

museum tematik

di Indonesia





museum tematik di Indonesia



Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2013

MUSEUM TEMATIK DI INDONESIA

Penanggungjawab:

Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman

Penulis:

- Kresno Yulianto
- Djulianto Susantio
- Ajeng Ayu Arainikasih
- Dian Sulistyowati

Asisten Penulis:

Belinda Natasya Worung

Penyunting:

Sunu Wasono

Penerjemah:

Indiah Marsaban

Fotografer:

- Feri Latief
- Toto Santiko
- Arif Fadilah
- Tri Saputro
- Dewi Nurcahyani
- Hafidz Nofalsyah

Desain & Perwajahan:

Sukasno

Cetakan Pertama:

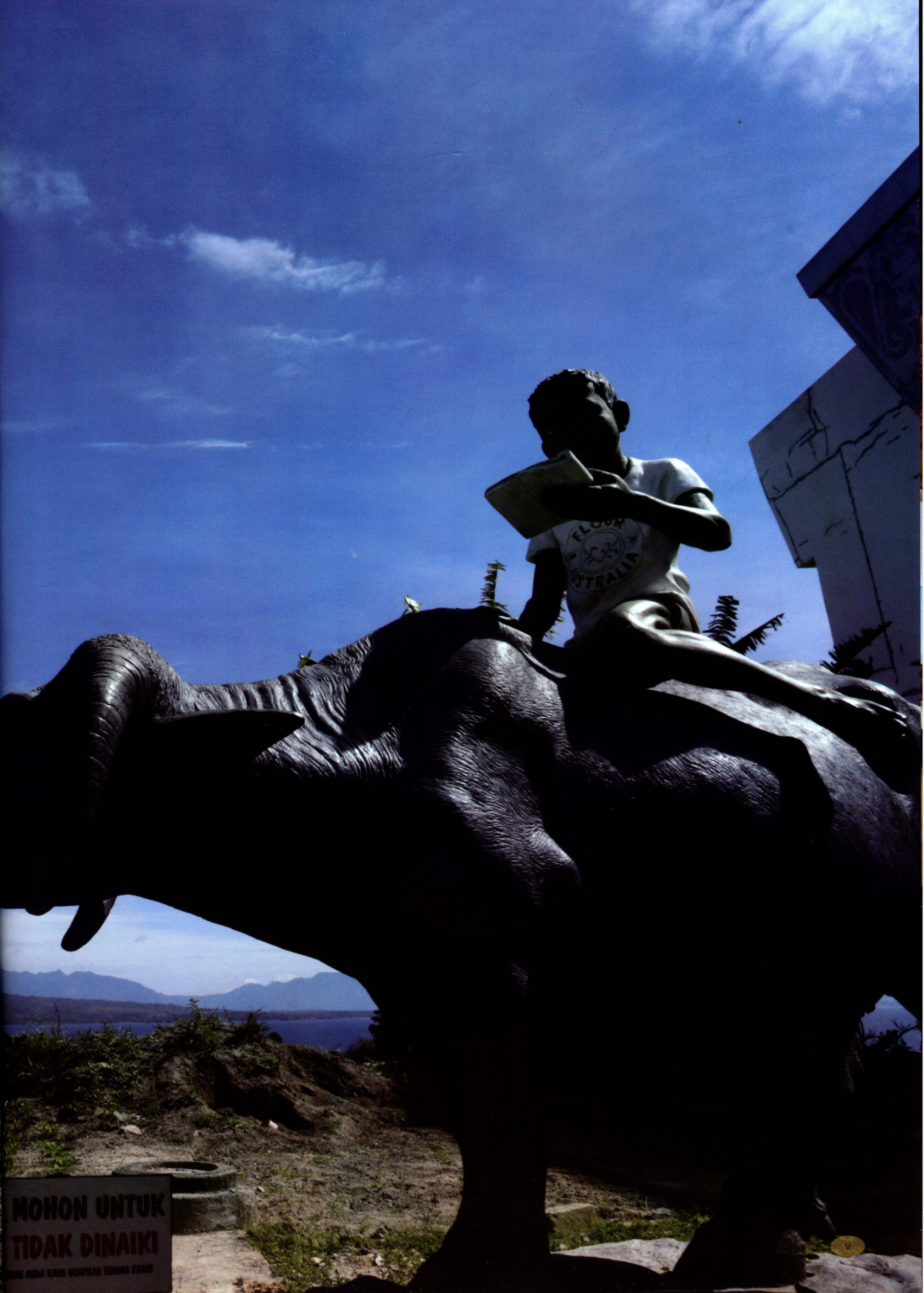
2013

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN No.: 978-602-17669-3-4

Diterbitkan oleh:

Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



**MOHON UNTUK
TIDAK DINAIKI**
KAMI ANDA KAMI HARAPKAN TERIMA KASIH

Sambutan

Direktur Jenderal Kebudayaan



Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh,
Salam sejahtera bagi kita semua.

Selaku Direktur Jenderal Kebudayaan, saya ucapkan selamat atas terbitnya buku yang berjudul "Museum Tematik di Indonesia" ini. Terbitnya buku ini merupakan salah satu upaya mendukung peringatan 100 Tahun Lembaga Purbakala di Indonesia. Perjalanan sejarah Indonesia yang panjang banyak meninggalkan banyak warisan budaya. Informasi tersebut banyak yang tersimpan di museum dan penting untuk disajikan kepada masyarakat luas.

Sesuai dengan visi misi pembangunan kebudayaan Indonesia yang menekankan pada pembentukan identitas budaya dan jati diri bangsa yang multikultur untuk mengangkat citra bangsa agar diakui dan dihargai baik oleh masyarakat Indonesia sendiri maupun dunia internasional, maka diterbitkanlah buku ini.

Museum merupakan gudang ilmu yang perlu disebarluaskan kepada masyarakat luas. Akan tetapi dengan segala keterbatasan museum, maka penyebarluasan informasi ini juga dapat dilakukan melalui buku.

Semoga buku yang bernilai penting ini dapat bermanfaat bagi seluruh masyarakat, khususnya generasi muda. Dengan demikian dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat. Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih atas bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak yang terkait dengan publikasi ini.

Demikian, saya ucapkan selamat membaca. Manfaatkan museum sebagai salah satu gudang ilmu pengetahuan.

Wassalamu'allaikum Wr. Wb.
Jakarta, Desember 2013



Kacung Marijan



Sambutan

Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman



Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh,
Salam sejahtera bagi kita semua.

Dewasa ini, sekitar 300 museum telah menyebar di seluruh wilayah Indonesia, baik museum Pemerintah maupun swasta, yang mempresentasikan aneka ragam koleksi berupa cagar budaya ataupun bukan cagar budaya. Aspek informasi tentang koleksi berbagai jenis museum tersebut telah memberikan warna yang beragam, yang antara lain dapat digolongkan sebagai museum tematik, dengan mengusung tema-tema khusus dalam display publiknya. Selain mempunyai misi pembelajaran bagi khalayak yang cukup efisien, museum juga sekaligus merupakan tempat untuk bersantai, tempat hiburan, yang mengkomunikasikan informasi-informasi yang dimilikinya kepada masyarakat luas.

Dalam rangka tugas mulia sebuah museum itulah, buku **"Museum Tematik di Indonesia"** ini diterbitkan. Buku yang berisi tentang museum-museum tema khusus ini menginformasikan tentang kekhasan sebuah museum dari beberapa museum tema khusus terpilih, yang perlu diketahui secara luas oleh masyarakat dalam rangka "transfer of knowledge" itu. Oleh karenanya, hubungan masyarakat dengan museum perlu untuk terus dikembangkan, sehingga pada akhirnya museum dapat menjadi salah satu ruang publik bagi ilmu pengetahuan.

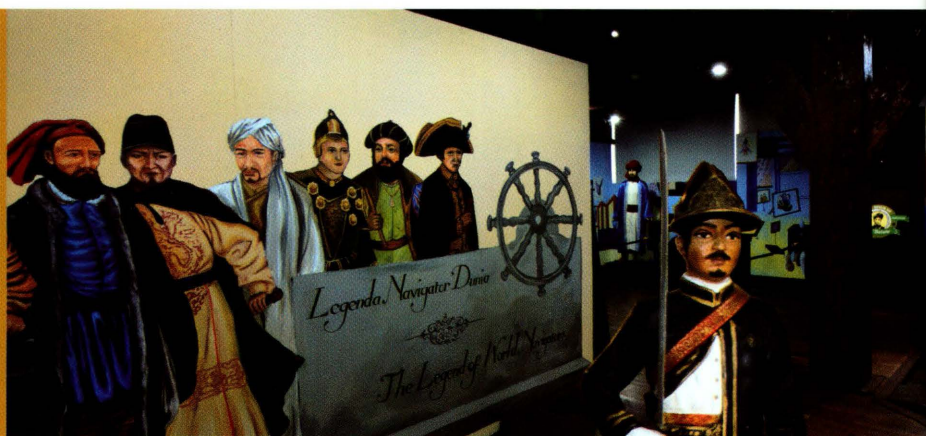
Saya menyambut baik penerbitan buku "Museum Tematik di Indonesia" oleh Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman ini, dan mengucapkan terima kasih atas partisipasi seluruh tim penyusun dan berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam penerbitan buku ini. Semoga buku ini akan semakin mendekatkan museum ke hati masyarakat, seperti ungkapan "Museum di Hatiku" yang selama ini telah akrab terdengar di berbagai kegiatan.

Wassalamu'allaikum Wr. Wb.
Jakarta, Desember 2013

Harry Widiyanto



Daftar Isi



Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan.vi

Sambutan Direktur Pelestarian Cagar Budaya
dan Museumviii

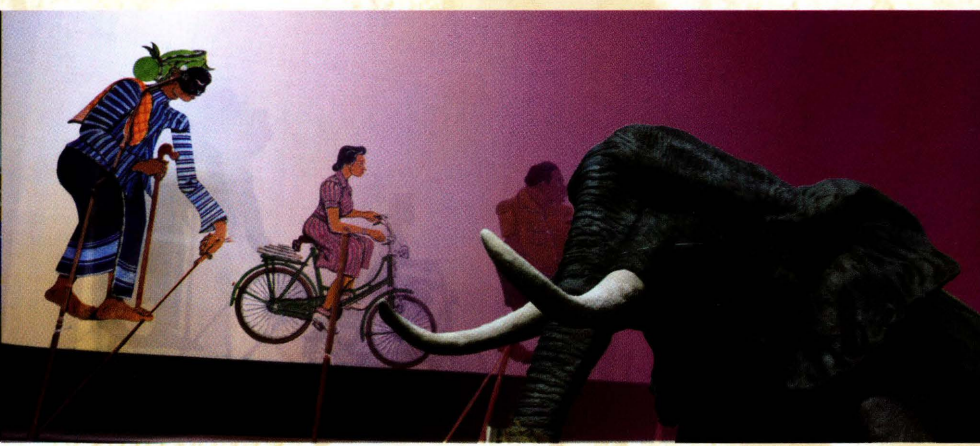
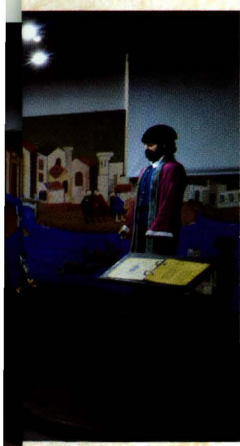
Daftar Isix

Pendahuluan

- A. Sejarah Permuseuman Indonesia2
- B. Jenis Museum Tematik8

Museum-Museum berdasarkan Tema

- A. Sejarah Alam
 - 1. Museum Geologi18
 - 2. Museum Sangiran22
 - 3. Museum Kars Indonesia26
 - 4. Museum Satwa Jatim Park 230
 - 5. Rahmat International Wildlife Museum
and Gallery34
 - 6. Museum Serangga38
 - 7. Bali Shell Museum42
- B. Etnografi dan Arkeologi
 - 8. Museum Batak48
 - 9. Museum Wayang54
 - 10. Museum Keraton Yogyakarta58
 - 11. Museum Ullen Sentalu62
 - 12. Museum Balla Lompoa68
 - 13. Museum Buntu Kalando72
 - 14. Museum Asmat76
 - 15. Museum Tosan Aji80
 - 16. Museum Majapahit84
 - 17. Museum Gedung Arca88
- C. Sejarah Perjuangan
 - 18. Museum Benteng Vredeburg94
 - 19. Museum Konferensi Asia Afrika98
 - 20. Monumen Pancasila Sakti102
 - 21. Museum Perjuangan Rakyat
Kalimantan Selatan106



22.	Museum Satria Mandala	110
23.	Museum Keprajuritan	114
24.	Museum Polri	116
D. Rumah Bersejarah		
25.	Museum Perumusan Naskah Proklamasi	122
26.	Museum Sasmitaloka Ahmad Yani	126
27.	Rumah Kelahiran Bung Hatta	130
E. Seni		
28.	Museum Basoeki Abdullah	136
29.	Museum Layang-Layang	140
30.	The Blanco Renaissance Museum	144
F. Industri		
31.	Museum Transportasi	150
32.	Museum Kereta Api Ambarawa	154
33.	Museum Kereta Api Sawahlunto	158
34.	Museum Goedang Ransoem Sawahlunto	160
35.	Museum Gula	164
36.	Museum Jamu Nyonya Meneer	166
37.	Museum Batik Kuno Danar Hadi	170
38.	Museum House of Sampoerna	174
G. Maritim		
39.	Museum Bahari	178
40.	Monumen Kapal Selam	182
H. Religi		
41.	Museum Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal	186
42.	Museum Katedral	188
43.	Museum Alkitab	192
I. Perbankan		
44.	Museum Bank Indonesia	198
45.	Museum Bank Mandiri	202
J.	Daftar Pustaka	206

PENDAHULUAN



INTRODUCTION



Sejarah Permuseuman di Indonesia

The History of Museums in Indonesia

Perkembangan di Eropa

Kegemaran mengumpulkan benda unik dan menarik sudah dikenal sejak lama sebagaimana tergambar dari kata Yunani *mouseion*, 'kuil untuk memuja dewi-dewi inspirasi, pembelajaran, dan patron seni', yang kemudian menjadi asal kata museum. Di Yunani dan Romawi, benih-benih permuseuman lahir akibat peperangan. Kerajaan yang menguasai wilayah lain biasanya akan membawa rampasan perang.

Pada abad ke-17 minat yang mula-mula terpusat pada sejarah bangsa Eropa berkembang lebih luas. Akibat kegiatan orang-orang berada dan terpelajar yang disebut *antiquarian*, terkumpullah benda-benda kuno dalam jumlah besar. Benda-benda tersebut kemudian disimpan dalam suatu tempat yang disebut *Curio Cabinet*. Mereka saling memperlihatkan koleksi, bahkan secara berkala bertemu untuk mendiskusikan benda-benda tersebut. Namun, "museum" yang mereka bangun belum terbuka untuk umum, biasanya mereka hanya mengundang kalangan terbatas untuk berkunjung.

Penelitian Ilmiah

Ketika bangsa Eropa mulai datang ke Nusantara, mereka tertarik dengan flora, fauna, dan budaya Nusantara yang dianggap eksotik. Mereka melakukan berbagai ekspedisi dan penelitian ilmiah sampai ke daerah pedalaman, seperti yang dilakukan G.E. Rumpf (1628—1702). Pada tahun 1660, Rumpf, yang kelak dikenal sebagai Rumphius, mulai tertarik pada dunia alam. Pada tahun 1662 ia mulai mengumpulkan berbagai spesies tumbuhan dan kerang. Tulisan Rumphius yang terkenal adalah *D'Ambonsche Rariteitkamer* (1705).

Sayang, bangunan milik Rumphius yang dapat dikatakan museum tertua di Nusantara itu tidak diketahui jejaknya lagi. Diperkirakan bangunan tersebut rusak karena gempa bumi (1674) atau kebakaran (1687).

Development in Europe

The Greek have long been known to collect unique and interesting items that are usually placed in temples to worship their Goddesses of inspiration, education and patrons of art. The word museum is derived from the Greek word *mouseion* -which means collecting unique and interesting articles. In Greece and Rome, the birth of museums began as a consequence of wars, since the conquering kingdoms usually bring back objects as part of the war reparation.

In the 17th century, the interest for collecting items that was initially centered around the history of Europe began to expand in line with the growth of affluent and educated societies known as *antiquarians*, that were able to collect a large collection of antique objects. These items were then kept in a special place known as *Curio Cabinet*. These societies often displayed their collection and regularly met to discuss about their collection, however, their "museums" were not open for public and only limited people were invited to visit their museum.

Scientific Research

Arriving in Indonesia, many Europeans were intrigued by the exotic flora, fauna, and culture of Indonesia and therefore spurred many scientific expeditions and research in the inner lands of Indonesia such as the research conducted by G.E. Rumpf (1628—1702). In 1660, Rumpf, who later will be known as Rumphius, started his interest in nature. In 1662 he began collecting various species of plants and shells. One of Rumphius' writing is *D'Ambonsche Rariteitkamer* (1705).

Unfortunately, due to an earthquake (in 1674) or fire (in 1687), the remnants of Rumphius' house -that was supposedly the oldest museum in Indonesia- is unknown.

Di Batavia, sejumlah orang Eropa mendirikan Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (BGKW) pada tanggal 24 April 1778. Berbagai benda arkeologi dan etnografi milik para kolektor dan cendekiawan dikumpulkan di sini, antara lain milik J.C.M. Radermacher (1741—1783), kolektor uang kuno dan Egbert Willem van Orsoy de Flines (1886—1964), kolektor keramik. Pada tahun 1862 mulai didirikan Museum van het BGKW yang menjadi cikal bakal Museum Nasional.



In Jakarta, then known as Batavia, some Europeans established the Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (BGKW) on 24 April 1778 which housed various archaeological

articles and ethnographics of collectors and scientists such as J.C.M. Radermacher (1741—1783), a numismatist and Egbert Willem van Orsoy de Flines (1886—1964), a ceramic collector. In 1862, the Museum van het BGKW was built which is now the National Museum.

Di tanah Jawa beberapa bangsawan juga menaruh perhatian besar pada bidang kebudayaan. Pada masa pemerintahan Paku Buwono IX, K.R.A. Sosrodiningrat IV berperan mendirikan Museum Radya Pustaka (1890) di Surakarta. Museum Sonobudoyo di Yogyakarta berawal dari *Java Instituut* (1919) yang bergerak dalam bidang kebudayaan Jawa, Madura, Bali, dan Lombok. Yayasan itu berdiri di Surakarta dan dipelopori oleh sejumlah ilmuwan Belanda. Museum Sonobudoyo diresmikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VII pada tanggal 6 November 1935.

In the Island of Java, several Javanese aristocrats also were interested in preserving the Javanese culture. During the reign of Paku Buwono IX, K.R.A. Sosrodiningrat IV was instrumental in establishing the Radya Pustaka Museum (1890) in Surakarta. The Sonobudoyo Museum in Yogyakarta was initiated by the Java Instituut (1919) that embraced various cultures from Java, Madura, Bali, and Lombok. Established in Surakarta, this institution was pioneered by several Dutch scholars. The Sonobudoyo Museum was then officially opened by the Sultan of Yogyakarta, Sri Sultan Hamengku Buwono VII on 6 November 1935.

R.A.A. Kromodjojo Adinegoro mempunyai andil dalam mengumpulkan koleksi di daerah Trowulan, Jawa Timur. Ia mendirikan Museum Mojokerto (1912), namun sisa-sisanya sukar dilacak kembali. Pada tahun 1924 arsitek Belanda Ir. Henry Maclaine Pont mendirikan Oudheidkundige Vereeniging Madjapahit (OVM) yang menjadi cikal bakal Museum Trowulan.

Another prominent figure in the history of Indonesian museums is R.A.A. Kromodjojo Adinegoro, who collected various artifacts from Trowulan, East Java as part of the Mojokerto Museum (1912), however, the traces of this Museum were never found. In 1924, a Dutch architect, Ir. Henry Maclaine Pont then formed the Oudheidkundige Vereeniging Madjapahit (OVM) that would become the embryo of the current Trowulan Museum.

Museum Mpu Tantular, juga di Jawa Timur, merupakan kelanjutan dari Stedelijk Historisch Museum Surabaya yang didirikan oleh Godfried Hariowald Von Faber pada tahun 1933 dan diresmikan pada tanggal 25 Juni 1937.

The Mpu Tantular Museum, also in East Java, was developed from the Stedelijk Historisch Museum in Surabaya which was founded by Godfried Hariowald Von Faber in 1933 and was officially opened on 25 June 1937.

Selain di Jawa, museum sejarah dan kebudayaan didirikan di Bali. Pemrakarsanya adalah Dr. W.F.J. Kroon dan didukung para raja serta bangsawan Bali. Museum Bali dibuka secara resmi pada tahun 1932. Sebelumnya, berdiri Museum Gedong Kirtya di Singaraja (1928).

Di Bukittinggi pada tahun 1935 diresmikan Museum Rumah Adat Baanjuang. Pendirinya adalah seorang Belanda, Mondelar.

Museum-museum bersifat ilmu pengetahuan sains didirikan di Bogor, yakni Museum Zoologi (1894), oleh Dr. J.C. Koningsberger. Di Bukittinggi berdiri pula Museum Zoologi (1894), sementara di Bandung ada Museum Geologi (1929).

Di berbagai daerah juga didirikan museum, yakni Museum Rumoh Aceh (1914) dan Museum Simalungun, Sumatera Utara (1939). Di Jakarta berdiri Museum Kota Batavia Lama atau Oud Batavia Museum (1937).

Museum-museum tersebut terdiri atas berbagai tema. Museum Zoologi di Bogor dan Bukittinggi serta Museum Geologi Bandung melestarikan tinggalan sejarah alam berupa keanekaragaman flora, fauna, bebatuan, tambang, dan fosil. Museum Radya Pustaka, Sonobudoyo, dan Museum Bali menggambarkan sejarah dan kekayaan budaya kehidupan kerajaan meskipun di dalamnya juga terdapat koleksi arkeologi.

Museum Mojokerto, Museum Trowulan, dan Museum van het BGKW menyimpan koleksi tinggalan arkeologi. Dua museum yang bertujuan melestarikan sejarah kota adalah Stedelijk Historisch Museum tentang sejarah kota Surabaya dan Oud Batavia Museum yang menggambarkan sejarah kota Batavia.

Selanjutnya, ada empat museum yang berbasis pada penggambaran adat dan budaya daerah serta benda etnografi, yakni Museum van het BGKW, Museum Rumoh Aceh, Museum Simalungun, dan Museum Rumah Adat Baanjuang di Bukittinggi. Adapun Museum Gedong Kirtya di Singaraja awalnya lebih mengarah pada pelestarian naskah kuno dalam bentuk lontara.

In addition to the museums in Java, historical and cultural museums were also established in Bali by Dr. W.F.J. Kroon and by the Balinese kings and aristocrats in Bali. The Bali Museum was officially opened in 1932 while the Gedong Kirtya Museum in Singaraja was opened in 1928.

In Bukittinggi in 1935, the Museum of the Traditional Baanjuang House was officially opened by the founder, a Dutch scholar named Mondelar.

Museums with scientific themes were built in Bogor, namely the Museum of Zoology (1894), by Dr. J.C. Koningsberger and in Bukittinggi another Museum of Zoology was officially opened in 1894, while in Bandung the Museum of Geology was established in 1929.

Other regions in Indonesia also opened museums such as the Rumoh Aceh Museum (1914) and the Simalungun Museum, in North Sumatera (1939). In Jakarta, the Museum of Old Town Batavia or Oud Batavia Museum was established in 1937.

These museums are classified based on their themes such as the Museum of Zoology in Bogor and in Bukittinggi. With a different theme, the Museum of Geology in Bandung preserves the history of natural sciences including the biodiversity of the local flora and fauna, with the rocks and minerals from mining, as well as the fossils. Meanwhile, the Radya Pustaka Museum, the Sonobudoyo Museum, and the Bali Museum present not only the rich culture and history of the ancient kingdoms but also showcase a collection of archaeological objects.

The Mojokerto Museum, the Trowulan Museum, and the Museum van het BGKW accommodate a collection of archaeological articles, while the Stedelijk Historisch Museum in Surabaya and the Oud Batavia Museum in Jakarta, present the history of the respective cities.

Four other thematic museums that display the local tradition and culture and ethnography articles are the Museum van het BGKW, Rumoh Aceh Museum, Simalungun Museum, and the Museum of the Traditional Baanjuang House in Bukittinggi. As for the Museum Gedong Kirtya in Singaraja, this museum was initially more focused on preserving ancient manuscripts made from palm leaves.





Tujuan Pendirian Museum

Pada masa kolonial, pendirian lembaga museum di Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan sistem politik penjajahan. Keanekaragaman budaya yang dijadikan koleksi museum pemerintah Hindia Belanda berfungsi mengangkat derajat bangsa Belanda di mata bangsa-bangsa Eropa (Barat). Negeri Belanda yang kecil terbukti berhasil menduduki urutan ketiga di antara negara-negara kolonial karena berbagai koleksi museum di Hindia Belanda dipamerkan dalam berbagai pameran kolonial di Eropa dan Amerika Serikat.

Tujuan pendirian museum setelah Indonesia merdeka adalah untuk kepentingan pelestarian dan pengembangan warisan budaya dalam rangka persatuan dan peradaban bangsa. Tujuan lainnya sebagai sarana pendidikan nonformal. Berbagai koleksi dipamerkan untuk kepentingan bangsa dalam rangka penanaman rasa kebanggaan dan jati diri.

Para pakar Indonesia pun semakin meningkatkan kemampuan dan penelitian mereka tentang kebudayaan Indonesia. Setelah tahun 1950, perhatian pemerintah tentang warisan budaya semakin meningkat. Ini karena sejak tahun 1946 masalah kebudayaan dikelola oleh Bagian Kebudayaan di Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan.

Selanjutnya, pada 1948 didirikan Jawatan Kebudayaan dalam Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan. Pada 1957 dalam Jawatan Kebudayaan dibentuk Bagian Urusan Museum, yang pada tahun 1965 ditingkatkan menjadi Lembaga Museum-Museum Nasional. Selanjutnya, lembaga ini menjadi Direktorat Museum (1968) dan Direktorat Permuseuman (1975).

Setelah bergonta-ganti nama, nama Direktorat Permuseuman berakhir pada tahun 2011. Sejak itu pembinaan dan pengelolaan museum berada di bawah kendali tiga direktorat yang digabung menjadi satu, yakni Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.

The Objectives of Museums

In the colonial times, the museums in Indonesia were built as part of the colonization politics exhibiting the diversified cultures of Indonesia that were presented in these museums as a medium for promoting the Dutch Indies government in front of the eyes of the Western European community. The relatively small country of the Netherlands proved to be ranked third among other colonial countries and was able to exhibit their museum collection in various colonial museum exhibitions in Europe and in USA.

Nevertheless, after Indonesia's independence, the objectives of the museums had shifted towards the aim to preserve and develop the cultural heritage as part of maintaining the Unitarian State of Indonesia and its identity as a state and as a nation. In addition to that, the museum serves as a non-formal educational facility to inspire and strengthen the pride of one's nation.

The experts on Indonesian culture have also continued to enhance their capacity and conducted more research on Indonesian culture, supported by the government since 1950. In fact, the Indonesian government has intensified their interest in cultural heritage by establishing a specific division in 1946 to address issues on cultural matters under the Ministry of Education, Teaching and Culture.

Furthermore, in 1948, the Service Office for Culture was established under the Ministry of Education, Teaching and Culture. Then in 1957 under the Service Office for Cultural Affairs, the Department for Museum Affairs was formed, which was eventually upgraded as the National Institutions for Museums and then further transformed into the Directorate of Museums (1968) and became the Directorate of Museum Affairs (1975).

After changing names several times, the Directorate of Museum Affairs since 2011 was merged with two other directorates and became the Directorate for Cultural Heritage Preservation and Museums.

Jenis-jenis Museum di Indonesia

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 mulai banyak didirikan museum di Indonesia. Hal ini mencapai puncaknya ketika diberlakukan Otonomi Daerah pada tahun 2000 sehingga jumlah museum di Indonesia kini tercatat kurang lebih 269 museum. Museum-museum tersebut ada yang dikelola oleh pemerintah, swasta, dan perorangan. Terlepas siapa pun pengelolanya, museum pada prinsipnya hadir untuk memberikan pengalaman yang berbeda kepada masyarakat yang tidak akan mereka dapatkan di tempat lain. Hal ini pula yang menjadi keunikan bagi tiap-tiap museum karena keberagaman koleksi yang dimiliki dengan cara penyajian informasi yang berbeda pada masing-masing museum menjadi daya tarik tersendiri untuk menarik pengunjung.

Pada awalnya, orientasi museum hanya ditekankan pada koleksi sehingga tugas dan fungsi museum masih terbatas pada kegiatan mengumpulkan, merawat, dan memamerkan koleksi. Namun, dewasa ini telah terjadi perkembangan fungsi museum menjadi tempat preservasi, penelitian dan komunikasi, yang tujuannya untuk menyampaikan misi edukasi sekaligus rekreasi kepada masyarakat (Weil, 1990; Hooper-Greenhill, 1994:140). Dengan demikian, museum mulai mengembangkan dirinya menjadi institusi yang terbuka bagi masyarakat, sebagaimana terlihat dalam bagan berikut.

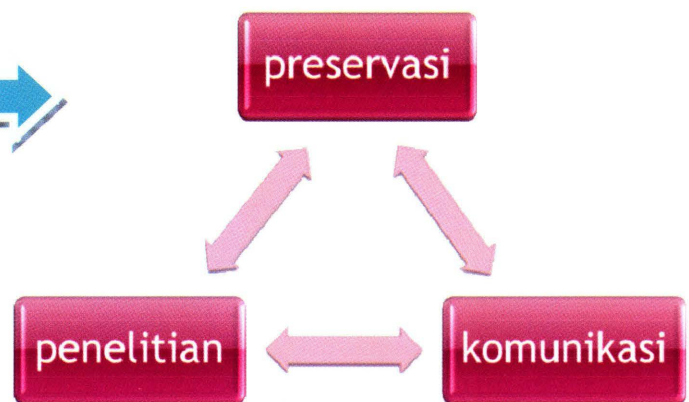


Pergeseran fungsi museum

Types of Museums in Indonesia

By the end of the 19th century and in the beginning of the 20th century, many museums were established in Indonesia. With the regional autonomy introduced in the year 2000, the number of museums in Indonesia rose to more than 269 museums. Some of these museums are managed by the government, some by private entities or by individuals. Regardless of the management of the museum, these museums, in principle, offer a unique experience for the community. Since each museum has its own uniqueness, these museums attract visitors that can access information on a wide range of collection displayed in the museums.

In the outset, the museums were mostly oriented towards collecting items, which limited the functions of these museums to only collecting, maintaining and exhibiting the collection. However, museums have been further developed to function as a media for preservation, research and educational communication as well as for recreational purposes that are accessible to the wide public (Weil, 1990; Hooper-Greenhill, 1994:140), and hence museums have become open institutions for the public as shown in the following diagram:



The shift of the museum function



Dalam perkembangannya, museum-museum di dunia dapat dibedakan menjadi museum tradisional, museum modern, dan museum pascamodern. Museum tradisional masih menitikberatkan orientasinya pada koleksi dan belum menyadari perannya di tengah-tengah masyarakat. Ketika memasuki era modern, berkembang teori museologi baru (*new museology*) yang mendasari peran museum sebagai lembaga yang melayani masyarakat, dengan memusatkan perhatian pada pengembangan hubungan timbal balik antara museum dan masyarakat (Magetsari, 2008:9). Dengan demikian, museum perlu mengetahui apa yang menjadi keinginan dan kebutuhan masyarakat serta berupaya untuk mewujudkan hal tersebut. Museum pascamodern muncul pada abad ke-21. Penekanannya adalah museum merupakan tempat pengunjung bersikap aktif, dan pengunjung pula yang menentukan makna dari museum itu sendiri.

Sementara itu, di Indonesia perkembangan yang terjadi, museum dapat dibedakan antara masa sebelum kemerdekaan dan masa setelah kemerdekaan. Pada masa sebelum kemerdekaan, pendirian dan pengembangan museum di Indonesia bertujuan untuk kepentingan ilmu pengetahuan, intinya untuk menunjang pelaksanaan politik kolonial dan pengembangan ilmu pengetahuan. Setelah masa kemerdekaan, museum-museum mulai didirikan untuk kepentingan pelestarian dan pengembangan warisan budaya dalam rangka persatuan dan peradaban bangsa, juga sebagai sarana pendidikan nonformal.

In its history, world museums can be classified as traditional museums, modern museums and post-modern museums. Traditional museums are mostly oriented towards collecting objects with limited public service function. However, entering the modern era, the new theory of museology promotes the function of museums as a public service institution, with emphasis on the mutual relation between the museums and the public (Magetsari, 2008:9). Therefore, museums are required to serve the needs and wants of the public. Post modern museums -emerging in the 21st century- have evolved to become more focused in serving the public by providing an interactive environment and hence, the public -as one of the stakeholders of the museum- may determine their own stance of the museums.

In Indonesia, the development of museums is categorized based on their era, i.e. museums established before Indonesia's independence and museums built after Indonesia's independence. Prior to Indonesia's independence, museums were established mainly for the purpose of science development and to support the colonial politics at that time. After Indonesia's independence, museums were built for the purpose of preservation and development of cultural heritage as a unifying element of the nation as well as a non-formal education media.



Museum Nasional
National Museums



Museum Provinsi Bali
The Museum of Bali Province

Walaupun masih tertinggal dengan museum-museum di negara maju lainnya, museum-museum di Indonesia kini mulai membenahi diri. Didukung pula dengan program yang dicanangkan oleh pemerintah, di antaranya Gerakan Nasional Cinta Museum 2010—2014 dan Revitalisasi Museum 2010—2014. Dua program ini diharapkan dapat mendorong museum-museum di Indonesia ke arah yang lebih maju dan lebih baik.

Berbicara mengenai museum tentu tidak dapat dilepaskan dari jenis-jenis museum yang ada. Berdasarkan tingkat, ruang lingkup wilayah, tujuan penyelenggaraan dan luas koleksinya, museum dibagi menjadi (a) museum nasional, (b) museum negeri/provinsi/regional, (c) museum lokal, dan (d) museum lapangan terbuka.

(a) Museum Nasional

Koleksi museum ini terdiri dari kumpulan benda yang berasal dari, mewakili, dan berkaitan dengan bukti materil manusia dan lingkungannya yang bernilai nasional.

Despite lagging behind the museums of the world, the museums in Indonesia have started to transform into modern museums with the support from the government through programs such as the “I Love Museums” campaigns between 2010—2014 and programs for Revitalizing Museums 2010—2014, that are expected to help museums in Indonesia to advance further for improvement.

In terms of types of museums, museums can be classified based on its authority level, its purpose and its scale of collection i.e. (a) national museum, (b) state/provincial/regional museums, (c) local museums, and (d) open field museums.

(a) National Museums

The collection of national museums may consist of objects representing material evidence of human life and its environment that have a national scale of value.



Museum Kota Makassar
Museum of Makassar City

(b) Museum Negeri, Provinsi/Regional

Museum ini memiliki koleksi yang terdiri dari kumpulan benda yang berasal dari , mewakili, dan berkaitan dengan bukti material manusia dan lingkungannya dari seluruh wilayah provinsi/eegional dan berlokasi di wilayah tersebut.

(c) Museum Lokal

Museum lokal merupakan museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal dari, mewakili, dan berkaitan dengan bukti materil manusia dan lingkungannya dari seluruh Kabupaten/Kotamadya dengan kedudukan tingkat lokal dan berlokasi diwilayah tersebut.



Taman Mini Indonesia Indah

(b) State, Provincial/Regional Museums

This type of museum houses a collection of objects derived from the local province/region that represents material evidence of human life and its environment and is located in the respective region.

(c) Local Museums

Local museums are museum with a collection representing material evidence of human life and its environment taken from the local area of the District/City and is located in the respective area.



Koleksi di Museum Nasional
Collection in the National Museum



Koleksi Museum Rahmat International Wildlife Museum and Gallery
Collection of the Rahmat International Wildlife Museum and Gallery



Koleksi Museum Geologi (ilmu alam)
Collection of the Museum of Geology (Natural Sciences)

(d) Museum Lapangan Terbuka

Museum ini berada dalam satu kompleks luas yang terdiri atas model-model bangunan rumah adat, baik yang asli dan telah dipindahkan dari asal daerah semula, maupun tiruan sebagai koleksi pelengkap dengan tujuan memelihara dan melestarikan keaslian, seni bangunan, dan teknologinya.

Sementara itu, berdasarkan macam koleksi yang disimpan, museum dibedakan menjadi museum umum dan museum khusus.

(a) Museum Umum

Museum umum merupakan museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia dan lingkungannya yang berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu, teknologi, dan seni.

(b) Museum Khusus

Museum khusus merupakan museum yang mengoleksi kumpulan bukti material dan lingkungannya yang berkaitan dengan satu cabang disiplin ilmu, teknologi, dan seni.

Kemudian, ditilik berdasarkan ilmu yang timbul karena hubungan antara alam, bumi, dan manusia, museum dibagi menjadi (a) museum ilmu – ilmu alam, (b) museum teknologi dan industry, (c) museum seni purbakala, (d) museum antropologi/etnografi/ arkeologi, (e) museum sejarah seni rupa, dan (f) museum sejarah.

(d) Open Field Museums

This type of museum usually consists of a wide complex open area that exhibits models of traditional houses, which may be authentic taken from its origin or a replication as a collection for the museum. The purpose of this museum is to preserve the artistic cultural value and the technology of the traditional construction.

In terms of the type of collection in a museum, the museums can be categorized as public museum and specific museums.

(a) Public Museums

A public museum is a museum housing a collection of objects that represents material evidence of human life and its environment that is related to sciences, technology and art.

(b) Specific Museums

Specific museums are museums that exhibit objects representing material evidence of humans and its environment from a specific field of science, or technology or art.

In terms of the different science fields that are correlated to nature, earth and humans, the museums can be categorized as (a) museum of natural sciences, (b) museum of technology and industry, (c) museum of pre—historic art, (d) museum of antropology/etnography/archaeology, (e) museum of art history, and (f) museum of history.



Museum Sejarah Jakarta (pemerintah)
Museum of the History of Jakarta (Government)



Museum Satwa(swasta)
Museum of Animal (private)

Berdasarkan status hukum, museum dibagi menjadi museum pemerintah dan museum swasta.

(a) Museum Pemerintah

Museum pemerintah diselenggarakan dan dikelola oleh pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

(b) Museum Swasta

Museum swasta diselenggarakan dan dikelola oleh badan swasta yang berbentuk badan hukum.

Museum juga dapat dibedakan berdasarkan bentuk bangunannya, yaitu museum terbuka, museum tertutup, dan museum kombinasi tertutup dan terbuka. Pada museum terbuka, objek-objek, koleksi diperagakan atau diletakkan pada ruang terbuka/taman. Kemudian, pada museum tertutup, objek dan lokasi diletakkan pada ruang-ruang tertutup, sedangkan museum kombinasi merupakan kombinasi dari museum terbuka dan museum tertutup.

Based on its legal status, museums can be classified as state museums and private museums.

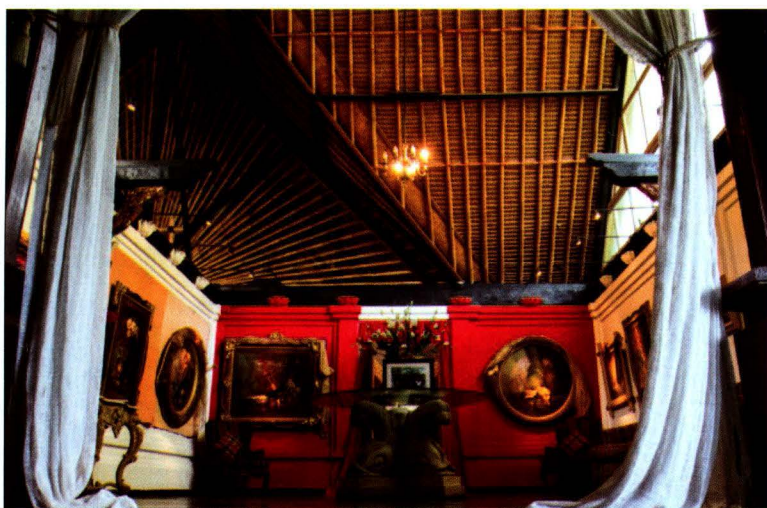
(a) State Museums

State Museums are managed by the government either by the central government or regional government.

(b) Private Museums

Private museums are managed by private entities.

Museums can also be classified based on their structure, such as open field museums, closed structure museums, and a combination of both. In open field museums, the collection of objects are displayed or placed in open space/parks. Meanwhile in closed structure museums, the objects are placed in rooms or halls. Museums that combine open fields and closed structure facilities usually bring together the presentation of objects in open spaces and in enclosed rooms.



Koleksi The Blanco Renaissance Museum (seni rupa)
Collection of The Blanco Renaissance Museum (Art)



Koleksi Museum Trowulan (Arkeologi)

Seperti telah disebutkan sebelumnya, berdasarkan koleksi yang dimiliki, secara umum museum dapat dibedakan menjadi museum umum dan museum khusus. Museum khusus dapat disebut pula dengan museum tematik karena dalam penyajian informasinya, museum ini mengangkat suatu tema tertentu. Dengan demikian, ragam museum tematik bisa sangat bervariasi bergantung pada tema yang diangkat oleh museum. Namun, kembali pada prinsip dasar museum, yaitu untuk menyampaikan misi edukasi kepada masyarakat, berbagai tema yang disajikan harus memiliki unsur informasi dan pengetahuan yang disajikan lewat cara yang menyenangkan.

Buku museum tematik ini membagi jenis-jenis museum ke dalam beberapa tema besar berikut.

- A. Sejarah Alam
- B. Etnografi dan Arkeologi
- C. Sejarah Perjuangan
- D. Rumah Bersejarah
- E. Seni
- F. Industri
- G. Maritim
- H. Religi
- I. Perbankan

Pembagian tersebut diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang beragam kepada masyarakat mengenai jenis-jenis museum yang ada di Indonesia dan kekayaan informasi yang terkandung di dalamnya.

As explained above, museums that exhibit specific objects may be referred to as thematic museums presenting a certain theme. Thematic museums may vary depending on the theme of the museums. Nevertheless, since one of the basic principles of museums is to educate people, the themes are presented in an informative and entertaining manner.

This book on thematic museums classifies the types of museums into several central themes as follows.

- A. Natural History
- B. Ethnography and Archaeology
- C. History of Struggle
- D. Historical Houses
- E. Art
- F. Industry
- G. Maritime
- H. Religion
- I. Banking

This classification is intended to provide easy understanding of the extensive knowledge on the types of museums in Indonesia and the wide range of information offered by these museums.



Koleksi Museum Transportasi, TMII (teknologi)
Collection Museum of Transportation, TMII (Technology)



Koleksi Museum Purbakala Sangiran (purbakala)
Collection of the Archaeological Museum of Sangiran (Archaeology)



Koleksi Museum Konferensi Asia-Afrika (sejarah)
Collection of the Museum of the Asia-Africa Conference (History)

MUSEUM-MUSEUM BERDASARKAN TEMA
THEMATIC MUSEUMS

SEJARAH ALAM

NATURAL HISTORY

Museum Geologi

Museum of Geology

Museum Sangiran

Sangiran Museum

Museum Kars Indonesia

Museum of Karst Indonesia

Museum Satwa Jatim Park 2

Museum of Animals in East Java Park 2

Rahmat International Wildlife Museum and Gallery

Rahmat International Wildlife Museum and Gallery

Museum Serangga

Museum of Insects

Bali Shell Museum

Bali Shell Museum



MUSEUM GEOLOGI

Bagi para pengunjung awam, subjek geologi mungkin bukan menjadi hal yang menarik. Oleh karena itu, Museum Geologi berupaya memaparkan geologi dengan lebih populer tanpa harus kehilangan keseriusannya. Hal ini terlihat jelas pada pameran di lantai dua, yang menyajikan koleksi-koleksi sumber daya geologi sebagai sajian bertema *edutainment* (education-entertainment).

Gedung yang kini menjadi Museum Geologi ini diresmikan bersamaan dengan pembukaan Gedung *Dienst van Mijnbouw*. Gedung ini diresmikan bertepatan saat pembukaan kongres Ilmu Pengetahuan Pasifik ke-IV, pada 16 Mei 1929, di Institut Teknologi Bandung. Awalnya gedung ini dinamakan *Geologisch Laboratorium* (Laboratorium Geologi), namun kemudian lebih dikenal dengan nama *Geologisch Museum* (Museum Geologi).

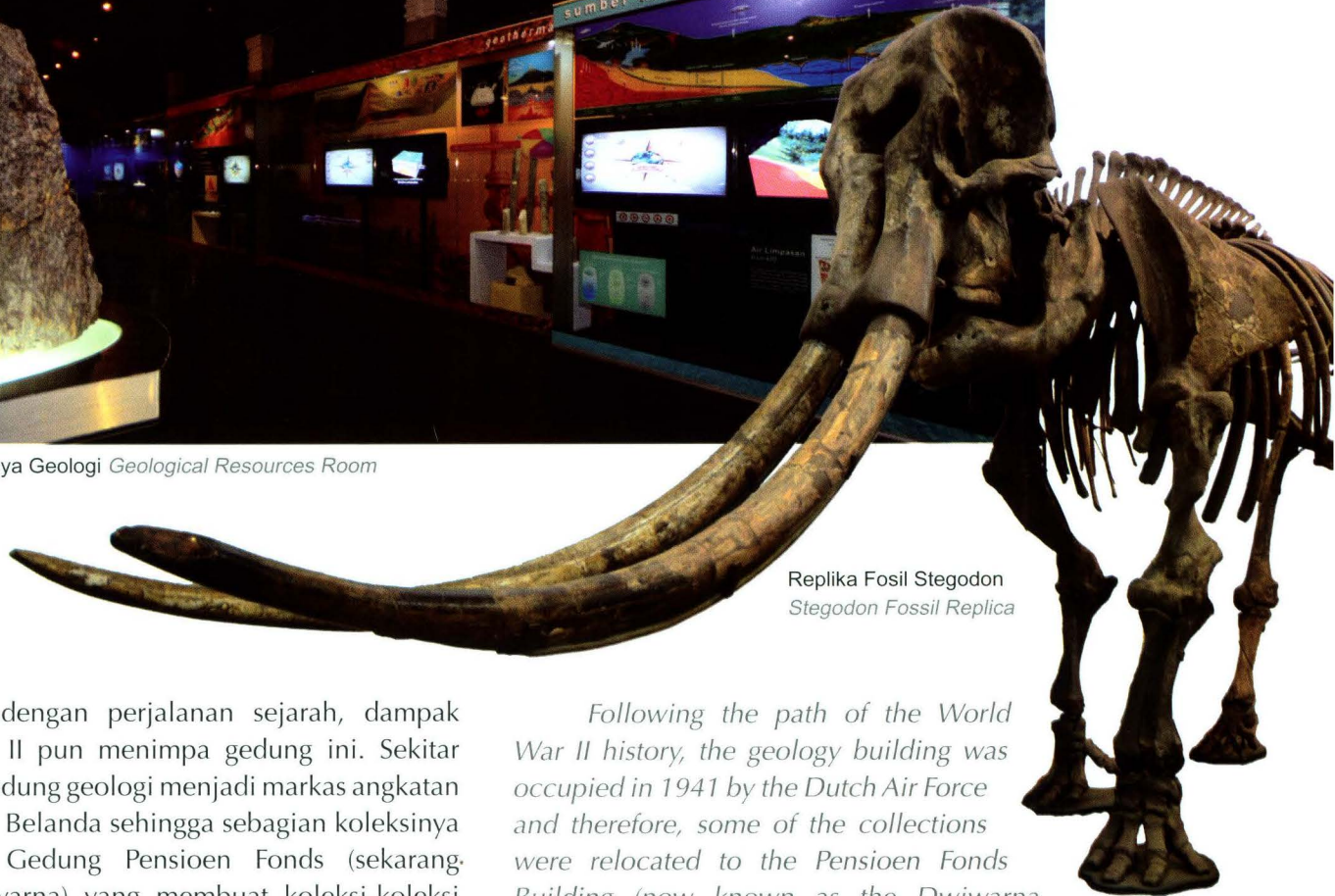
MUSEUM OF GEOLOGY

For common visitors, geology might not be an interesting subject. Therefore, the Museum of Geology presents this subject with a popular approach but at the same offering a meaningful presentation, as exhibited on the second floor of the museum where the collection of geology resources are displayed in an *edutainment* (education-entertainment) style.

The current building that is dedicated to the Museum of Geology was officially opened jointly with the opening of the *Dienst van Mijnbouw* Building and in conjunction with the inaugural ceremony of the Fourth Congress of Sciences for the Pacific Region on 16 May 1929, held at the Bandung Institute of Technology. The building was initially known as the *Geologysch Laboratorium*, but then it was eventually named as the *Geologysch Museum* (Museum of Geology).



Ruang Sumber Daya Geologi Geological Resources Room



Replika Fossil Stegodon
Stegodon Fossil Replica

Seiring dengan perjalanan sejarah, dampak Perang Dunia II pun menimpa gedung ini. Sekitar tahun 1941, gedung geologi menjadi markas angkatan udara kolonial Belanda sehingga sebagian koleksinya dipindah ke Gedung Pensioen Fonds (sekarang Gedung Dwiwarna) yang membuat koleksi-koleksi itu rusak dan hilang.

Pada masa pendudukan Jepang (sekitar 1942), Museum Geologi difungsikan kembali, namun pengelolaannya terkesan diabaikan. Memasuki masa kemerdekaan, Museum Geologi belum dapat dikelola sebagaimana mestinya. Barulah setelah dibentuk Jawatan Geologi pada tahun 1952—yang menempatkan Museum Geologi sebagai salah satu bagian di dalamnya—penataan dapat dimulai kembali.

Museum Geologi memiliki ratusan ribu koleksi batuan dan mineral serta puluhan ribu koleksi fosil. Sebagian koleksi itu dipamerkan di lantai 1 yang menempati dua ruangan besar dan dibagi dalam dua tema, yakni Geologi Indonesia dan Sejarah Kehidupan.

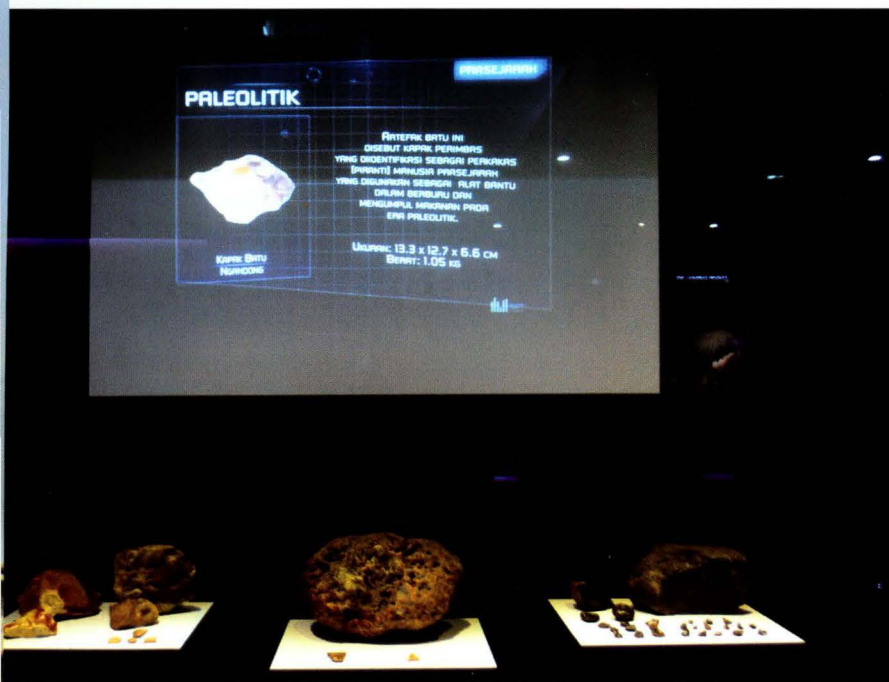
Ruang Sejarah Kehidupan menggambarkan sejarah perkembangan kehidupan di muka bumi, yang dimulai sejak kurun waktu 4,6 milyar tahun silam. Karena itu, koleksi di ruang ini banyak menampilkan berbagai fosil makhluk hidup dari masa ke masa, seperti fosil organisme bersel satu sampai replika fosil dinosaurus *Tyrannosaurus Rex*, *stegodon*, badak jawa, dan beberapa mamalia besar lainnya.

Following the path of the World War II history, the geology building was occupied in 1941 by the Dutch Air Force and therefore, some of the collections were relocated to the Pensioen Fonds Building (now known as the Dwiwarna Building) and some of the collection were damaged or even lost.

During the Japanese occupation (around 1942), the Museum of Geology was restored to its original function but it was poorly managed. Entering the early independence era, the Museum of Geology was neglected and not until 1952 –after the installment of the Service Office of Geology- the Museum of Geology then regained its position as part of the responsibility of the government.

The Museum of Geology housed hundreds of thousands of rocks and mineral collection and thousands of fossil collection. Part of this collection is displayed on the first floor in two large chambers and is divided into two themes, namely Geology Indonesia and the History of Life on Earth.

*The History of Life on Earth portrays the history of the early development of life on earth, beginning 4.6 billion years ago. Most of the collection in this room consists of fossils of creatures from different periods, such as fossils of single cell organisms up to fossil replicas of dinosaurs *Tyrannosaurus Rex*, *stegodon*, the Javanese *Rhinoceros*, and several other large mamalias.*



Ruang Manfaat dan Bencana Geologi
Geological Benefit and Disaster Exhibition Room



Display Dampak Bencana Display of Disasters Impact

Pada ruangan berikutnya yang masih menjadi bagian dari Ruang Sejarah Kehidupan, terdapat ruang khusus manusia purba. Di ruangan ini, para pengunjung dapat melihat berbagai replika fosil tengkorak manusia purba dari berbagai tempat di luar negeri, maupun manusia purba yang terdapat di dalam negeri.

Naik ke lantai dua, para pengunjung dihadapkan pada koleksi yang disajikan dengan lebih menarik. Terdapat dua ruangan di lantai dua, yakni ruang Sumber Daya Geologi, serta Manfaat dan Bencana Geologi.

Mengingat objek geologi merupakan bahasan yang "berat," pihak museum berupaya menggugah keingintahuan para pengunjung terhadap hal ini dengan cara memadukan koleksi yang ada dengan media audio-visual, berupa tayangan dengan televisi dan penggunaan teknologi layar sentuh untuk menjelaskan berbagai fenomena yang ingin dipaparkan.

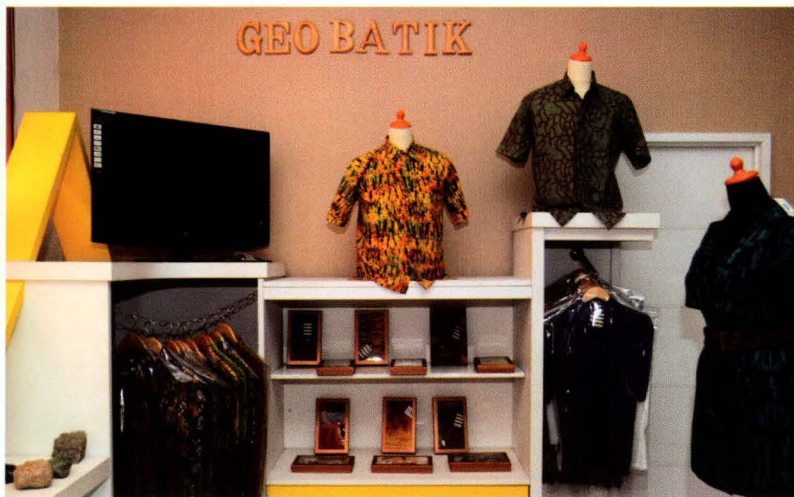
Pada ruangan Sumber Daya Geologi, ditunjukkan berbagai potensi sumber daya mineral, energi, serta air tanah yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Sumber daya mineral meliputi berbagai jenis mineral logam dan nonlogam, termasuk batu mulia. Sumber daya energi mencakup energi konvensional, seperti minyak bumi, gas bumi, dan batubara, serta energi alternatif (panas bumi), sedangkan sumber daya air menitikberatkan pada pentingnya air tanah bagi kelangsungan hidup manusia.

In the other room which is part of the hall for the History of Life on Earth, a special room is dedicated for displaying the fossils of pre-historic man. In this room, visitors may observe various replicas of prehistoric human fossils from Indonesia and also from other parts of the world.

On the second floor, visitors can enjoy the attractive display of Geology Resources in one room and Geology Utilization and Disasters in the other room.

Since geology is a relatively "hard" subject, the museum provides integrated audio-visual media and touch screen technology to stimulate the curiosity of visitors and facilitate them to better understand the phenomena in geology sciences.

In the Geology Resources room, the mineral, energy and ground water resources that are essential matters for human life are presented. The exhibited mineral resources consist of metal minerals and non-metal minerals, including precious stones. The exhibition of energy resources include conventional energy, such as fossil fuel, natural gas, coal, and alternative energy (geothermal energy), meanwhile the exhibition of water resources emphasizes on the importance of ground water for the sustainability of human life.



Batik Dengan Motif Batuan, Souvenir Shop Batik in Stones Motifs, Souvenir Shop



Ruang Sejarah Kehidupan History of Life Exhibition Room

Museum Geologi merupakan satu-satunya museum yang mengangkat tema geologi di Indonesia, dan terlengkap di Asia. Menempati salah satu gedung tertua di Bandung, membuat museum ini bukan hanya menyajikan koleksi dan pengetahuan, melainkan juga dapat menjadi tempat rekreasi yang menyenangkan bagi seluruh keluarga.

The Museum of Geology is the only thematic museum of geology in Indonesia, and the most comprehensive in Asia. Occupying one of the oldest buildings in Bandung, the Museum of Geology not only presents a collection of geological matters and science, it also provides a recreational arena for the whole family.

Alamat:
Address:

Jalan Diponegoro No. 57, Bandung

Waktu Kunjung:
Open for public:

Selasa–Minggu: 07.00–16.00 WIB
Senin dan Hari Libur Nasional: tutup
Tuesday–Sunday: 07.00 –16.00 WIB
Monday & National Holidays: closed



MUSEUM SANGIRAN

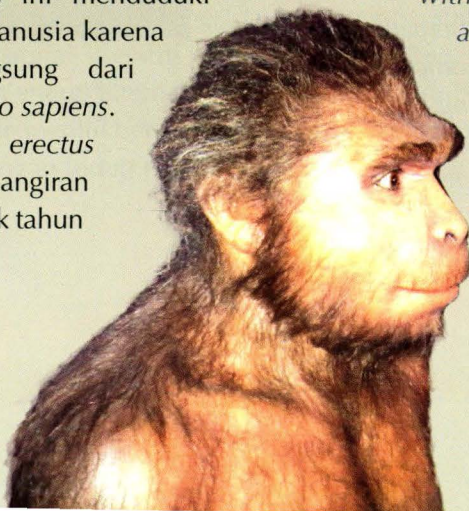
Sangiran merupakan salah satu situs yang dapat memberikan gambaran dan pemahaman tentang proses evolusi manusia, budaya, dan lingkungannya selama dua juta tahun tanpa terputus. Pada tahun 1996 situs ini ditetapkan sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO.

Temuan fosil manusia purba terkenal dari Sangiran adalah *Homo erectus*, yang mempunyai rentang waktu 1,5 juta tahun hingga 0,3 juta tahun yang lalu. *Homo erectus* adalah manusia sejati yang telah berjalan tegak. Spesies ini menduduki posisi penting dalam evolusi manusia karena merupakan pendahulu langsung dari manusia modern saat ini, *Homo sapiens*. Di Indonesia fosil-fosil *Homo erectus* ditemukan di areal Situs Sangiran seluas 56 kilometer persegi sejak tahun 1936 hingga kini.

SANGIRAN MUSEUM

Sangiran is one of the archaeological sites that offer an authentic exhibition of the evolution of humans, culture and environment covering a period of two million consecutive years. In 1996, the site was designated as a World Cultural Heritage by UNESCO.

One of the well-known human fossils from Sangiran is the *Homo erectus* that dates back to 1.5 million years to 0.3 million years ago. The *Homo erectus* is truly the species of early man with an upright posture. This species is an important element in the evolution of man, since it is directly linked to the modern man, the *Homo sapiens*. The fossils of the *Homo erectus* in Indonesia were discovered in the Sangiran Site which now covers an area of 56 square kilometers since its first discovery in 1936.





Pada awalnya Museum Sangiran dibangun di atas tanah seluas 1.000 m² yang terletak di samping Balai Desa Krikilan. Museum yang representatif baru dibangun pada tahun 1980.

Sejak menjadi warisan dunia, pelestarian dan pengembangan Situs Sangiran mengalami kemajuan. Upaya awal sempat terhambat karena terjadinya krisis moneter di Indonesia pada tahun 1998. Pada tahun 2002 semangat membangun Situs Sangiran menggeliat kembali. Pembuatan rencana induk Situs Sangiran selesai pada tahun 2004.

Empat kluster dipilih untuk pengembangan kawasan, yaitu Krikilan sebagai pusat pengunjung dengan Ngebung, Bukuran, dan Dayu sebagai satelit-satelitnya. Saat ini baru Museum Manusia Purba Sangiran atau populer disebut Museum Sangiran di kluster Krikilan telah rampung dan diresmikan pada tanggal 15 Desember 2011.



Initially the Sangiran Museum was built on a piece of land occupying 1,000 m² which is located adjacent to the Krikilan Village Hall. A more representative museum was then built in 1980.

Ever since its recognition as a world heritage, the Sangiran site has progressed in its conservation and development of the site. Although it experienced some constraints due to the monetary crisis in 1998, the spirit to further develop the Sangiran Site started to pick up in 2002 and in 2004 the master plan of the Sangiran Site was completed.

Four clusters were selected to be developed, namely Krikilan as the visitor center with Ngebung, Bukuran, and Dayu as its satellites. Currently only the Sangiran Museum of Archaeology or popularly known as the Sangiran Museum in cluster Krikilan has been completed and officially opened on 15 December 2011.

Pendirian Museum Manusia Purba Sangiran dimaksudkan untuk memahami evolusi manusia, budaya, dan lingkungan purba paling tidak sejak 2,4 juta tahun silam. Museum ini menyajikan berbagai informasi tentang evolusi alam semesta, bumi, dan makhluk yang ada di dalamnya sejak awal pembentukan hingga kondisi aktual saat ini.

Sajian pameran di dalam museum dibagi menjadi tiga segmen, yaitu ruang pameran Kekayaan Sangiran, ruang pameran Langkah-langkah Kemanusiaan, dan ruang diorama Masa Keemasan *Homo erectus*. Ruang pameran Kekayaan Sangiran menyuguhkan informasi mengenai evolusi dari sel tunggal hingga manusia dan binatang. Koleksi yang dipamerkan adalah fosil binatang purba dan manusia purba. Fosil temuan ditempatkan dalam diorama sehingga terkesan lebih menarik. Diorama kehidupan *Homo erectus* di Sangiran lengkap dengan panel informasinya menjadi primadona di ruangan ini.

The Sangiran Museum of Archaeology is aimed to provide a better understanding of the evolution of pre-historic man and its culture and environment that existed 2.4 million years ago. The Museum offers information on the evolution of the universe, earth and the living being from the beginning of its formation until the current condition of today.

The exhibition in the museum is divided into three segments, namely the exhibition hall of the "Precious Assets of Sangiran", the "Steps of Humanity", and the diorama room of the "Golden Age of the Homo erectus". The "Precious Assets of Sangiran" presents information on the evolution of single-cell living-beings up to the evolution of man and animals. The exhibition includes fossils of pre-historic animals and humans that are displayed in fascinating dioramas showing the life of the Homo erectus in Sangiran. Equipped with an information panel, the dioramas become the main attraction of the room.





Ruang pameran Langkah-langkah Kemanusiaan diisi ruang audio visual mengenai sistem tata surya, pengenalan planet bumi, evolusi menuju makhluk manusia, sejarah dan tokoh besar evolusi, proses migrasi manusia, penemuan jejak evolusi manusia, perintis museum Sangiran, sejarah geologi kepulauan Nusantara, hadirnya manusia purba *Homo erectus* pertama kali di Nusantara, dan berbagai kegiatan ekskavasi.

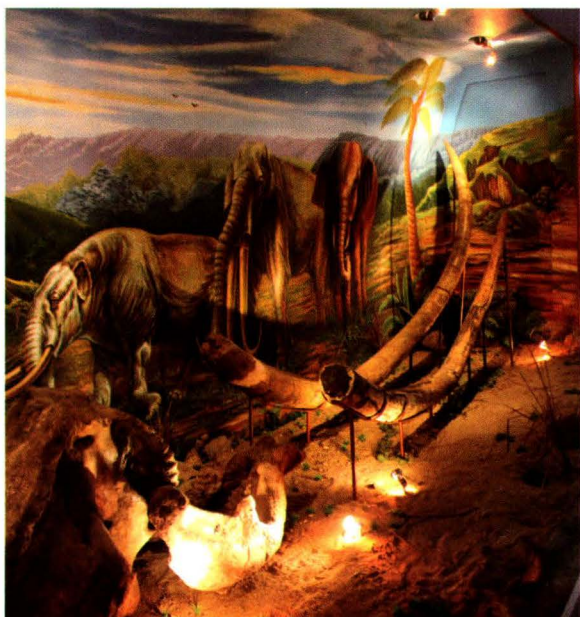
Ruang pameran Masa Keemasan *Homo erectus* menyajikan situasi Situs Sangiran di zaman keemasannya pada sekitar 500.000 tahun yang lalu. Ruang ini dilengkapi diorama raksasa berdiameter 24 meter dengan tinggi 12 meter tentang kehidupan sehari-hari *Homo erectus*. Ada juga manekin rekonstruksi *Homo erectus* S17 dan *Homo floresiensis* yang canggih karena tampak alamiah.

Artefak masterpiece dari Sangiran adalah fosil tengkorak *Homo erectus* yang disebut Sangiran 17 (S17). Sebutan tersebut berdasarkan nomor seri penemuan. Wujudnya berupa atap tengkorak, dasar tengkorak, dan muka yang semuanya masih terawatkan secara baik. Cetakan fosil ini telah menyebar ke berbagai penjuru dunia, sementara cetakan aslinya disimpan di Bandung.

The “Steps of Humanity” is facilitated with audio visual special effects illustrating the solar system to understand the evolution of planet earth, the evolution of humans, and its history as well as portraying the prominent figures of the evolution theory, and the process of human migration. It also includes the discovery of the trail of human evolution, the pioneers of the Sangiran museum, and the history of archipelagic geology. This segment also shows the existence of the first *Homo erectus* in Indonesia, and the various activities of the archaeology excavation done in Indonesia.

The “Golden Age of *Homo erectus*” exhibits the Sangiran site in its golden age of the period of 500,000 years ago. The room is equipped with a gigantic diorama with a diameter of 24 meters and a height of 12 meters showcasing the daily life of the *Homo erectus*, with sophisticated mannequins reconstructing the *Homo erectus* S17 and the *Homo floresiensis* that looks so real.

The masterpiece artifact of Sangiran is the skull of the *Homo erectus* fossil registered as Sangiran 17 (S17), which is the serial number of its discovery. The skull consists of the upper lobe and the base and face that are well-preserved. The mold of this fossil has been replicated and shared around the world, while the original mold is kept in Bandung.



Alamat: Address:	Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah Telepon : (0271)-7060519 Faksimili : (0271)-6811497
Waktu Kunjung: Open for public:	Selasa–Minggu: 07.00–16.00 WIB Senin dan Hari Libur Nasional: tutup Tuesday–Sunday: 07.00 –16.00 WIB Monday & National Holidays: closed



MUSEUM KARS INDONESIA

Pada tanggal 6 Desember 2004 di Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menetapkan Kawasan Kars Gunung Sewu dan Gombang Selatan sebagai kawasan *Eco Karst*. Selanjutnya, terjalin kerja sama Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral dengan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah untuk membangun Museum Kars Indonesia. Pada tanggal 30 Juni 2009 Museum Kars Indonesia diresmikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

MUSEUM OF KARST INDONESIA

On 6 December 2004 in the District of Kidul Mountain, Yogyakarta, President Susilo Bambang Yudhoyono officially announced the designation of Karst Sewu Mountain and South Gombang as the *Eco Karst* region. Under the collaboration between the Department of Energy and Mineral Resources and the Provincial Government of Central Java, the Museum of Karst Indonesia was built and officially opened by the President on 30 June 2009.



Museum Kars Indonesia dinilai sebagai museum terbesar dan terunik di Indonesia, bahkan Asia Tenggara. Di Indonesia sendiri terdapat setidaknya tiga museum kars, tetapi hanya Museum Kars Indonesia ini yang menggambarkan keseluruhan kondisi di Indonesia. Kars (*karst*) merupakan istilah dari bahasa Yugoslavia yang merujuk pada wilayah yang terdiri atas batuan yang mudah larut, seperti batu gamping.

The Museum of Karst Indonesia is regarded as the largest and most unique museum in Indonesia, and in South East Asia. Indonesia has at least three karst museums, but only the Karst Indonesia Museum provides a comprehensive exhibition of Indonesia's Karst. Karst is derived from a Yugoslavian word that refers to a region consisting of easily silting rocks such as lime rock.



Konsep pembangunan Museum Kars Indonesia merupakan perpaduan antara bangunan fisik dan lingkungan alam di sekitarnya. Kawasan Museum Kars Indonesia memiliki luas 24,60 hektare, yang membentuk lembah di antara bukit-bukit kars. Kawasan itu dikelilingi beberapa situs gua dan luweng untuk wisata umum (Gua Tembus, Gua Gilap, Gua Potro-Bunder, Gua Mrica, dan Gua Sonya Ruri) serta untuk wisata petualangan (Gua Sodong dan Gua Luweng Sapen).

Desain bangunan utama museum terbagi atas lobi, dua lantai ruang peraga, dan satu lantai ruang serbaguna. Ruang serbaguna ini bisa difungsikan sebagai ruang pemutaran film/teater atau ruang auditorium.

Ruang peraga lantai pertama bertema “Kars untuk Ilmu Pengetahuan” menampilkan panel poster dan sejumlah koleksi. Panel-panel itu menjelaskan sebaran dan bentuk kars di dunia, proses terjadinya batu gamping, proses terjadinya topografi kars, mineral pembentuk batu gamping (kalsit dan dolomit), serta tipe dan sebaran kars di Indonesia.

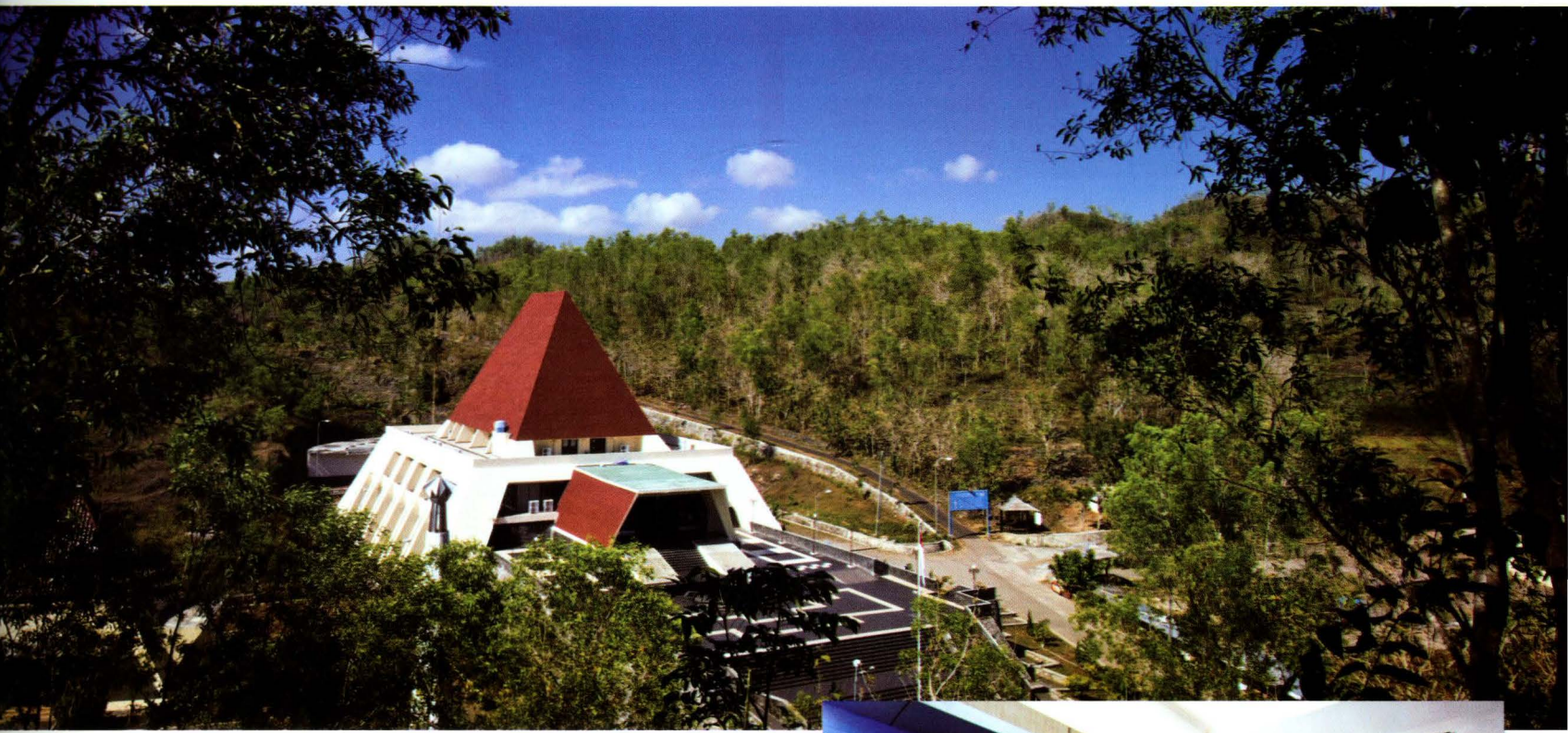


Replika Stalaktit Stalactite Replica

The concept of the Karst Museum of Indonesia is a combination of physical structures and natural panorama surrounding it. The Karst Museum of Indonesia covers an area of 24.60 hectare forming a valley between the karst hills and surrounded by caves and luweng that is open to the public for tourism (including Cave Tembus, Cave Gilap, Cave Potro-Bunder, Cave Mrica, and Cave Sonya Ruri) and for adventure tourism (Cave Sodong and Cave Luweng Sapen).

The main structure of the museum is divided into several compartments consisting of the lobby, two exhibition floors, and one floor for the multipurpose hall, which can function as an auditorium or theater for viewing films.

The theme of the exhibition room on the first floor is “Karst for Science” which displays an array of poster panels and various collections. The panels explain the distribution and the form of karst around the world, the formation process of lime stone, the process of karst topography, minerals forming limestone (kalsit and dolomit), the types and distribution of karst in Indonesia.



Ruang peraga lantai dasar bertema “Karst untuk Kehidupan”, juga menampilkan panel poster dan sejumlah koleksi. Materinya tentang konservasi dan pengelolaan kawasan karst, aneka ragam nilai kawasan karst, kondisi sosial budaya masa lalu dan masa kini, keragaman flora dan fauna di kawasan karst, serta air dan tanah di kawasan karst.

Di ruangan ini juga terdapat maket yang menggambarkan tipe-tipe utama karst yang ada di Indonesia, pembentukan karst, dan replika gua karst. Salah satu koleksi museum ini adalah replika manusia kerdil yang merupakan hasil rekonstruksi dari fosil tengkorak dan kerangka *Homo floresiensis* yang ditemukan di Gua Liang Bua, NTT. Beberapa panel informasi dilengkapi lampu dan televisi yang akan menyala bila pengunjung menekan tombol.

The exhibition hall on the ground floor takes the theme “Karst for Living”, which also displays various poster panels and collections of karst. The materials presented include information on the conservation and management of the karst region, the various values of the karst region, the social culture of the past and current era, the bio-diversity of the flora and fauna, as well as the waters and ground water in the karst area.

*In this room, a maquette that shows the main types of karst in Indonesia is displayed. The maquette also explains the formation of karst and exhibits a replica of a karst cave. One of the collections of this museum is the replica of a dwarf-size man that was reconstructed from the fossil skull and skeleton of the *Homo floresiensis* discovered in Liang Bua Cave in the South East Nusa Islands (NTT). The information panels are equipped with lamps and screens that can be operated by pushing the buttons.*



Alamat:
Address:

Desa Gebangharjo, Kecamatan Pracimantoro,
Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah
Telepon : 082135882334

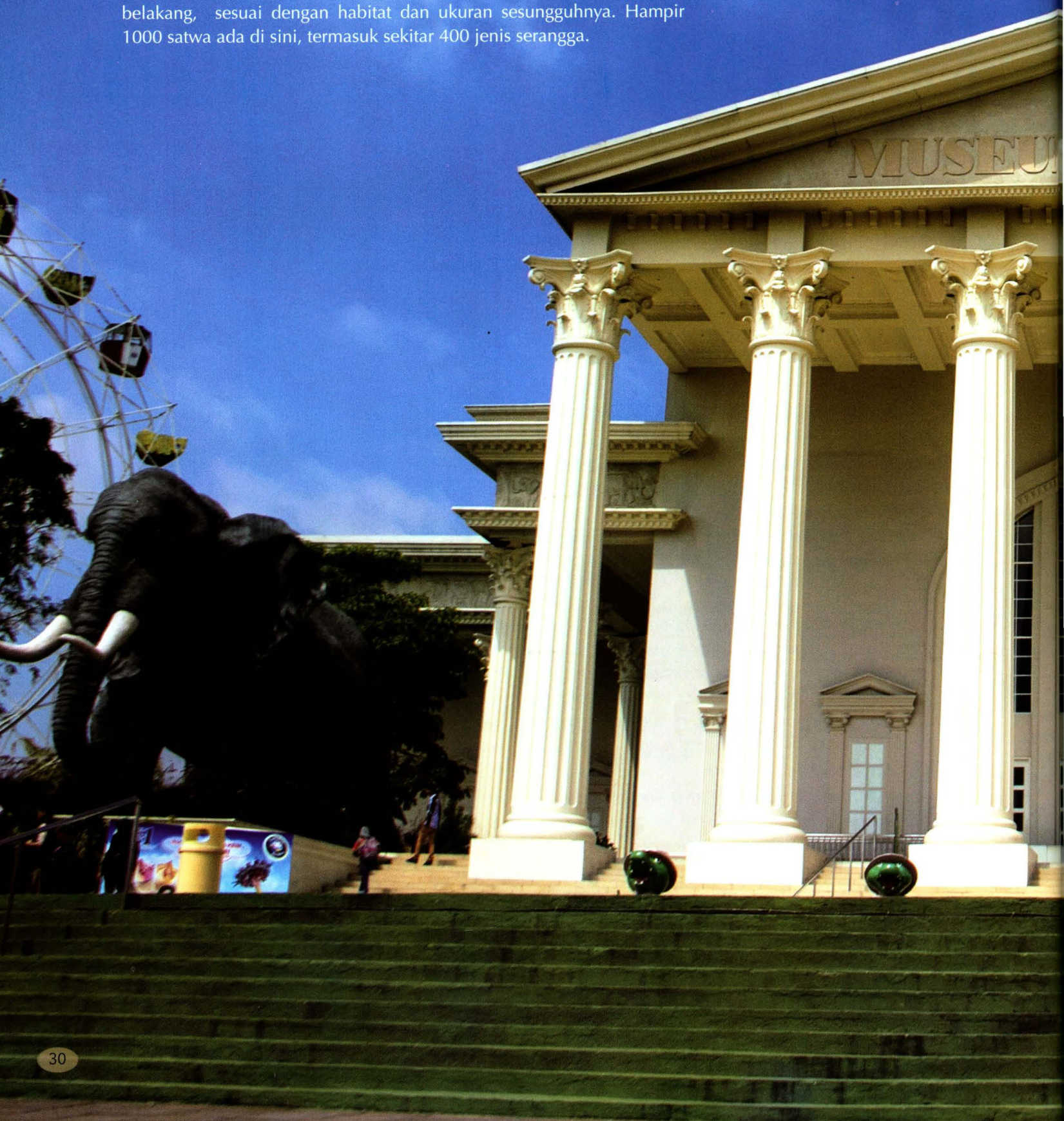
Waktu Kunjung:
Open for public:

Tiap hari, kecuali Jumat,
pukul 08.30–15.00 WIB
Daily, except Friday,
from 08.30–15.00 WIB

MUSEUM SATWA-JATIM PARK 2

Museum Satwa merupakan bagian dari Jawa Timur Park 2. Dari keseluruhan luas—sekitar 14 hektar—museum menempati areal 1 hektar. Pembangunan museum dimulai pada tahun 2009. Peresmian dilakukan pada tanggal 2 Mei 2012 oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Mari Elka Pangestu.

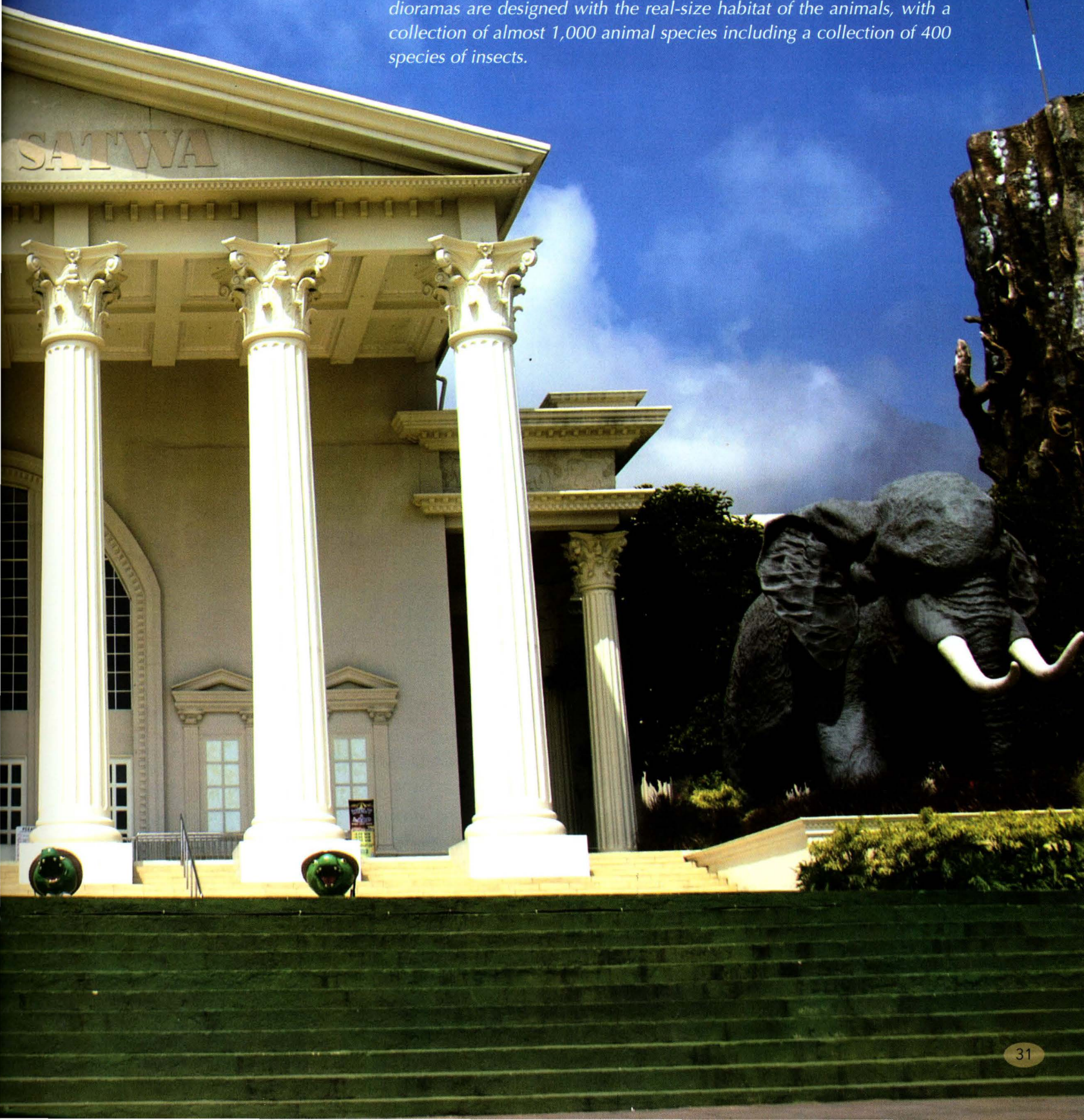
Pendirian museum dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dan pembelajaran terapan kepada pengunjung, terutama anak-anak usia sekolah. Ini sesuai dengan motto museum, yakni “Pembelajaran Satwa dan Rekreasi”. Karena itu, seluruh diorama dibuat dengan latar belakang, sesuai dengan habitat dan ukuran sesungguhnya. Hampir 1000 satwa ada di sini, termasuk sekitar 400 jenis serangga.



MUSEUM OF ANIMALS IN EAST JAVA PARK 2

The Museum of Animals is part of the East Java Park 2 that covers an area of 14 hectares— in which the museum itself occupies an area of 1 hectare. The museum was built in 2009 and officially opened on 2 May 2012 by the Minister of Tourism and Creative Economy, Mari Elka Pangestu.

The museum is aimed to provide a learning facility for visitors -especially school children- to access knowledge and information on animals that are exhibited in the museum. In line with the museum's motto "Learning about Animals and Recreation", all of the displayed dioramas are designed with the real-size habitat of the animals, with a collection of almost 1,000 animal species including a collection of 400 species of insects.





Museum Satwa menyajikan satwa-satwa awetan yang didatangkan dari berbagai negara di seluruh benua, termasuk dari Kutub Utara dan Kutub Selatan. Sebagian koleksi merupakan hasil pengawetan dari satwa-satwa yang mati milik pengelola Jawa Timur Park 1 dan Jawa Timur Park 2. Museum Satwa juga menyajikan replika satwa purba, seperti *Apatosaurus*, *Tyrannosaurus-Rex*, *Stegosaurus*, dan *Mammoth*.

Satwa-satwa kecil terdapat dalam ruangan Insektarium, berupa berbagai koleksi serangga, seperti kupu-kupu, kumbang, belalang, dan laba-laba dari berbagai negara. Di dalam Ruang Galeri Fosil pengunjung diajak menyaksikan pemutaran film tentang kehidupan laut.

Untuk menarik pengunjung dari kalangan pelajar, tersedia ruangan Khasanah Pengetahuan Satwa. Di sini diadakan sejumlah pembahasan dan kuis dengan hadiah-hadiah menarik bagi pesertanya. Ruangan ini dilengkapi perpustakaan mini berisikan buku-buku flora dan fauna.

Sejumlah koleksi kerang, keong, dan bintang laut ada di bagian Biota Laut. Hewan-hewan salju, seperti penguin, singa laut, dan rusa kutub ada di bagian Winter Area. Aneka ikan air tawar dan ikan laut ada di Fish World, sementara komodo dan harimau Sumatera terdapat pada Ruang Satwa Indonesia.

Paket wisata lain dari Museum Satwa adalah mengunjungi Batu Secret Zoo. Di dalam kebun binatang ini pengunjung bisa menyaksikan berbagai jenis satwa hidup dari sejumlah negara, termasuk taman reptil dan akuarium. Hotel, arena bermain, dan berbagai fasilitas pariwisata tersedia di Jawa Timur Park 2 ini.

*The Museum of Animals exhibits preserved dead animals from various regions around the world, including the North and South Pole. Some of the collections of the preserved animals are taken from the East Java Park 1 and East Java Park 2 and consist of replicas of ancient animals, such as the *Apatosaurus*, *Tyrannosaurus-Rex*, *Stegosaurus*, and *Mammoth*.*

The small animals are exhibited in the Insectarium, presenting a wide collection of insects such as butterflies, beetles, grasshoppers and spiders from various countries. In the Fossil Gallery, visitors can watch films on life under the sea.

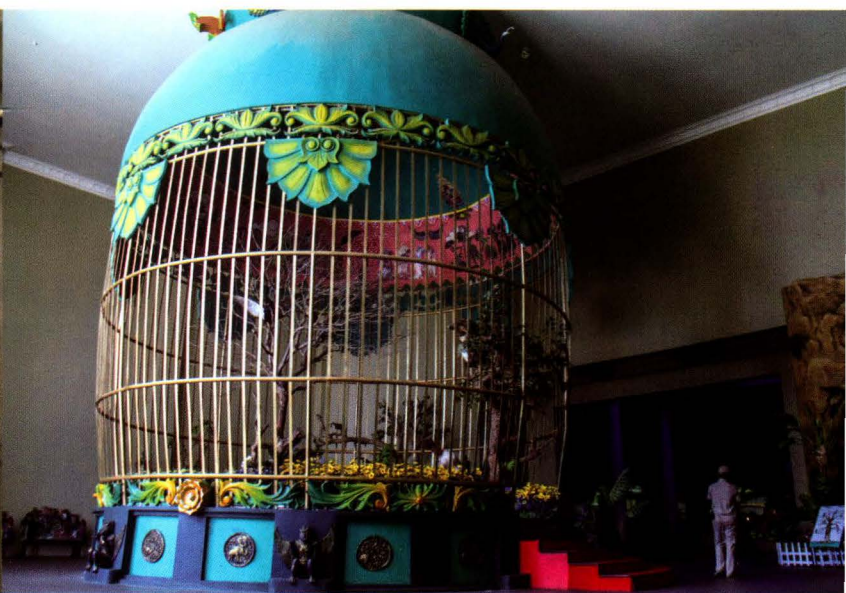
To attract young school children, the museum offers a room that displays Knowledge on Animals with a mini library of books on flora and fauna. In this room, school children can participate in discussions and quizzes with certain prizes.

A collection of molluscas, snails, and marine animals are displayed in the Marine Biota section. Snow animals such as penguins, sea lions, and North Pole deers are displayed in the Winter Area, meanwhile fresh water fish and ocean fish are presented in the Fish World, and komodos and the Sumatera tigers are in the Indonesian animal section.

The Museum of Animals also offers a tour package to the Batu Secret Zoo, where visitors can see a collection of live animals from various countries, including a reptile park and an aquarium. The East Java Park 2 has facilities such as a hotel, playground, and other tourist facilities.



Koleksi di Ruang Satwa Nusantara Collections in the Archipelago's Fauna Room



Ruang Sangkar Besar Big Cage Room



Koleksi Master Piece Collections of the Master Pieces



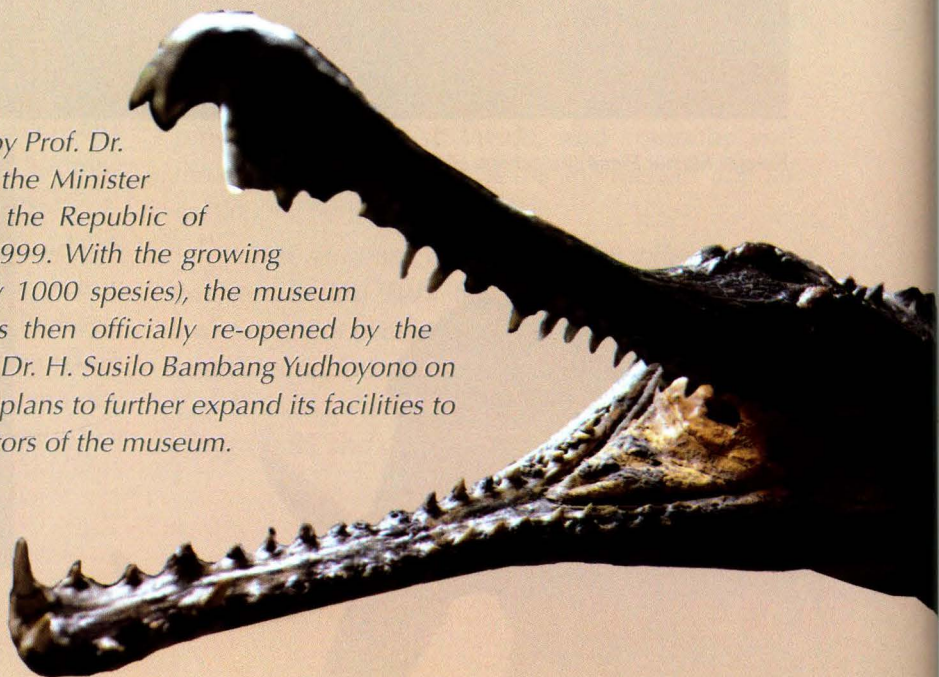
Alamat: Address:	Jalan Oro-oro Ombo Nomor 9, Batu, Jawa Timur Telepon : (0341)-5025777 Faksimili : (0341)-5025666 Surel : marketing@jawatimurpark2.com
Laman: Website:	www.jawatimurpark2.com
Waktu Kunjung: Open for public:	Pukul 10.00–18.00 WIB From 08.30–15.00 WIB



RAHMAT INTERNATIONAL WILDLIFE MUSEUM AND GALLERY

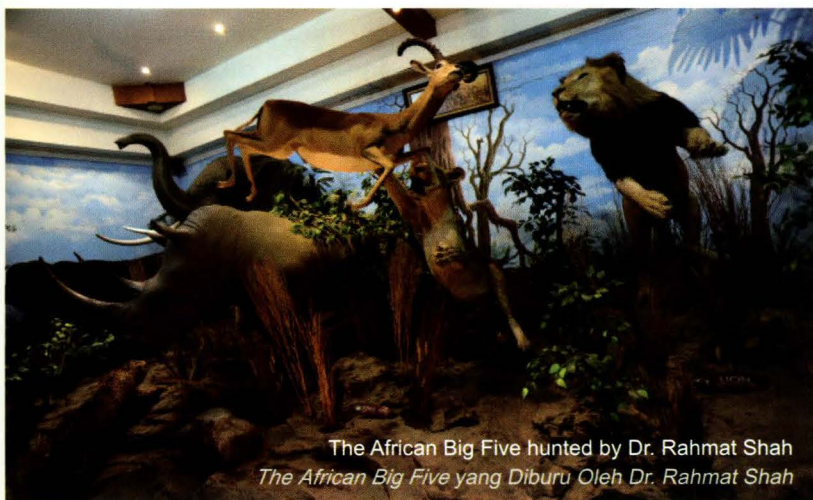
Museum ini diresmikan oleh Prof. Dr. Juwono Sudarsono, M.A.—saat itu menjabat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia—pada tanggal 14 Mei 1999. Seiring dengan bertambahnya koleksi (sekitar 1000 spesies), museum pun diperbesar sehingga luasnya mencapai 3.000 m². Museum diresmikan kembali oleh Presiden Republik Indonesia Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 13 November 2007. Saat ini, sedang direncanakan perluasan dengan membangun bangunan tambahan selain membangun kafe untuk menambah daya tarik pengunjung.

This Museum was inaugurated by Prof. Dr. Juwono Sudarsono, M.A.—as the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia at that time—on 14 May 1999. With the growing number of collections (approximately 1000 species), the museum was expanded to 3.000 m² and was then officially re-opened by the President of the Republic of Indonesia Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono on 13 November 2007. The museum has plans to further expand its facilities to include a café to attract and serve visitors of the museum.





Koleksi di Ruang Night Safari
Collections in Night Safari Exhibition Room



The African Big Five hunted by Dr. Rahmat Shah
The African Big Five yang Diburu Oleh Dr. Rahmat Shah



menggemari olahraga berburu. Ia juga pencinta alam yang telah berpetualang ke berbagai penjuru dunia untuk mempelajari langsung konsep "konservasi dengan pemanfaatan" untuk mencegah kepunahan dan menambah populasi satwa liar yang ada, serta menyelamatkan hutan habitatnya. Museum ini bertujuan untuk memperkenalkan keanekaragaman satwa liar yang ada di dunia sehingga masyarakat terpanggil untuk lebih menyayangi dan menjaga kelestarian lingkungan hidup dan satwa liar yang merupakan titipan Tuhan yang harus dijaga.

Museum yang menyimpan kurang lebih 1000 spesies dari seluruh dunia ini memamerkan koleksi hewan yang dikelompokkan sesuai dengan jenisnya, seperti *African Big Five*, *Cats of the world*, *Kingdom of Birds*, *Pheasants of the world*, *Varieties Bird of Paradise*, *Dry Aquarium*, *Bear Room*, *Mountain Sheep*, *Night Safari*, *Kid's Corner*, *Indonesian Species*, *Nature Area*, dan *African World*.

The Rahmat International Wildlife Museum & Gallery was established by Dr. Rahmat Shah, who as a village boy loved nature and is dedicated to preserve the forest and protect endangered animals. Although his hobby was hunting animals, as the founder of this museum and a nature lover, he travelled around the world to learn and adopt the concept of "conservation for utilization" to save endangered animals from extinction and preserve their forest habitat. He established the museum to introduce the diverse wild animals of the world and promote the awareness of preserving the environment and protect the endangered species as God's gift to humanity.

The museum has a collection of approximately 1000 spesies from all parts of the world which are grouped based on the types of animals, such as the African Big Five, Cats of the world, Kingdom of Birds, Pheasants of the World, Varieties of Birds of Paradise, Dry Aquarium, Bear Room, Mountain Sheep, Night Safari, Kid's Corner, Indonesian Species, Nature Area, and African World.



Mountain Sheep Mountain Sheep



Seluruh spesies yang ada di museum berasal dari perburuan legal dengan konsep perburuan dengan pemanfaatan, hewan yang mati di berbagai taman hewan dan kebun binatang, pemberian dan sumbangan dari berbagai kalangan, serta pembelian secara legal dari berbagai negara. Koleksi lokal tidak ada yang didapatkan dari hasil perburuan. Semua berasal dari hewan yang mati di taman hewan ataupun kebun binatang. Koleksi yang berasal dari luar negeri biasanya didapat dari hasil perburuan maupun hewan yang sudah mati dari kebun binatang. Perburuan yang dilakukan juga harus mengikuti waktu dan syarat yang diberlakukan oleh asosiasi pemburu internasional, seperti contohnya hewan yang boleh diburu adalah hewan yang populasinya terlalu banyak, sudah tua, dan hewan yang sudah tidak produktif.

Dr. Rahmat Shah yang sekarang menjabat Ketua Perhimpunan Kebun Binatang se-Indonesia juga pernah menerima penghargaan dari Safari Club International *World Hunting Awards Africa Big Five* pada tahun 1996 karena berhasil memburu lima hewan khas Afrika yang dipamerkan di museum.

All the species in the museum were obtained from legal hunting and compiled with the principle of hunting with a benefit, or taken from deceased animals in animal parks or zoos, or animals donated by numerous donors and from legally purchased animals from various countries. None of the local animal collection was obtained from hunting. Similarly the collections of animals from other countries are usually from zoos that have donated the dead animals for the museum. To be able to hunt down animals, one must follow certain terms and conditions as set by the International Association of Hunters. Some of the requirements include the appropriate timing for the hunting season and only animals that are over-populated, or old-aged or non-productive animals can be hunted.

*Dr. Rahmat Shah who is currently the Chairman of the Indonesian Association of Zoos received an award from the Safari Club International *World Hunting Awards Africa Big Five* in 1996 for successfully hunting the big five animals of Africa which are exhibited in the museum.*

Seluruh hewan yang dipamerkan digambarkan secara dinamis sesuai dengan kegiatan yang biasa dilakukan hewan di habitatnya. Koleksi lokal maupun internasional ditata sedemikian rupa sehingga pengunjung dapat menikmati kekayaan hewan di dunia. Hewan-hewan yang dipamerkan memang menarik untuk dipegang, tetapi pengunjung dilarang memegang koleksi karena dapat merusak kulit hewan yang memang asli. Penggunaan *flash* kamera juga dilarang karena dapat menyebabkan kerusakan jangka panjang.

Koleksi yang merupakan hasil pengawetan hewan asli ini memiliki daya tarik tersendiri. Selain dapat mengetahui berbagai jenis spesies yang jarang atau bahkan tidak pernah kita lihat, pengunjung juga dapat menambah pengetahuan mengenai konsep konservasi hewan yang memang masih asing bagi masyarakat awam. Museum ini juga dilengkapi beberapa fasilitas, seperti kafe, perpustakaan, *multi function room* yang juga disebut *legend room* karena berisi pajangan yang didapat dari kegiatan lelang berbagai negara, toko souvenir, dan studio foto.

All the animals are displayed in a dynamic presentation similar to its original habitat. The collection of the local animals and the animals from other countries are arranged in an attractive display, but visitors are not allowed to touch the displays nor use flash cameras that may cause discoloration and to avoid damage to the natural skin of the animals.

Visitors of the museum are presented with preserved stuffed animals that are rare or never seen before. They can also access information on the conservation of animals which might be a new concept for most people. The museum has facilities such as a cafe, a library, a multi function room known as the legend room which exhibits a collection of animals from auctions around the world. Visitors can also buy souvenirs at the souvenir shop and take photos at the photo studio.



penghargaan dari Safari Club International World Hunting Awards Africa Big 5 pada tahun 1996
Recipient of Safari Club International World Hunting Awards Africa Big Five in 1996



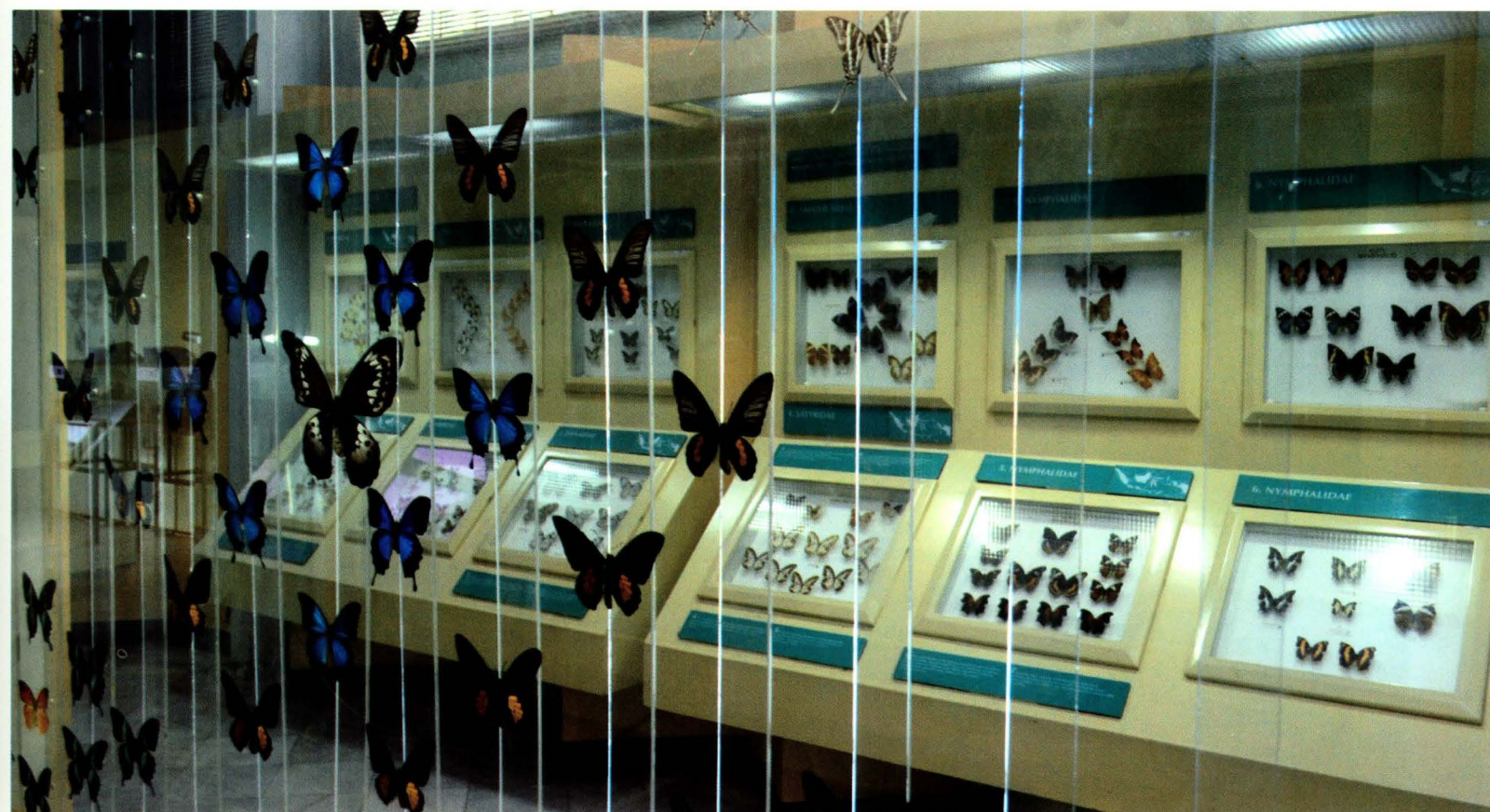
Alamat: Address:	Jl. S. Parman No. 309, Medan 20112 Sumatera Utara - Indonesia No. Telp : (061) 4569964 Fax : (061) 4575934 Email : wildlife@rahmatgallery.com
Laman: Website:	www.rahmatgallery.com
Waktu Kunjung: Open for public:	Senin-Minggu (09.00–17.00) Monday-Sunday (09.00–17.00)

MUSEUM SERANGGA *MUSEUM OF INSECTS*



Museum Serangga didirikan atas prakarsa Perhimpunan Kebun Binatang Seluruh Indonesia (PKBSI) dan Museum Zoologicum Bogoriense (MZB). Tujuan pendirian museum adalah memperkenalkan keanekaragaman dunia serangga serta merangsang keinginan dan kepedulian masyarakat terhadap peran dan potensinya di alam.

The Museum of Insects was initiated by the Association of Zoos in Indonesia (PKBSI) and the Zoologicum Bogoriense Museum (MZB). The objective of this museum is to introduce the diverse world of insects and promote the awareness and interest of people towards the natural environment.



Koleksi Kupu-kupu Nusantara

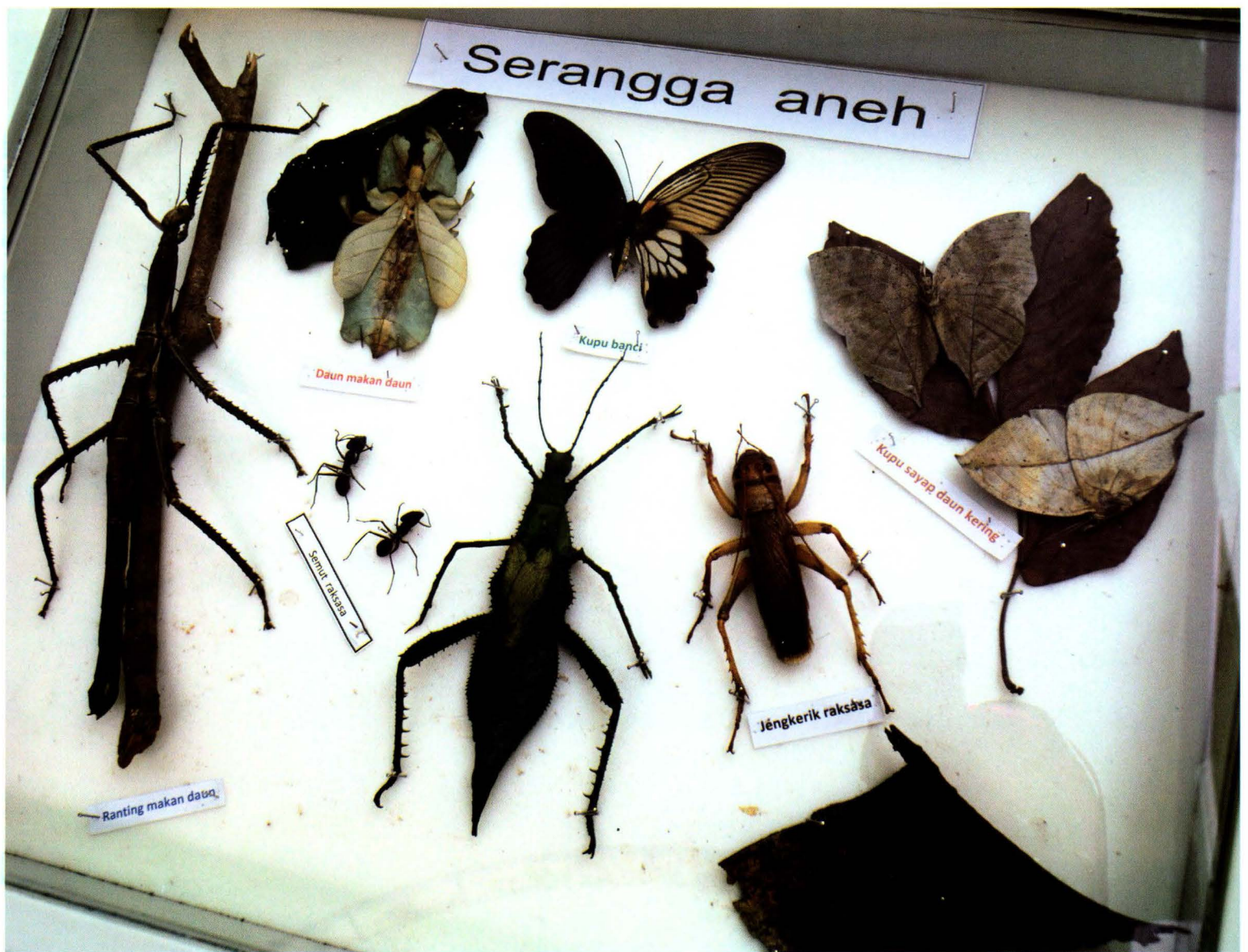
Butterflies of the Archipelago Collections Koleksi Kupu-kupu Nusantara



Peresmian Museum Serangga dilakukan oleh Presiden Soeharto pada tanggal 20 April 1993. Pada tahun 1998 Museum Serangga menambah fasilitas baru berupa Taman Kupu beserta kebun pakan, kandang penangkaran, dan laboratorium. Hal ini dimaksudkan untuk melestarikan kupu-kupu yang dilindungi dan kupu-kupu yang langka. Pada tahun 2004 museum menambah fasilitas lagi berupa beberapa jenis hewan, seperti tupai Sumatera, tupai Bali, kadal lidah biru, tarsius, kijang, kancil, dan ketam kenari. Museum Serangga dan Taman Kupu menempati areal seluas 500 meter persegi dengan mengambil bentuk bangunan tubuh belalang.

The Museum of Insects was officially opened by President Soeharto on 20 April 1993. In 1998 the Museum of Insects added new facilities with the Butterfly Garden and a food garden, a breeding garden and a laboratory to conserve and protect the endangered butterflies. In 2004, the museum expanded its facilities to include other animals, such as the Sumatran squirrel, the Bali squirrel, the blue tongue lizard, the tarsius, deers, little raindeer, and "kenari" crabs. The Museum of Insects and the Butterfly Garden covers an area of 500 square meters that forms the shape of a grasshopper.





Beberapa Jenis Serangga Aneh A Number of Bizzare Insects

Seluruh koleksi museum berasal dari kepulauan Indonesia yang jumlahnya sekitar 600 jenis. Koleksi kupu-kupunya sekitar 250 jenis, kumbang sekitar 200 jenis, dan kelompok serangga lain sekitar 150 jenis. Serangga-serangga itu dipamerkan berdasarkan asal daerah dan taksonomi.

Koleksi dipamerkan dalam kotak kaca dan diberi judul Pesona Kumbang Nusantara, Peranan Serangga Tanah dalam Ekosistem dan Pelestarian Ekosistem, Peta Serangga Indonesia, Serangga-serangga Perombak, Peta Kupu-kupu Indonesia, Kupu-kupu Bantimurung, dan Serangga-serangga di Pekarangan. Ada juga koleksi unik berupa kupu-kupu banci, semut raksasa, dan jengkerik raksasa.

Selain koleksi serangga mati, museum juga memiliki koleksi serangga hidup, antara

The collection of the museum is collected from various islands of Indonesia that totals up to 600 species with 250 species of butterflies and 200 species of bees, and another 150 groups of insects that are displayed according to its origin and taxonomy.

The museum collection is displayed in glass cases and is labeled with certain titles such as the Beauty of Indonesian Insects, The Role of Ground Insects in the Ecosystem and Conservation of the Ecosystem, The Map of Insects in Indonesia, Insects of Change, The Map of Indonesian Butterflies, Bantimurung Butterflies, and Garden Insects. Some unique collections of the museum include hermaphrodite butterflies, giant ants, and giant crickets.

In addition to the collection of preserved insects, the museum also has a collection of live insects, including horn bees, water bees, honey





Peta Serangga Indonesia *Indonesia Insects Map*

lain kumbang tanduk, kumbang air, lebah madu, belalang ranting, belalang daun, dan kumbang badak. Di Taman Kupu pengunjung diajak melihat berbagai jenis kupu-kupu saat terbang dan mengisap madu. Sekitar 20 jenis tanaman berbunga memang sengaja ditanam di sana.

Di Museum Serangga dan Taman Kupu tersedia layanan bagi masyarakat yang ingin belajar cara membuat awetan serangga berupa bimbingan umum dan bimbingan praktik. Selain itu, ada pemutaran film tentang kehidupan serangga di ruang audio-visual dan layanan pustaka.

bees, praying mantis, leaf hoppers, and rhino bees. In the Butterfly Garden, visitors can observe flying butterflies and see them sucking pollen in the garden that has 20 different flower species that are planted in the garden.

The Museum of Insects and the Butterfly Garden offer short courses on how to preserve insects and people can watch a film on the life of insects in the audio-visual room and access the museum library.

Alamat: Address:	Jalan Raya Taman Mini, Jakarta 13560 Telepon : (021)-8409472 Faksimili : (021)-87790120
Laman: Website:	http://tamanmini.com/museum/museum-serangga
Waktu Kunjung: Open for public:	Selasa-Minggu: 07.00-16.00 WIB Senin dan Hari Libur Nasional: tutup Tuesday-Sunday: 07.00-16.00 WIB Monday and National Public Holiday: closed



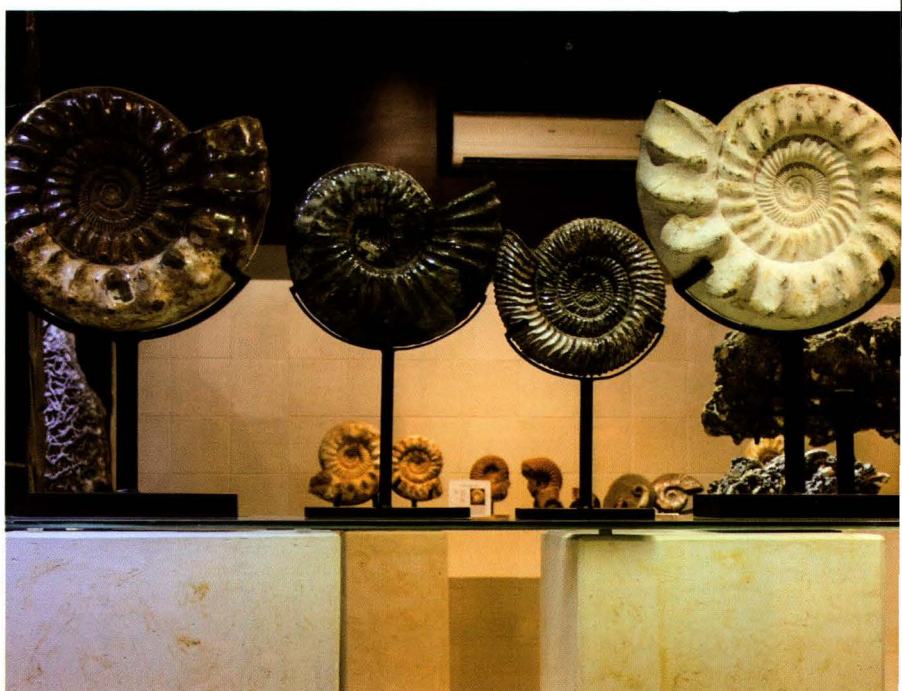
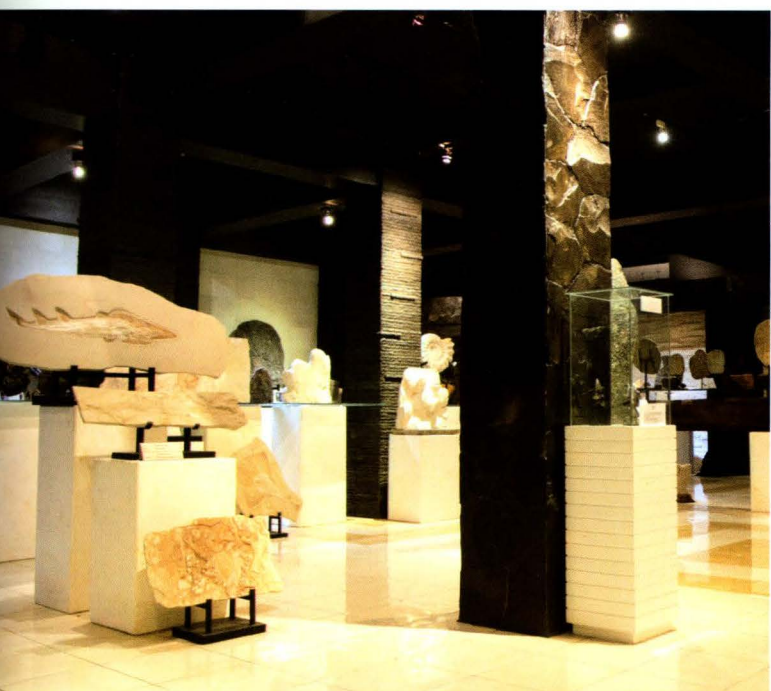
BALI SHELL MUSEUM

Bali Shell Museum di Kuta didirikan dengan tujuan untuk melestarikan berbagai jenis kerang serta menumbuhkan kecintaan generasi muda terhadap laut. Koleksi yang dipamerkan di museum ini merupakan koleksi pribadi dari pemilik museum yang telah dikumpulkan lebih dari 25 tahun. Kecintaannya berawal pada saat sang pemilik berjalan di tepi Pantai Nusa Dua dan menemukan kerang yang terlihat berkilau yang terdampar di pasir (*Cypraea tigris*). Ia lalu mulai mencari dan mempelajari lebih dalam mengenai kerang-kerang tersebut serta mengoleksinya sampai hari ini. Akhirnya, pada tahun 2009 ia memberanikan diri untuk membuka museum ini karena merasa bahwa Indonesia yang merupakan negara bahari seharusnya memiliki setidaknya satu museum yang dapat mengekspresikan kekayaan dan keindahan laut Indonesia, terutama jenis moluska.

*The Bali Shell Museum in Kuta was established with the aim to conserve the various types of shells and encourage the younger generation to care for the environment particularly the marine life. The collection exhibited in this museum is a private collection of the museum owner that was collected over a period of 25 years. The owner of the museum became interested in shells when one day he strolled along the beach of Nusa Dua and found a shiny shell on the sands of the beach (*Cypraea tigris*). He studied these shells and started to collect shells and still continues to collect shells up to now. Finally in 2009, he was confident enough to open a shell museum since he believed that Indonesia as a maritime country should at least have one museum that exhibits the diverse wealth of the oceans of Indonesia, in particular the mollusca.*



Fosil Trilobita (490 juta tahun, fosil tertua di museum)
Trilobite Fossils (490 million year, the oldest fossil in the museum)



Ammonoidea Ammonoidea

Ketika melakukan tur museum, pengunjung pertama-tama dibawa ke lantai 2, tempat dipamerkannya berbagai koleksi fosil binatang laut dari seluruh penjuru dunia. Fosil yang banyak dipajang antara lain fosil *Ammonoidea* yang telah punah. Fosil *Ammonoidea* yang dipamerkan ada yang dalam keadaan utuh, ada pula yang telah dibelah untuk memperlihatkan keindahan struktur cangkang dan kristal yang terbentuk di dalamnya. Umur fosil *Ammonoidea* koleksi museum ini berkisar antara 100 sampai 300 juta tahun. Ada pula fosil *scallop* atau *Pectenidae* yang membatu di batuan putih, seperti batu kapur, yang satu dengan lainnya saling bertumpuk dengan artistik.

Ternyata, fosil-fosil binatang laut ini banyak ditemukan di daerah perbukitan, pegunungan, ataupun gurun. Misalnya, fosil cumi-cumi purba, *Orthoceras*, yang ditemukan di Gurun Sahara dan fosil ikan yang ditemukan di Pegunungan Alpen, Prancis. Fosil paling tua yang dimiliki oleh museum ini adalah fosil *Trilobita*, jenis *crustacean* yang hidup di dasar laut. Fosil yang berusia 490 juta tahun ini ditemukan di Gunung Boutshafrin, Maroko. Ada pula fosil-fosil kerang dari Indonesia (Jawa Tengah) yang umurnya relatif masih muda (20—40 juta tahun). Tepat di bawah tangga, diletakkan fosil kerang *bivalvia* atau kerang dua cangkang *Tridacna gigas* yang berasal dari Selat Sunda dan berukuran sekitar 1 m. Kerang dua cangkang berukuran besar biasanya banyak ditemukan di perairan tropis.

Visitors of this museum are directed to the second floor, where a collection of fossils of marine biota from all over the world are exhibited. Most of the fossils on this floor are the extinct *Ammonoidea*. Some of the *Ammonoidea* fossils are intact, but some are dissected to show the beautiful structure and the crystals inside the shell. The age of the *Ammonoidea* collection in this museum ranges from 100 to 300 million years. There is also a petrified fossil of a scallop or the *Pectenidae* placed on white stones or lime stones, arranged artistically as an interesting ornament.

Many marine fossils are found on hills, mountains or deserts, such as the fossils of ancient squids, the *Orthoceras*, that was discovered in the Sahara desert and the fossils of fish that were found in the Alpen Mountains, France. The oldest shell fossil of the museum is the *Trilobita* fossil, a type of *crustacean* that lived in deep waters of the ocean aging back to 490 million years which was found in the Boutshafrin Mountain, in Morocco. Meanwhile, there are other shell fossils from Indonesia (Central Java) that are relatively younger (20—40 million years). Displayed under the staircase of the museum are the *bivalvia* shell fossils or the *Tridacna gigas*, the double shell mollusca that originated from the Sunda Strait with a size spreading over 1 meter in width. These giant double shells are mostly found in tropical waters.



Kerang yang diberi nama sesuai dengan nama pemilik museum The Shell Named After the Owner of the Museum

Begitu memasuki lantai 3, pengunjung disuguhi *display* (pameran) *Gastropoda* (kerang satu cangkang) dan *Bivalvia* (kerang dua cangkang) yang masih bisa ditemukan di laut sampai hari ini. Pengunjung bisa melihat dua spesies (*Syrinx aruanus* dan *Melo amphora*) yang dipamerkan dari yang kecil hingga yang paling besar. Hal ini dimaksudkan untuk memperlihatkan perkembangan kerang jenis moluska yang cangkangnya dapat membesar sesuai dengan pertumbuhan sang penghuni. Umur kerang diketahui dengan melihat garis pertumbuhan di cangkangnya. Biasanya kerang bertumbuh searah jarum jam, namun ada juga kerang yang pertumbuhan cangkangnya berlawanan arah dengan jarum jam (*Busycon contrarium*).

Di lantai 3 banyak sekali koleksi dan informasi menarik lainnya yang disampaikan. Misalnya tutup kepala penyelam di masa lalu yang terbuat dari logam yang didapat dari Jepang. Diceritakan pula mengenai *Conus geographus*, kerang beracun dari Selat Madura, yang dapat mematikan manusia yang tersengat seruitnya dalam jangka waktu 5—7 menit jika tidak segera ditolong. Selain itu, ada juga *Cypraea moneta* yang dahulu pernah digunakan sebagai alat pembayaran pada abad ke-17. Kerang dengan kilau alami ini biasanya digunakan untuk biji permainan congklak.

Di lantai 3 Bali Shell Museum ini dipamerkan juga kerang yang diberi nama sesuai dengan nama pemilik museum (*Tonna oentoengi* dari Laut Arafura) dan nama anak beliau (*Cymbiola tamariskae* dari Laut Jawa-Pulau Bawean). Setelah konsultasi dengan *conchologist* (ahli

Entering the third floor, visitors are welcomed by a display of the *Gastropoda* (single shell mollusca) and the *Bivalvia* (the double shell mollusca) that still exist and can be found in most tropical waters. Visitors can observe the two spesies of the *Syrinx aruanus* and the *Melo amphora* exhibited in the museum that displays the development of small molluscas to large molluscas depending on the growth of the species. The age of the shell can be determined by the growth line of the shell. Usually the growth of the shell follows a clockwise direction, but some shells are known to grow counter-clockwise (*Busycon contrarium*).

On the third floor, many interesting items and information are presented attractively in the exhibition, such as the antique metal head diving gear from Japan and the information on the *Conus geographus*, which is a poisonous mollusca from the Madura Strait that can cause death within 5-7 minutes if exposed to the poison. In addition, the *Cypraea moneta* shell that was once used as a means for payment in the 17 century is also shown. This shiny shell is often used in the traditional game of "congklak".

Also on the third floor, the Bali Shell Museum exhibits shells that are named after the owner of the museum (*Tonna oentoengi* from the Arafura Sea) and the name of his daughter (*Cymbiola tamariskae* from the Seas of Java- Bawean Island). Upon consultation with a *conchologist* (shell expert) and



Koleksi Etnografi Museum yang Dihiasi Kerang
the Museum's Ethnographic Collections Adorned with Shells

kerang) dan dipastikan bahwa kerang-kerang tersebut belum memiliki nama, maka nama-nama kerang itu baru resmi didaftarkan ke museum yang berwenang di Paris.

Beberapa koleksi yang dianggap adiluhung oleh sang pemilik di lantai 3, antara lain *Nodipecten magnificus* dan *Pleurotomaria rumphi*. *Nodipecten magnificus* adalah kerang berwarna merah marun yang sangat langka dari Kepulauan Galapagos, sedangkan *Pleurotomaria rumphi* yang dimiliki museum berukuran sangat besar untuk kerang sejenisnya. Kerang ini hidup di kedalaman 100 – 200 m di Laut Cina Selatan.

Selain cangkang dari moluska (hampir 10.000 spesies), di museum ini juga dipamerkan berbagai jenis binatang laut yang ditata apik dan menjadikan museum lebih hidup. Di bagian akhir rute alur pengunjung museum, dipamerkan pula benda-benda etnografi dan pajangan yang terbuat dari kerang. Ada patung Rama dan Sita yang pakaiannya dibuat dari koin kerang, terompet kerang dari Tibet, serta perhiasan (kalung) kerang dari Papua. Kalung-kalung dari kerang ini merupakan maskawin yang dibuat oleh pengantin perempuan di Papua untuk pengantin laki-laki. Pengunjung juga dibolehkan untuk mencoba hiasan kepala dengan ornamen burung dan kerang-kerang dari Papua. Akhir kata, museum ini istimewa karena merupakan museum kerang pertama dan satu-satunya di Indonesia yang menambah wawasan tentang kekayaan biota laut dan kebudayaan Indonesia.



after confirming that the shells have not been named, the names of the shells will be officially registered at the authorized museum in Paris.

Some of the collections -that are regarded as the masterpiece of the museum- are displayed on the third floor, namely the *Nodipecten magnificus* and the *Pleurotomaria rumphi*. The *Nodipecten magnificus* is a very rare Bordeaux-colored shell from Galapagos Island, while the *Pleurotomaria rumphi* is the largest shell of its kind that lives 100 – 200 meters deep in the South China Sea.

Besides showing the shells from the mollusca family (almost 10,000 species), the museum also exhibits various sea animals that adds to the attractiveness of the museum. At the end of the visitor's route of the museum, there are ethnography items and ornaments made from shells such as the statues of the epic characters of Rama and Sita wearing coin-shell clothing, a shell trumpet from Tibet, and shell necklaces from Papua. The shell necklaces are used as a dowry from the bride that is offered to the bridegroom. Visitors may also try on the head ornaments made from bird feathers and shells. This museum is certainly unique since it is the first and only shell museum in Indonesia exhibiting the rich collection of marine biota and culture of Indonesia.

Alamat: Address:	Sunset Road 819, Kuta, Bali
Laman: Website:	www.balishellmuseum.com
Waktu Kunjung: Open for public:	Jam Kunjung: 09.30 - 21.30 Open: 09.30 - 21.30





ETNOGRAFI DAN ARKEOLOGI

ETNOGRAPHY AND ARCHAEOLOGY

Museum Batak
Batak Museum

Museum Wayang
Wayang Museum

Museum Keraton Yogyakarta
Yogyakarta Palace Museum

Museum Ullen Sentalu
Ullen Sentalu Museum

Museum Balla Lompoa
Balla Lompoa Museum

Museum Buntu Kalando
Buntu Kalando Museum

Museum Asmat
Asmat Museum

Museum Tosan Aji
Tosan Aji Museum (Precious Weapons)

Museum Majapahit
Majapahit Museum

Museum Gedung Arca
Museum of Archaeology



MUSEUM BATAK

THE BATAK MUSEUM

Museum Batak terletak di Kompleks T. B. Silalahi Center, Sumatera Utara. Museum yang didirikan untuk melestarikan dan memelihara budaya leluhur Batak—di samping memberi edukasi, motivasi, dan inspirasi generasi muda—ini diresmikan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 18 Januari 2011. Maksud awal didirikannya museum ini adalah juga untuk menyatukan enam subetnis Batak yang tersebar di Sumatera Utara. Keenam subetnis tersebut adalah Batak Toba, Simalungun, Mandailing, Angkola, Pakpak, dan Karo.

The Batak Museum that was officially opened by President Susilo Bambang Yudhoyono on 18 January 2011, is located in the T. B. Silalahi Center in North Sumatera. The museum was established with the aim to preserve and maintain the traditional culture of the Batak ethnicity as well as to provide an education media in motivating and inspiring the younger generation to respect and preserve their ancestor's culture. In addition to the abovementioned purpose, the museum initially was intended to unify the six sub-ethnics of the Batak ethnic group that are spread out in North Sumatera, namely the Batak Toba, Simalungun, Mandailing, Angkola, Pakpak, and Karo sub-ethnic groups.





Dibangun dengan arsitektur modern, Museum Batak tampak asri dan serasi berkat pemandangan asri Danau Toba yang berada di dekatnya. Secara umum, museum ini menyajikan koleksi yang dipamerkan di dalam maupun luar ruangan. Koleksi di luar ruangan terdiri dari rumah adat Karo, Kampung Batak (Huta Batak), dan diorama yang menggambarkan acara ritual orang Batak untuk memanggil mata air, yang dilaksanakan oleh para raja dan dukun. Pemandangan yang cukup unik juga dapat dijumpai di samping diorama. Di situ terdapat tongkonan Toraja. Kenapa bisa begitu? Ada dugaan bahwa orang Batak dan orang Toraja berasal dari satu nenek moyang sehingga terdapat kemiripan budaya antara keduanya. Itulah sebabnya tongkonan Toraja ikut dibangun di sana.

Kampung Batak sendiri menggambarkan pemukiman Batak yang di dalamnya terdapat unsur-unsur pendukung, seperti tiga rumah, empat sopo (lumbung yang disediakan untuk anak yang sudah menikah), kuburan (sarkofagus), ulubalang (patung pelindung desa, pengunjung pun dipersilakan untuk melakukan *make a wish* di patung ini), pohon hariara (pohon beringin), dan tempat duduk dari batu yang terdapat di tengah perkampungan sebagai tempat duduk tamu atau pembesar-pembesar saat ada upacara atau pesta di perkampungan tersebut.

Built with modern architecture, the Batak Museum is beautifully situated near Lake Toba and has a vast collection of items and features that are exhibited indoor and outdoor. The collection that is displayed outdoor include the traditional Karo house, and the Batak Village (Huta Batak), and the diorama visualizing the rituals of the Batak tradition of calling-out for spring water that are usually performed by kings and psychics. A unique feature of this museum is the tongkonan Toraja placed next to the diorama. Why is this so? Many believe that the Batak ethnic and the Toraja ethnic can be traced back to the same ancestors. Therefore, both ethnic groups have similar culture and for this reason the tongkonan Toraja was placed in this Batak Museum complex.

Tha Batak Village displays the Batak settlement that consists of supporting elements such as the three houses, four sopo (rice storage for the married sons or daughters), burials (sarkofagus), ulubalang (the statue to protect the village, where visitors are encouraged to make a wish in front of this statue), the hariara tree (the banyan tree), and the stone chair in the middle of the village for guests or important people in ceremonies or festive events of the village.





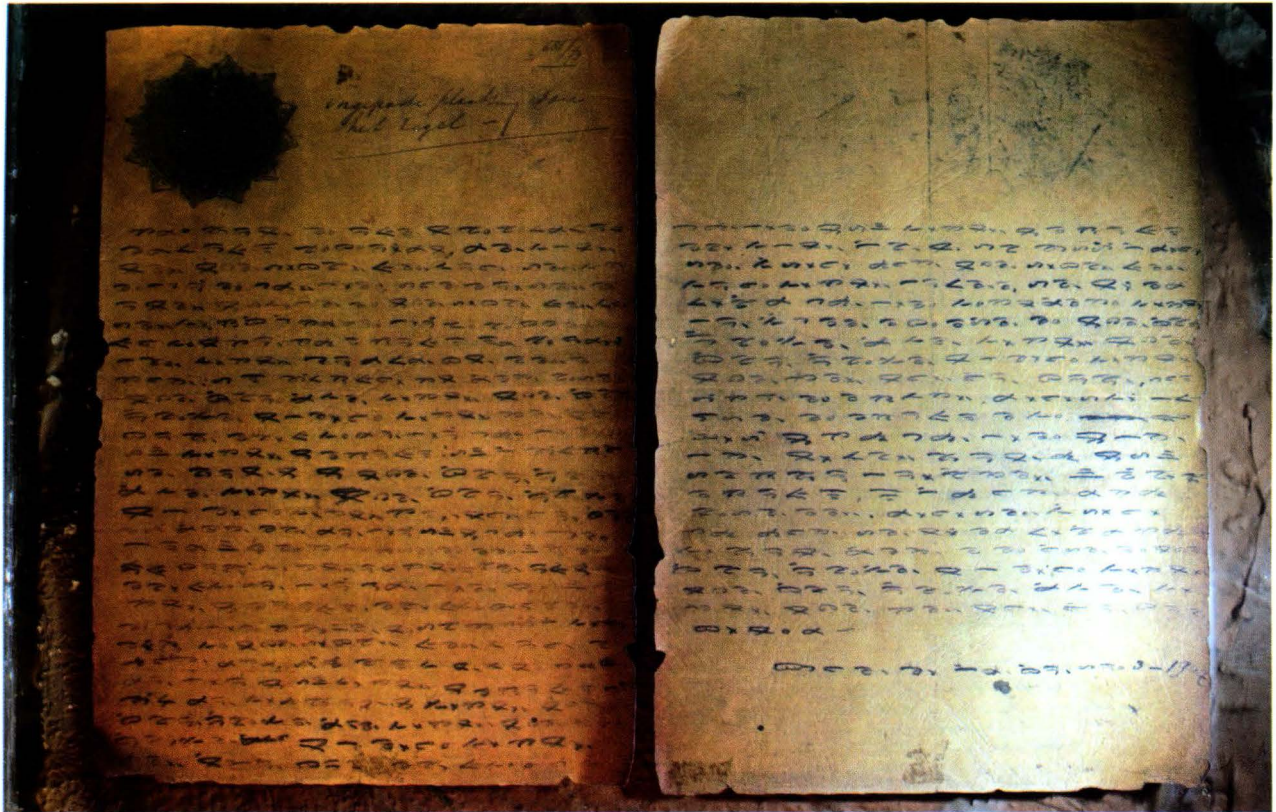
Kampung Batak biasanya terdiri dari kumpulan marga/klan yang memiliki hubungan kekerabatan. Bangunan yang terdapat di dalam Huta Batak ini merupakan sumbangan dari keluarga-keluarga yang sangat peduli dengan pelestarian budaya Batak. Berdasarkan informasi, umur bangunan yang disumbangkan sudah mencapai 120—150 tahun meskipun terdapat perbaikan di beberapa sisi. Menurut sejarahnya, huta selalu dikelilingi oleh tembok batu/tanah yang ditanami oleh pohon bambu yang sangat rapat. Jalan atau gerbang (bahal) keluar-masuk ke huta tersebut hanya satu atau dua yang berada di bagian depan dan atau belakang. Biasanya pohon hariara, sarkofagus, dan ulubalang terletak di bagian belakang. Kampung Batak di museum ini dibuat semirip mungkin dengan aslinya.

Koleksi di dalam museum dipamerkan di dua lantai. Lantai pertama menyajikan patung batu—saat ini koleksinya hanya berasal dari dua subetnis—yaitu patung batu dari Batak Toba dan Pakpak. Dari sekian banyak patung batu yang terdapat di Museum Batak, hanya satu yang berasal dari Pakpak, yaitu patung leluhur yang diperkirakan berasal dari abad 18—19. Koleksi patung batu yang didominasi oleh patung-patung leluhur dan patung singa juga memiliki prasasti batu yang sering disebut pagar. Prasasti batu ini berisi mengenai peringatan batas wilayah adat atau raja yang ditulis dalam aksara Batak.

The Batak Village usually consists of a group of family clans that are related. The building structure in the Batak Village was donated by several Batak families that supported the preservation of the Batak tradition and culture. The building is estimated to be 120—150 years old with minor repairs here and there. According to its history, the huta or village is always enclosed by a stone wall/mud wall that is planted with dense bamboo trees. There is only one exit or gate for entering or exiting the village located in the front or the back of the building. Usually the hariara tree, the sarkofagus, and the ulubalang are placed in the rear part of the village. This Batak Village is constructed as authentic as possible to resemble the original village as it iwas.

The museum consists of two floors, where the first floor displays stone statues—currently the statue collection is only from two sub-ethnics, i.e. the Batak Toba and the Pakpak sub-ethnic group. From the various collections displayed in the museum, only one statue is from the Pakpak ethnic group, i.e. the statue of ancestors from the 18th or 19th century. Most of the stone statues are statues of ancestors and statues of lions with stone inscriptions that are known as pagar. The stone inscriptions are demarcation of the borders of the traditional culture group or kingdom written in Batak letters.





Surat Tulisan Tangan Asli Sisingamangaraja *Original Sisingamangaraja Hand-Written Letter*



"Pagar" Sebagai Penanda Batas Daerah *Perimeter "Fence"*

Koleksi di lantai 2 secara umum terdiri dari koleksi arsitektur, aksara dan sastra, karya seni, religi dan upacara adat, serta peralatan sehari-hari dari keenam subetnis Batak. Koleksi ini diletakkan di beberapa ruangan di lantai 2. Di sudut lantai 2 terdapat ruangan peperangan Sisingamangaraja XII yang di dalamnya terdapat diorama Peperangan Sisingamangaraja XII yang dibantu oleh orang-orang Aceh dengan pasukan Belanda. Di ruangan ini juga terdapat koleksi senjata tentara Belanda, surat asli yang ditulis oleh Sisingamangaraja XII, dan pedang yang diduga milik Sisingamangaraja. Pada dinding juga dipajang foto-foto keluarga besar Sisingamangaraja XII dan orang-orang Batak pada masa penjajahan Belanda.

The collection on the second floor include architectural displays, writings and literature, works of art, religious tokens and displays of cultural ceremonies, and traditional tools that are used for everyday life by the six different Batak sub-ethnic groups. In one of the corners on the second floor, visitors may observe the diorama depicting the War of Sisingamangaraja XII who was supported by the Acehnese people in fighting against the Dutch in the colonial times. Weapons from the Dutch soldiers are also displayed in this room together with an authentic letter written by Sisingamangaraja XII himself. A sword that was supposedly Sisingamangaraja's sword is shown here with pictures of the family members of Sisingamangaraja XII along with the prominent figures of the Batak ethnic group in the Dutch colonial times.



Diorama yang menggambarkan acara ritual orang Batak untuk memanggil mata air, yang dilaksanakan oleh para Raja dan Dukun

Diorama depicting ritual ceremony of Batak people in search of spring, performed by Kings and Shamans



Buli-buli Tempat Menyimpan Ramuan/Obat Pada Masa Lalu

Buli-buli or Jar to Store Herbal Medicines in the Past

Di museum ini juga terdapat ruang perpustakaan, ruang pameran temporer (ruang audiovisual), ruang penjualan souvenir, dan vitrin yang berisi penghargaan yang pernah didapat oleh museum. Salah satu penghargaan yang pernah didapat adalah Cipta Award 2011 dari Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia Ir. Jero Wacik—kala itu—sebagai

pemenang terbaik dalam pengelolaan daya tarik wisata budaya berwawasan lingkungan tingkat nasional. Selain itu, direncanakan di kompleks Museum Batak ini akan dibangun rumah-rumah adat subetnis lainnya untuk melengkapi koleksi rumah adat yang sudah ada.

The museum also has a library, and a temporary exhibition room (audio-visual room), a souvenir shop and a display room showing the awards received by the museum. One of the awards received by the museum is the Cipta Award 2011 from the Minister of Culture and Tourism of the Republic of Indonesia, Ir. Jero Wacik for the best environmentally friendly tourism attraction. In the future, more traditional houses from other sub-ethnics will be added to the Batak Museum compound to complete the collection of the museum.

Alamat:
Address:

Jl. Pagar Batu No. 88, Desa Pagar Batu,
Balige - Tobasa 22132, North Sumatera
Telephone : (0632) 21588
Fax : (0632) 21587
Email : tbsilalahicenter@gmail.com

Laman:
Website:

www.museumbataktbsilalahicenter.com

Waktu Kunjung:
Open for public:

Hari Senin–Jumat (08.0–17.00)
& Sabtu–Minggu/Hari Libur (08.0–18.00)
*Monday–Friday (08.00–17.00)
and Saturday–Sunday/holidays
(08.00–18.00)*



MUSEUM WAYANG

Museum Wayang



Wayang Revolusi Wayang Revolusi

MUSEUM WAYANG WAYANG MUSEUM

Pada awalnya Gedung Museum Wayang merupakan bangunan gereja de Oude Hollandsche Kerk yang didirikan pada tahun 1640. Kemudian, pada tahun 1733 gereja tersebut diperbaiki dan diganti namanya menjadi de Nieuw Hollandsche Kerk. Gereja baru itu berdiri hingga tahun 1808.

Pada tanggal 14 Agustus 1936, pemerintah Hindia Belanda menetapkan gedung beserta tanahnya menjadi monumen. Selanjutnya, pada tahun 1937 gedung itu dibeli oleh Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, kemudian diserahkan kepada Stichting Oud Batavia untuk dijadikan de Oude Bataviasche Museum atau Museum Batavia Lama. Pembukaan museum dilakukan pada tanggal 22 Desember 1939 oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda Tjarda van Starkenborg Stachouwer.

The Wayang Museum occupies a building that was initially a church from the Dutch colonial era, known as the *Oude Hollandsche Kerk* built in 1640. Then in 1733, the church was rehabilitated and was re-named as *de Nieuw Hollandsche Kerk* and was used until 1808.

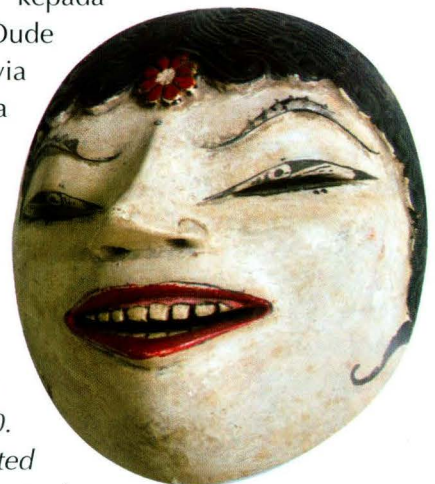
On 14 August 1936, the Dutch Indies government designated the building and the land of this church as a monument. However in 1937, the building was acquired by the *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, and was then handed over to the *Stichting Oud Batavia* and further named as the *Oude Bataviasche Museum* or the Old Batavian Museum. A few years later, the museum was officially inaugurated on 22 December 1939 by the Governor General of the Dutch Indies, Tjarda van Starkenborg Stachouwer.



Koleksi Wayang Kulit
Leather Puppet (Wayang Kulit) Collection



Wayang Suket Terbuat Dari Alang-alang
Suket Puppet (Wayang Suket)
is made of hey or suket





Perangkat Gamelan Untuk Mengiringi Pertunjukan Wayang
A Set of Gamelan Played as Accompaniment to Puppet Theatre



Wayang Wahyu Bernuansa Kristiani
Wayang Wahyu is an Indonesia Example of Christian Shadow Puppet

Sejak pendudukan Jepang dan revolusi kemerdekaan RI, gedung museum tidak terawat. Pada tahun 1957 gedung museum diserahkan kepada Lembaga Kebudayaan Indonesia. Sejak itu namanya menjadi Museum Jakarta Lama. Pada tanggal 1 Agustus 1960 kata *Lama* dihilangkan, sehingga namanya menjadi Museum Jakarta. Pada tahun 1968 museum itu diserahkan kepada Pemerintah DKI Jakarta untuk dijadikan Museum Wayang. Akhirnya, pada tanggal 13 Agustus 1975 Museum Wayang resmi dibuka oleh Ali Sadikin, Gubernur DKI Jakarta kala itu.

Museum Wayang memamerkan berbagai jenis dan bentuk wayang dari seluruh Indonesia, yang terbuat dari kulit, kayu, dan bahan-bahan lain. Koleksinya mencapai 4.000 buah, antara lain terdiri atas wayang golek, wayang kulit, wayang kardus, wayang suket, wayang beber, dan ondel-ondel. Wayang-wayang dari mancanegara juga ada di sini, antara lain wayang dari Cina dan Kamboja.

Umumnya wayang berasal dari masa pengaruh Hindu karena lakon ceritanya berasal dari kisah *Ramayana* dan *Mahabharata*. Namun, lambat laun muncul wayang bernuansa Islami, misalnya wayang sadat dan wayang sasak. Muncul pula wayang Kristiani yang disebut wayang wahyu.

Since the occupation by the Japanese and after Indonesia's independence revolution, the museum was left unattended and abandoned. However in 1957, the museum building was handed over to the Indonesia Culture Institution and since then, the museum was known as the Museum of the Old Town of Jakarta. Three years later, on 1 August 1960 the word *Lama* or "Old Town" was officially deleted from the Museum's name and the Museum was known as the Museum of Jakarta. In 1968, the museum was handed over to the Government of Jakarta to be designated as the Wayang Museum which was officially opened on 13 August 1975 by Ali Sadikin, the Governor of Jakarta.

The Wayang Museum exhibits various types and forms of wayang from all over Indonesia, featuring wayangs that are made from cow hide, wood or other material. The collection of this museum consists of 4,000 wayang puppets ranging from wayang golek (three dimensional puppets), wayang kulit (or shadow puppets made of flat carved cowhide), wayang kardus (made from cardboard boxes), wayang suket (made from dry grass), wayang beber (shadow puppets made from cloth or paper) and ondel-ondel (Batavian human size puppets). Wayangs from other countries, such as from China and Cambodia, are also displayed in this museum.

In general, most wayangs are influenced by Hinduism since the stories of these puppet shows are taken from the Hindu epic story of *Ramayana* and *Mahabharata*. However, some of the wayang puppet shows have eventually adopted the Islamic teachings, such as the wayang sadat and wayang sasak. Wayang with Christianity influence also emerged which are known as the wayang wahyu.





Wayang Kulit Sasak Bernuansa Islami *Sasak Shadow Puppet Enacted Stories with Islamic Subject Matters*



Ondel-ondel Dari Betawi
Betawi Traditional Giant Effigies, Known as Ondel-Ondel



Wayang Golek Raksaksa dan Patung Semar
Giant Wooden Rod Puppet (Wayang Golek) and Statue of Semar

Selain koleksi wayang, ada juga koleksi lain berupa topeng dan boneka. Berjenis-jenis topeng dari Nusantara yang berfungsi sebagai sarana untuk berhubungan dengan arwah nenek moyang dan seni pertunjukan itu dipamerkan dalam beberapa lemari pajangan. Umumnya koleksi boneka yang ada di museum berasal dari Eropa. Namun, ada juga boneka Vietnam, India, Suriname, dan Kolombia.

Perlengkapan pertunjukan wayang yang ada di sini adalah gamelan Jawa, yaitu alat untuk menghasilkan lagu dan gending yang dipakai untuk berbagai keperluan yang berhubungan dengan adat dan kebudayaan Jawa. Blencong atau semacam lampu sorot dalam pertunjukan wayang kulit, ikut memperkaya koleksi Museum Wayang.

In addition to the wayang collection displayed in this museum, other collections of masks and dolls are exhibited in the museum. Various types of masks from various regions of Indonesia -that are usually used as a medium to communicate with the spirits of deceased ancestors and used for art performances- are exhibited in glass display cases. As for the doll collection, most of them are from Europe but some dolls are from Vietnam, India, Suriname, and Colombia.

The wayang puppet show is usually backed up by a Javanese gamelan that is played along with the performance to generate music and songs that will create the necessary ambiance of the story which is closely related to the culture and tradition of the Javanese ethnic. The blencong -which is a type of spotlight for the wayang performance- also enriches the collection in this Wayang Museum.

Alamat:
Address:
Jalan Pintu Besar Utara Nomor 27,
Jakarta Barat 11110
Telepon : (021)-6929560
Faksimili : (021)-6927289
Email : museum.wayang@yahoo.co.id

Laman:
Website:
www.museumwayang.com

Waktu Kunjung:
Open for public:
Selasa-Minggu: pukul 09.00-15.00 WIB
Senin dan Hari Libur Nasional: tutup
Tuesday-Sunday: from 09.00-15.00 WIB
Monday and National Public Holiday: closed



MUSEUM KERATON YOGYAKARTA THE YOGYAKARTA PALACE MUSEUM

Agar peninggalan raja-raja Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat terdahulu tetap lestari, di dalam Kompleks Keraton Yogyakarta dibuat empat museum, yaitu Museum Batik, Museum Lukisan, Museum Kristal, dan Museum Sultan Hamengkubuwana IX. Keempat museum ini menyatu dengan bangunan-bangunan lain di dalam keraton dan menjadi bagian dari rute kunjungan wisatawan. Tidak ada rute khusus yang mengarahkan wisatawan untuk mengunjungi salah satu museum lebih dulu sebelum mengunjungi museum lainnya. Pengunjung bebas memutuskan atau mengikuti arahan dari pemandu. Museum Keraton Yogyakarta ini benar-benar unik dan tidak ada duanya karena letaknya berada di dalam kompleks keraton yang di situ terdapat para *abdi dalem* keraton—lengkap dengan pakaian Jawa mereka—yang piawai memainkan gamelan. Lantunan musik gamelan yang disajikan para *abdi dalem* keraton dapat disaksikan dan dinikmati pengunjung tiap hari Senin dan Kamis.

Museum Batik menempati dua unit bangunan. Bangunan Museum Batik Unit 1 berisi koleksi kain, selendang, *semekan* (kain untuk kemben), *destar* (kain penutup kepala / *blangkon*), *surjan*

The Yogyakarta Sultanate is a Javanese monarchy located in the Special Region of Yogyakarta, which is rich in cultural heritage dating back to the 1700s. In conserving the heritage of the Sultans of the Yogyakarta monarchy, inside the compound of the Yogyakarta Palace, there are four museums, namely the Batik Museum, the Painting Museum, the Crystal Museum, and the Museum of Sultan Hamengkubuwana IX. The four museums are an integral part of the other buildings within the palace grounds and is part of the tourist path for visitors. Visitors have the freedom to choose which museum they would first like to visit with no specific order, with or without a tour guide. The Yogyakarta Palace Museum is certainly unique as it is located inside the Palace compound and visitors may see the *abdi dalem* or the servants of the palace that wear traditional Javanese attire and who can remarkably play the gamelan orchestra. The gamelan music performed by the palace's *abdi dalem* can be enjoyed by visitors on every Monday and Thursday.

The Batik Museum consists of two building units, one is the Batik Museum Unit 1 that displays a collection of batik cloths, shawls, *semekan* (cloths for kemben), *destar*





(baju atasan), dan *lonthong* (semacam ikat pinggang berukuran besar) pemberian dari keluarga kerajaan. Koleksi batik di ruangan ini didominasi warna coklat dan motif parang. Konon, batik motif parang adalah motif khas keluarga kerajaan. Batik motif *Parang Barong* yang merupakan busana penobatan Sultan Hamengkubuwana VIII tahun 1921 merupakan salah satu koleksi adiluhung yang ditampilkan di ruangan ini. Ada pula busana harian Sultan Hamengkubuwana IX bermotif *Parang Rusak Cohong* dan *destar* motif *Parang Kestubo*. Selain itu, ada pula batik-batik tulis bermotif *Kawung* yang dulu dipakai dan dibuat sendiri oleh selir-selir Sultan. Salah satu yang paling menarik perhatian adalah batik motif *Kawung Kotak Gringsing Wayang* milik dan karya KRAy Retno Wilanten Hamengkubuwana VIII (selir Sultan Hamengkubuwana VIII). Berbeda dengan unit 1, Museum Batik Unit 2 berisi foto-foto anak dan cucu Sultan Hamengkubuwana IX saat melangsungkan upacara pernikahan, upacara *mitoni* (upacara menyambut tujuh bulan kehamilan), *tedhak siten* (upacara menandai anak menginjak bumi untuk pertama kalinya), khitanan dan upacara *tetasan* (upacara menyambut anak perempuan yang beranjak dewasa). Selain ditampilkan foto, di Museum Unit 2 ditampilkan pula pakain batik yang dipakai dalam foto.

(*blangkon*), *surjan* (a type of jacket worn by men), and *lonthong* (a type of large belt) donated by the family of the Sultanate. The batik collection in this room is dominated by the colors of brown batiks with *parang* patterns. It is said that the *parang* is an exclusive pattern of the royal family of the Yogyakarta Palace. The *Parang Barong* pattern that was worn on the crowning day of Sultan Hamengkubuwana VIII in 1921 is exhibited as one of the masterpieces in the collection of the museum. Other wardrobes worn daily by Sultan Hamengkubuwana IX -the *Parang Rusak Cohong* pattern and the *destar* with the *Parang Kestubo* pattern- are also displayed. In addition to these collections of batiks, there are other hand-painted batiks with *Kawung* patterns that were crafted by the Sultan's concubines. One of the most interesting batiks presented in this museum is the *Kawung Kotak Gringsing Wayang* batik owned and hand-made by KRAy Retno Wilanten Hamengkubuwana VIII (one of the concubine of Sultan Hamengkubuwana VIII). Different from Unit 1, the Batik Museum in Unit 2 exhibits photographs of the children and grandchildren of Sultan Hamengkubuwana IX at wedding ceremonies, at the *mitoni* ceremony (similar to a baby shower at the 7th month of pregnancy), *tedhak siten* (a ceremony for the baby reaching the age of 7 months in which the baby touches the ground for the first time), *circumcision* and the *tetasan* ceremony (a ceremony for girls reaching puberty). Besides showing photographs of the Royal family, the museum also displays the batik cloths worn in the pictures shown.





Museum Lukisan di dalam Kompleks Keraton juga terdiri atas dua bangunan. Pada bangunan pertama, dipamerkan lukisan silsilah raja-raja yang dimulai dari Hamengkubuwana I. Silsilah digambarkan dalam bentuk pohon dengan buah yang melambangkan anak laki-laki dan daun yang melambangkan anak perempuan. Ditampilkan pula lukisan Sultan Hamengkubuwana X dan permaisurinya, serta foto lima putri beliau. Koleksi adiluhung museum ini dipamerkan di bangunan kedua yang dulu berfungsi sebagai rumah putra mahkota (*Bangsas Pringgondani*). Lukisan yang dimaksud adalah potret Sultan Hamengkubuwana VI, kedua permaisurinya, dan Sultan Hamengkubuwana VII, yang dilukis oleh Raden Saleh pada tahun 1868. Lukisan-lukisan ini sangat bergaya Eropa. Lukisan Sultan Hamengkubuwana VI menampilkan sang raja yang mengenakan pakaian Jawa dengan batik motif parang, sedangkan lukisan Sultan Hamengkubuwana VII mengenakan busana keprajuritan lengkap. Keempat lukisan sama-sama berlatar belakang pemandangan, dilukis dengan menggunakan warna-warna “khas” Raden Saleh yang beraliran Romantisme.

Barang-barang, seperti vas bunga, guci, jam, set perlengkapan makan/minum, dan lampu yang terbuat dari perak, *porcelain* serta kristal milik raja, dipamerkan di ruang Museum Kristal. Benda-benda ini kebanyakan berasal dari luar negeri.

*The Painting Museum in the Palace compound is also divided into two units. The first building includes paintings of the royal family tree beginning from Hamengkubuwana I. In the painting of the family tree, fruits are illustrated to represent male descendants while leaves are drawn to represent female descendants. The paintings of the current Sultan Hamengkubuwana X and his wife, with photographs of his five daughters, are also displayed in this room. The masterpiece of this museum is exhibited in Building 2 that was once the quarters of the heir prince (*Bangsas Pringgondani*). The portrait of Sultan Hamengkubuwana VI, and his two wives, and the portrait of Sultan Hamengkubuwana VII, were painted by the famous painter, Raden Saleh in 1868. Raden Saleh's paintings are clearly influenced by the European style, as seen in the painting of Sultan Hamengkubuwana VI that depicts the king donning the traditional Javanese royal attire with the *parang* batik pattern, while the painting of Sultan Hamengkubuwana VII shows the Sultan wearing the uniform of a soldier. The four paintings with scenic background are painted with the unique colors that are the “trademark” of Raden Saleh with his Romantism style.*

In the Crystal Museum, items such as crystal vases, pots, time pieces (clocks), dining sets, and silver lamps, porcelain and other crystal collection of the king which are mostly from abroad are exhibited.



Koleksi paling unik adalah jam dinding dari keramik yang angka-angkanya dituliskan dalam huruf Jawa. Ada pula seperangkat gelas/cangkir dan poci teh dari keramik yang dilukis bersama foto Sultan Hamengkubuwono VII. Sayangnya koleksi gelas ini tidak dipamerkan kepada pengunjung.

Selain itu, kisah hidup Sultan Hamengkubuwana IX diabadikan dalam museum tersendiri yang terdiri atas empat ruangan. Koleksi paling penting di ruangan ke-1 adalah Piagam penetapan dari Soekarno mengenai Yogyakarta sebagai bagian dari RI, juga amanat Sultan yang menyebutkan bahwa Yogyakarta adalah Daerah Istimewa RI. Cerita kemudian berlanjut ke ruangan berikutnya (ruangan ke-2) yang menampilkan foto-foto dan benda-benda peninggalan Sultan saat beliau masih kecil. Ternyata, Sultan—yang pernah mengenyam pendidikan di luar negeri itu—selain jago berkuda, juga suka memasak dan jago fotografi! Di ruangan-ruangan berikutnya (ruangan ke-3) ditampilkan foto-foto dan benda-benda peninggalan beliau sebagai pejuang, gubernur, dan wakil presiden RI. Koleksi adiluhung bagi museum ini adalah lukisan penobatan beliau sebagai Sultan Hamengkubuwana IX lengkap dengan seluruh perangkat alat-alat upacara saat penobatan. Cerita mengenai kisah hidup Sultan Hamengkubuwana IX di museum diakhiri dengan foto saat pemakamannya tahun 1988 dan denah keletakan makam beliau di Imogiri (ruangan ke-4).

The most unique collection in this museum is the ceramic wall clock with numbers written in Javanese characters. The collection of the museum includes a ceramic tea set painted with the picture of the Sultan Hamengkubuwono VII. However, this collection is not displayed for the public.

In another section of the Museum, the biography of Sultan Hamengkubuwana IX is presented in four rooms. The most important collection is in Room 1 which displays the Charter signed by Soekarno affirming Yogyakarta as part of the Republic of Indonesia and the Charter of the Sultan proclaiming Yogyakarta as a Special Region of the Republic of Indonesia. Continuing to the next room (Room 2), visitors can observe photos of the young Sultan and will find a collection of the Sultan's possessions when he was a child. The Sultan—who was educated abroad—was a skillful horse rider, and liked to cook and was a talented photographer! In the other room (Room 3), photos and personal items of the Sultan showing the different stages of his life are also exhibited. The pictures that are displayed in this room illustrate his role as a soldier, as the Governor of Yogyakarta and as the Vice President of the Republic of Indonesia. Another masterpiece of the museum is the painting of the crowning of Sultan Hamengkubuwana IX that shows the complete ceremonial accessories worn on his inauguration. In the final room, the story of the Sultan's life is completed with the photo of his funeral in 1988 and the map of the location of his burial (Room 4).

Alamat:
Address:

Jl. Rotowijayan 1 Yogyakarta

Waktu Kunjung:
Open for public:

Senin - Minggu, 08.00 - 14.00
Monday - Sunday, 08.00 - 14.00

MUSEUM ULLEN SENTALU *ULLEN SENTALU MUSEUM*



Museum Ullen Sentalu di Kaliurang menampilkan “dongeng indah” tentang Kerajaan Mataram Islam dengan cara yang unik. Warisan seni budaya nonbenda dari Kasultanan Yogyakarta, Kasunanan Surakarta, Pura Pakualam dan Pura Mangkunegara ini dipreservasi di tempat yang indah, jauh dari keramaian, dan menyatu dengan alam, yaitu Kaliurang. Kawasan wisata Kaliurang, tempat Museum Ullen Sentalu berada, sudah populer sejak zaman Belanda sebagai tempat *leisure* yang dikenal dengan istilah *naar boven* (ke puncak/ pegunungan). Tempat ini tidak hanya milik pejabat dan noni-noni Belanda, tapi juga para bangsawan Jawa, termasuk putri-putri keraton di masa lalu. Selain itu, museum ini juga mengisahkan bahwa kehidupan putri-putri di keraton, selain patuh pada tradisi, juga berpandangan modern. Hal ini dilakukan dengan cara mengangkat cerita mengenai beberapa putri yang memiliki pemikiran “berbeda” pada zamannya, sebagai garis merah dari narasi yang disampaikan di museum.

Berbeda dengan museum pada umumnya, Museum Ullen Sentalu mengharuskan pengunjung mengikuti *guided tour* bersama pemandu supaya kunjungan ke museum tidak sekadar rekreasi (*leisure*), tapi juga pembelajaran (*learning*). Museum tidak menyediakan label dan *caption* apa pun di koleksi yang dipamerkan. Informasi didapat dari paparan pemandu museum yang bercerita secara lisan dan interaktif dengan menjawab pertanyaan pengunjung.

Ruang pameran pertama bernama Guwa Selo Giri. Ruang ini berada di bawah tanah, dan pintu masuknya sengaja dibuat agak rendah. Jadi, untuk memasuki ruangan, pengunjung harus sedikit menunduk. Ini melambangkan rasa hormat atau *kulo nuwun* saat memasuki rumah orang. Konsep Guwa Selo Giri mengingatkan pada bangunan di Istana Air Taman Sari yang juga berada di bawah tanah.

The Ullen Sentalu Museum in Kaliurang presents a “beautiful fairytale” of the Islamic Mataram Kingdom in a unique way. The intangible cultural heritage of the Yogyakarta Sultanate, and the Surakarta Monarchy, and the Pakualam and Mangkunegara manors are preserved in a beautiful and serene location that blends with the natural environment in Kaliurang. The Kaliurang area -where the Ullen Sentalu Museum is situated- is a popular recreation site since the Dutch colonial times and the Dutch term “*naar boven*” is a commonly used expression by the Dutch meaning “going up to the mountains”. Not only the elite Dutch people of this period spent their leisure time in Kaliurang, but also many Javanese aristocrats, including the princesses of the Javanese monarchy, stayed in Kaliurang for recreation in the past. In this museum, the lives of the princesses are portrayed as traditionally obedient but at the same time “modern” in their era. Some of the princesses are considered to be progressive thinking and this is the essence of the narration presented in the museum.

In the Ullen Sentalu Museum, visitors are required to follow a *guided tour* led by a guide so that the visit to the museum is not only for *leisure*, but also for an educational purpose. The museum does not provide information panels or captions to explain the display. All the information on the exhibition is explained by the guide in an interactive manner to respond to the questions from the visitors.

The first exhibition room is named the Guwa Selo Giri, which is built underground with a low-height entrance. The door of this room was intentionally designed with a low height, so that people would need to slightly crouch when entering the room. In Javanese culture, slightly crouching your body symbolizes respect or the *kulo nuwun* tradition when entering someone’s home. The design of the Guwa Selo Giri is similar to the design of the Taman Sari Water Palace that was built with an underground structure.



Di dalam ruangan ini terdapat gamelan, lukisan, dan foto tokoh dari 4 kerajaan. Tokoh yang di-highlight di sini adalah Sultan Hamengkubuwana IX, Pakubuwana XII, Pakualam VIII, Hamengkubuwana VII, dan Mangkunegara VII, berserta ibu, anak perempuan, selir dan atau permaisurinya. Salah satu cerita yang paling menarik di ruangan ini adalah cerita tentang Ibu Ageng, ibu dari Pakubuwana XII, raja dari Kasultanan Surakarta, yang paling lama berkuasa (1945—2004) Ia dikenal juga dengan nama Bobby. Beliau memiliki dua selir, tetapi tidak memiliki permaisuri karena tidak diperkenankan oleh Ibu Ageng. Tokoh ini (Ibu Ageng) merupakan sosok Ibu Suri yang pintar, modern, dan sangat berkharisma. Hal ini ditampilkan dalam lukisannya yang digambarkan sedang mendampingi cucu perempuannya bermain piano sambil membawa segenggam kunci ruangan-ruangan penting keraton di pergelangan tangannya yang melambangkan modernitas dan kekuasaan. Selesai dari Guwa Selo Giri pengunjung harus menaiki tangga untuk menuju ruangan berikutnya. Tangga ini mengingatkan pada tangga kompleks pemakaman raja-raja Jawa di Imogiri yang dibangun di atas bukit.

Ruang pameran berikutnya bernama Kampung Kambang. Di Kampung Kambang terdapat lima ruangan yang dibangun di atas kolam, dengan jalan masuk berkelok-kelok seperti labirin. Ruangan pertama bernama Ruang Syair Tinneke yang berwujud Ruang Diary. Tinneke adalah adik perempuan dari Pakubuwana XII. Di ruangan ini dipamerkan surat-surat penghiburan dari sepupu dan teman-teman Tinneke yang dibuat sekitar tahun 1939—1947 saat Tinneke patah hati karena ibunya (Ibu Ageng) melarangnya berhubungan dengan kekasihnya. Surat-surat tersebut kebanyakan berbahasa Belanda dan berupa syair-syair yang dihiasi dengan foto pengirimnya.

In this room, visitors may observe a gamelan set, paintings and photos of figures of the four kingdoms. Some of the highlighted figures are Sultan Hamengkubuwana IX, Pakubuwana XII, Pakualam VIII, Hamengkubuwana VII, and Mangkunegara VII, with their mothers, daughters, concubines or with their queens. One of the interesting stories presented in this room is the story of Mother Ageng, the mother of Pakubuwana XII, King of the Surakarta Sultanate, the longest reigning King (1945—2004). The King is also known as Bobby who had two concubines but did not appoint a queen since Mother Ageng prohibited him from appointing any queen. Mother Ageng had a strong character and was regarded as a modern, smart and charismatic lady. This is depicted in the painting that shows Mother Ageng accompanying her granddaughter playing the piano, while she is seen holding a set of keys of the main rooms of the palace. This reflects modernity and power of Mother Ageng. After visiting Guwa Selo Giri, to enter the next room, visitors are directed to pass through a staircase which is similar to the staircase in the burial grounds of the Javanese Kings in Imogiri that was built up on a hill.

The following exhibition hall is the Kampung Kambang that has five rooms built over a pond, with a winding path like a labyrinth. The first room is Tinneke's Poetry Room which is the diary room of Tinneke who was the younger sister of Pakubuwana XII. This room displays the collection of consolation letters from Tinneke's cousins and friends written between 1939—1947 when Tinneke was broken hearted as her mother (Mother Ageng) prohibited her from courting her loved one. Most of the letters were written in Dutch in poetic style and were decorated with the picture of the sender.



Ruangan ke-2 di Kampung Kambang adalah Ruang Ratu Mas (permaisuri dari Pakubuwana X). Ruangan ini berisi foto-foto pernikahan Ratu Mas dan benda-benda memorabiliansya. Ratu Mas adalah sosok permaisuri yang sangat “terbuka” pada zamannya. Ia terkenal ramah dalam menjamu tamu yang datang ke keraton dan membawa tamu berkeliling keraton, hal yang tidak pernah dilakukan sebelumnya. Di ruangan ini dipamerkan juga pakaian dan topi-topi milik Ratu Mas yang dipesan khusus dari Prancis. Museum Ullen Sentalu juga terkenal akan keunikannya menyajikan minuman ala puteri keraton bagi pengunjung di akhir tur. Minuman jahe Ratu Mas Drank ini adalah resep rahasia karya Ratu Mas yang dipercaya memberikan manfaat kesehatan dan awet muda.

Ruangan ke-3 dan ke-4 di Kampung Kambang adalah Ruang Batik Solo dan Batik Jogja. Ruangan ini menampilkan benda materi hasil karya putri-putri keraton yang sarat nilai filosofis. Ruangan ke-5 adalah Ruang Gusti Nurul (Ruang Album) yang berisi foto-foto ia sejak kecil hingga saat ini. Gusti Nurul adalah putri semata wayang dari Mangkunegara VII dan Ratu Timur (permaisuri).

The second room in the Kampung Kambang Hall is the Ratu Mas Room (Ratu Mas is the Queen (wife) of Pakubuwana X), which displays the wedding pictures of Ratu Mas and several memorabilia. Ratu Mas was known to be open-minded and friendly towards guests who visited the palace and she often accompanied her guests in touring the palace. Never before, has the Queen of the palace hosted guests such as Ratu Mas. In this room, dresses and hats of Ratu Mas that were ordered from France are exhibited. The Ullen Sentalu Museum is also known for its uniqueness in serving “royal” drinks to visitors at the end of the tour. The famous ginger drink of Ratu Mas Drank is one of the secret recipes that is believed to be a healthy herbal drink to stay young.

Room 3 and Room 4 of the Kampung Kambang Hall is the Batik Solo Room and the Batik Jogja Room which displays the handicrafts of the princesses that are full of philosophical meaning. Meanwhile Room 5, the Gusti Nurul Room (or the Album Room), exhibits photographs of Gusti Nurul from her childhood days. Gusti Nurul was the only daughter of Mangkunegara VII and Ratu Timur (the Queen).





Ia adalah putri yang sangat cantik dan memiliki pemikiran sangat modern. Ia mahir berkuda, tetapi juga jago menari. Salah satu foto yang dipamerkan di ruang ini adalah foto Gusti Nurul sedang menari *Srimpi Sari Tunggal* di Pernikahan Ratu Yuliana di Belanda tahun 1937. Gamelan yang mengiringinya menari disiarkan *live* dari Solo menggunakan siaran radio. Oleh karena kecantikannya, banyak pria ingin meminangnya, termasuk Presiden Sukarno dan Sultan Hamengkubuwana IX. Namun, semuanya ditolak karena ia tidak berkenan dengan poligami.

Ruang pameran terakhir di Museum Ullen Sentalu adalah Sasana Sekar Bawana. Ruang ini berisi patung dan lukisan-lukisan *masterpiece* koleksi museum. Lukisan milik Museum Ullen Sentalu kebanyakan adalah *conceptual narrative painting*, bukan lukisan potret semata. Melalui lukisan, museum membendakan warisan seni dan budaya nonbenda. Contohnya lukisan Paes Ageng yang menggambarkan pengantin perempuan ala Keraton Yogyakarta. Segala filosofi dari pernikahan tersirat di lukisan ini. Juga lukisan 9 putri Solo yang sedang menari *Bedhaya Ketawang* dengan sosok ke-10 yang dilukiskan agak transparan dan melayang, mengilustrasikan Nyai Loro Kidul yang dipercaya ikut menari bersama putri-putri tersebut.

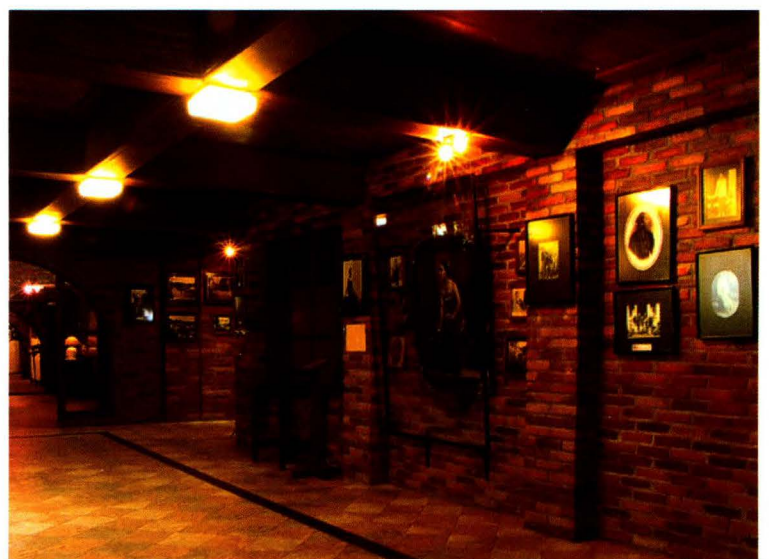
*She was known for her beauty and her modern thinking. She was an expert horse-rider but was also a skillfull dancer. One of the pictures of Gusti Nurul displayed in the room is the picture of the princess dancing the *Srimpi Sari Tunggal* at the wedding of Queen Juliana of the Netherlands in 1937. She danced with the gamelan music that was broadcast live from Solo by radio. Since she was famous for her beauty, many men asked her hand in marriage, including President Sukarno and Sultan Hamengkubuwana IX. However, she rejected them all, as she opposed poligamy.*

*The final exhibition room of the Ullen Sentalu Museum is named the Sasana Sekar Bawana which displays statues and masterpiece paintings of the museum collection. Most of the paintings of Ullen Sentalu Museum are conceptual narrative paintings, and not only portrait paintings. Through these paintings, the museum converts the non-tangible heritage of art and culture into tangible heritage. For example the painting of Paes Ageng that illustrates the bride in the Yogyakarta Palace is also full of philosophical meaning of the wedding. Another painting that is an important collection is the painting of 9 maidens dancing the *Bedhaya Ketawang* dance with the 10th maiden depicted rather vague and appeared to be floating in air. This 10th maiden is believed to be the mythical character of Nyai Loro Kidul who danced together with the other maidens.*



Melalui sanggar menari, *event-event* keseniannya, *café* bergaya kolonial dan arsitektur yang sarat dengan filosofi, Museum Ullen Sentalu berhasil menyatukan seni dan budaya Jawa dengan alam di sekitarnya sebagai *Art, Culture and Nature Museum* dan menjadikan museum sebagai *the living heritage* yang mempertemukan warisan seni, budaya, dan tradisi yang adiluhung dengan pewarisnya.

The Ullen Sentalu Museum provides a unique blend of Javanese art and culture with the natural surrounding that is furnished with a dance studio for art performances, and a colonial style café designed with philosophical architecture. The museum is a living heritage that has brought together the elements of art, culture and tradition of Javanese royalty into a fine exhibition presented in this museum.



Alamat: Address:	Jl. Boyong Kaliurang KM 25
Laman: Website:	www.ullensentalu.com
Waktu Kunjung: Open for public:	Selasa - Minggu, 08.30 - 16.00 Tuesday- Sunday, 08.30 - 16.00

BALLA MUSEUM BALLA LOMPOA *BALLA LOMPOA MUSEUM*





R'umah Besar', itulah arti Balla Lompoa. Sesuai dengan namanya, Balla Lompoa memang merupakan rumah besar, tidak hanya dari segi ukuran, tetapi juga dari segi siapa yang menghuninya. Rumah tersebut merupakan istana yang menjadi tempat tinggal "orang besar", yaitu raja-raja Gowa dan keluarganya. Pendiri rumah ini adalah I Mangngi Mangngi Daeng Matutu Karaeng Bontonompu Sultan Muhammad Thahir Muhibuddin Tumenengari Sungguminasa, raja ke-35 Kerajaan Gowa. Istana ini dibangun pada tahun 1935. Dalam perkembangan kemudian, Istana Balla Lompoa berubah status menjadi Museum Balla Lompoa yang diresmikan pada tanggal 6 Januari 1980.

Museum yang terletak di jantung Kabupaten Gowa ini tampak kontras dalam paduan arsitektur tradisional, yaitu bentuk rumah panggung, dengan taman modern. Halaman museum yang luas menambah kemegahan bangunan utama museum yang terbuat dari kayu. Berbagai peninggalan Kerajaan Gowa tersimpan dengan apik di museum ini.

Secara umum, Museum Balla Lompoa terbagi menjadi tiga ruangan. Ruangan pertama merupakan lobby sekaligus *souvenir shop* yang menjual berbagai cenderamata khas Sulawesi Selatan dan bermacam-macam produk dengan label museum, antara lain kaos, gantungan kunci, dan hiasan magnet. Yang menarik, di ruangan pertama ini disediakan ruang ganti bagi pengunjung yang ingin mengenakan pakaian khas Sulawesi Selatan untuk berfoto di area museum. Biaya untuk itu hanya Rp 30.000,00.

Balla Lompoa in the local language of South Sulawesi means 'Big House'. The Balla Lompoa Museum not only refers to its large size but also refers to the "big" people living in the house. The house is the palace of the kings of the Gowa Monarchy and their family. The house was built by I Mangngi Mangngi Daeng Matutu Karaeng Bontonompu Sultan Muhammad Thahir Muhibuddin Tumenengari Sungguminasa, the 35th king of the Gowa Kingdom. The palace was built in 1935 and later on it was named as the Balla Lompoa Museum which was officially opened on 6 January 1980.

The Museum that is located in the heart of Gowa District in South Sulawesi appears contrastive with the traditional architecture of the elevated house against the modern garden surrounding it. The large garden adds to the grandeur ambiance of the main building of the museum that is made mostly of wood. Various heritage objects from the Gowa Kingdom are beautifully exhibited in this museum.

The museum is divided into three rooms. The first room is the lobby that also functions as a *souvenir shop* selling a variety of unique souvenirs from South Sulawesi and other items of the museum such as T-shirts, key chains and magnetic decorations. Visitors can also try on the traditional outfit from South Sulawesi to wear for a photo shoot which only costs Rp 30.000.

Memasuki ruangan kedua, dominasi warna merah, kuning, dan emas akan memenuhi pandangan kita. Seperti yang telah diulas sebelumnya, ruangan ini terkadang difungsikan sebagai ruang pertemuan keluarga Raja Gowa sehingga dibuat luas dan hanya diisi dengan beberapa meja tanpa kursi di sisi kanan dan kiri. Singgasana raja diletakkan pada area khusus di tengah-tengah ruangan. Beberapa alat perang, seperti tombak dan meriam kuno, serta sebuah payung *lalong sipue* (payung yang dipakai raja ketika pelantikan) juga terpajang di ruangan ini. Di ruang ini pula dipajang silsilah keluarga Kerajaan Gowa mulai dari Raja Gowa I, Tomanurunga, pada abad ke-13, hingga Raja Gowa terakhir, Sultan Moch Abdulkadir Aididdin Andi Idjo Karaeng Lalongan (1947—1957) yang sekaligus menjadi bupati pertama Kabupaten Gowa.

Pada ruangan ketiga tersimpan berbagai peralatan rumah tangga yang terbuat dari kuningan, alat-alat musik tradisional (gong, kecapi, suling, pui-pui, dan gendang), pakaian panglima perang Kerajaan Gowa, pakaian dan atribut *kadi* (hakim) Kerajaan Gowa, pakaian adat pengantin suku Makassar dan perhiasannya, serta berbagai model baju *bodo* yang merupakan pakaian khas Sulawesi Selatan. Di ruangan ini juga terdapat aksara lontara, yaitu aksara khas yang dimiliki oleh masyarakat Makassar.



Entering the second room, visitors are welcomed with dominant colors of red, yellow and gold decorating the interior of the large room that functions as a meeting hall for the family of the Gowa King. In this large room, a few tables with no chairs are arranged along side the room, while the king's throne is placed in the middle. Several war weapons such as spears and an old canon gun are displayed in the room along with the *lalong sipue* umbrella (the umbrella that was used in the crowning ceremony of the King). A family tree of the kingdom is also exhibited in the room showing the ancestors of King Gowa I, Tomanurunga, starting in the 13th century, to the last King of Gowa, Sultan Moch Abdulkadir Aididdin Andi Idjo Karaeng Lalongan (1947—1957) who was also the first District Head of Gowa.

In the third room, visitors may observe various collections of brass ornaments, and traditional musical instruments (such as gongs, string instruments, flutes, *pui-pui*, and bongo drums). In addition to the abovementioned items, a range of traditional clothings -such as the clothes of War Commander of the Gowa Kingdom, and the attributes of the judge of the Gowa Kingdom, the wedding costume of the Makassar bride and bridegroom along with its accessories and various models of the traditional *bodo* garment of South Sulawesi- are exhibited. In this room, visitors are presented with examples of the traditional manuscripts that are written using the specific characters of the Makassar ethnic group.





Koleksi utama Museum Balla Lompoa adalah mahkota raja yang berbentuk kerucut bunga teratai, terbuat dari emas dan bertabur 250 batu-batu permata. Mahkota ini diperkirakan memiliki bobot lebih dari 1 kilogram. Mahkota ini tersimpan di dalam salah satu kamar yang disebut dengan kamar *kallompoang* (kamar besar). Berbagai perhiasan emas lain juga terpajang di dalam kamar ini, antara lain tatarapang (keris emas bertabur permata seberat 986,5 gram, dengan panjang 51 cm dan lebar 13 cm, yang merupakan hadiah dari Kerajaan Demak sebagai tanda persahabatan), senjata sakti sebagai atribut raja yang berkuasa (*sudanga*), gelang emas berkepala naga (*ponto janga-jangaya*), kalung kebesaran (*kolara*), anting-anting emas murni (*bangkarak ta'roe*), kancing emas (*kancing gaukang*), dan kitab Al Quran yang ditulis dengan tangan pada tahun 1848. Berbagai perhiasan emas ini dikaitkan dengan cerita rakyat setempat mengenai Tomanurunga yang tiba-tiba muncul dengan mengenakan berbagai perhiasan emas tersebut. Tempat awal kemunculan Tomanurunga ditandai dengan sepasang telapak kaki yang tercetak pada sebuah batu, yang sekarang berada di area pemakaman Sultan Hasanuddin.

Lokasi yang strategis—hanya berjarak sekitar 10 km dari kota Makassar—membuat Museum Balla Lompoa mudah untuk dijangkau oleh siapa saja, baik dengan kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat.

The center attention of the Balla Lompoa Museum is the King's Crown that is shaped like a lotus flower made of gold and decorated with 250 precious stones. The crown weighs around 1 kilogram and is kept in the *kallompoang* (big room). Several other gold jewelry is displayed in this room including the *tatarapang* (a gold plated keris studded with precious stones weighing 986.5 grams, which is 51 cm long and 13 cm wide). This keris was a gift from the Kingdom of Demak as a token of friendship. Other attributes of the reigning King include the enchanted weapon (*sudanga*), the gold bangles/bracelets decorated with a dragon head (*ponto janga-jangaya*), a royal necklace (*kolara*), solid gold earrings (*bangkarak ta'roe*), gold buttons (*kancing gaukang*), and a hand-written Al Quran made in 1848 which is also exhibited in this room. Some of the gold jewelry are said to have mythical folklore stories. Tomanurunga, a local figure from this region, was believed to suddenly appear wearing this gold jewelry and the spot where Tomanurunga appeared left footprints on a boulder which is now placed at the burial grounds of Sultan Hasanuddin.

Strategically located 10 km from Makassar, the Balla Lompoa Museum is easily accessible for anyone by car or by motor cycle.

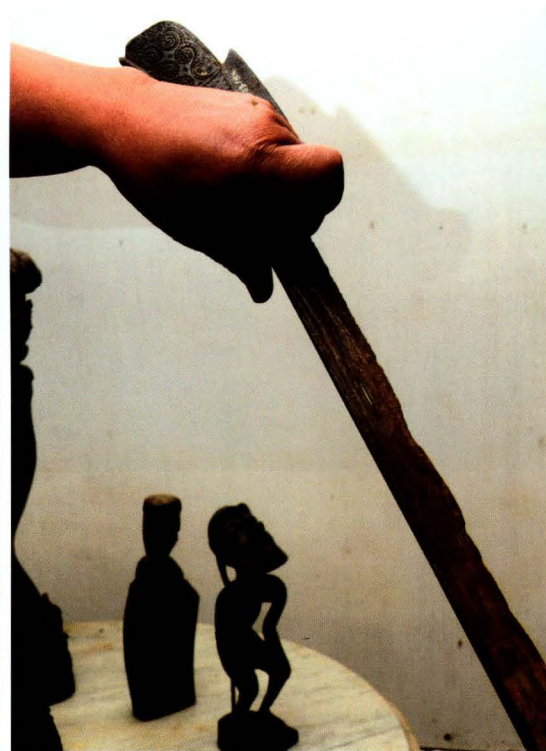
Waktu Kunjung:
Open for public:

Tiap hari, pukul 08.00–11.00 WITA

Jumat pukul 08.00–11.00 WITA

Daily from 08.00–11.00 Friday from 08.00–11.00

MUSEUM BUNTU KALANDO
BUNTU KALANDO MUSEUM



Keindahan alam dan keunikan budaya memang tidak dapat dipisahkan dari Tana Toraja. Salah satu Kabupaten di Sulawesi Selatan ini menjadi objek wisata yang banyak dikunjungi wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Salah satu tempat yang menawarkan wisata budaya di Tana Toraja adalah Museum Buntu Kalando yang terletak di Jalan Buntu Kalando, Kecamatan Sangalla, Kabupaten Tana Toraja.

Museum ini merupakan warisan dari keluarga Sambolinggi, salah satu penguasa di Tana Toraja, tepatnya di daerah Sangalla. Buntu Kalando sendiri memiliki arti 'bukit yang tinggi', sesuai dengan lokasinya yang memang berada di perbukitan yang tinggi.

Pada masa penjajahan Belanda (tahun 1925), Museum Buntu Kalando merupakan pusat pemerintahan *Pallodang* (raja) di wilayah Sangalla. Saat itu, bangunan museum masih berupa tembok yang beratapkan bambu, menyerupai istana Datu Luwu di Luwu, Sulawesi Selatan. Ketika Jepang masuk ke Tana Toraja pada tahun 1942, para pemimpin adat dihapuskan dan diganti dengan yang baru sesuai dengan keinginan pemerintah Jepang. Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, fungsi pemerintahan di Sangalla diambil alih oleh pemerintah, sehingga *Puang* (gelar raja/bangsawan di Toraja) hanya mengurus masalah adat.

The beautiful nature and unique culture of Tana Toraja are inseparable as one of South Sulawesi's fascinating tourist destination for domestic tourists as well as for foreign tourists. One of the cultural tourist attractions in Tana Toraja is the Buntu Kalando Museum located on Jalan Buntu Kalando, in the Sub-District of Sangalla, Tana Toraja District.

The museum is a heritage of the Sambolinggi family, one of the prominent families of Tana Toraja, in Sangalla. Buntu Kalando means 'high hills' which is where the museum is situated – on a high hilly terrain.

*In the Dutch colonial era (1925), the Buntu Kalando Museum was the center of government of the *Pallodang* (king) of Sangalla. At that time, the building was only a brick wall with a bamboo roof, resembling the Datu Luwu Palace of South Sulawesi. During the Japanese occupation in Tana Toraja in 1942, the traditional elders were replaced by new leaders that were appointed by the Japanese rulers. After Indonesia's independence in 1945, the government affairs in Sangalla was handed over to the official government of Sulawesi and since then the *Puang* (the title for kings/aristocrats in Toraja) was only responsible for cultural/traditional affairs of the community.*



Pada tahun 1960, istana Puang Sangalla ini pernah roboh, kemudian diganti bentuknya menjadi rumah khas Tana Toraja, yaitu rumah *tongkonan*. Bentuk rumah tradisional ini pula yang menjadi salah satu daya tarik dari Museum Buntu Kalando, dengan ciri atap yang melengkung, dihiasi rangkaian tanduk kerbau pada bagian depan rumah, dan memiliki 5 lumbung, juga dengan bentuk *tongkonan* yang merupakan penanda status sosial yang tinggi dari pemilik rumah.

Museum Buntu Kalando memiliki sekitar 700 koleksi yang terdiri dari koleksi etnografi, arkeologi, numismatik, dan keramik. Sebagian besar koleksi tersebut merupakan peninggalan Kerajaan Sangalla. Sebagian besar koleksi berada di lantai satu ruangan utama di bagian dalam bangunan museum. Sementara lantai 2 museum menyimpan koleksi berbagai alat pertanian yang digunakan oleh masyarakat Toraja.

Karena menjadi rumah tinggal yang digunakan sebagai museum, pembagian ruangan di Museum Buntu Kalando tidak didasarkan atas suatu klasifikasi tertentu. Koleksi-koleksi tersebut ada yang tersimpan di dalam vitrin kaca dan ada yang diletakkan tanpa vitrin. Salah satu koleksi yang menarik adalah pakaian dan peralatan perang yang digunakan oleh kaum bangsawan Toraja pada masa lalu, yang disebut dengan *to parari*. Di dekat koleksi tersebut juga terdapat koleksi yang saat ini sudah sangat langka, yaitu parang berurat (*penai*) yang konon terbuat dari meteor. Ciri parang ini memiliki garis-garis panjang sehingga menyerupai urat pada bagian besinya. Kelangkaan parang berurat karena banyak yang sudah dijual kepada turis, sehingga jumlahnya sudah sangat sedikit.

Berbagai peralatan hidup sehari-hari juga memiliki keunikan tersendiri, sebut saja tempat penyimpanan pakaian yang terbuat dari anyaman rotan berbentuk bulat, biasanya diletakkan dengan cara digantung, piring kayu, tempat tuak, baki, dan koleksi lainnya.

In 1960, the Palace of the Puang Sangalla collapsed, and was then renovated by installing a new structure -the unique Tana Toraja house- or known as the *tongkonan*. This traditional house is one of the main attractions of the Buntu Kalando Museum, with its curved shaped roof, and decorated with bull horns in front of the house. The main *tongkonan* usually has 5 storage rooms (for rice or food) which also follow the shape of the *tongkonan* but smaller in size. These *tongkonans* become status symbols of the owner.

The Buntu Kalando Museum has a collection of 700 items consisting of ethnography, archaeology, numismatic, dan ceramic collections. Most of the collections are the heritage from the Sangalla Kingdom, which are displayed on the first floor of the museum while on the second floor, visitors are presented with various agriculture tools used by the local community of Toraja.

Since this museum was formerly a house, the arrangement of the museum is displayed with no specific classification. Some of the collections are placed in glass cases and some are placed with no glass cases. One of the interesting collections is the war clothes and weapons of the past Toraja aristocrats, known as *to parari*. Among these antique items is the rare *berurat* sword (*penai*); a sword that is believed to be made from a meteor. The sword has unique grid lines on the iron surface, but the sword is now rare item since many of the swords have been sold to tourists.

Other items that are used for daily life also present a unique feature of the local culture such as the round-shaped woven rattan compartment that is hung to keep clothes, and the wooden plates, the jug/container to hold fermented alcoholic drinks (*tuak*), a tray and other interesting collections.



Dari berbagai koleksi yang ada, beberapa memang menyimbolkan status sosial yang tinggi dari pemilik rumah, di antaranya adalah gelang-gelang yang terbuat dari gading gajah. Pada masa lalu, gading gajah merupakan salah satu benda yang diperdagangkan dengan nilai tinggi dan seringkali menjadi benda yang dihadiahkan bagi raja atau penguasa. Gelang-gelang ini ditemukan sebagai bekal kubur pada makam-makam di Tampangollo, yang kemudian disimpan di museum untuk menghindari pencurian. Selain gelang, juga terdapat perhiasan dari perak dan keramik-keramik asing yang berasal dari, Cina, Jepang, Thailand dan Eropa.

Lokasi Museum Buntu Kalando hanya berjarak sekitar 3 km dari Kota Makale, dan sekitar 20 km dari Kota Rantepao. Sepanjang perjalanan, kita akan disugahi keindahan alam Tana Toraja, dengan hamparan sawah, perbukitan dan deretan rumah tradisional *tongkonan*. Jalan utama yang dilalui menuju museum pun relatif baik sehingga nyaman untuk berkendara dengan roda dua maupun empat. Sekitar 1 km dari Museum Buntu Kalando juga terdapat lokasi wisata Suaya, yaitu tempat pemakaman keluarga Puang Sangalla. Keunikan dari makam ini karena jenazah dimakamkan pada lubang-lubang di tebing yang tinggi. Di tebing itu pula diletakkan boneka-boneka sebagai representasi dari orang yang dimakamkan di tempat tersebut.

Several items from the various collections of this museum are status symbols of the owner, such as the bracelets made from elephant ivory. In the past, elephant ivory was traded with a high price and was often offered as gifts for kings or heads of regions. These bracelets were discovered in the burials in Tampangollo, and then these bracelets were safe-kept in the museum. In addition to the bracelets, there are also silver jewelry and ceramics from China, Japan, Thailand and Europe displayed in this museum.

*The Buntu Kalando Museum is located approximately 3 km from Makale city, and around 20 km from Rantepao. Along the journey to the destination, we can enjoy the beautiful scenery of Tana Toraja, with paddy fields and hills surrounding the area and clusters of the traditional *tongkonan* houses. The main road to the museum is quite comfortable to travel by car or motorcycle. About 1 km from the museum, there is also another tourist destination, which is known as the Suaya Burials -the burial place of the Puang Sangalla family. This burial place is unique since the corpses are placed in cavities of the high slopes of the hills. Mannequins or dolls representing the deceased person are also placed on these slopes.*

Alamat:

Desa Kaero, Kecamatan Sangalla,
Tana Toraja, Sulawesi Selatan
Telepon: (0421)-24640

MUSEUM ASMAT ASMAT MUSEUM

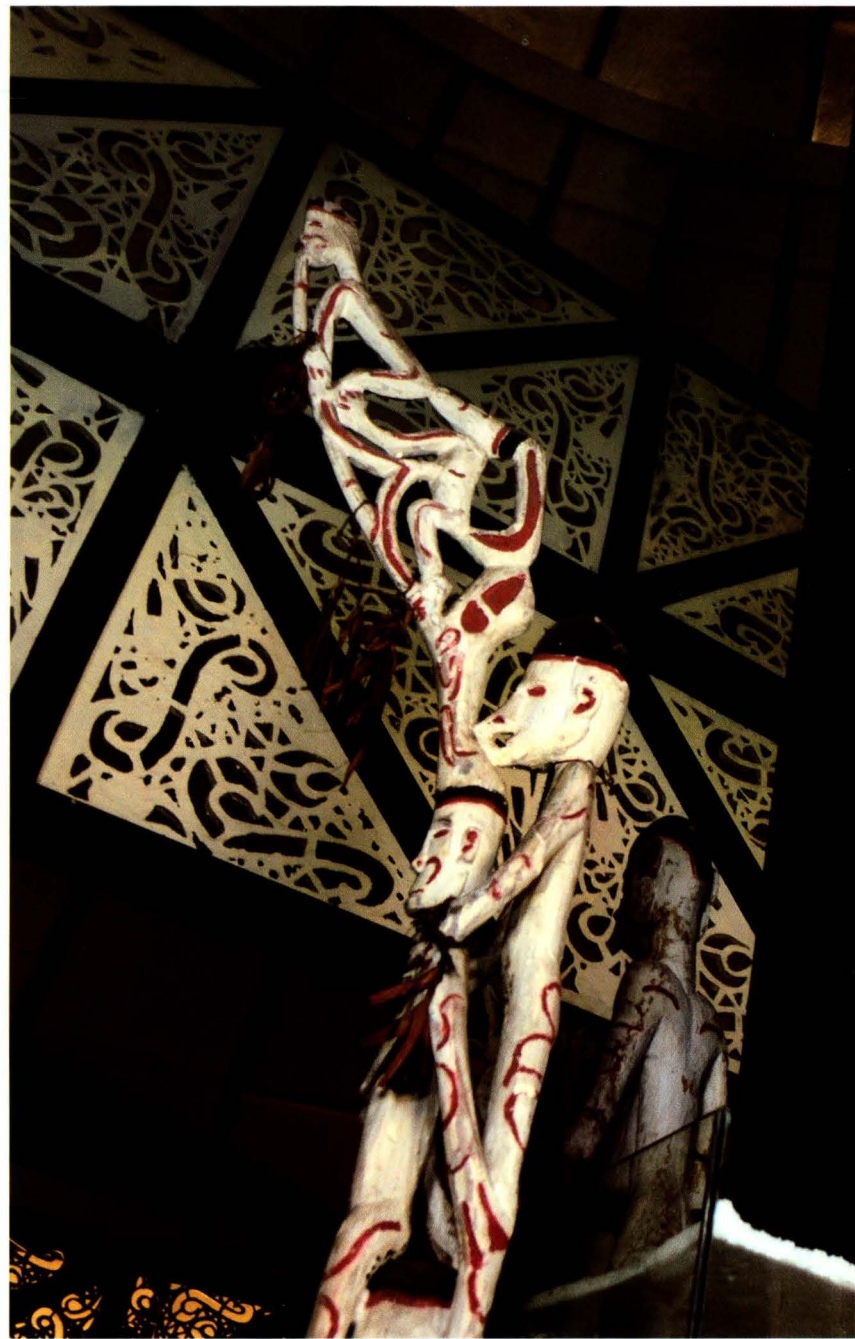


Museum Asmat didirikan atas gagasan Ibu Tien Soeharto. Museum ini dibangun untuk melestarikan dan mengomunikasikan hasil karya anak bangsa yang mengagumkan agar bisa dinikmati masyarakat dunia. Sebelum ini memang karya seni Asmat telah mampu membius masyarakat.

Bangunan museum memiliki luas 6.500 m², berbentuk kerucut model bangunan tradisional Irian/Papua "Kariwari", yakni bangunan pemujaan orang Tobati Enggros, penduduk asli di tepi Danau Sentani, Papua.

Denah bangunan bersegi delapan dengan model berkelong. Bagian atas bangunan terbuat dari bahan GRC (*Glass Reserfocis Cement*) dan dicat berkesan daun rumbia. Pada beberapa elemen bangunan diukirkan ragam hias khas Asmat dengan warna merah, putih, dan hitam. Pembangunan museum dimulai pada tanggal 20 Februari 1986 dan diresmikan pada tanggal 20 April 1986 oleh Presiden Soeharto kala itu.

Museum Asmat merupakan museum etnografi yang menceritakan dan menggambarkan keluhuran suku Asmat, lingkungan tempat tinggal, pandangan hidup, dan bagaimana cara mereka beradaptasi dengan alam liar, hutan rimba, dan sungai berlumpur.



The Asmat Museum was initiated by the late Mrs. Tien Soeharto (1923-1996). The museum was built to preserve and promote the cultural art and tradition of the Asmat people that has mesmerized the world.

The museum is situated on an area of 6.500 square meters in the Taman Mini Indonesia Complex in Jakarta. The Museum is structured to follow the design of the traditional huts of the Papuans, known as the "Kariwari", which is usually used as a worship place for the people of Tobati Enggros, the indigenous people of Sentani Lake, Papua.

The hut is elevated on stilts and has eight sides with cone-shaped roofs covered with GRC (Glass Reserfocis Cement) but the roof is painted to create an image of palm leaves covering the roof. In certain parts of the structure, various Asmat ornaments are placed with dominant colors of red, white and black. The construction of the museum started on 20 February 1986 and was officially opened on 20 April 1986 by President Soeharto at that time.

The Asmat Museum is an ethnography museum that presents the distinguished culture of the Asmat people, and showing their living environment, their way of life, and how they adapt to the wild nature, the tropical forests and the river waters of Papua.

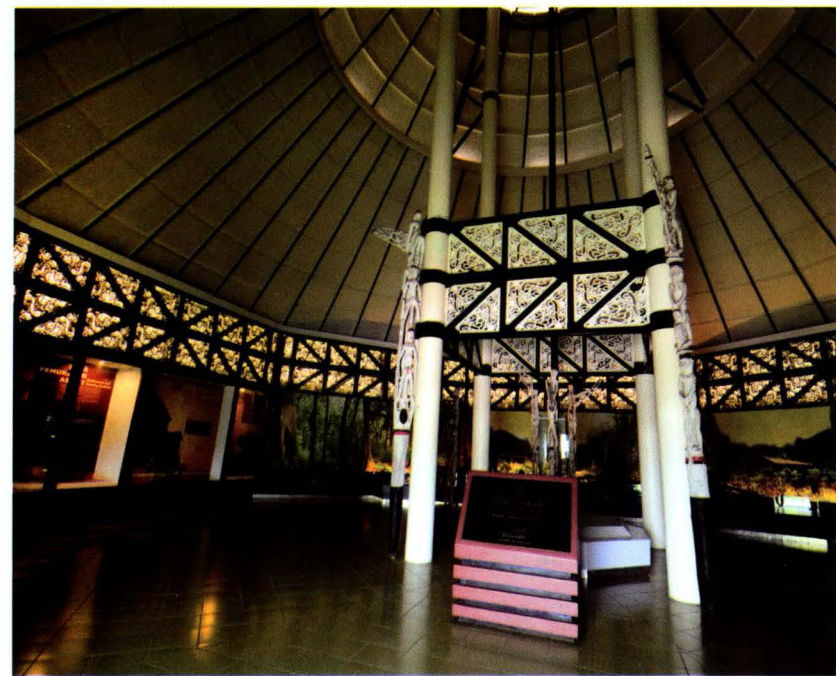
Koleksi

Koleksi yang ditampilkan berupa benda-benda kebudayaan yang mengandung nilai keperkasaan yang dapat mengungkap pandangan hidup orang Asmat. Dalam menjalankan kehidupannya, orang Asmat selalu mengaitkan dengan nenek moyangnya. Ikatan batin dengan nenek moyang diwujudkan dalam ukiran simbol-simbol di berbagai benda sehari-hari.

Tata pameran dibuat dalam beberapa tema. Bangunan pertama bertema “Manusia dan Lingkungannya” yang memamerkan bermacam-macam pakaian adat dan aksesoris, diorama mata pencarian hidup (menokok sagu), perahu arwah (kendaraan roh nenek moyang), *mbis pole* (patung nenek moyang), dan bermacam macam ornamen simbol yang menceritakan kehidupan.

Bangunan kedua bertema “Manusia dan Kebudayaan” yang memamerkan peralatan proses pembuatan sagu, peralatan berburu, senjata, benda-benda budaya, tifa (alat musik kendang), fu (alat musik dari bambu), dan kapak batu.

Bangunan ketiga bertema “Manusia dan Hasil Kreativitasnya,” yang memamerkan seni kontemporer hasil pengembangan pola-pola rancangan seni tradisional. Di sini bisa disaksikan hasil seni karya orang Asmat yang telah modern dan mengacu pada permintaan pasar, tetapi masih berpijak pada pola-pola rancangan tradisional. Pengukir Asmat disebut *wow ipits*. Mereka menggunakan alat-alat sederhana, seperti kapak batu, gigi binatang, dan cangkang siput untuk berkarya.





The collection

The collection exhibited in the Asmat Museum consists of cultural items with supremacy values that reveal the way of life of the Asmat people. The Asmat people place high respect to their ancestors which is refelected in the symbols that are carved on their art work and on the tools they use in their daily life.

The exhibition of these collections is arranged based on certain themes. The first theme is “Humans and its Environment” that displays a range of traditional clothes and accessories of the Asmat people and the diorama depicting the livelihood of the people harvesting the sago palm trees, showing the spirit boat (the vehicle for the spirits of their ancestors), *mbis pole* (statues of their ancestors), and various symbolic ornaments that represent their way of life.

The second theme is “Humans and its Culture” that exhibits the tools to make sago, the weapons used for hunting, cultural items, the tifa (drum-like musical instrument), the fu (bamboo musical instrument), and the stone axes used daily for survival.

The third theme is “Humans and its Creation,” that shows contemporary Asmat art that has been developed from the traditional Asmat designs. In this section, visitors can enjoy the works of modern Asmat art as a response to the market demand, but still retaining the traditional patterns. The Asmat carvers are known as the *wow ipits* that only use very simple tools such as stone axes, animal teeth and snail shells to help them create their art work.



Alamat:

Address:

Jalan Raya Taman Mini, Jakarta 13650

Telepon : (021)-8409307 dan 87792987

Faksimili : (021)-8400709

Email : museumasmat.tmii@gmail.com

Laman:

Website:

museumasmat.tmii@gmail.com

Waktu Kunjung:

Open for public:

Senin–Minggu: pukul 08.30–16.00 WIB

Monday—Sunday: from 08.30—16.00 WIB



MUSEUM TOSAN AJI

MUSEUM OF TOSAN AJI



Museum Tosan Aji merupakan museum yang pada awal pendiriannya dimaksudkan untuk melestarikan tosan aji agar dapat dijadikan sarana ilmu pengetahuan dan dapat terawat dengan baik. Tosan aji termasuk benda budaya yang berwujud pusaka. Benda itu berbahan logam besi dan menduduki tempat terhormat bagi masyarakat masa lampau. Beberapa jenis tosan aji di antaranya adalah pedang, keris, dan tombak. Untuk sebagian besar masyarakat, tosan aji dianggap memiliki kekuatan gaib yang dapat memengaruhi kehidupan masyarakat.

Pendirian Museum Tosan Aji Purworejo diprakarsai oleh mantan Menteri Dalam Negeri Soepardjo Rustam, sedangkan peresmian dilakukan oleh Gubernur KDH Tingkat I Jawa Tengah, periode 1983—1988, Ismail, pada tanggal 18 April 1987. Museum yang pada awalnya terletak di Pendopo Kawedanan Kutuarjo, pada tanggal 10 Juni 2001 oleh Pemerintah Kabupaten Purworejo dipindahkan lokasinya ke Purworejo. Museum ini hingga kini menempati bangunan bekas Pengadilan Negeri zaman Belanda di selatan alun-alun Purworejo, tepatnya di belakang Polres Purworejo.

Museum Tosan Aji adalah satu-satunya museum yang ada di Kabupaten Purworejo. Karena itu, sampai saat ini, tinggalan-budaya lain selain tosan aji juga dapat ditemukan di museum ini. Namun, hal ini tidak memengaruhi konsep museum sebagai tempat preservasi tosan aji. Hingga saat ini jumlah total koleksi tosan aji yang dimiliki oleh museum mencapai 1040. Awalnya seluruh koleksi tosan aji hanyalah sebanyak 840 yang merupakan sumbangan dari mantan Menko Polkam RI Surono dan mantan Menteri Dalam Negeri Soepardjo Rustam.

The Museum of Tosan Aji (precious weapons) was initially established with the aim to preserve the tosan aji (precious weapons) as a source for knowledge of traditional weapons and to save and maintain these weapons. The Tosan aji is categorized as tangible cultural heritage. These weapons are usually made of steel and are respected by the people in the past. The tosan aji may take the form of a sword, a keris, and a spear. Many people believe that the tosan aji has supernatural powers that may affect the livelihood of the people.

The initial idea of establishing a Museum of Tosan Aji in Purworejo was proposed by the former Minister of Home Affairs, Soepardjo Rustam, but the Museum was officially opened by the Governor of Central Java, Ismail, (in the administration period of 1983—1988), on 18 April 1987. The museum was initially placed at the Pendopo Kawedanan Kutuarjo, but on 10 June 2001 the District Government of Purworejo relocated the museum to Purworejo, which now occupies a building that was formerly a state court in the Dutch colonial times on the south of the town square, exactly behind the Police Office of Purworejo.

The Museum of Tosan Aji is the only museum in the District of Purworejo, therefore, other cultural items may also be exhibited in this museum along side with the exhibition of tosan aji. However, this does not change the main concept of the museum as a place to preserve the tosan aji. Up to now, the total number of the tosan aji collection of the museum is 1040 items. The museum started with a collection 840 items that were donated by the former Coordinating Minister for Politics and Security, Surono and the former Minister of Home Affairs, Soepardjo Rustam.



Dalam perkembangan kemudian, koleksi semakin bertambah berkat sumbangan penduduk sekitar yang mengaku sudah tidak mampu merawat tosan aji peninggalan keluarganya. Banyak hal menarik yang melatarbelakangi keinginan masyarakat untuk menyerahkan tosan aji ke pihak museum, seperti ada yang mengaku bahwa tosan aji yang dimilikinya setiap malam selalu beterbangan di dalam rumah. Unikny, saat benda-benda itu disimpan di museum tidak pernah ada kejadian ganjil.

Secara keseluruhan, museum ini terbagi menjadi empat ruangan. Ruangan yang pertama adalah Besalen, pada ruangan ini terdapat diorama pembuatan tosan aji. Ruangan kedua adalah ruang dapur, pamor, dan wrangka. Pada ruangan ini dipamerkan berbagai macam jenis keris berdasarkan dapur, pamor, dan wrangkanya. Selain keris, dipamerkan juga tombak, pedang, dan cundrik. Jika keris identik dengan kemaskulinan, cundrik identik dengan kefemininan. Senjata ini memperlihatkan bahwa wanita juga memiliki alat pertahanan diri pada masa lalu. Bentuknya lebih kecil daripada kebanyakan keris pada umumnya. Biasanya cundrik digunakan sebagai tusuk konde atau diselipkan di ikat pinggang dan jika sewaktu-waktu diperlukan, dapat digunakan untuk mempertahankan diri. Cundrik juga dipercaya dapat menetralkan aura keris yang ada di sekitarnya.

Pada ruangan ini juga dipamerkan *master piece* berupa keris yang memiliki nama Keris Singo Barong. Keris ini dibuat pada zaman Mataram dengan pamor

In its development, the museum collected more items donated by the community who claim that they no longer can afford to keep the precious weapons that were inherited from their forefathers. Interestingly, one of owners of the tosan aji said that he donated the keris to the museum, because he could no longer stand the disturbance caused by the keris that would fly around his home every evening. However, no unusual incidents in the museum have been reported regarding the collection of the tosan aji donated by the community.

The museum is divided into four rooms. The first room is the Besalen, that has a diorama portraying the making process of the tosan aji. The second room consists of the "dapur" (kitchen), "pamor" (aura), and "wrangka" (frame). The items exhibited in this room include various keris' based on its dapur, pamor, and wrangka. Besides keris', other tosan aji such as spears, sword and cundrik are also displayed. If the keris is identic with masculinity, the cundrik is identic with femininity. This weapon shows that women in the past also had a self defense tool, which size is smaller that the common keris. Usually the cundrik is used as a hairpin or is slipped in the waist belt and can be drawn as weapon when necessary for self defense. The cundrik is believed to be able to neutralize the aura of a keris that is within the vicinity of the cundrik.

The masterpiece of this museum is the Keris Singo Barong Keris that was crafted in the Mataram Kingdom era with its pamor (aura) of beras wutah



beras wutah. Keris ini banyak diminati pencinta atau pengoleksi keris. Garapan dan pamor keris ini dianggap paling baik. Selain itu, terdapat juga pedang *suduk* dengan pamor *lawe saukel*. Pedang ini istimewa karena terdapat *karogan* (emas yang ditempel) yang menandakan bahwa pedang tersebut pernah digunakan untuk memenangi perang.

Ruangan lainnya adalah ruang tangguh. Pada ruangan ini koleksi diklasifikasikan berdasarkan asalnya, misalnya zaman Majapahit, Mataram, dan Pajajaran. Ruang tangguh ini menjadi satu dengan ruangan khusus tempat menyimpan benda budaya lain selain tosan aji, seperti arca, gamelan, prasati, dan yoni. Untuk dapat menikmati koleksi pada museum ini, pengunjung dikenakan biaya sebesar Rp1.000,00. Uang sebesar itu tentu amat murah dan tidak sebanding dengan pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan pengunjung selama berada di museum.

(spilled rice). This keris is a much-sought item by many collectors of keris. The craftsmanship and the aura of this keris is believed to be one of the best. In addition, there is also the *suduk* sword with a *pamor* of *lawe saukel*. The sword is plated with gold (*karogan*) marking the sword as a weapon used to win a war.

Another room is the Resilient Room which classifies the tosan aji by its origin, for example the tosan aji from the Majapahit era, from the Mataram era, and from the Pajajaran era. The resilient room is jointly shared with another room that displays other cultural items such as sculptures, gamelan, inscriptions and yoni.



Alamat:

Address:

Jl. Mayjend Sutoyo No. 10, Purworejo,
Jawa Tengah
Telpon : (0275) 321033

Waktu Kunjung:

Open for public:

Senin-Jumat, Jam : 08.00-16.00

Monday—Friday, from 08.00-16.00

MUSEUM MAJAPAHIT *MAJAPAHIT MUSEUM*



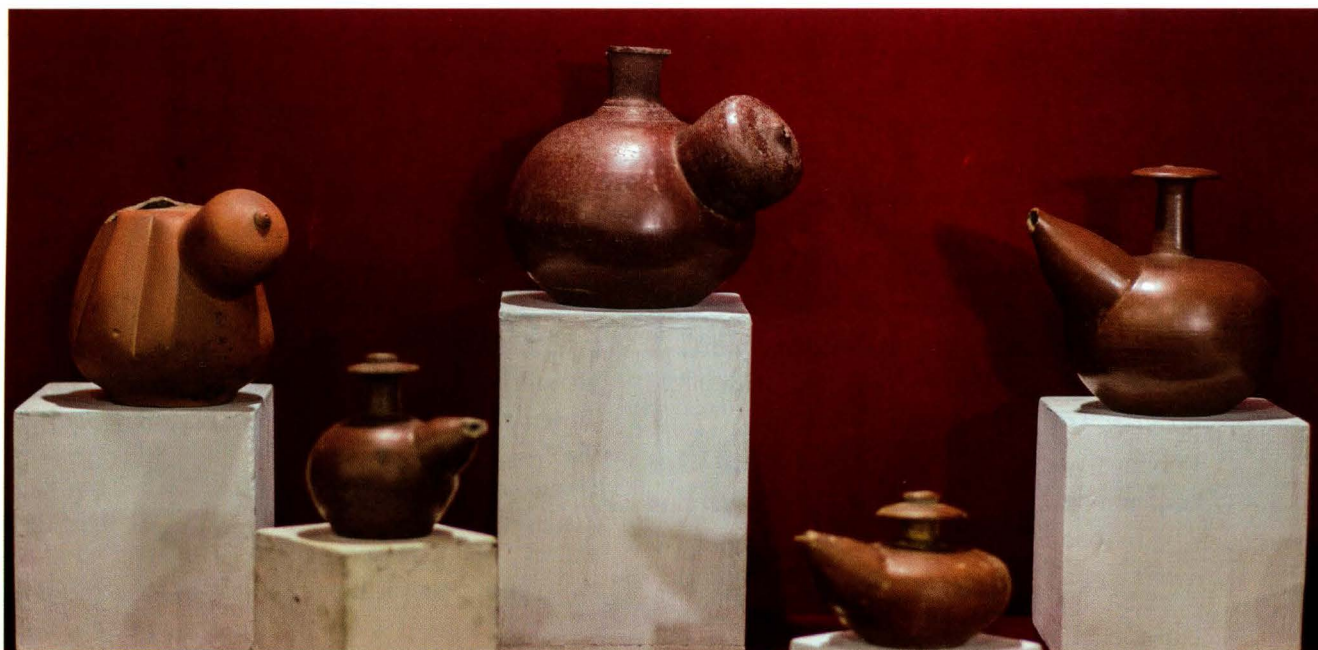
Pusat Informasi Majapahit atau Museum Majapahit adalah museum arkeologi yang terletak di Trowulan, Mojokerto (Jawa Timur). Museum ini dibangun untuk menyimpan berbagai artefak dan temuan arkeologi dari sekitar Trowulan. Di mata masyarakat, namanya lebih dikenal sebagai Museum Trowulan.

Kebanyakan koleksi museum berasal dari masa Kerajaan Majapahit. Namun, koleksinya juga mencakup berbagai era sejarah di Jawa Timur, seperti masa Kerajaan Kahuripan, Kediri, dan Singhasari.

The Majapahit Information Center or the Majapahit Museum is an archaeological museum located in Trowulan, Mojokerto (East Java). This museum was established with the purpose to preserve the various artifacts and archaeological findings around the vicinity of Trowulan. The museum is more popularly known as the Trowulan Museum.

Most of the museum collection is from the era of Majapahit Kingdom. However, some of the collections include items from various era of the history of East Java, such as the Kahuripan Kingdom, the Kediri Kingdom, and the Singhasari Kingdom.





Sejarah Museum Trowulan bermula ketika pada tanggal 24 April 1924, Bupati Mojokerto R.A.A. Kromojoyo Adinegoro—waktu itu—bersama arsitek Belanda, Ir. Henri Maclaine Pont, mendirikan *Oudheidkundige Vereeniging Majapahit* (OVM). OVM menempati sebuah rumah di Situs Trowulan, di Jalan Raya Jurusan Mojokerto--Jombang Km 13. Rumah tersebut berfungsi untuk menyimpan artefak-artefak yang diperoleh melalui penggalian, survei, atau penemuan tak sengaja.

Mengingat banyaknya artefak yang layak untuk dipamerkan, direncanakan untuk membangun sebuah museum. Hal tersebut terlaksana pada tahun 1926. Museum itu dikenal dengan nama Museum Trowulan.

Pada tahun 1942 museum ditutup untuk umum karena Maclaine Pont ditawan oleh Jepang. Sejak itu museum berpindah-pindah tangan dan akhirnya dikelola oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Jawa Timur. Karena koleksinya semakin banyak, untuk mengatasi hal tersebut museum dipindahkan ke tempat yang lebih luas, berjarak sekitar dua kilometer dari tempat semula. Museum baru tersebut disebut Balai Penyelamatan Arca, namun masyarakat umum tetap mengenalnya sebagai Museum Trowulan.

Museum Trowulan kemudian diberi nama Balai Penyelamatan Arca BP3 Jatim. Mengingat kebutuhan akan informasi yang semakin lama semakin meningkat, pada tahun 2011 nama Balai Penyelamatan Arca BP3 Jatim diubah menjadi Museum Majapahit.

*The history of the Trowulan Museum began on 24 April 1924, when the Head of the Mojokerto District at that time, R.A.A. Kromojoyo Adinegoro—collaborating with a Dutch architect, Ir. Henri Maclaine Pont, established the *Oudheidkundige Vereeniging Majapahit* (OVM). OVM occupied a house on the Trowulan site, on KM 13 of the main road between Mojokerto to Jombang. The house was used to store artifacts from the excavation, surveys and accidental discoveries.*

As the number of artifacts grew larger, there was a need to establish a museum and finally in 1926, the museum was built and named as the Trowulan Museum.

In 1942, the museum was closed for public as Maclaine Pont was detained by the Japanese and ever since then, the management of the museum changed several times but finally the museum was handed over to the Center for Conservation of Archaeological Heritage (BP3) of East Java. With the growing collection, the museum had to be relocated to a larger area that is two kilometers away from its initial place. The new museum was named as the Center for the Archaeology Conservation (Balai Penyelamatan Arca), however the public still refer this museum as the Trowulan Museum.

The Trowulan Museum was then named as the Center for Archaeology Conservation of BP3 East Java. With the increasing demand for information, in 2011 the museum was then named as the Majapahit Museum.



Koleksi

Koleksi Museum Majapahit didominasi oleh benda cagar budaya peninggalan Majapahit. Keseluruhan koleksi ditata di gedung, pendopo, dan halaman museum.

Berdasarkan bahannya, koleksi Museum Majapahit diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok. Pertama, Koleksi Tanah Liat (Terakota), berupa koleksi terakota manusia, alat-alat produksi, alat-alat rumah tangga, dan arsitektur.

Kedua, Koleksi Keramik, berasal dari Cina, Thailand, dan Vietnam. Keramik-keramik tersebut memiliki berbagai bentuk dan fungsi, seperti guci, teko, piring, mangkuk, sendok, dan vas bunga.

Ketiga, Koleksi Logam, berupa mata uang, alat-alat upacara (misalnya bokor, pedupaan, lampu, cermin, guci, dan genta), dan alat musik.

Keempat, Koleksi Batu, berupa miniatur dan komponen candi, arca, relief, dan prasasti. Selain itu, ada juga koleksi dari periode prasejarah dan Islam.

Koleksi yang menjadi ikon adalah Surya Majapahit, yakni salah satu ciri khas kesenian peninggalan Kerajaan Majapahit. Pada Surya Majapahit terdapat sembilan dewa penjaga mata angin yang disebut Dewata Nawa Sanga.

The collection of the Majapahit Museum mostly consists of cultural heritage objects from the Majapahit era, which are displayed in the main building, the terrace (pendopo), and some of them exhibited in the courtyard of the museum.

The museum collection can be classified into several groups. First, the Terracota Collection, consisting of the collections of man and architecture.

Second, the Ceramic Collection from China, Thailand, and Vietnam. These ceramics consist of various shapes and functions, such as large vases, plates, bowls, spoons, and flower vases.

Third, Metal Collection consisting of coins, ritual ceremonial tools (for example metal bowls, incense burners, lamps, mirrors, large vases, and bells), and musical instruments.

Fourth, Stone Collection consisting of miniature parts of a temple, sculpture, relief, and inscription. In addition to the abovementioned collection, there are also collections from pre-historic times and the period of Islam.

The museum's icon is the Surya Majapahit, which is one of the unique characters of the art from the Majapahit Kingdom. The Surya Majapahit shows nine gods protecting the points of the compass named as Dewata Nawa Sanga.



Alamat:
Address:

Jalan Pendopo Agung, Dusun Unggahan,
Desa Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur
Telepon : (0321)-494313

Waktu Kunjung:
Open for public:

Selasa–Minggu: pukul 08.00–15.30 WIB
Jumat: pukul 08.00–14.30 WIB
Tuesday–Sunday: from 08.00–15.30 WIB
Friday: from 08.00–14.30 WIB



MUSEUM GEDUNG ARCA

Museum Gedung Arca (Museum Arkeologi) adalah museum yang dikelola oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Bali. Museum yang diresmikan pada tahun 1974 ini menyimpan dan memamerkan artefak arkeologi hasil penggalian yang dilakukan oleh BPCB di era 1960—1970-an. Museum ini juga memiliki koleksi lainnya yang ditemukan di Bali dari masa-masa selanjutnya. Museum Gedung Arca (Museum Arkeologi) dibangun dengan konsep menyerupai pura Bali, yakni terdiri atas 3 halaman: *jaba sisi*, *jaba tengah* dan *jeroan*, yang dipisahkan oleh gerbang *candi bentar* dan *kori agung*.



MUSEUM OF ARCHAEOLOGY

The Museum of Archaeology is a museum managed by the Center for Archaeology Conservation (BPCB) of Bali. The museum was officially opened in 1974 to preserve and exhibit archaeological artifacts from the excavation conducted by the BPCB between 1960s—1970s. The museum also exhibits collections discovered in Bali from the era after the 1970s. The Museum of Archaeology adopted the design of the Balinese temple that consists of 3 areas: *jaba sisi* (side), *jaba tengah* (center) and *jeroan* (inside) that are separated by the gateway of the *bentar* temple and the *kori agung*.

Di halaman pertama atau halaman *jaba sisi* terdapat *wantilan*, bangunan balai pertemuan besar semacam *pendopo*, yang biasanya digunakan untuk menyambut pengunjung rombongan. Di halaman *jaba tengah* terdapat 4 *gedong* (bangunan beratap dan berdinding seperti rumah) di sisi barat dan timur halaman dan 1 *bale* (bangunan beratap tanpa dinding) di tengah halaman tempat menyimpan dan memamerkan koleksi museum. Dua *gedong* di sisi barat berisi artefak-artefak masa prasejarah dari hasil penggalian. Artefak tersebut antara lain kapak genggam, kapak lonjong, mata panah dan benda-benda bekal kubur, seperti perhiasan yang terbuat dari perunggu, manik-manik, dan kerang, serta periuk dari tanah liat (tembikar). Adapun dua *gedong* di sisi timur memamerkan koleksi dari masa sejarah. Di salah satu *gedong* di sisi timur dipamerkan keramik Cina dari Dinasti Ming, Sung, dan Ching yang diperkirakan berasal dari abad X—XVIII Masehi. Sementara itu, *gedong* satunya berisi lampu minyak dan koin mata uang dari perunggu serta alat-alat upacara berupa arca perunggu, kaca, dan *genta* (semacam lonceng). Dipamerkan pula pecahan prasasti batu berhuruf Kadiri Kwadrat yang ditemukan di Gunung Kawi dan pecahan prasasti perunggu yang beraksara Bali Kuno dari Bedulu. Koleksi paling menarik yang dipamerkan adalah materai tanah liat yang bertuliskan mantra agama Buddha yang diduga berasal dari abad ke-8 Masehi. Benda itu ditemukan di Situs Candi Buddha Kalibukbuk dekat Singaraja. Hal itu menunjukkan bahwa agama Buddha juga pernah berkembang di Bali.

Bale yang berada di pusat halaman *jaba tengah* berisi replika Prasasti Blanjong dari Sanur, replika Prasasti Gunung Kawi, dan replika candra sangkala (angka tahun) Pura Penataran. Museum Gedung Arca (Museum Arkeologi) juga memamerkan replika motif hias *nekara* Pejeng, *nekara* paling besar di Bali yang masih berada di situs aslinya (Pura Penataran Sasih). Selain itu, ada pula arca-arca *lingga* dan *yoni* asli hasil sitaan dari POLDA sebagai tindakan penyelamatan bagi artefak yang semula akan dijual ke luar negeri.

Koleksi unggulan yang dimiliki museum disimpan di halaman terakhir atau *jeroan*, berupa *sarkofagus* yang berjumlah sekitar 30. *Sarkofagus* merupakan kubur batu dari masa prasejarah yang terbuat dari Batu Padas. Sebagian besar *sarkofagus*

In the first section or the *jaba sisi* there is the *wantilan*, which is a large meeting arena or *pendopo*, to welcome groups of visitors. In the *jaba tengah* there are 4 *gedongs* (a building with a roof and walls such as the structure of a house) in the western and eastern part and 1 *bale* (a structure with no walls) in the center of the area that is used to keep and display the collection of the museum. The two *gedongs* in the western part consists of excavated artifacts from the pre-historic, which include hand axes, long axes, arrows and burial items, such as jewelry made of bronze, trinkets, and shells, as well as clay pots. The other two *gedongs* in the eastern side display the collection from the historical eras. In one of the *gedongs* in the eastern side, the collection displayed include the ancient ceramics from China taken from the Ming Dynasty, Sung Dynasty, and the Ching Dynasty that are estimated to originate from 10th -18th century AD. Meanwhile, the other *gedong* exhibits oil lamps and coin collection made from bronze and ritual ceremonial ornaments consisting of a bronze sculpture, a mirror and a bell. The museum also displays pieces of inscriptions showing Kadiri Kwadrat letters that were discovered in Kawi Mountain and pieces of bronze inscription with old Balinese scripts from Bedulu. The most interesting collection in this museum is the exhibition of the clay stamp with Buddhist spell charms written on it which is estimated from the 8th century AD. The item was discovered at the Buddhist Temple of Kalibukbuk near Singaraja. This indicates that Buddhism once existed Bali.

The *bale* is located in the center of *jaba tengah* which consists of replicas of the Blanjong inscription from Sanur, the replica of the Gunung Kawi inscription, and the replica of *candra sangkala* (the year) of the Penataran Temple. The Museum of Archaeology also displays the replica of the *nekara* Pejeng decorative pattern, which is the largest in Bali and is retained in its original site (Penataran Sasih Temple). In addition, there are also the authentic *lingga* and *yoni* sculptures confiscated by the police as part of the program to protect the artifacts that were going to be smuggled abroad.

The masterpiece collection is presented in the last area or the *jeroan*, which consist of 30 *sarkofagus*. The *sarkofagus* are burial tombs made of stone from the prehistoric age. Most of the *sarkofagus* collections of the Museum of Archaeology in Bali were discovered by the community. The *sarkofagus* is usually used to bury the head of a tribe or an important person of their time. The Balinese *Sarkofagus* is decorated with various



koleksi Museum Arkeologi Bali merupakan temuan masyarakat. Diduga, orang yang dikubur pada *sarkofagus* adalah kepala suku atau orang penting yang berjasa bagi masyarakat pada masanya. *Sarkofagus* Bali juga dihiasi berbagai motif yang agak unik, misalnya motif kepala terjulur dan motif topeng dengan lidah terjulur. Diduga motif topeng/ kedok dengan lidah terjulur ini dimaksudkan sebagai pelindung dari orang yang dikubur agar perjalanannya ke alam arwah berjalan lancar tanpa gangguan. Selain itu, ada pula tonjolan-tonjolan yang berfungsi sebagai kait antara wadah dan tutup *sarkofagus*. Posisi orang yang dikubur di *sarkofagus* berukuran besar biasanya telentang, sedangkan posisi orang yang dikubur di *sarkofagus* berukuran kecil terlipat atau tertekuk dengan orientasi gunung-laut. Di Bali, gunung dianggap sebagai tempat dewa yang suci, sedangkan laut dianggap sebagai tempat roh jahat. Di tengah halaman *jeroan* dipamerkan pula tulang-tulang manusia yang dulunya disimpan di *sarkofagus-sarkofagus* tersebut, juga tulang-tulang hewan (gajah, kerbau, kambing) yang merupakan bekal kubur di dalam *sarkofagus*.

Oleh karena Museum Gedung Arca (Museum Arkeologi) berada di kompleks kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Gianyar dan memiliki fasilitas perpustakaan, museum ini sangat bermanfaat bagi pengunjung yang ingin meneliti lebih dalam mengenai arkeologi di Bali.

unique patterns, for example the pattern showing a protruding head and a mask with a tongue sticking out. It is believed that the masks with a protruding tongue can protect the deceased during its journey to the "other world" without any disturbances. In addition, the sarkofagus also has small knobs that function as hooks to connect the base of the sarkofagu and its lid. In the sarkofagus, the deceased person is laid down on its back telentang if the person is big sized, however small sized people are crouched in the sarkofagus which are oriented towards the mountain or the sea. In Balinese culture, the mountain is believed to be the place for good Gods, while the sea is considered as the place for evil spirits. In the center of the jeroan, the human bones that were originally from the sarkofagus are displayed, along with the bones of animals (elephants, bulls, goats) that were put in the sarkofagus as offerings for the dead.

Since the Museum of Archaeology is located in the compound of the Center for Archaeology Conservation (BPCB) of Gianyar and is supported by a good library, this museum is a resourceful place for those who are interested in conducting research on archaeology in Bali.

Alamat:

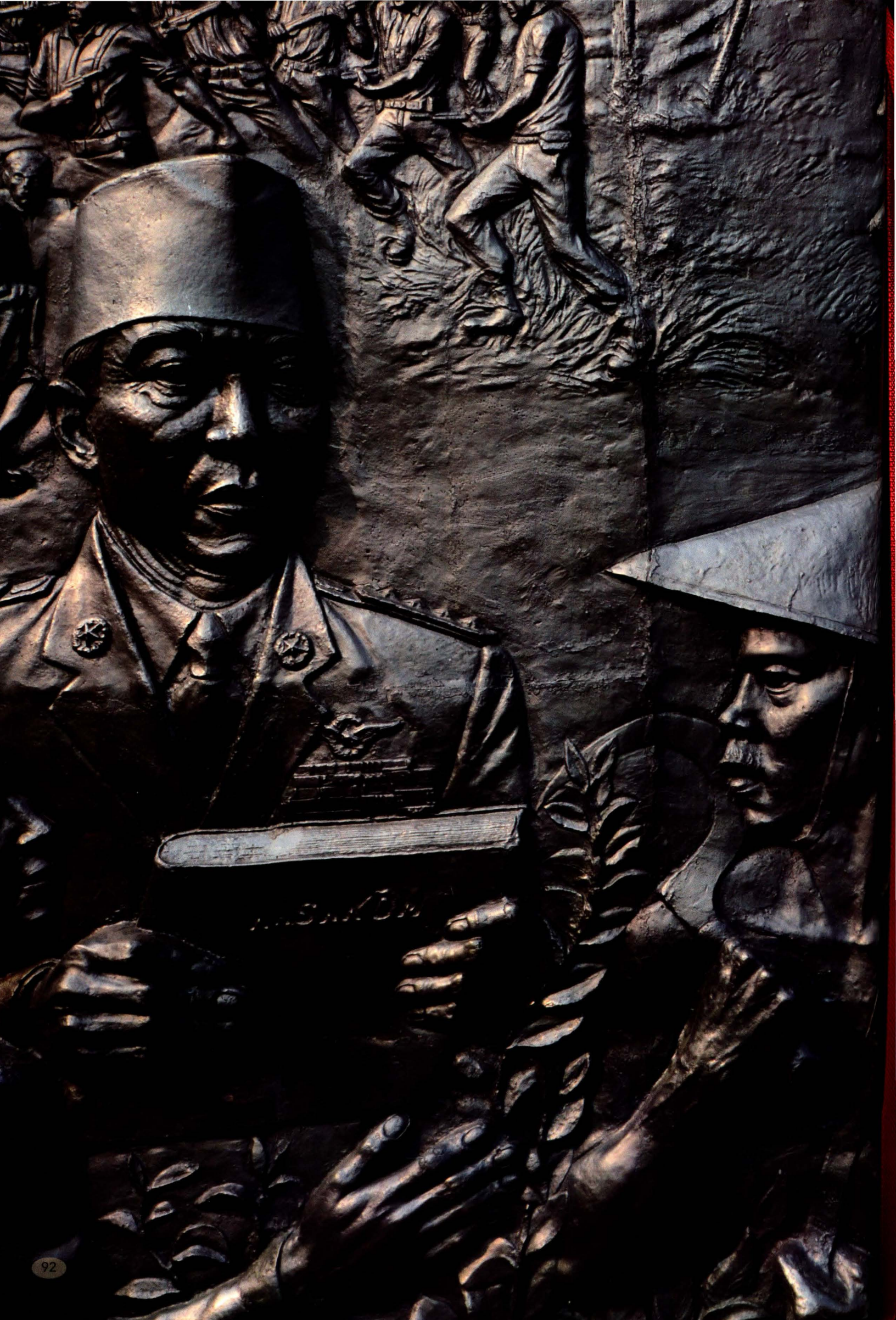
Address:

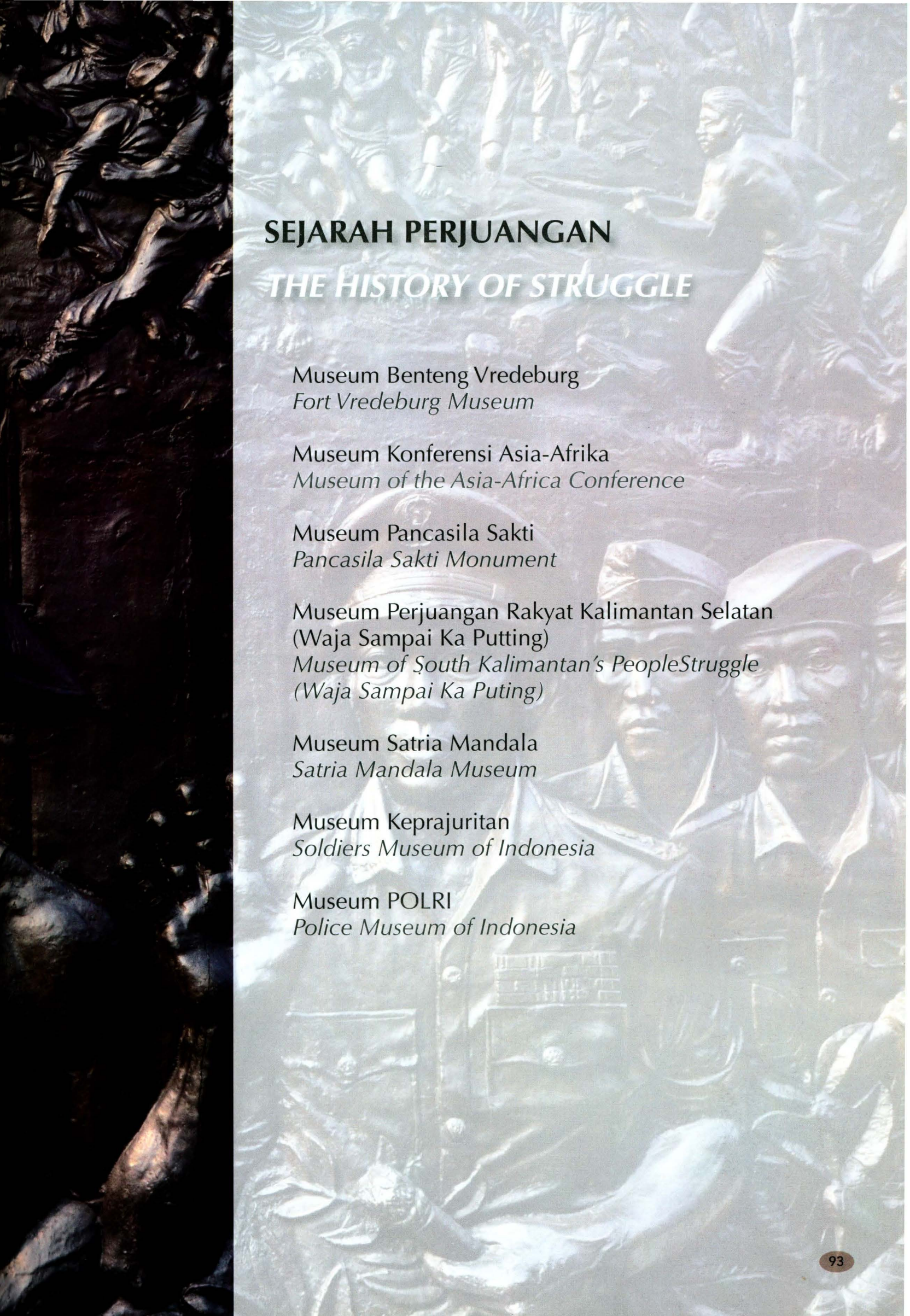
Gedung Arca (Museum of Archaeology)
Jl. Raya Tampaksiring, Bedulu,
Blahbatuh, Gianyar

Laman:

Website:

www.purbakalabali.com





SEJARAH PERJUANGAN

THE HISTORY OF STRUGGLE

Museum Benteng Vredeburg
Fort Vredeburg Museum

Museum Konferensi Asia-Afrika
Museum of the Asia-Africa Conference

Museum Pancasila Sakti
Pancasila Sakti Monument

Museum Perjuangan Rakyat Kalimantan Selatan
(Waja Sampai Ka Putting)
Museum of South Kalimantan's People Struggle
(Waja Sampai Ka Putting)

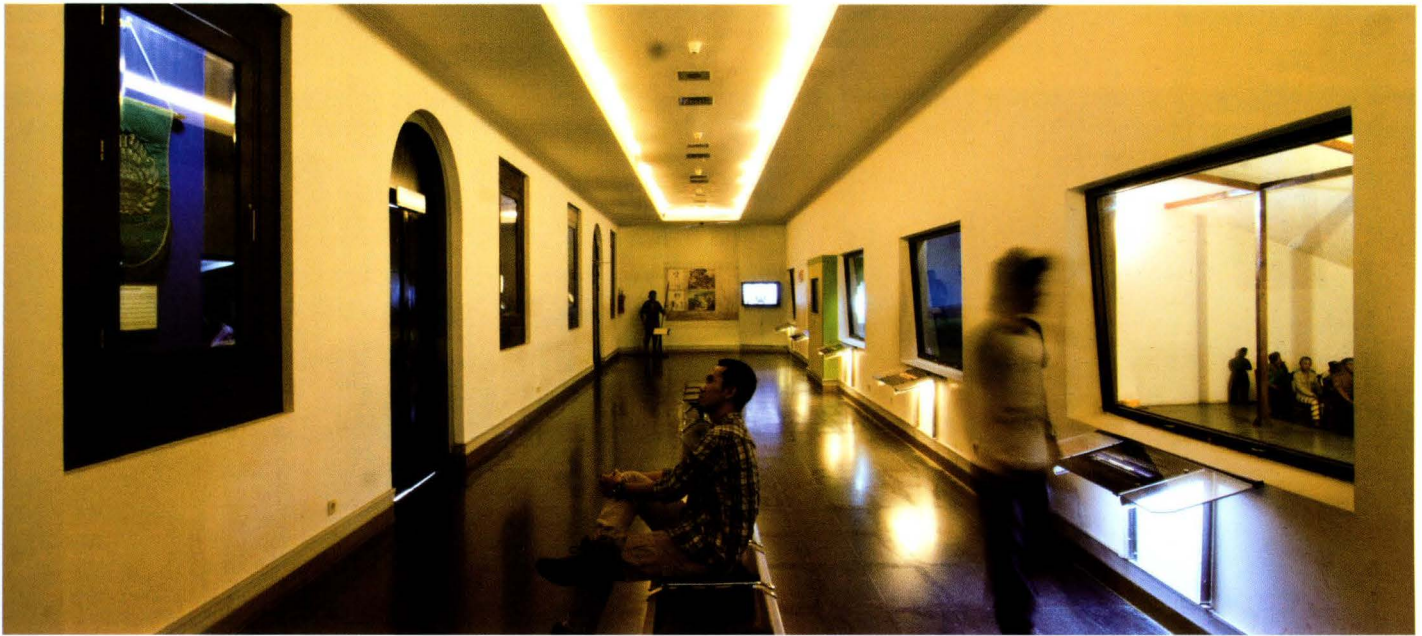
Museum Satria Mandala
Satria Mandala Museum

Museum Keprajuritan
Soldiers Museum of Indonesia

Museum POLRI
Police Museum of Indonesia

MUSEUM BENTENG VREDEBURG
FORT VREDEBURG MUSEUM





Museum Benteng Vredeburg dahulu adalah Benteng Rustenburg yang dibangun Belanda tahun 1760. Benteng tersebut didirikan untuk mengawasi Sultan Hamengkubuwana I dan keratonnya yang juga baru didirikan. Tahun 1867 benteng ini mengalami kerusakan cukup parah akibat gempa bumi yang melanda Yogyakarta. Benteng ini kemudian diperbaiki dan diubah namanya menjadi Vredeburg.

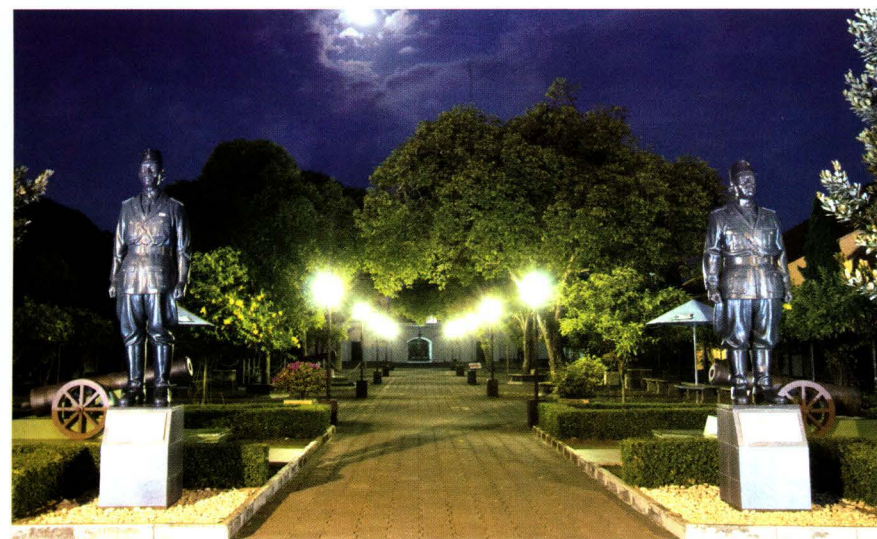
Kini Benteng Vredeburg yang terletak di Jl. Jendral A. Yani No. 6 Yogyakarta itu beralih fungsi menjadi museum perjuangan yang menyajikan cerita tentang perjuangan lokal rakyat Yogyakarta dan sekitarnya yang bernilai sejarah nasional. Bangunan-bangunan yang dahulu adalah perumahan perwira, barak prajurit, dan gedung *Societet Militaire* kini menjadi ruang pameran permanen museum (Ruang Diorama 1—Ruang Diorama 4).

Untuk menyampaikan cerita mengenai berbagai peristiwa perjuangan, museum menggunakan diorama yang dilengkapi layar sentuh (*touch screen*). Narasi mengenai sejarah perjuangan di Ruang Diorama 1 dimulai dari perjuangan Pangeran Dipanegara melawan Belanda (1825—1830) dan diakhiri diorama mengenai derita tentara Romusha saat penjajahan Jepang (1944). Dalam rangka meringankan praktik Romusha tersebut, Sultan Hamengkubuwana IX mengusulkan kepada pihak Jepang untuk membuat Selokan Mataram yang menghubungkan Sungai Progo dan Sungai Opak. Paling tidak, Selokan Mataram sebagai saluran irigasi ini bermanfaat bagi peningkatan hasil pertanian dan kesejahteraan rakyat Yogyakarta. Selain diorama, ditampilkan pula replika lukisan Raden Saleh mengenai penangkapan Pangeran Dipanegara yang disandingkan dengan replika lukisan serupa karya Jan Willem Pieneman.

The Fort Vredeburg Museum was once the Rustenburg Fort built by the Dutch in 1760. This fort was built to keep watch over Sultan Hamengkubuwana I and his newly built palace. In 1867 the fort was severely damaged due to an earthquake in Yogyakarta. The fort was rehabilitated and was named Fort Vredeburg.

The Fort Vredeburg which is located at Jl. Jendral A. Yani No. 6 Yogyakarta was converted to a museum that portrays the struggle of the local people of Yogyakarta and its surrounding that is rich with historical values. The quarters of the officers and the soldier barracks and the *Societet Militaire* meeting hall were modified and now it is used as a permanent exhibition museum (Diorama 1—Diorama 4).

The museum offers touch screen dioramas to understand the various events of the struggle. The narration on the history of Indonesia's Struggle in Diorama 1 begins with Prince Dipanegara fighting against the Dutch (1825—1830) and at the end is the diorama of the suffering of the Romusha Soldiers during the occupation of the Japanese (1944). To help alleviate the suffering of the Romusha soldiers, Sultan Hamengkubuwana IX proposed to the Japanese rulers to build the Selokan Mataram (a water gutter that connects the Progo river and the Opak River). This Selokan Mataram -as an irrigation channel- may help improve the harvest of the local agriculture and is expected to bring prosperity to the people of Yogyakarta. In addition to the dioramas, there is also the replica painting by Raden Saleh illustrating the capture of Prince Dipanegara. This painting by Raden Saleh is placed along side the replica painted by Jan Willem Pieneman, illustrating the same scene, the capturing of Prince Diponegoro.



Cerita perjuangan berlanjut ke Ruang Diorama 2, 3, dan 4. Ruang Diorama 2 menampilkan pembahasan peristiwa sejarah di sekitar Yogyakarta tahun 1945–1947. Ruang Diorama 3 menampilkan peristiwa-peristiwa pada tahun 1948–1949, sedangkan Ruang Diorama 4 menampilkan peristiwa tahun 1951–1974.

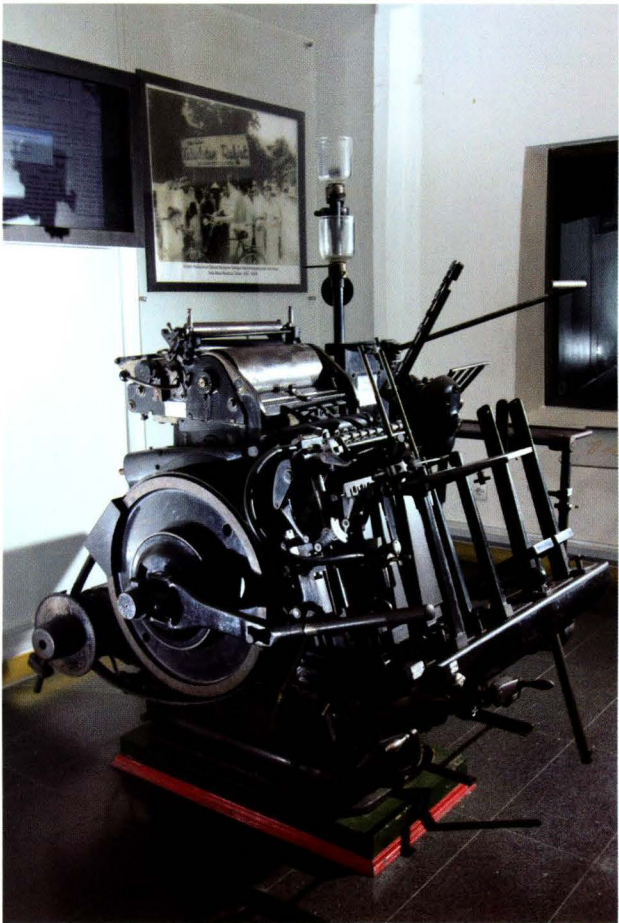
Agak berbeda dengan museum-museum sejarah perjuangan lainnya, Museum Benteng Vredeburg juga menampilkan “sisi lain” cerita perjuangan yang biasanya kurang ditonjolkan di museum sejenis. Misalnya, peristiwa pemogokan buruh di pabrik gula dan gerakan perjuangan perempuan yang dipelopori oleh Ny Soekonto, Ny Suyatin, dan Nyi Hajar Dewantara. Ketiga perempuan ini memprakarsai Kongres Perempuan Indonesia I tahun 1928. Hasil kongres tersebut antara lain mendirikan Perserikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia (PPPI), menerbitkan surat kabar, meningkatkan Pendidikan Kepanduan Putri, dan mencegah perkawinan anak-anak. Museum juga menampilkan cerita mengenai peran PMI saat perang, kegiatan di pabrik senjata Demakijo (1946), dan suasana dapur umum di markas gerilya Banjarharjo (1948–1949).

The stories of struggle are continued in Diorama 2, 3, and 4. Diorama 2 shows the historical events in Yogyakarta around 1945–1947. Diorama 3 illustrates events between 1948–1949, while Diorama 4 shows events between 1951–1974.

Different from the other historical museums, the Fort Vrederburg Museum also displays a different side of the stories of the struggle that are usually not highlighted in similar museums. For example, the event of the strike at the sugar factory and the women’s movement led by Mrs. Soekonto, Mrs. Suyatin, and Mrs. Hajar Dewantara. The three women initiated the first Indonesian Women Congress in 1928. The result of Congress among other are establish the Association of Indonesian Women Groups (PPPI), publish a newspaper, enhance the education of the women’s scout, and prevent young children marriage. The museum also display the story of th role of The Indoensian Red Cross during the war, the activities in the weapon factory of Demakijo (1946), and the public kitchen at the head quarters of the Banjarharjo gerilya (1948–1949).

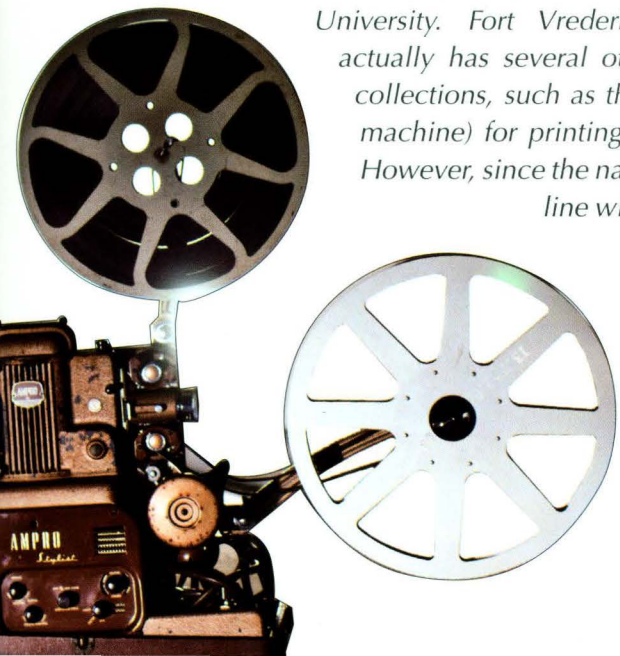
Cerita sejarah perjuangan ini juga dilengkapi foto-foto peristiwa terkait serta objek-objek penunjang. Salah satu koleksi *masterpiece* yang ditampilkan di museum adalah mesin cetak dari harian *Sinar Matahari* yang dahulu digunakan untuk menyebarkan informasi mengenai proklamasi kemerdekaan Indonesia di Yogyakarta. Sayangnya, koleksi ini bukan sepenuhnya milik museum, melainkan pinjaman dari harian *Kedaulatan Rakyat* (dulu harian *Sinar Matahari*). Koleksi lain Museum Benteng Vredenburg yang cukup menarik perhatian di ruang pameran adalah mikroskop dan alat proyektor film yang dahulu digunakan untuk kegiatan perkuliahan (memutar film dokumenter tentang kedokteran) di Fakultas Kedokteran UGM. Sebenarnya, Museum Benteng Vredenburg masih memiliki beberapa koleksi menarik lainnya, misalnya *klis* (alat cetak) uang kertas ORI. Namun, karena kurang sesuai dengan narasi yang ditampilkan di ruang pameran permanen, koleksi tersebut tetap disimpan di ruang *storage* museum.

Selain itu, bangunan-bangunan tua di dalam kompleks benteng, yang juga menjadi bagian dari koleksi museum, menambah daya tarik tersendiri bagi museum. Hal ini membuat suasana masa lalu di Museum Benteng Vredenburg terasa sangat kental. Unikny, pengunjung juga diperbolehkan mengelilingi museum dengan berjalan-jalan di atas tembok keliling benteng sambil menikmati pemandangan daerah sekitar dari atas *bastion* atau ruang jaga di atas Gerbang Utama. Museum Benteng Vredenburg memang tempat yang sempurna untuk “mencicipi” suasana masa lalu sambil belajar sejarah.



Alamat:	
Address:	Jl. Jendral A. Yani No. 6 Yogyakarta
Laman:	
Website:	www.bentengvredenburg.blogspot.com
Waktu Kunjung:	
Open for public:	Selasa - Jumat, 08.00 - 16.00 Sabtu - Minggu, 08.00 - 17.00 Tuesday- Friday, 08.00 - 16.00 Saturday - Sunday, 08.00 - 17.00

The historical stories of struggle are supported by photographs of the events and the related objects. One of the masterpiece collection in this museum is the printing machine of the newspaper Sinar Matahari which was a media to disseminate information on Indonesia's proclamation of independence in Yogyakarta. Unfortunately, this collection is borrowed from the newspaper Kedaulatan Rakyat (formerly the Sinar Matahari). Another interesting collection of Fort Vrederburg Museum is the exhibiton room is microscope and film projector that was once used for teaching (viewing a documentary film on medical school) at the Medical School of Gajah Mada University. Fort Vrederburg Museum actually has several other interesting collections, such as the klis (printing machine) for printing paper money. However, since the narration is not in line with the theme in



the permanent exhibition room, the collection is not exhibited and only placed in the storage room of the museum.

In addition, the old buildings in the fort compound also become an attractive part of the museum collection, which adds to vintage atmosphere of the Museum. Visitors can walk around the museum on top the surrounding wall of the fort and enjoy the scenery of the vicinity from the bastion or the guard point above the main gate. Fort Vrederburg Museum is certainly a perfect place to “feel” the atmosphere of the past while also learning history.



MUSEUM KONFERENSI ASIA-AFRIKA
MUSEUM OF THE ASIA-AFRICA CONFERENCE



Museum Konferensi Asia-Afrika terletak di Jalan Asia-Afrika No.65 Bandung. Karena letaknya yang berada di pusat kota Bandung, para pengunjung dapat mendatangi museum ini dengan menggunakan berbagai moda transportasi. Cara yang paling mudah bagi para pengguna angkutan umum adalah dengan menaiki angkutan kota menuju terminal Kebon Kalapa, untuk kemudian meneruskan perjalanan dengan berjalan kaki menuju Jalan Asia-Afrika.

Di ruas Jalan Asia-Afrika ini terdapat beberapa bangunan bersejarah selain Gedung Merdeka yang menempel pada Museum KAA. Di antara beberapa bangunan itu, dua bangunan yang paling berkaitan dengan peristiwa KAA adalah Hotel Preanger dan Hotel Savoy Homann, tempat menginap para delegasi dan undangan pada konferensi besar tersebut.

Museum ini berusaha menghadirkan kembali kenangan mengenai salah satu peristiwa besar berskala internasional yang dapat diselenggarakan Indonesia. Melalui suguhan koleksi, tayangan audio-visual, rekaman-rekaman naskah, dan cuplikan surat kabar, para pengunjung diharapkan semakin memahami makna penting KAA sebagai salah satu tonggak penting perjalanan bangsa ini.

Museum of the Asia-Africa Conference is located in Jalan Asia-Afrika No.65 Bandung. As it is located in the heart of Bandung, visitors can reach the museum by various modes of transportation. The easiest way is by taking the public city transportation to Kebon Kalapa terminal, then continue the journey by walking to Jalan Asia-Afrika.

Along the road of Jalan Asia-Afrika, there are also several other historical buildings besides the Gedung Independence that is next to the Museum of the Asia-Africa Conference, which are related to the Asia-Africa Conferenc, namely Hotel Preanger and Hotel Savoy Homann, where the delegation of the conference and the distinguished guests stayed for the conference.

This museum aims to relive the memories of one of the most important international events held in Indonesia. Through the collection displayed in the museum and the audio-visual media, the records of the documents, and the newspaper clippings, visitors are able to have a better understanding of the importance of this Conference as a milestone of Indonesia's history.

Pendirian
museum
ini didasari
gagasan untuk
mengabadikan



Konferensi Asia-Afrika 1955, yang merupakan tonggak terbesar keberhasilan politik luar negeri Indonesia. Gagasan ini pertama kali dilontarkan oleh Prof. Dr. Mochtar Kusumaatmadja, dalam forum rapat Panitia Peringatan 25 tahun Konferensi Asia-Afrika pada 1980, yang kemudian mendapat sambutan baik dari Presiden Soeharto kala itu.

Sejak saat itu, salah satu aktivitas utama Panitia Peringatan 25 tahun KAA adalah mewujudkan gagasan tersebut. Sebagai Ketua Harian Panitia Peringatan 25 tahun KAA dan Direktur Jenderal Protokoler dan Konsuler Departemen Luar Negeri, Joop Ave berusaha mewujudkan ide itu dengan menggandeng Departemen Penerangan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Jawa Barat, dan Universitas Padjadjaran. Akhirnya, Museum KAA diresmikan oleh Presiden Soeharto pada tanggal 24 April 1980, sebagai puncak peringatan 25 tahun KAA.

Museum KAA berupaya menyuguhkan kembali kenangan mengenai peristiwa besar pada 1955, tetapi kalau diamati lebih jauh, sesungguhnya museum ini tidak sekadar memamerkan benda-benda koleksi yang terkait dengan konferensi itu. Museum KAA mencoba menjelaskan para pengunjung mengenai sejarah panjang KAA melalui serangkaian panel yang berisikan gambar dan tulisan yang cukup menarik dan informatif. Banyaknya media gambar (foto) yang digunakan, membuat pengunjung tidak merasa cepat bosan berada di dalam museum, lebih-lebih tiap-tiap foto diberi *caption* (keterangan) yang cukup jelas.

Selain panel-panel gambar dan tulisan, museum ini memiliki koleksi benda-benda tiga dimensi berupa meja mimbar serta podium yang digunakan pada Sidang Pembukaan KAA, kursi rotan tempat para peserta KAA saat melakukan lobi dan melakukan perbincangan ringan, serta berbagai peralatan pers yang digunakan sepanjang KAA, seperti kamera video, kamera foto, mesin tik, dan mesin teleks.

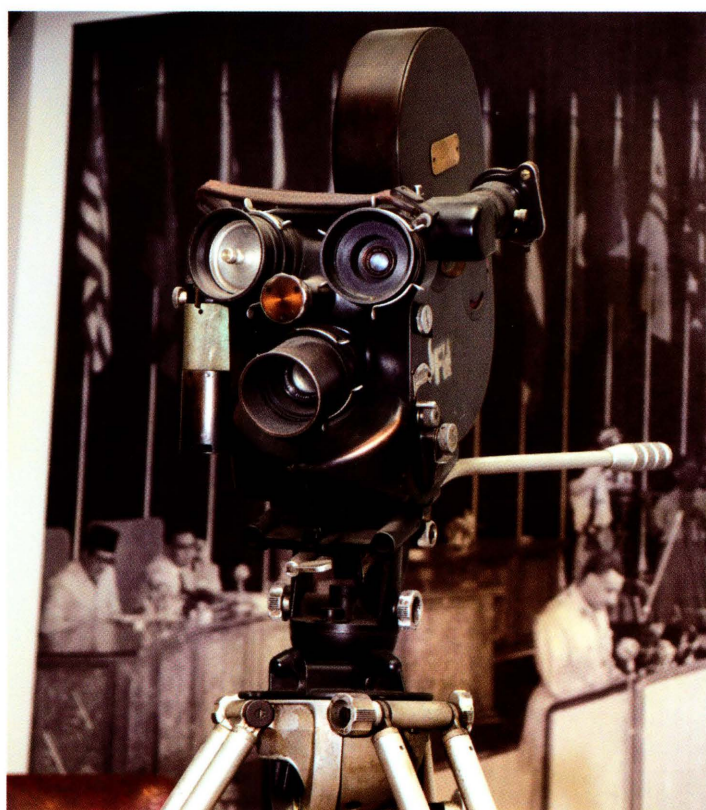
The museum
was established
with the purpose to
maintain the values of
the 1955 Asia-Africa

Conference that has become an important landmark of Indonesia's achievement in international politics. The idea of establishing this museum was first raised by Prof. Dr. Mochtar Kusumaatmadja, in a forum meeting of the Organizing Committee of the 25th Anniversary of the Asia-Africa Conference in 1980, which was supported by President Soeharto at that time.

Since then, one of the main activities of the Organizing Committee of 25th Anniversary of the Conference is to realize the idea of opening a museum. As the Chairman of the Organizing Committee of the 25th Anniversary of the AAC and as Director General of Protocol and Consuler of the Ministry of Foreign Affairs, Joop Ave in collaboration with the Ministry of Information, Ministry of Education and Culture, the Government of West Java, and Universitas Padjadjaran, worked together on the idea of establishing this museum. Finally, the Museum of the AAC was officially opened by President Soeharto on 24 April 1980, in commemorating the 25th anniversary of the Asia-Africa Conference.

The Museum of the Asia-Africa Conference is aimed to revive the important event that was held in 1955, however, this museum does not merely exhibit the memorabilia collection of the conference, but it also explains the long history of the AAC through a series of information panels that present interesting pictures and narration of the event. With the collection of many photos displayed in the museum, visitors can obtain comprehensive information on the Conference, as each photo is provided with informative caption of the event.

In addition to the pictures and information panels, the museum has a collection of three dimensional items such as the authentic conference tables and the podium used at the opening of the conference, including the rattan chairs of the participants that were used for lobbying and were used for informal discussions. Various equipments used by the press, such as film cameras, photo cameras, type writers, and telex machines are also exhibited.



Selain peristiwa besar yang melatarbelakangi pendirian museum KAA, keunikan museum ini adalah lokasinya. Berada di lokasi yang sangat strategis, Jalan Asia-Afrika, museum ini seolah menjadi satu kesatuan dengan bangunan-bangunan bersejarah lainnya di sepanjang ruas jalan ini, yakni titik 0 Km, kantor harian *Pikiran Rakyat*, dan dua hotel ternama, Savoy Homann dan Preanger.

*Besides the monumental event of this conference, another uniqueness of this museum is its location. Located strategically in the center of Bandung, this museum is an integral part of the many historical buildings along the street of Jalan AsiaAfrica, including point 0 Km, the Office of the *Pikiran Rakyat* newspaper and the two monumental hotels of Bandung, namely the Savoy Homann Hotel and the Preanger Hotel.*

Alamat:	
Address:	
Jl. Asia-Afrika No. 65, Bandung 40111	
Telepon	: (+62-22) 4233564/4238031
Faks	: (+62-22) 4238031
Email	: info@mkaa.or.id
Laman:	
Website:	
	mkaa.or.id



MONUMEN PANCASILA SAKTI

PANCASILA SAKTI MONUMENT

Monumen Pancasila Sakti menempati areal tanah seluas 14,6 hektare. Monumen ini dibangun atas prakarsa Soeharto semasa awal pemerintahannya. Tujuannya untuk mengenang perjuangan para Pahlawan Revolusi dalam mempertahankan ideologi Pancasila dari ancaman ideologi komunis. Monumen ini mulai dibangun pada bulan Agustus 1967 dan baru diselesaikan pada bulan Desember 1972. Setahun kemudian, pada tanggal 1 Oktober 1973 diresmikan oleh Presiden Soeharto.

Sebelum menjadi tempat bersejarah, lokasi ini merupakan kebun kosong yang dijadikan pusat pelatihan oleh Partai Komunis Indonesia, bahkan di kemudian hari, tempat itu menjadi lokasi penyiksaan dan pembuangan para korban Gerakan 30 September (G30S).

The Pancasila Sakti Monument is situated on an area of 14.6 hectare. This monument was built upon the initiative of Soeharto in the early years of his administration. The purpose of this monument is to honor the Revolution Heroes who defended the Pancasila ideology against the communist ideology. The monument began its construction in August 1967 and was completed in December 1972. Almost a year after, on 1 October 1973 President Soeharto officially opened the monument.

Before it became a historical place, this location -which is now known as Lubang Buaya- was just an empty piece of land that was used for a training ground for the Indonesian Communist Party. Later on in history, the victims of the 30 September Movement (G30S) were brought to this place to be tortured and dumped into a hole after being killed by the G30S rebels.





Kompleks Monumen Pancasila Sakti terdiri atas beberapa bangunan. Bangunan pertama adalah Museum Monumen Pancasila Sakti. Museum ini terletak di Gedung Paseban, sebuah tempat yang menurut adat Jawa digunakan sebagai balai penghadapan atau selasar penerimaan tamu. Museum ini diresmikan oleh Soeharto pada tanggal 1 Oktober 1981.

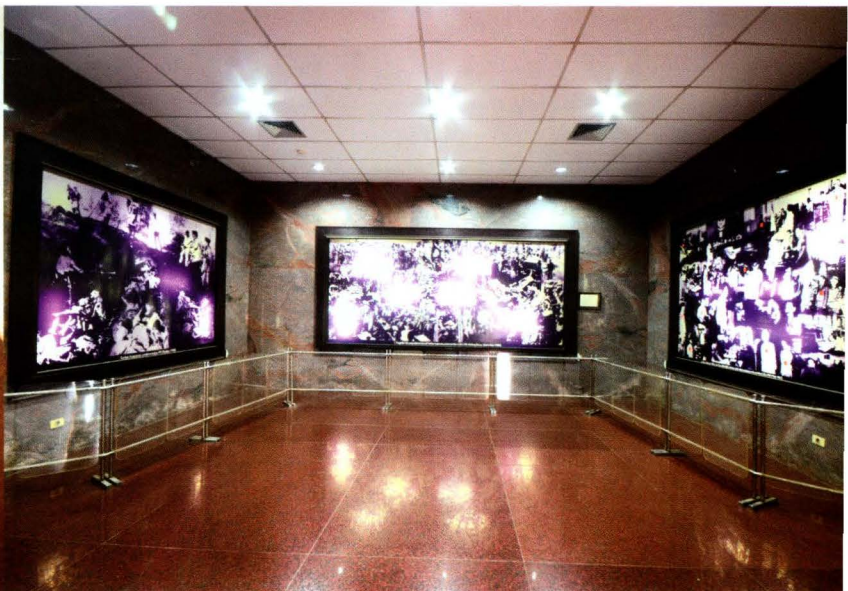
Di dalam Paseban terdapat diorama-diorama yang menengahkan persiapan pemberontakan puncak hingga peristiwa penganiayaan dan pembunuhan pejabat teras TNI AD. Museum ini juga memamerkan barang-barang peninggalan para Pahlawan Revolusi dan hasil vizum jenazah mereka. Para Pahlawan Revolusi itu adalah Letjen TNI A. Yani, Mayjen TNI Soepranto, Mayjen TNI M.T. Haryono, Mayjen TNI S. Parman, Brigjen TNI D.I Pandjaitan, Brigjen TNI Soetojo Siswomihardjo, dan Lettu Piere Andries Tendean.

Bangunan berikutnya adalah Museum Pengkhianatan PKI (Komunis). Pada ruangan ini dipamerkan foto-foto yang menggambarkan kebengisan PKI dalam pemberontakan di Madiun pada tahun 1948, mozaik foto penggalian jenazah korban kekejaman PKI, dan suasana sidang Mahkamah Militer Luar Biasa (Mahmilub) ketika mengadili pentolan-pentolan G30S/PKI pada 1966—1967, mulai dari Letkol Untung sebagai pemimpin gerakan militer G30S/PKI sampai dengan Serda Giyadi yang menembak Letjen TNI A. Yani. Museum ini diresmikan pada tanggal 1 Oktober 1992.

The Pancasila Sakti Monument compound consists of several structures. The first structure is the Museum of the Pancasila Sakti Monument. The museum is situated in the Paseban Building, which is taken from the Javanese culture where guests are welcomed in this reception area. This museum was officially opened by Soeharto on 1 October 1981.

Inside the Paseban, several dioramas portray the activities of the communist rebels in preparing the coup-de-tat and up to the episode of the torturing and killing of the high officials of the Indonesian Army. The museum also exhibits some of the possessions of the Revolution heroes and their visum. The Revolution heroes are Lt.Gen TNI A. Yani, M.Gen TNI Soepranto, M.Gen TNI M.T. Haryono, M.Gen TNI S. Parman, Brig.Gen TNI D.I Pandjaitan, Brig.Gen TNI Soetojo Siswomihardjo, and First Lt. Piere Andries Tendean.

The next building in the compound is the Museum of the PKI Betrayal (communist). In this room, pictures that show the cruelty of the PKI in the Madiun revolt in 1948 are displayed along with pictures of the unearthing of the victims' bodies. A mosaic of photos of the excavation, and the court room of the Extraordinary Military Court litigating the culprits of the G30S/PKI in 1966—1967, starting from Lt. Col Untung as the commander of the military coup up to Sgt. Giyadi who shot Lt.Gen TNI A. Yani. This section of the museum was officially opened on 1 October 1992.



Di luar gedung, ada koleksi yang tersebar di ruang pameran taman, di antaranya adalah panser Saraceen, untuk mengangkut jenazah Pahlawan Revolusi dari Markas Besar Angkatan Darat menuju Taman Makam Pahlawan Kalibata, pada 5 Oktober 1965. Ada juga sebuah truk merek Dodge buatan AS tahun 1961 dengan nomor polisi B 2982 L. Kendaraan ini pernah digunakan pemberontak G30S/PKI untuk menculik dan membawa jenazah Brigjen TNI D.I. Pandjaitan dari rumahnya di Jalan Hasanudin 52, Kebayoran Baru, ke Lubang Buaya.

Di Lubang Buaya juga terdapat diorama di serambi penyiksaan, dapur umum, rumah pos komando milik penduduk setempat yang dipakai untuk melakukan persiapan penculikan, dan sumur maut tempat ditemukannya tujuh jenazah Pahlawan Revolusi.

In the outdoor area of the compound, there are other collections displayed including the Saraceen tank that carried the bodies of the Revolution heroes from the Army Headquarters to the Burials of Heroes in Kalibata on 5 October 1965. Another item exhibited outdoor is the 1961 US-made Dodge truck with license plate number B 2982 L, which was used by the rebels that abducted and killed Brig.Gen TNI D.I. Pandjaitan from his house in Jalan Hasanudin 52, Kebayoran Baru to Lubang Buaya.

At Lubang Buaya there are also dioramas of the torturing of the victims, the public kitchen, the house of the local people used as the command post in preparing the abduction and the burial hole (well) where the bodies of the seven Revolution heroes were found.

Alamat:	
Address:	
	Jl. Pondok Gede, Jakarta Timur 13810
	Telepon : (021)-8400423
Waktu Kunjung:	
Open for public:	
	Selasa - Minggu, 08.00 - 16.00 WIB
	Senin : tutup
	Tuesday- Sunday, 08.00 - 16.00 WIB
	Monday : closed
	Discounts for Groups over 50 people



MUSEUM PERJUANGAN RAKYAT KALIMANTAN SELATAN (MUSEUM WAJA SAMPAI KA PUTING)

*MUSEUM OF SOUTH KALIMANTAN'S PEOPLE STRUGGLE
(MUSEUM WAJA SAMPAI KA PUTING)*

PROKLAMASI

MERDEKA

DENGAN INI RAKYAT INDONESIA DI KALIMANTAN SELATAN MEMPERMAKLUMKAN BERDIRINYA PEMERINTAHAN

GUBERNUR TENTARA DARI **ALRI** MELINGKUNGI SELURUH DAERAH KALIMANTAN SELATAN MENJADI BAGIAN DAERAH REPUBLIK INDONESIA UNTUK MEMENUHI ISI PROKLAMASI 17 AGUSTUS 1945, YANG DITANDA TANGANI OLEH PRESIDEN SOEKARNO DAN WAKIL PRESIDEN M. HATTA.

HAL-HAL YANG BERSANGKUTAN DENGAN PEMINDAHAN KEKUASAAN AKAN DIPERTAHANKAN DAN KALAU PERLU DIPERJUANGKAN SAMPAI TETESAN DARAH YANG PENGHABISAN.

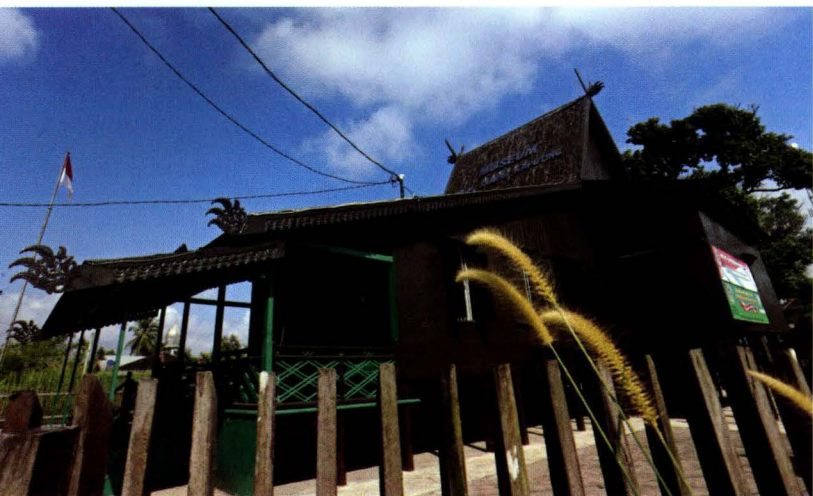
TETAP MERDEKA
KANDANGAN 17 MEI IV REP
ATAS NAMA RAKYAT INDONESIA
DI KALIMANTAN SELATAN
GUBERNUR TENTARA

HASSAN BASRY

Museum ini menyampaikan pesan perjuangan masyarakat Kalimantan Selatan yang secara tegas menyatakan wilayahnya sebagai bagian dari Republik Indonesia. Pernyataan itu baru diproklamasikan tahun 1949, empat tahun setelah Indonesia merdeka. Oleh karena itu, koleksinya—yang sebagian besar masih asli—pun menggambarkan bagaimana situasi perjuangan masyarakat sewaktu melawan pemerintah kolonial Belanda, khususnya pada masa revolusi fisik tahun 1945—1949. Perjuangan itu dipimpin oleh Gubernur Tentara ALRI Divisi IV Pertahanan Kalimantan Selatan Brigadir Jenderal Hassan Basry. Selebihnya disusun secara kronologis yang meliputi (1) periode perang Banjar, (2) periode perintis kemerdekaan dan zaman pendudukan Jepang, (3) periode revolusi fisik, (4) periode pengisian kemerdekaan, dan (5) periode Orde Baru.

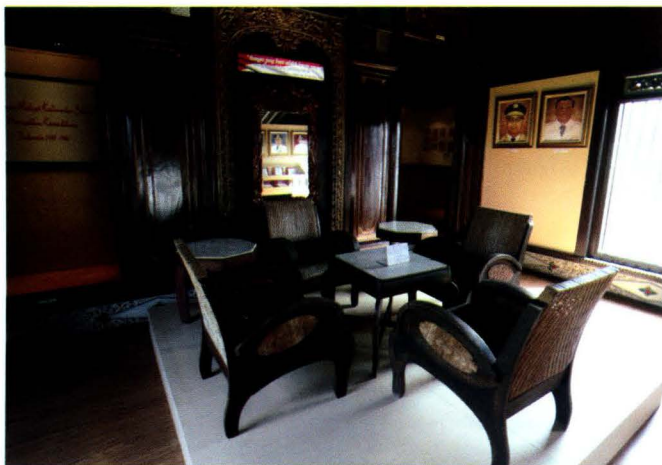
This museum is located on the river side of Martapura River on Jalan Kampung Kenanga, Sungai Jingah Village, Sub-District of North Banjarmasin, Banjarmasin city. The structure of the building follows the traditional architecture of Banjar "Bubungan Tinggi" house that faces the Martapura River. Besides travelling by land, visitors can also reach the museum by river transportation, through the Martapura River. Visitors who choose the river route should start from the Floating Market at Lok Baintan. Before reaching the museum, the visitors can enjoy the panorama along the way starting from the floating market. The journey by motor boat to the Waja Sampai Kaputing Museum takes approximately one hour. To facilitate visitors arriving by boat, the museum has a dock facility to welcome visitors coming from the river.





Secara garis besar memang koleksi museum ini didominasi oleh suasana pertempuran. Memasuki museum ini, di ruangan depan ditampilkan seperangkat meja dan kursi yang pernah dipakai sebagai tempat para pejuang merencanakan perlawanan. Seterusnya disajikan berturut-turut berbagai perlengkapan perang yang meliputi berbagai jenis senjata, baik senjata api, granat, maupun senjata tradisional. Nyata benar bagaimana rakyat Kalimantan Selatan berjuang dengan segala cara. Ditampilkan senjata api, tombak, pedang khas Kalimantan (mandau), sumpit, dan keris. Dalam deretan koleksi itu ditampilkan juga baju yang bertuliskan Arab berupa doa-doa (*raja*), termasuk ikat kepala (*laung*).

Peperangan tentu harus didukung oleh sarana dan logistik. Museum Wasaka menyajikan informasi seputar peperangan ini secara lengkap. Sarana transportasi berupa sisa sepeda, sisa kepala perahu, juga sarana komunikasi berupa bedug untuk menandai datang dan perginya pasukan Belanda. Apabila bedug ini berbunyi terus-menerus, menandakan akan datangnya pasukan Belanda, namun bila bedug berbunyi agak jarang menandakan bahwa pasukan Belanda sudah meninggalkan medan tempur.



For the local people, this museum is known as the Wasaka Musuem, which stands for “Waja Sampai Kaputing”. For the South Kalimantan people, the expression of “Waja Sampai Kaputing is a very popular expression taken from the motto of Prince Antasari who fought against the Dutch colonialism in the Banjar Dulu Kingdom.

The museum contains messages of the people of South Kalimantan reaffirming their struggle and stance as part of the Republic of Indonesia. They proclaimed this in 1949, four years after Indonesia’s independence. Therefore, the collection of this museum—which most are authentic—represent the situation of their struggle against the Dutch colonial government, particularly the physical revolution between 1945—1949. The struggle against the Dutch was lead by Army Governor ALRI Division IV, the Defense of South Kalimantan, Brigadir General Hassan Basry. The exhibition in the museum is arranged in chronological order including (1) the period of the Banjar War, (2) the period of pioneering the independence and the era of the Japanese occupation, (3) the period of physical revolution, (4) the period of independence, and (5) the period of the New Order.

In general, the museum collection mostly depicts the setting of the battle. When entering the museum, in the front hall, visitors are welcomed by a set of tables and chairs that were once used by the warriors to plan their war strategy. Futhermore, the museum presents various equipments and weapons of the war including a wide range of weapons, such as fire arms, grenades, as well as traditional weapons. It is clearly apparent that the people of South Kalimantan struggled to fight against the colonial imperialism using whatever weapon they could use including fire arms, spears, the unique swords of Kalimantan (mandau), pipe guns (sumpit), and keris. Also included in the collection are the various garments worn by the warriors that had Arabic prayers written on their clothes with the traditional head gear (*laung*).



Sarana penunjang peperangan juga terlihat dari sisa perangkat produksi senjata, antara lain pipa-pipa besi dan senjata rakitan yang dihasilkannya. Ada pula tampilan ububan atau tungku pembuat benda-benda besi yang disertai pengatur angin. Sarana lainnya adalah perangkat kerja markas, antara lain berupa mesin ketik, radio, lampu petromaks, jam dinding, kamera, dan mesin hitung *sempoa*. Sarana logistik yang ditampilkan museum ini antara lain peralatan dapur berupa piring makan, panci, wajan, dan pengaduk nasi. Rangkaian situasi perjuangan ini kemudian ditutup dengan berbagai arsip, antara lain berupa kartu tanda anggota, janji dan sumpah pejuang, serta surat izin melakukan perjalanan.

Sebagai penutup dari kisah perjuangan ini, museum Wasaka menampilkan pernyataan kesetiaan masyarakat Kalimantan Selatan untuk bergabung dengan Republik Indonesia pada tahun 1949.

Meninggalkan museum ini, pesan yang disampaikan sarat dengan kesetiaan masyarakat Banjarmasin terhadap Republik Indonesia. Peristiwa peperangannya digambarkan melalui koleksi yang tersaji secara kronologis dan ditunjang narasi yang singkat namun dapat menguraikan cerita perlawanan pejuang dengan mendalam. Perjuangan mereka tidak sia-sia, pemimpin mereka Brigadir Jenderal Hassan Basry mendapat anugerah sebagai pahlawan nasional pada tanggal 3 November 2001 yang ditandatangani oleh Presiden Republik Indonesia Megawati Soekarnoputri. Almarhum dimakamkan di daerah Liang Anggang kota Banjarbaru pada tanggal 16 Juli 1984.



Any war should be supported by facilities and logistics. The Wasaka Museum provides comprehensive information on wars of Kalimantan. The transportation facilities were limited to old bicycles, remains of a boat bow, and communication tools such as drums to warn the arrival and the withdrawal of the Dutch enemies. When the drum is struck continuously, this means that the Dutch enemy is approaching, but if the sound of the drum is intermittent this means that the enemies are withdrawing from the battle fields.

The supporting war facilities are also exhibited such as the making of weapons, including the steel pipes and home-made weapons. There is also the "ububan" or the hot furnace to mold the steel and the wind controller. Other facilities are from the headquarters that include an antique type writer, a radio, pumped oil lamp, wall clock, a camera and a Chinese abacus. Meanwhile the logistics facilities that are displayed in the museum are kitchen tools such as plates, pans, woks and a rice spoon. All these items that were arranged to create the situation of the people's struggle against imperialism, are then completed with the display of various archives, such as the authentic membership card, oath and agreement of the warriors, and a permit to travel.

As the closing of the story of the struggle, the Wasaka Museum displays the declaration of loyalty of the people of South Kalimantan to unite with the Republic of Indonesia in 1949.

Upon leaving the museum, visitors are expected to be inspired by the loyalty of the people of South Kalimantan towards the Republic of Indonesia. The war in Kalimantan was depicted through the exhibition of the museum collection that is arranged in a chronological order with short but clear narration that explains the story of the people's struggle. Their sacrifice was not in vain, since their leader Brigadir General Hassan Basry was awarded the title as a national hero on 3 November 2001 signed by the President of Republic of Indonesia, Megawati Soekarnoputri. The late Brig. Gen Hassan Basry was buried in Liang Anggang, Banjarbaru city on 16 July 1984.



MUSEUM SATRIA MANDALA SATRIA MANDALA MUSEUM

Museum Satria Mandala di daerah Gatot Subroto menampilkan sejarah perjuangan TNI sejak tahun 1945, terutama dalam rangka mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Ruang pameran tetap terdiri atas empat ruang diorama dan beberapa ruangan lain yang berada di dalam tiga bangunan terpisah. Bangunan museum ini dulu merupakan Wisma Yaso, yakni kediaman mantan Presiden Sukarno dan istrinya, Dewi Sukarno.

Ketika pengunjung datang ke Museum Satria Mandala, di halaman depan akan “disambut” replika kapal KRI Matjan Tutul. Kapal yang asli tenggelam di Laut Arafura saat dipakai untuk operasi pembebasan Irian Barat (kini Papua) dari kekuasaan Belanda. Lalu alur pameran bermula di bangunan pertama. Ruangan pertama adalah Ruang Panji-panji. Ruang ini lapang, berisi “prasasti” besar bertuliskan teks naskah proklamasi yang dipahat di dinding marmer dan panji-panji serta lambang-lambang Angkatan Darat, Angkatan Laut, Angkatan Udara, dan POLRI. Dari ruangan tersebut pengunjung harus memasuki semacam lorong dengan beberapa diorama di sisi kanan. Diorama-diorama tersebut antara lain menceritakan tentang terbentuknya Badan Keamanan Rakyat, Badan-Badan Perjuangan, peran angkatan muda Polisi pada tahun 1945 dan pembentukan Tentara Keamanan Rakyat.

Lalu, pameran berlanjut ke Ruang Jenderal Soedirman, panglima angkatan perang pertama. Di ruangan ini pengunjung dapat melihat tandu

The Satria Mandala Museum -located on Jalan Gatot Subroto, Jakarta- is a museum that exhibits the history of the Indonesian Armed Forces since 1945, particularly in defending Indonesia's independence. The exhibition rooms consist of four diorama rooms and other exhibition room in three separate buildings. The building -which was once known as Wisma Yaso- was the residence of the former President Sukarno and his wife Dewi Sukarno.

When entering the Satria Mandala Museum, visitors are welcomed by the replica of the KRI Matjan Tutul war ship. The real ship sank in the Arafura Sea during the operation to free West Irian (now Papua) from the Dutch occupation. The exhibition of the museum is arranged to follow the path starting from the first building. Entering the spacious hall of the first building, visitors can observe a large inscription of the proclamation text carved on marble stone and see the various flags of the Indonesian Armed Forces including the Army, the Navy and Air Force, and the Police. From this room visitors are then directed to move along a hall with several dioramas along the hall way. The dioramas portray the history of the establishment of the People's Defense Board, the Board of Struggle, the role of the young generation of the Police in 1945 and the formation of the People's Defense Soldiers.

Moving further in the museum, visitors can enter the General Soedirman Room exhibiting the story of General Soedirman who was the first war commander

Tandu yang Pernah Digunakan
Oleh Jenderal Sudirman
*A Palanquin that Used to Carry
General Sudirman*



yang dahulu digunakan untuk menggotong Jenderal Soedirman yang sakit selama beliau memimpin perang gerilya dalam Agresi Militer Belanda II tahun 1948. Dipamerkan pula rute perang gerilya tersebut, foto-foto, lukisan dan benda-benda memorabilia peninggalan Jenderal Soedirman, seperti tanda-tanda jasa, replika jas dan surat kematiannya.

Ruang Selanjutnya adalah Ruang Jenderal Oerip Soemohardjo. Di ruangan ini juga dipamerkan lukisan, foto, dan memorabilia dari Jenderal Oerip Soemohardjo. Objek yang paling penting adalah surat pengangkatan Jenderal Oerip Soemohardjo sebagai Kepala Staf Umum Markas Besar Tentara pertama dengan pangkat Letnan Jenderal tanggal 20 Mei 1946. Ruangan berikutnya adalah Ruangan Jenderal Besar A.H. Nasution dan Jenderal Besar Soeharto. Jenderal besar memiliki 5 bintang dan hanya diberikan berdasarkan penghargaan negara. Indonesia hanya memiliki 3 jenderal besar, yaitu Soedirman, A. H. Nasution, dan Soeharto. Di ruangan jenderal besar ini dipamerkan foto-foto, patung dada tokoh bersangkutan dari perunggu, dan Pakaian Dinas Upacara (PDU) lengkap dengan tanda-tanda jasanya.

Alur pameran kemudian menuju ke Ruang Diorama II yang menceritakan berbagai pertempuran untuk mempertahankan kemerdekaan di masa awal Indonesia merdeka. Selain menceritakan pertempuran Semarang, Ambarawa, Surabaya dan Bandung Lautan Api, juga menceritakan aneka kisah kemanunggalan tentara dengan rakyat. Misalnya, cerita tentang peran wanita dalam mendirikan dapur-dapur umum untuk kepentingan perang, cerita mengenai bantuan rakyat yang memukul kentongan tanda bahaya ketika Belanda akan melakukan operasi pembersihan desa. Pemukulan kentongan dimaksudkan agar tentara bisa bersiap

of the post independence era. In this room, visitors can observe the stretcher that was used to carry General Soedirman who fell ill during his command of the gerilya war in the Second Military Aggression by the Dutch in 1948. The exhibition also displayed the route of the gerilya war, various photographs and paintings and memorabilia of General Soedirman, such as his medallion decorations, and a replica of his jacket and his death certificate.

The next room adjacent to the General Soedirman Room is the General Oerip Soemohardjo Room. In this room, visitors are presented with paintings and photographs, as well as memorabilia of General Oerip Soemohardjo. One of the most important items in this collection is the Letter of Appointment of General Oerip Soemohardjo as the first Chief of Staff of the Headquarters of the Armed Forces with the rank as Lieutenant General on 20 May 1946. The next room is the room of the Grand General A.H. Nasution and Grand General Soeharto. Grand Generals are decorated with 5 stars awarded by the state. Indonesia only has three Grand Generals, namely Soedirman, A. H. Nasution, and Soeharto. In the Grand General room, visitors are presented with photographs, copper busts of the figures, and the Uniforms worn on Assembly Ceremonies with the decoration of the Grand Generals.

Visitors are then directed to enter the Diorama II Room that exhibits the various battles in the early years of Indonesia's independence. Besides presenting the battles in Semarang, Ambarawa, Surabaya and the well-known Bandung Lautan Api (Bandung set on Fire), the diorama also portrays the stories of the unity of the army and civilians. For example, the stories of the women organizing a food drive to support the soldiers that were sent to war and the stories of the people sounding the drums to warn the Indonesian



Diorama Perjuangan Rakyat Papua
Dioramas Depicting The People of Papua Struggle of Independence



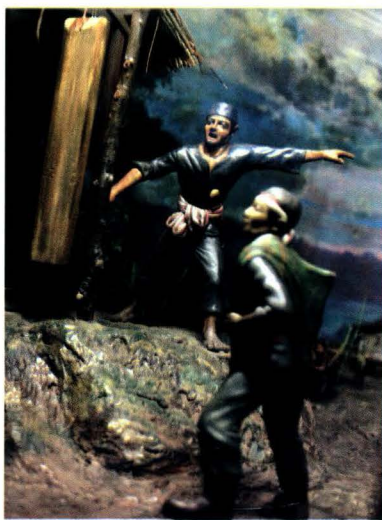
Senjata Hasil Produksi Pabrik Demakijo, Jogja
Weapons Product Made in Demakijo Factory, Jogja

menghadapi musuh, sedangkan rakyat bisa menyingkir. Potongan berita mengenai keadaan masa itu dari surat kabar (salah satunya Harian *Kedaulatan Rakyat*) juga dipamerkan untuk melengkapi narasi pada diorama yang ada.

Di Ruang Diorama II juga dipamerkan foto-foto dan seragam pasukan TNI sebagai Kontingen Garuda, yakni pasukan penjaga perdamaian dunia yang dikirim ke berbagai negara yang sedang dilanda konflik, sejak pasukan Garuda I ke Mesir tahun 1957 sampai dengan pasukan Garuda XXIII ke Lebanon Selatan (2006—2011).

Di lantai bawah gedung ini dipamerkan juga senjata, mulai dari senjata tradisional hingga senjata mesin ringan, sedang, dan berat di Ruang Senjata. Salah satu *display* yang paling berarti adalah *display* senjata buatan pabrik senjata Demakijo di Yogyakarta. Pabrik senjata Demakijo didirikan untuk mengatasi kesulitan guna mencukupi kebutuhan senjata bagi pasukan RI saat perang dahulu. Pabrik ini menghasilkan aneka senjata, seperti mortar, pistol, senapan mesin, granat dan peluru. Bahkan, lokasi pabrik beberapa kali dipindahkan untuk menghindari musuh.

Setelah selesai dari gedung pertama, alur pameran museum berlanjut ke gedung ke-2 yang juga berlantai 2, berisi Ruang Diorama III dan Ruang Diorama IV. Ruang Diorama III berada di lantai atas, sedangkan Ruang Diorama IV berada di lantai 1. Ruang Diorama III berisi cerita-cerita perjuangan di berbagai daerah lainnya, seperti pertempuran Puputan Margarana di Bali yang dipimpin oleh Letnan Kolonel I Gusti Ngurah Rai, pertempuran di Sulawesi yang dipimpin oleh Robert Wolter Mongisidi,



Diorama Pemukulan Kentongan Tanda Bahasa, Kemanunggalan TNI Dengan Rakyat
Dioramas on the Slit Log Drum Beating, A sign of Alert and Unity between the TNI (Indonesian National Military) and the People

soldiers on the arrival of the Dutch that were “sweeping” the villages. The drums were sounded to alert the soldiers to prepare for the enemies while the civilians could take cover. A newspaper clipping of the situation at that time (*Kedaulatan Rakyat* newspaper) was also displayed in one the dioramas along with the narration explaining the details of the event.

In the Diorama II room, photographs and uniforms of the Indonesian Armed Forces -as part of the Garuda Contingent- are also presented in this section of the museum. Indonesia has been actively participating in maintaining world peace by sending troops to various countries that are in conflict. The first Garuda Contingent was sent to Egypt in 1957 and the most recent contingent Garuda XXIII was assigned to South Lebanon (2006—2011).

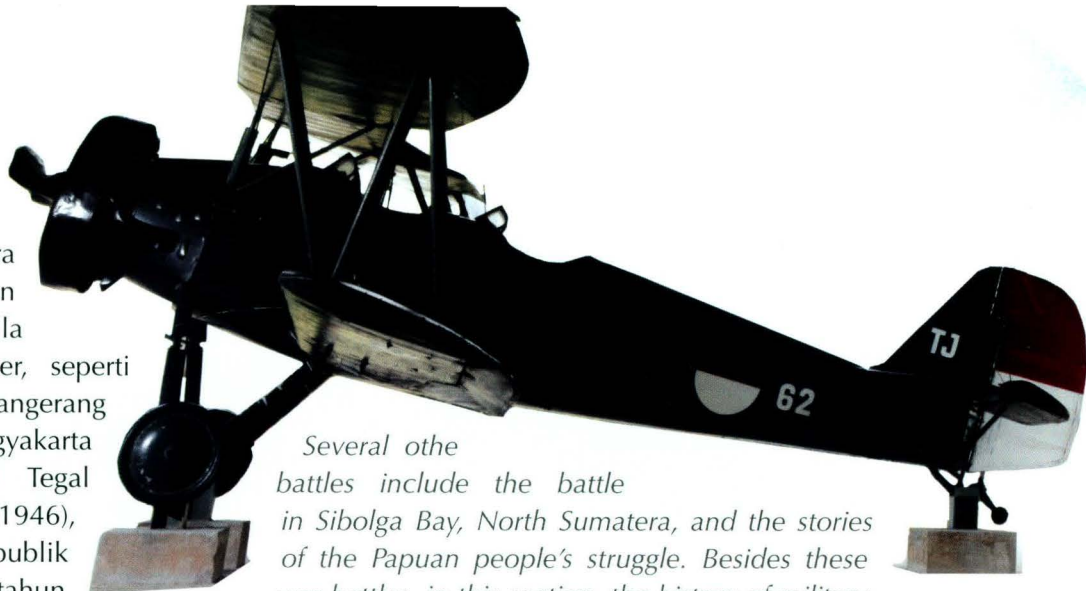
On the ground floor of the building, a wide array of weapons is displayed in the Weapon Room, ranging from the traditional weapons up to the light-weight, medium-weight and heavy weight weapons. One of the most significant display of the museum is the weapon made by the Demakijo factory in Yogyakarta. The Demakijo weapon factory was established to meet the demand for weapons in the war time in the past. The factory produced a variety of weapons such as mortars, pistols, machine guns, grenades and bullets. To avoid enemies, the factory had to be relocated several times.

After exploring the first building, visitors are directed to continue to the second building that also has two floors, that houses Diorama III on the upper floor and Diorama IV on the first floor. Diorama III presents a variety of stories of war battles in various regions, such as the Battle of Puputan Margarana in Bali led by Lt. Colonel I Gusti Ngurah Rai; Another story presented here is the battle in Sulawesi commanded by Robert Wolter Mongisidi;

pertempuran di Teluk Sibolga Sumatera Utara, dan cerita mengenai perjuangan rakyat Papua. Selain itu, diceritakan pula pembentukan beberapa sekolah militer, seperti pembentukan Akademi Militer di Tangerang (1945), Sekolah Penerbangan di Yogyakarta (1945), Sekolah Angkatan Laut di Tegal (1946), Sekolah Polisi Mertoyudan (1946), dan Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (1965). Sayangnya, beberapa tahun terakhir ini Ruang Diorama IV sedang ditutup untuk umum karena sempat terlanda banjir besar.

Alur pameran kemudian beralih ke bangunan ke-3 atau bangunan terakhir di Museum Satria Mandalayang berisi Ruang Seragam dan Balairung Pahlawan. Di Ruang Seragam dipamerkan seragam TNI dari masa ke masa, mulai dari seragam Badan Keamanan Rakyat (BKR), Tentara Keamanan Rakyat (TKR), Tentara Republik Indonesia (TRI) hingga seragam TNI masa kini. Ada tiga jenis seragam TNI yang dipamerkan untuk masing-masing kesatuan, yakni Pakaian Dinas Harian (PDH), Pakaian Dinas Lapangan (PDL) dan Pakaian Dinas Upacara (PDU). Ternyata, TNI juga sangat peduli pada anggota wanita karena ada juga pakaian dinas versi baju hamil.

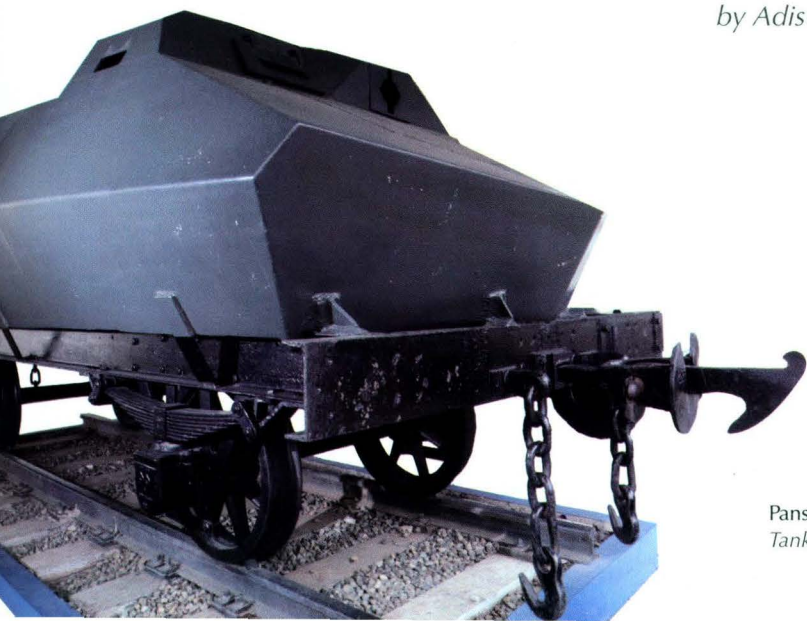
Terakhir, yang membuat Museum Satria Mandala unik adalah koleksi kendaraan perang yang tersebar di halaman museum. Salah satu yang menarik adalah panser rel yang digunakan tahun 1955—1962 untuk mengawal perjalanan kereta api rute Bandung—Banjar dari Gerombolan DI/TII. Selain itu, koleksi yang menjadi *masterpiece* bagi museum adalah pesawat Curen hasil rampasan dari pasukan Jepang. Saat dirampas pesawat tersebut rusak, namun berhasil diperbaiki dan diterbangkan pertama kali oleh Adisucipto.



Several other battles include the battle in Sibolga Bay, North Sumatera, and the stories of the Papuan people's struggle. Besides these war battles, in this section, the history of military schools are also displayed, such as the Military Academy di Tangerang (1945), the School of Flying in Yogyakarta (1945), the Navy Academy (1946), the Mertoyudan Police Academy (1946), dan the Indonesian Armed Forces Academy (1965). Unfortunately, Diorama IV is currently closed for the public due to a big flood that affected the museum.

Following the path of the museum exhibition, visitors are directed to visit the third building or the last building in the museum complex of Satria Mandala Museum. This section consists of the Uniform Room and the Heroes Meeting Hall. In the Uniform Room, visitors can observe the uniforms of the Indonesian Armed Forces from different eras, starting from the uniforms of the early People's Defense Board (BKR), the People's Defense soldiers (TKR), the Indonesian Armed Forces (TRI) up to the uniform of the current Armed Forces. There are three type of uniforms of the Armed Forces displayed in the museum for each division, namely the Daily Duty Uniform (PDH), the Field Duty Uniform (PDL) and the Assembly Uniform (PDU). The Indonesian Armed Forces also provide special uniforms for female members of the Armed Forces.

Finally in closing, the Satria Mandala Museum is considered as a unique museum as it has a collection of war tanks placed around the grounds of the museum. One of the tanks -that is worthy to note- is the railway tank that was operated between 1955—1962 to escort trains from Bandung to Banjar and protect the trains from the DI/TII gerilyas. In addition to that, the masterpiece collection of this museum is the Curen aircraft that was seized from the Japanese troops. The aircraft was damaged when confiscated. However, after the plane was repaired, the plane was flown for the first time by Adisucipto.



Panser Rel
Tank Rail Track

Alamat: Address:	Jl. Gatot Subroto No. 14, Jakarta Selatan Telepon: (021)-5227946
Laman: Website:	www.sejarahtni.mil.id
Waktu Kunjung: Open for Public:	Selasa - Minggu, 09.00 - 15.00 WIB Senin Tutup Tuesday-Sunday, from 09.00-15.00 WIB. Monday closed

MUSEUM KEPRAJURITAN INDONESIA SOLDIERS MUSEUM OF INDONESIA



Salah Satu Gambaran Siasat Perang
One of the Example of War Strategies

Museum Keprajuritan Indonesia diresmikan pada tanggal 5 Juli 1987 oleh Presiden Soeharto kala itu. Museum ini dibangun dalam bentuk benteng bersegilima, dengan luas bangunan 7.545 meter persegi di atas tanah seluas 4,5 hektare. Bentuk benteng melambangkan pertahanan bangsa Indonesia yang berfungsi sebagai alat penangkal dari segala bentuk ancaman. Segilima melambangkan kekukuhan falsafah Pancasila.

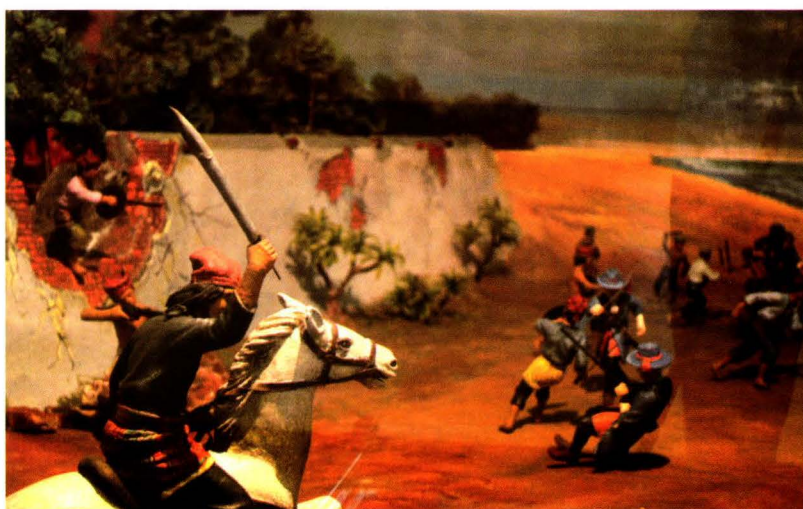
Lima *bastion* atau menara pengawas di setiap sudut benteng melambangkan pentingnya kewaspadaan dan Wawasan Nusantara. Pintu gerbang utama, tempat masuk keluar pengunjung, meniru model abad ke-16, mencerminkan sifat terbuka dan ramah-tamah rakyat Indonesia.

The Soldiers Museum of Indonesia was officially opened on 5 July 1987 by President Soeharto. This museum -which is located within the Taman Mini Indonesia Indah compound- is built with the shape of a pentagon fort covering an area of 7,545 square meters over a land of 4.5 hectares. The shape of the fort symbolizes Indonesia's defense against external threats, while the pentagon (five-sided lines) symbolizes Pancasila as the philosophy of the nation.

Five bastions or watch posts are installed in every corner of the fort to symbolize the importance of alertness and Indonesia's Outlook (Wawasan Nusantara). The main gate -which is the entrance and exit for visitors- models the gate of the 16th century fort, that reflects the openness and friendliness of the Indonesian people.



Beberapa Patung Pahlawan Nasional
Statues of National Heroes



Diorama Peperangan Melawan Kompeni
Dioramas of the Battle for Independence Against the Dutch Army

Danau buatan di depan benteng melukiskan wilayah Indonesia yang terdiri atas berbagai pulau dan lautan. Dua kapal tradisional Banten dan Phinisi Bugis melambangkan kekuatan maritim Indonesia. Dermaga di pinggir danau yang dilengkapi perahu melambangkan kegiatan dan kesibukan perekonomian serta hubungan antarpulau waktu itu.

Koleksi museum disajikan dalam bentuk diorama, fragmen patung, dan relief. Pada garis besarnya ada dua kelompok pameran, yaitu bagian luar dan bagian dalam. Dinding luar bagian bawah benteng diisi dengan peragaan fragmen patung dan relief yang menggambarkan perlawanan bangsa Indonesia menghadapi kekuatan asing. Adegan-adegan yang disajikan berupa cukilan kisah sejarah keprajuritan dan kepahlawanan dari berbagai daerah di Indonesia. Jumlah adegan ada 19.

Pada bagian dalam ada dua ruang, yaitu ruang diorama dan ruang pameran. Kedua ruang ini terletak di lantai dua. Di sini dijumpai benda-benda reliq atau replika senjata, pakaian perang, panji, dan boneka peraga pakaian prajurit. Selain itu, ada penyajian gelar formasi perang dan miniatur benteng.

Di depan diorama terpasang lemari kaca yang berisi penjelasan dari masing-masing cerita. Semua cerita menggambarkan perlawanan terhadap penjajah untuk mempertahankan tanah air Indonesia, total ada 14 diorama, mewakili abad ke-7 hingga abad ke-19.

Di halaman bawah bagian dalam dipamerkan 23 patung pahlawan yang dibuat dari perunggu berukuran $1\frac{1}{4}$ besar manusia. Tokoh-tokoh itu antara lain Gajah Mada, Sultan Agung, Sultan Ageng Tirtayasa, Nyi Ageng Serang, Pangeran Diponegoro, Imam Bonjol, Cut Nyak Dien, dan Teuku Umar.

The man-made lake in the foreground illustrates the archipelago of Indonesia that consists of various islands and surrounding oceans. The two traditional ships from Banten and the Bugis Phinisi represent the Indonesian maritime spirit, while the boats docked on the wharf on the lake symbolizes the inter-island economic activity in the archipelagic country of Indonesia.

Most of the museum collections are presented in the dioramas, with statue fragments and stone relief displayed on the walls. In general, the exhibition is categorized into two groups, the outdoor display and the indoor display. The outer walls of the lower part of the fort are decorated with fragments of statues and reliefs depicting the nation's defense against foreign forces. The 19 scenes illustrated on the reliefs are taken from the history of the heroic military soldiers from various regions of Indonesia.

Inside the Fort, there are major two rooms, namely the diorama room and the exhibition room. Both rooms are on the second floor, where visitors can observe relics or replicas of weapons, war garments, shields, and mannequins of soldiers wearing soldier uniforms. Displayed also in this room is a miniature fort with a formation of a war assembly.

Glass panels are installed in front of the diorama that present the narration of the events in the diorama. All of the 14 dioramas illustrate the struggle against imperialism to defend the nation from the 7th century to the 19th century.

In the lower area, inside the fort, there are 23 copper statues of heroes, $1\frac{1}{4}$ times the size of the real human. The hero figures include Gajah Mada, Sultan Agung, Sultan Ageng Tirtayasa, Nyi Ageng Serang, Prince Diponegoro, Imam Bonjol, Cut Nyak Dien, and Teuku Umar.

Alamat: Address:	Jalan Raya Taman Mini, Jakarta 13560 Telepon : (021)-8401080
Laman: Website:	http://www.tamanmini.com/museum/museum-keprajuritan-indonesia?lang=id
Waktu Kunjung: Open for Public:	Selasa - Minggu, 09.00 - 15.00 WIB Senin Tutup Tuesday - Sunday, from 09.00 - 15.00 WIB. Monday closed

MUSEUM POLRI POLICE MUSEUM OF INDONESIA



Selamat datang di Museum POLRI. Sambutan ramah seperti ini biasa didengar pengunjung dari Pak Polisi atau Ibu Polisi Wanita yang bertugas memandu pengunjung di Museum POLRI. Kesan museum yang “angker” hilang saat bertandang ke museum tiga lantai ini. Museum POLRI diresmikan tahun 2009, bertujuan untuk melestarikan dan mengomunikasikan sejarah POLRI kepada masyarakat.

Di halaman luar museum terdapat panser Brimob dan helikopter yang sangat *eye catching*. Biasanya bagian itu menjadi tempat favorit pengunjung untuk berfoto. Saat memasuki lobi museum, pengunjung pun disambut dengan mobil patroli polisi yang boleh dimasuki. Museum POLRI memang memanjakan pengunjungnya dengan konsep *experience*, yakni membolehkan pengunjung untuk mengalami dan merasakan—layaknya polisi—menggunakan benda-benda atau alat transportasi. Benda koleksi lain di lantai 1 yang dapat dinaiki pengunjung adalah motor patroli polisi untuk keamanan dalam kota tahun 1943 merek Harley Davidson. Pengunjung juga dapat mencoba memakai helm dan tameng Polisi Anti Huru-Hara dari masa ke masa.

Welcome to the Police Museum of Indonesia! This is the usual greeting when the Police Officer greets visitors at the Police Museum of Indonesia. A policeman and a policewoman will guide the visitors in touring the museum and the image of “unfriendliness” will immediately disappear once the visitors enter the three-storey museum. The Police Museum of Indonesia was inaugurated in 2009, with the aim to preserve and communicate the history of the Indonesian Police Force to the public.

Visitors of the museum will notice an eye-catching tank from the Police Mobile Brigade and a police helicopter that is placed in the front yard of the museum. This area is one of the favorite areas of the museum where visitors usually take photographs of the objects. When entering the museum lobby, visitors are welcomed by a police patrol car which visitors can try sitting in the patrol car. The Police Museum is designed to allow visitors experience the daily duties of a police officer by trying out the various items exhibited in the museum. On the first floor, visitors can try the 1943 Harley Davidson police motorcycle that was used as a city patrol bike in the past. Visitors may also try on the helmets and the Anti-Riot Shields from different periods.



Polwan Sebagai Guide
Police Woman as Guide



Ruang Kerja Kepala Kepolisian Negara I
Work Office of the Chief of National Police I



Kartu AK-23, Identitas Pelaku Kriminal
AK-23 Card, Identity of A Felon

Benda-benda tersebut berada di Ruang Koleksi dan Peristiwa. Di ruang ini dipamerkan benda-benda yang dahulu digunakan untuk operasional POLRI dari masa ke masa. Di sini benda-benda itu ditampilkan—ditunjang dengan foto-foto di dinding ruangan—untuk menunjukkan perkembangan penggunaan teknologi dan operasional penangkapan. Koleksi paling menarik adalah beberapa kartu AK 23 asli yang berisi sidik jari, foto, dan identitas pelaku tindak kriminal sebelum ada teknologi komputer. Diceritakan pula kisah mengenai Jhoni Indo dan Kusni Kasdut, dua pencuri legendaris pada era 1960—1970-an.

Setelah Ruang Koleksi dan Peristiwa, alur pameran berpindah menuju ke Ruang Sejarah. Melalui *display* di ruangan tersebut, pengunjung dapat mengetahui sejarah POLRI, mulai dari era prakolonial hingga masa kini. Ternyata, Kerajaan Majapahit telah mengenal konsep “polisi.” Mereka memiliki pasukan *Bhayangkara Andhika* yang bertugas untuk menjaga keamanan kota dan *Bhayangkara Lelana* untuk menjaga keamanan daerah. Pada masa VOC, di Batavia dikenal juga *kaffers* (penjaga penjahat), *ratelwacht* (penjaga malam), dan *landdrost* (penjaga luar daerah Batavia). Pada masa penjajahan Hindia Belanda, polisi kemudian dibagi menjadi beberapa kesatuan, seperti polisi pamong praja (*Bestur Politie*), polisi umum (*Algemeene Politie*), polisi bersenjata (*Gewapende Politie*), dan polisi perkebunan. Bahkan ada pula Badan Intelijen Polisi atau *Politieke Inlichtingen Dienst*. Di masa pendudukan Jepang, seluruh kesatuan polisi yang ada disatukan dan disebut juga dengan *Keisatsutai*. Setelah masa kemerdekaan, Kepolisian Negara lalu dibentuk, dan POLRI kemudian masuk dan menjadi bagian dari ABRI, kependekan dari Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (kini berubah menjadi Tentara Nasional Indonesia yang disingkat TNI). Saat itu, KAPOLRI bertanggung jawab terhadap panglima ABRI. Sejak tahun 1999, instansi POLRI dipisahkan dari ABRI dan berdiri sendiri.

These items are displayed in the Collection and Events Room, showing the equipment and items that were used in the police operations of different eras. The exhibition -supported by photographs on the walls- shows the development of technology used in the operations on criminal cases. One of the interesting collections is the authentic AK23 card that bears the fingerprints, photographs, and the identity of the perpetrator, in which at that time, computer technology was not available. Among the collection of the criminal cases, there are also stories of Johnny Indo and Kusni Kasdut, the two legendary criminals of the 1960s -1970s.

After exploring the Collection and Events Room, visitors can continue to the History Room, where the history of the Indonesian Police Force is presented starting from the pre-colonial times until the current position of today. From history records, as early as the Majapahit era, the Majapahit Kingdom already have special forces known as the Bhayangkara Andhika that function as “police officers” responsible for the security of the city, while the Bhayangkara Lelana are responsible for the security of the region. In the VOC era, particularly in Batavia, there were the kaffers (criminal guards), ratelwacht (night guards), and landdrost (guards outside the area of Batavia). During the Dutch colonial era, the police were divided into several units, such as city police (Bestur Politie), public police (Algemeene Politie), armed police (Gewapende Politie), and plantation police. Interestingly, at that time, the Dutch colonial government established the Police Intelligence Agency or Politieke Inlichtingen Dienst. However, during the Japanese occupation, all of the police units were merged into Keisatsutai. Then, after Indonesia’s independence, the State Police was established and the Police of the Republic of Indonesia (POLRI) was included in the Indonesian Armed Forces (ABRI which stands for Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, but is now known as Tentara Nasional Indonesia abbreviated as TNI). Under this policy, the Chief of Police reports to the Chief Commander of the Armed Forces, but since 1999, the Police institution was separated from the Armed Forces and is now independent.



Ruang Khusus Anak
Children's Room



Pertempuran Rumbati Fak-Fak
The Battle of Rumbati Fak-Fak

Ruangan selanjutnya adalah Ruang *Hall of Fame*. Di ruangan ini dipajang foto-foto, cuplikan kata-kata mutiara, dan memorabilia, seperti tongkat komando, topi jenderal, seragam dinas, serta tanda pangkat jenderal milik KAPOLRI-KAPOLRI terdahulu. Cerita lengkap mengenai kisah para KAPOLRI sejak KAPOLRI pertama hingga KAPOLRI saat ini (Jenderal Polisi Drs. Timur Pradopo) dapat dibaca di media digital *touch screen* yang tersedia di ruangan. Ruang kerja Kepala Kepolisian Negara pertama, Jenderal Polisi R. Said Soekanto Tjokrodiatmodjo (1945—1959), di kantor Pusat Djawatan Kepolisian Negara di Yogyakarta, juga direkonstruksi menjadi *period room* di ruangan tersendiri.

Berpindah ke lantai 2, pengunjung lalu disuguhi *Kids Corner*. Museum POLRI merupakan salah satu museum di Indonesia yang “ramah” anak. Di *Kids Corner* anak-anak bisa mencoba memakai seragam polisi dan berfoto, serta memainkan permainan detektif yang dipasang di dinding. Selain itu, di lantai 2 dipaparkan juga informasi mengenai kesatuan-kesatuan di dalam POLRI, deskripsi pekerjaannya, dan gambar seragamnya dari masa ke masa, antara lain mengenai Dit Lantas, Dit Pol Air, Dit Pol Udara, Subdit Satwa, Korps Brimob, Densus 88/AT, NCB-Interpol Indonesia, Labfor, Bareskrim, dan kesatuan-kesatuan lainnya.

Museum POLRI juga menampilkan kisah-kisah lain di balik deskripsi pekerjaan polisi, misalnya mengenai R.A.J. Soedjasmin. Beliau mengenyam pendidikan musik di Utrecht, Belanda, pada tahun 1934—1937. Setelah bergabung di Sekolah Polisi Negara, beliau kemudian ditugaskan untuk membentuk Korps Musik Polisi. Diceritakan pula kisah Karel Satsuit Tubun, polisi pahlawan revolusi yang gugur dalam peristiwa G 30 S, serta Sukitman, polisi yang tertangkap yang akhirnya justru berhasil membantu memecahkan kasus G 30 S. Cerita mengenai perjuangan polisi di Pertempuran Rumbati, Fak Fak, Papua, pada tahun 1962 bahkan diinterpretasi melalui semacam gambar komik di dinding. Sungguh

In the Hall of Fame, visitors are presented with photographs, famous quotes and memorabilia of prominent figures of the Police Force. Examples of the memorabilia are the commander baton, the General's cap, uniforms, and the rank decorations of the former Chief of Police. The biography of the Chief of Police, starting from the first Chief of Police up to the current Chief of Police (General Police Drs. Timur Pradopo) are presented in the touch screen digital media provided in the room. Meanwhile, the replica of the office of the first Chief of Police, General Police R. Said Soekanto Tjokrodiatmodjo (1945—1959), in Yogyakarta, was reconstructed in the period room.

Moving to the second floor 2, visitors can proceed to the Kids Corner. The Police Museum of Indonesia is one of the few museums in Indonesia that is “children-friendly”, as this museum provides facilities for children. In the Kids Corner, children can try on the police uniform made available for taking pictures and the children can play a detective game that is placed on the wall of the room. In addition, information on the different units of the Police and its duties are exhibited on the second floor along with the pictures of the uniforms from different periods. The special units of the Police Force include the Directorate of Traffic, Directorate of Water Police, Directorate of Air Police, Sub-Directorate of K-9, Mobile Brigade Corps, Special Detachment 88/AT, NCB-Interpol Indonesia, Forensic Lab, Criminal Investigation Unit, and other units.

The Police Museum of Indonesia also exhibits stories behind the main duty of the police, for example the story of R.A.J. Soedjasmin who studied music in Utrecht, the Netherlands, between 1934—1937 and after joining the Police Academy, he was assigned to form the Police Music Corps. Other interesting stories of the police include the story of Karel Satsuit Tubun, who was one of the revolution heroes who was killed in the G 30 S communist movement, and the story about Sukitman, who was arrested but assisted the police to solve the



unik. Kisah pengibaran bendera merah putih di Rumbati ini ditunjang dengan foto diri, senjata dan baju milik Yusuf Chusenputra, sang komandan batalion.

Salah satu keunikan Museum POLRI lainnya adalah narasi yang ditampilkan di museum tidak hanya cerita masa lalu, tetapi juga kasus-kasus yang relevan dengan masa kini. Misalnya, perjuangan polisi di daerah terpencil dan wilayah perbatasan serta peran POLRI dalam kasus-kasus terkini. Misalnya, peristiwa bom yang beberapa kali terjadi di Indonesia, kasus pemberantasan Narkoba, pemberantasan peredaran uang palsu, pemberantasan CD/DVD bajakan, hingga kasus-kasus pembunuhan berantai terkini. Diceritakan pula peran polisi di masyarakat, misalnya program “Polisi Sahabat Anak” yang bertujuan mengajarkan kedisiplinan berlalu lintas sejak dini. Ada pula *display* mengenai Labfor dan Identifikasi yang berisi alat-alat yang digunakan untuk kepentingan penyelidikan polisi saat menyelesaikan kasus-kasus yang diceritakan.

Rute kunjungan berakhir di lantai 3, di situ pengunjung dapat melihat seragam polisi pasukan perdamaian dunia, informasi mengenai Akademi Kepolisian, dan pameran temporer. Pengunjung juga disuguhi pemutaran film di Ruang Audiovisual mengenai sejarah dan dedikasi POLRI untuk masyarakat. Khusus untuk anak-anak, film yang diputar biasanya bertema “Aku Ingin Menjadi Polisi Pariwisata”. Menarik bukan?

G 30 S case. Some of the stories were presented in comic style such as the story of the Rumbati Battle, in Fak Fak, Papua, in 1962. Quite unique. The story of hoisting the red and white flag in Rumbati is presented with photographs of Yusuf Chusenputra, the Commander of the battalion, showing the weapon and uniform that was worn.

Another uniqueness of the Police Museum is that the narrated stories are not only stories from the past but also stories from popular current cases, such as the stories of police officers stationed in remote areas or police officers assigned in the borders of Indonesia and the role of the Indonesian Police in solving current crime cases. For example, the role of the Police in solving several cases of terrorist bombs, drug cases, counterfeiting, CD/DVD piracy, and the serial murder cases are presented in the narration. The social role of the police which is campaigned in the program of “Police as Friends of Children” is aimed to promote discipline on the road to children as early as possible. A display of the Forensic Laboratory and the identification tools are presented to show the criminal cases that have been solved by the police.

The tour of the museum ends on the third floor, in which visitors can observe the uniforms of the world peace corps and access information on the Police Academy, and see the temporary exhibition on this floor. Visitors can also watch a film in the Audio-visual room on the history and dedication of the Police. Meanwhile children can watch the film entitled “I want to be a Tourist Police”. Quite interesting, isn’t it?

Alamat:
Address:

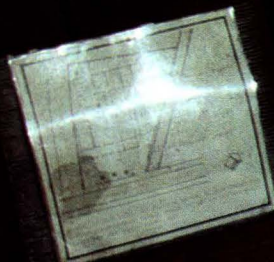
Jl. Trunojoyo No. 3, Kebayoran Baru,
Jakarta Selatan 12110
Telepon: (021) 7210654

Waktu Kunjung:
Open for Public:

Selasa – Minggu, 09.00 – 16.00 WIB
Tuesday–Sunday, 09.00–16.00 WIB



SUMUR LAMA





RUMAH BERSEJARAH *HISTORICAL HOUSE*

Museum Perumusan Naskah Proklamasi
Museum of the Proclamation Text

Museum Sasmitaloka Ahmad Yani
Sasmitaloka Ahmad Yani Museum

Rumah Kelahiran Bung Hatta
Birth Place of Bung Hatta



MUSEUM PERUMUSAN NASKAH PROKLAMASI MUSEUM OF PROCLAMATION TEXT

Bangunan yang sekarang dipakai sebagai Museum Perumusan Naskah Proklamasi merupakan karya arsitek Belanda pada tahun 1920-an. Gaya bangunannya adalah Art Deco. Bangunan ini memiliki luas 1.138 m² dengan luas tanah 3.914 m².

Ketika pecah Perang Pasifik, gedung ini dipakai oleh Konsul Jenderal Inggris sampai Jepang menduduki Indonesia. Pada masa pendudukan Jepang, gedung ini menjadi tempat kediaman Laksamana Muda Tadashi Maeda, Kepala Kantor Penghubung antara Angkatan Laut dengan Angkatan Darat Jepang.

Setelah kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, gedung ini tetap menjadi kediaman Laksamana Maeda sampai Sekutu mendarat di Indonesia pada bulan September 1945. Setelah kekalahan Jepang, gedung ini menjadi markas tentara Inggris.

Located in central Jakarta, the Museum of the Proclamation Text occupies an Art-Deco style building designed by a Dutch architect of the 1920s. The building covers an area of 1,138 square meter on a piece of land that is 3,914 square meter.

During the Pacific War, the building was used by the British Consul General until Japan took over Indonesia. In the Japanese occupation, the building was used as the residence for Junior Admiral Tadashi Maeda, Head of the Liaison Office of the Navy and Army of Japan.

After Indonesia's independence declared on 17 August 1945, the building was still used by Junior Admiral Maeda until the Allied Forces landed in Indonesia in September 1945. After Japan was defeated, the building was used as the base for the British troops.



Gedung ini pernah dikontrak Kedutaan Besar Inggris (1961—1981). Setahun kemudian, digunakan sebagai kantor sementara Perpustakaan Nasional. Gedung ini menjadi sangat penting bagi bangsa Indonesia karena menjadi lokasi peristiwa sejarah pada tanggal 16 dan 17 Agustus 1945, yaitu perumusan naskah proklamasi bangsa Indonesia.

Pada tahun 1984, Prof. Dr. Nugroho Notosusanto, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan kala itu, memberi instruksi agar gedung bersejarah ini menjadi Museum Perumusan Naskah Proklamasi. Instruksi tersebut baru terlaksana pada tanggal 24 November 1992.

Ruangan pada museum ini terbagi atas beberapa bagian. Ruang Pertama adalah ruang persiapan perumusan naskah proklamasi, menggunakan ruang tamu yang juga digunakan sebagai kantor oleh Maeda. Soekarno, Moh. Hatta, dan Ahmad Soebardjo diterima oleh Maeda di ruang ini pada tanggal 16 Agustus 1945, pukul 22.00, sepulang dari Rengasdengklok.

Ruang Kedua adalah ruang makan dan tempat mengadakan rapat. Di sini Soekarno menulis naskah proklamasi, sementara Hatta dan Soebardjo menyumbangkan pikirannya secara lisan.

Ruang Ketiga adalah ruang pengesahan naskah proklamasi. Di sini Soekarno membacakan rumusan pernyataan kemerdekaan yang telah dibuat itu secara perlahan-lahan dan berulang-ulang.

The building was rented to the British Embassy (1961—1981) but a year after, the building was used as a temporary office for the National Library. This building has an important significance in Indonesia's history, as the text of the proclamation of independence was prepared in this building on 16 and 17 August 1945.

In 1984, Prof. Dr. Nugroho Notosusanto, the Minister of Education and Culture at that time, issued instructions to designate this historical building as the Museum of the Proclamation Text, however, not only until 24 November 1992, was this building officially appointed as a museum.

The museum is divided into several rooms. The First Room is the preparation room of the proclamation text, which is the living room used as the office of Maeda. Soekarno, Mohammad Hatta, and Ahmad Soebardjo were received by Maeda in this room on 16 August 1945, at 22.00, after returning from Rengasdengklok.

The Second Room is the dining room which was used for meetings. In this room, Soekarno drafted the proclamation text, while Hatta and Soebardjo contributed their ideas verbally.

In the Third Room, which is the validation room, Soekarno read the draft proclamation text slowly several times.



Perumusan Naskah Proklamasi Oleh Bung Karno, Bung Hatta, dan Ahmad Subardjo
The Drafting of the Proclamation Text by Bung Karno, Bung Hatta, and Ahmad Subardjo



Pengetikan Naskah Proklamasi Oleh Sayuti Melik Disaksikan Oleh B. M. Diah
The Typing of the Proclamation Text by Sayuti Melik Witnessed By B. M. Diah



Ruang Pertemuan Antara Laksamana Maeda Dan Soekarno
The Room Where Admiral Maeda and Soekarno Had a Meeting

Ruang Keempat adalah ruang pengetikan naskah proklamasi. Pengetikan dilakukan oleh Sayuti Melik di ruang bawah dekat dapur, ditemani oleh BM Diah.

Ruang Kelima adalah ruang penandatanganan naskah proklamasi oleh Soekarno dan Hatta. Penandatanganan dilakukan di atas piano yang terletak di bawah tangga. Semua ruangan ini ada di lantai pertama.

Pada lantai kedua terdapat beberapa ruangan yang isinya berhubungan dengan peristiwa menjelang proklamasi, sekitar proklamasi, proklamasi di daerah, upaya mempertahankan kemerdekaan, dan pengakuan kedaulatan. Berbagai koleksi ada di lantai dua ini, antara lain berupa koleksi pribadi para tokoh, koran yang memuat peristiwa proklamasi, radio, turntable, dan master poster.

The Fourth Room is the typing room where the proclamation text was typed by Sayuti Melik on the first floor near the kitchen, accompanied by BM Diah.

The Fifth Room is the signing room where the text was signed by Soekarno and Hatta. The text was signed on top of a piano under the staircase. All these rooms are on the first floor.

On the second floor, various collections of items -related to the preparation of the proclamation and the proclamation of independence held in the regions- are exhibited. In addition, the display also presents collections portraying the struggle to defend the independence and the recognition of sovereignty by other nations. The collection displayed on the second floor include personal collections of the figures involved, newspaper clippings of the proclamation event, a radio, turntable, and a master poster.



Alamat:
 Address:

Jalan Imam Bonjol Nomor 1,
 Jakarta Pusat 10310
 Telepon : (021)-3144743
 Faksimili : (021)-3924259
 Email : munasprok@yahoo.com

Laman:
 Website:

www.munasprok.com

Waktu Kunjung:
 Open for Public:

Selasa–Kamis: pukul 08.00–16.00 WIB
 Jumat: pukul 08.00–11.00
 dan pukul 13.00–16.00 WIB
 Sabtu–Minggu: pukul 08.30–17.00 WIB
 Senin dan Hari Libur Nasional: tutup
 Tuesday–Thursday: from 08.00–16.00 WIB
 Friday: from 08.00–11.00 and from 13.00–16.00 WIB
 Saturday–Sunday: from 08.30–17.00 WIB
 Monday and National Public Holiday: closed



Beberapa Koleksi Milik Tokoh Yang Hadir Dalam Proklamasi
 A Collection Belongs to Prominent Figures Attending the Proclamation Day



Master Poster Untuk Mengobarkan Semangat Juang Rakyat Dalam Mempertahankan Kemerdekaan
 Master Poster to Wage Spirit of People Fighting to Semangat Juang Rakyat in Defend Freedom

MUSEUM SASMITALOKA AHMAD YANI

SASMITALOKA AHMAD YANI MUSEUM



Gedung museum semula merupakan kediaman pribadi Ahmad Yani yang lahir pada tanggal 19 Juni 1922 di Purworejo, Jawa Tengah. Jabatan terakhirnya adalah Menteri/Panglima Angkatan Darat Republik Indonesia.

Rumah ini menjadi bersejarah karena A. Yani diculik dan dibunuh oleh gerombolan PKI pada subuh, 1 Oktober 1965. Ia diberondong senapan semiotomatis Thomson oleh pasukan Cakrabirawa. Tanpa perikemanusiaan tubuh A. Yani diseret sepanjang lorong ruang belakang. Darah berceceran sampai halaman, kepala terbentur lantai, kemudian dilempar ke atas bus yang telah disiapkan di luar rumah.

This museum was formerly the private residence of Ahmad Yani who was born on 19 June 1922 in Purworejo, Central Java. His last post was the Minister/Commander of the Army of the Republic of Indonesia.

This house is a historical site because A. Yani was abducted from this house and murdered by the Indonesian Communist Party in the early morning of 1 October 1965. He was shot by the Cakrabirawa troops using a Thomson semi-automatic machine gun. With no mercy, A. Yani's body was dragged along the corridor of the rear of his house, with blood splattered all over the front yard. With his head hitting the floor, he was thrown on a bus that was waiting outside his home and taken away to Lubang Buaya.



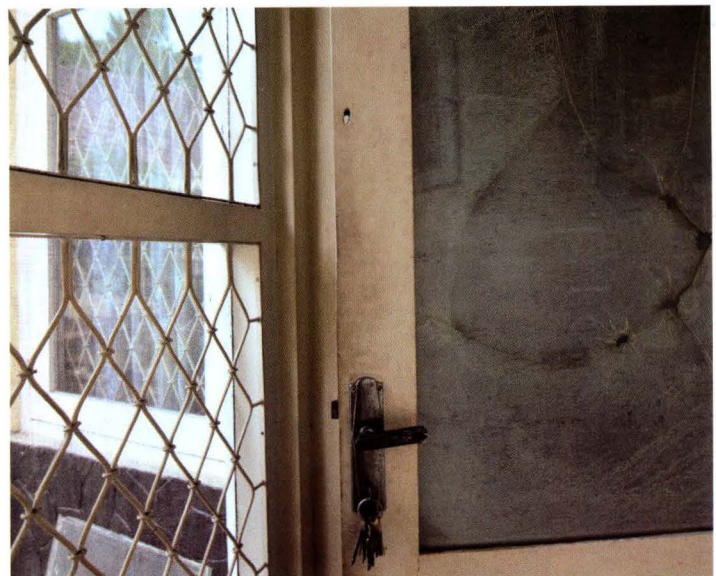
Peluru Cakrabirawa Yang Menembus Lukisan
Cakrabirawa Bullet Pierced Through Painting



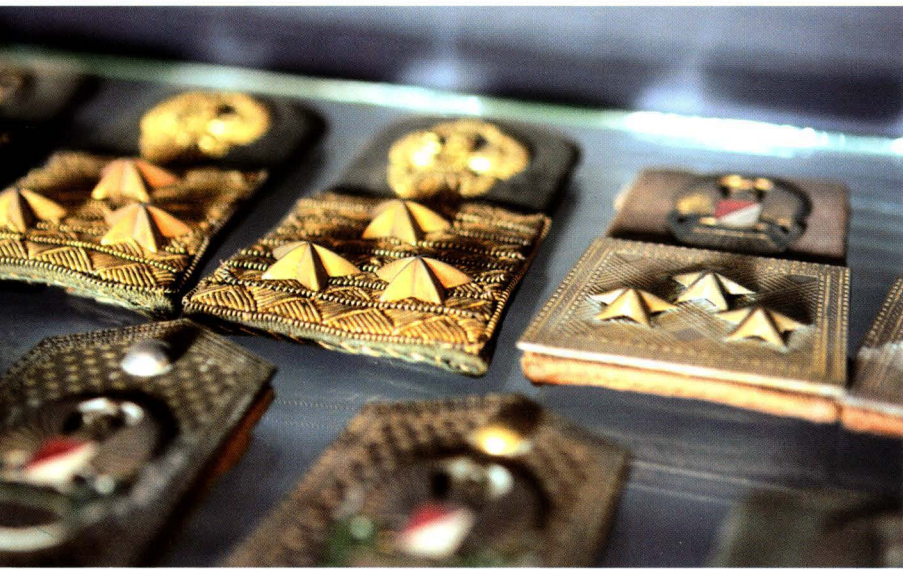
Sambaran Petir di Kamar Ahmad Yani
Lightning Striken Ahmad Yani's Bedroom

Sebagai wujud penghormatan atas perjuangan, pengabdian, dan pengorbanan A. Yani, keluarga menghibahkan rumah tersebut menjadi museum. Peresmian Museum Pahlawan Revolusi Jenderal A. Yani dilakukan oleh Jenderal TNI Soeharto yang kala itu menjadi Menteri/Panglima Angkatan Darat, pada tanggal 1 Oktober 1966. Museum ini populer disebut Museum Sasmitaloka.

In honoring his struggle, dedication and sacrifice, Yani's family donated the house to the government as a museum. The Museum of the Revolution Hero, General A. Yani was officially opened by General TNI Soeharto at that time was the Minister /Commander of Armed Forces, on 1 October 1966. The museum is popularly known as the Sasmitaloka Museum.



Lubang Pada Pintu Akibat Tembakan Pasukan Cakrabirawa
Holes in the Door from Cakrabirawa Troops Shootings



Tanda Kepangkatan Letjen Ahmad Yani
Rank Insignia of Lieutenant-General Ahmad Yani



Tempat Ahmad Yani Tersungkur
A Spot Where Ahmad Yani was Gunned Down

Museum terbagi atas beberapa ruang. Ruang I adalah Ruang Tunggu. Di sini dipamerkan koleksi asli kursi tamu Jenderal A.Yani dan cenderamata dari berbagai daerah/ luar negeri.

Ruang II adalah Ruang Ajudan. Koleksi yang dipamerkan berupa dokumentasi foto, buku referensi, dan tanda pangkat Jenderal A.Yani.

Ruang III adalah Ruang Santai. Di tempat ini Jenderal A. Yani sering melepas lelah, membaca buku, dan bercengkerama dengan putra-putrinya. Beberapa koleksi peralatan golf, foto dokumentasi, dan akuarium juga ada di ruang ini.

Ruang IV adalah Ruang Khusus, yakni ruang kerja Jenderal A. Yani. Ruang ini menjadi tempat *briefing* A. Yani dengan para asisten Men/Pangad. Koleksi yang ada di sini berupa lukisan dan plakat penyerahan kediaman oleh keluarga kepada negara.

Ruang V adalah Ruang Makan. Di sini terpajang koleksi tanda penghargaan dari dalam dan luar negeri, dokumentasi foto, lukisan, gading gajah, lokasi gugurnya Jenderal A. Yani, lemari, pintu kaca berlubang bekas tembakan Cakrabirawa, dan foto Pahlawan Revolusi.

Ruang VI adalah Ruang Tidur Jenderal A. Yani. Pada sudut atas dinding kamar ini terdapat bekas sambaran petir pada awal jabatan Men/Pangad. Koleksi yang ada di sini antara lain senapan, replika pakaian tidur, dan baju pendek kesayangan A. Yani yang digunakan Ibu Yani untuk mengepel lantai yang berlumuran darah. Koleksi lain berupa tongkat komando, cincin, kacamata, keris, dan gaji terakhir bulan Oktober 1965 sebesar Rp123.000,00 (uang lama) yang belum sempat diserahkan kepada Ibu Yani.

Ruang VII dan VIII adalah Kamar Tidur Putra-putrinya. Ruang ini diisi koleksi pakaian kebesaran saat menerima gelar "Kapitan Besar Pattimura," pakaian dinas, dan rokok Lucky Strike. Koleksi putra-putri almarhum yang dipamerkan adalah boneka, foto, buku harian, dan prangko yang tertata rapi di dalam rak kayu.

Ruang IX adalah Ruang Dokumentasi Foto. Semula merupakan ruang tamu bagian belakang. Di tempat ini dipajang foto-foto Jenderal A. Yani sewaktu dinas aktif mengabdikan diri kepada bangsa dan negara.

Ruang X adalah Ruang Pahlawan Revolusi yang menampilkan beberapa pakaian, tanda pangkat, dan koleksi pribadi para Pahlawan Revolusi.

The museum is divided into several rooms. Room I is the waiting lounge where a collection of authentic chairs of General A.Yani and souvenirs from various regions/overseas are placed.

Room II is the adjutant room in which a collection of photographs, reference books and General A.Yani's military rank décor are displayed.

Room III is the leisure room in which General A. Yani often read books and sat together with his children. A collection of golf equipment, photographs, and an aquarium are also exhibited in this room.

Room IV is a special room which was used by General A. Yani to brief his assistants. Other items displayed in this room are paintings and a placard commemorating the handing-over of the house as museum to the state.

Room V is the dining room in which visitors can observe a collection of various awards awarded to General A. Yani. Several photographs and paintings are also displayed along with a collection of an elephant ivory. This room is the site where General A. Yani was shot and the cabinet and glass door with a bullet hole is preserved as an exhibition along with several photographs of the Revolution Hero.

Room VI is the bedroom of General A. Yani. In the upper corner of the bedroom, there is a burnt mark from a lightening that hit the house in the early period of his tenure as Minister/Chief commander of the Armed Forces. The collection exhibited in this room include a gun, a replica of his pijamas and one of Yani's favorite shirts that was used by Mrs. Yani to wipe the blood off the floor. The other collection include the commander baton, rings, eyeglasses, keris, and his last salary for October 1965 amounting to Rp123,000 (old currency) that was supposed to be handed over to Mrs. Yani.

Room VII and VIII are the bedrooms of his children which display the collection of the clothes worn by General A. Yani when he was awarded the title of "Kapitan Besar Pattimura," and a collection of Lucky Strike cigarettes. The items displayed from his children include dolls, photographs, diaries and stamps arranged neatly on a wooden rack.

Room IX that was formerly the rear living room, is used to display a collection of photographs of General A. Yani during his service as a member of the Armed Forces.

Room X is the Revolution Hero Room that exhibits the uniforms, rank décor and some personal collection of General A. Yani.



Gaji Terakhir Ahmad Yani
The Last Pay Check of Ahmad Yani



Alamat:
Address:

Jalan Lembang D 58, Menteng,
Jakarta Pusat

Waktu Kunjung:
Open for Public:

Selasa–Minggu: pukul 08.00–14.00 WIB
Kecuali ada pemberitahuan kunjungan
Senin Libur
Tuesday–Sunday: from 08.00–14.00 WIB
Except for special visits
Monday: Closed



RUMAH KELAHIRAN BUNG HATTA
THE BIRTH PLACE OF BUNG HATTA





Ruang Tamu Living Room

Rumah kelahiran Bung Hatta terletak di Jalan Soekarno Hatta No. 37, Kelurahan Aur Tanjungkang Tengah Sawah, Kecamatan Guguk Panjang, Bukittinggi, Sumatera Barat. Di rumah inilah ia dilahirkan. Kondisi rumahnya tertata rapi, dan seluruh isi rumahnya dapat menceritakan bagaimana kondisi keluarga Bung Hatta sesungguhnya. Keluarga Bung Hatta cukup terpandang, berpegang teguh pada agama, dan berpandangan maju dalam hal pendidikan. Memasuki rumah ini pengunjung akan mendapatkan kisah Bung Hatta sejak lahir hingga prestasi-prestasinya setelah Indonesia merdeka.

Bung Hatta merupakan putra dari Ibu Saleha. Ayahnya, Haji Mohammad Djamil, meninggal ketika Hatta berusia delapan bulan. Rumah kelahiran Bung Hatta menampilkan kehidupan keluarga ini. Memasuki rumah ini, di sebelah kiri terdapat kamar bujang yang ditempati Bung Hatta saat belum berkeluarga. Sementara itu, di sisi kanannya terdapat kamar yang dulunya digunakan oleh kakek Bung Hatta untuk menjalankan usaha ekspedisinya. Di lantai bawah terdapat dua kamar yang ditempati paman (dalam bahasa Minang *mamak*) Bung Hatta, yakni kamar *Mamak Saleh* di sisi kiri dan kamar *Mamak Idris* di sisi kanannya. Di tengahnya terdapat ruang tamu tempat keluarga ini menerima dan menjamu tamu mereka. Di ruangan ini dijumpai guci terbuat dari keramik, tempat kue (terbuat dari kuningan), vas bunga dari keramik, tempat sirih, jam dinding, dan lampu gantung (terbuat dari kuningan dan keramik), kursi, dan meja. Menilik perabotan rumah ini, tampak bahwa keluarga Bung Hatta termasuk keluarga yang terpandang. Di kedua kamar *mamak* Bung Hatta ini masih tersimpan tempat tidur yang terbuat dari bahan kuningan, lemari pakaian, dan mesin jahit.

The birth place of Bung Hatta is located on Jalan Soekarno Hatta No. 37, Kelurahan Aur Tanjungkang Tengah Sawah, Sub-District of Guguk Panjang, Bukittinggi, West Sumatera. In this house Bung Hatta was born. The house -which is still neatly maintained- is a portrait of Bung Hatta's family that reflects a respectable and religious family showing progressive thinking in education. Entering this house, visitors shall be able to understand the life of Bung Hatta from the day he was born up to the achievements after Indonesia's independence.

Bung Hatta is the son of Saleha and Haji Mohammad Djamil who died when Hatta was eight months old. Upon entering this house, on the left part of the house, visitors would see the "bujang" room where young Hatta used as his room. Meanwhile on the right side of the house, there was another room used by his grandfather to run his expedition business. On the lower level of the house, there are two rooms used by his uncles (in Minang language *mamak* is uncle). One room was used for Mamak Saleh on the left and one room for Mamak Idris on the right. In the center there is a living room where the family usually receives and entertains guests. This room displays a collection of ceramics, a cake tray (made of brass), a ceramic flower vase, a bottle leaf tray, a wall clock, and a hanging lamp (made of brass and ceramic), chairs and a table. Judging by the furniture of the house, it is apparent that Bung Hatta's family is well-off and respectable family. In both rooms of Hatta's uncles, there are beds with brass frame, a wardrobe cupboard and a sewing machine.



Kamar+Ranjang Tempat Lahir Bung Hatta
Bedroom + Bed Tempat Lahir Bung Hatta



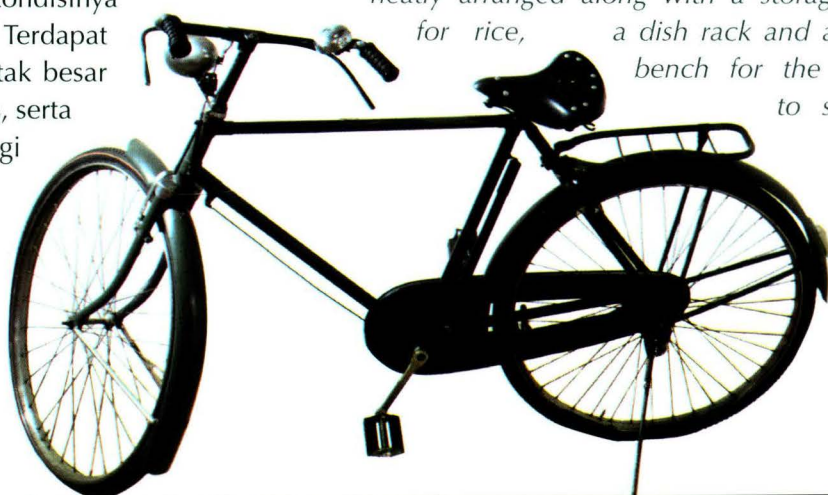
Lumbung Rice Barn

Di lantai atas terdapat kamar kakek Bung Hatta (kamar Pak Gaek), dan kamar tempat kelahiran Bung Hatta. Di sinilah Bung Hatta dilahirkan, tepatnya pada tanggal 12 Agustus 1902. Di kamar ini masih tersimpan tempat tidur berukir, lemari, meja rias, dan foto Bung Hatta yang mengenakan toga saat mendapat gelar *Honoris Causa* dari Universitas Indonesia. Di ruangan ini juga terdapat guru mengaji ia, Syekh Djamil Djambek, dan staf ahli beliau ketika menjabat Wakil Presiden, yakni Wangsa Widjaja. Sementara itu, bila menuruni tangga menuju ke arah luar rumah, kita akan melewati ruang makan. Di ruang makan inilah keluarga Bung Hatta bersantap sebagaimana terlihat dari sisa peralatan makan. Di sini ditampilkan seperangkat meja makan dengan ceret tempat minum, rak piring, gantang beras, tudung saji yang seluruhnya menggambarkan suasana ruang makan.

Di luar rumah, terpisah dari bangunan rumah, dijumpai 2 lumbung padi. Setelah itu, dijumpai pula berderet kamar Bung Hatta saat masih remaja (kamar bujang). Bung Hatta semasa kecil lebih banyak menghabiskan tidur di surau, hanya beberapa saat saja pulang ke rumah. Jika pulang ke rumah, ia menempati kamar bujang. Di kamar ini terdapat peninggalan sepeda milik Bung Hatta, lemari pakaian, meja dan kursi belajar serta tempat tidur. Di sebelah kamar tidur Bung Hatta terdapat dapur, yang kondisinya juga masih terawat dengan baik. Terdapat tungku masak yang berjarak rapi, kotak besar penyimpan beras, rak piring dan gelas, serta bangku panjang tempat duduk bagi

On the upper floor, there is the room of Bung Hatta's grandfather (Pak Gaek's room), and the room where Bung Hatta was born on 12 August 1902. In this room, there is a bed with carving ornaments, a cupboard, a dresser and photographs of Bung Hatta wearing a toga at the inauguration of his title *Honoris Causa* from Universitas Indonesia. Photos of his tutor, Syekh Djamil Djambek, and his staff when Bung Hatta was vice President, Wangsa Widjaja are also displayed in this room. In the lower level of the house, down the staircase, we will reach the dining room where Bung Hatta's family have dinner as seen by the dining set displayed on the table. On the table a kettle for drinking water, a dish rack and a rice container, rattan food covers all parts of the dining room.

Outside the house, separated from the main house, there are two lumbung beras (storage huts that are specifically for storing rice). Next to it, is another room which Hatta would stay when he was young (kamar bujang). Bung Hatta in his young days would sleep most of the time at the surau, (a small mosque for praying). When at home, Hatta would mostly stay in his room. In his room, there is his old bicycle, a small cupboard for his wardrobe, a table and a chair that he used for studying. Next to his room is the kitchen, which is still in good order. There is a traditional stove neatly arranged along with a storage bin for rice, a dish rack and a long bench for the cook to sit on



Sepeda Bung Hatta Semasa Remaja
Bung Hatta Bicycle when He was a Teenager



Bendi Milik Kakek Bung Hatta
Horse Carriage of Bung Hatta's Grandfather

yang memasak. Selanjutnya, di sebelah dapur terdapat kamar mandi dengan bak mandi yang panjang.

Di samping kamar mandi terdapat ruang perlengkapan bendi, di situ terdapat kereta bendi milik keluarga Bung Hatta. Perlengkapan bendi serta istal yang ada di rumah ini menunjukkan bahwa dulu keluarga Bung Hatta merupakan keluarga terpandang karena tidak semua orang dapat memiliki atau bahkan sekadar menaiki kuda. Tidak jauh dari ruang perlengkapan bendi terdapat kandang kuda. Melihat dari jumlah kandangnya, dapat diperkirakan setidaknya terdapat empat ekor kuda yang dimiliki keluarga Bung Hatta.

Demikianlah, jika melihat secara mendalam rumah kelahiran Bung Hatta, dapat diperoleh gambaran bagaimana kehidupan Bung Hatta sejak kelahiran, masa remaja, saat menempuh pendidikan di Belanda, berkeluarga, hingga akhir hayatnya. Pada tanggal 15 Agustus 1972, Presiden Soeharto menganugerahkan Tanda Kehormatan tertinggi "Bintang Republik Indonesia Kelas I" kepada Bung Hatta pada suatu upacara kenegaraan di Istana Negara. Bung Hatta, Proklamator Kemerdekaan dan Wakil Presiden Pertama Republik Indonesia, wafat pada tanggal 14 Maret 1980 di Rumah Sakit Dr. Tjipto Mangunkusumo, Jakarta, pada usia 77 tahun. Jenazahnya dikebumikan di TPU Tanah Kusir pada tanggal 15 Maret 1980. Seluruh kisah Bung Hatta telah tersaji, terekam dan terabadikan dengan baik dalam bentuk koleksi maupun foto-foto di rumah tersebut.

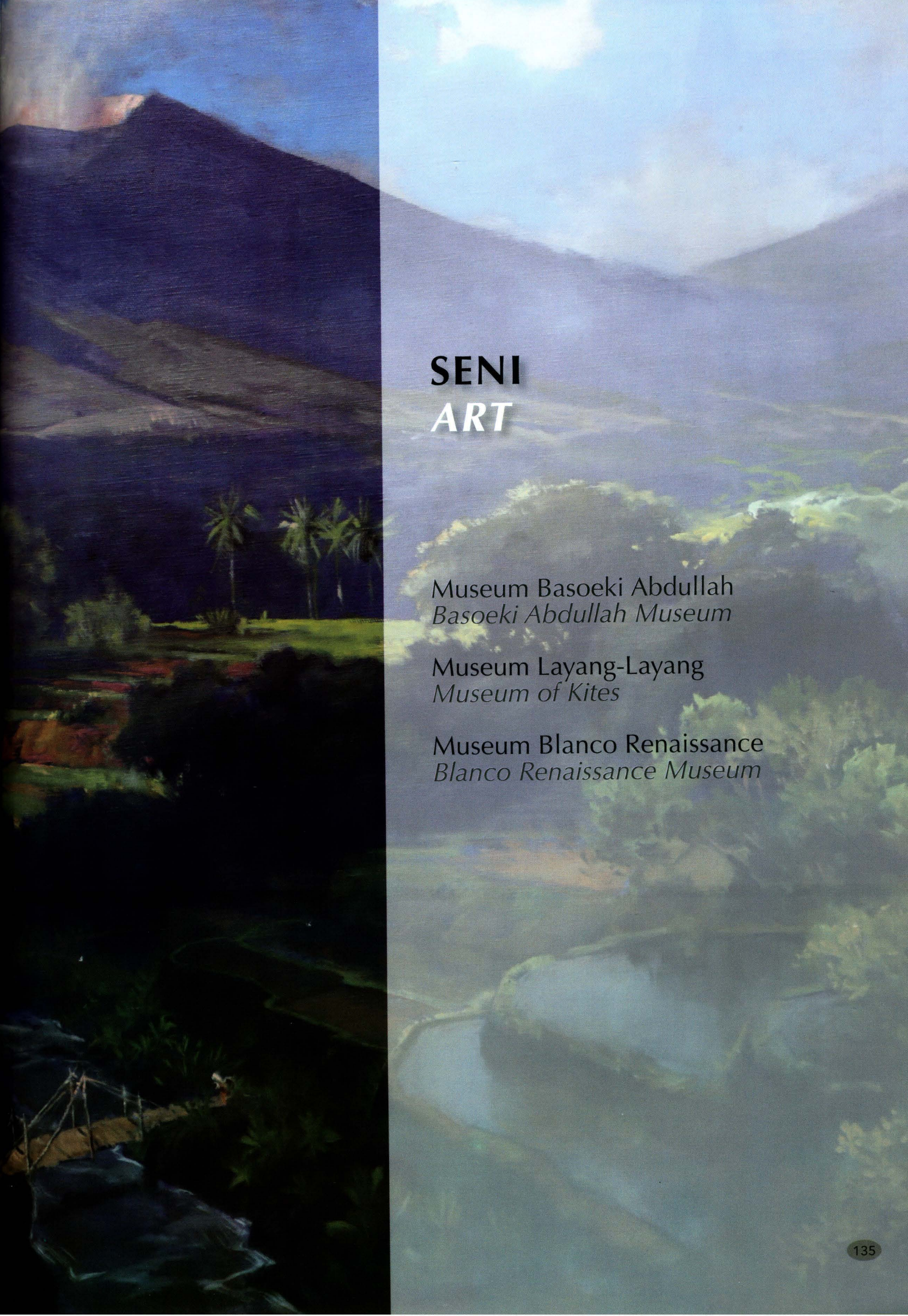


when cooking. Adjacent to the kitchen is a bath room that has a long rectangle-shaped water container to store water for bathing.

Beside the bath room, there is a special room to store the equipment of the horse carriage owned by Hatta's family. The equipment includes the saddle for horse riding. This shows that Hatta's family is a well-heeled family, since not many people would be able to ride a horse let alone own a horse at that time. Not far from this equipment room is the horse barn, which could accommodate at least four horses.

By observing the house where Bung Hatta was born and raised, we can understand the the different stages of his life from birth to teenage life, and when he studied in the Netherlands, then when he started his own family, until his last days. On 15 August 1972, President Soeharto awarded the "Bintang Republik Indonesia Kelas I" (First Class Star) to Bung Hatta at the State Palace with an official ceremony. Bung Hatta, the Proclamator of Independence and the First Vice President of the Republic of Indonesia, died on 14 Maret 1980 at Dr. Tjipto Mangunkusumo Hospital, in Jakarta, at the age of 77 years. He was buried at the Tanah Kusir Cemetery on 15 Maret 1980. Bung Hatta's story of his life is recorded and presented nicely in the collection of items and photographs exhibited in this museum.





SENI ART

Museum Basoeki Abdullah
Basoeki Abdullah Museum

Museum Layang-Layang
Museum of Kites

Museum Blanco Renaissance
Blanco Renaissance Museum

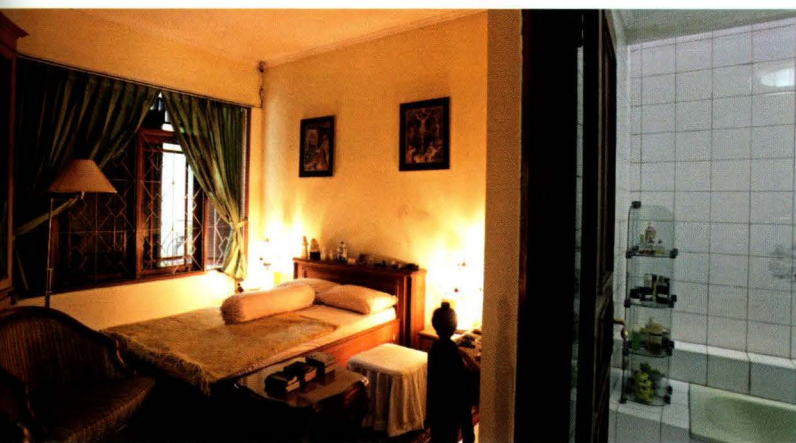


MUSEUM BASOEKI ABDULLAH

BASOEKI ABDULLAH MUSEUM

Nama Museum Basoeeki Abdullah tidak bisa dilepaskan dari sejarah hidup Basoeeki Abdullah sebagai pelukis. Masyarakat Indonesia, khususnya yang mengikuti perkembangan seni lukis, tentulah tahu bahwa Basoeeki Abdullah dilahirkan di Solo, 27 Januari 1915. Setelah mengenyam pendidikan di Hollands Inlandsche School (HIS) dan Meer Ultgebried Lager Onderwijs (MULO), ia melanjutkan pendidikan seni di Akademi Seni Rupa (Academie Voor Beldeende Kunsten) tahun 1933 di Den Haag, Belanda. Demi meniti kariernya sebagai pelukis, ia kemudian melakukan pameran di berbagai kota dan negara, termasuk Indonesia. Tahun 1948 Basoeeki Abdullah memenangkan sayembara melukis Ratu Yuliana di Belanda dan mengalahkan 87 pelukis Eropa lainnya. ia memang pelukis potret yang handal. Kepiawaiannya melukis potret kemudian tersiar, lalu dikenallah ia sebagai pelukis kaliber bagi kepala-kepala negara di dunia. Basoeeki Abdullah bahkan pernah menjadi pelukis istana resmi di Kerajaan Thailand.

The Basoeeki Abdullah Museum is inseparable from the life of Basoeeki Abdullah as a great artist. Most Indonesians, especially those interested in paintings, would certainly know Basoeeki Abdullah as one of Indonesia's greatest painter. Born in Solo, on 27 January 1915, the young Basoeeki graduated from the Hollands Inlandsche School (HIS) and the Meer Ultgebried Lager Onderwijs (MULO) and continued his studies in art at the Academy of Art (Academie Voor Beldeende Kunsten) in 1933 in The Hague, in the Netherlands. In starting his career as an artist, he held several painting exhibitions in various cities and countries, including Indonesia. In 1948, Basoeeki Abdullah won a contest of painting Queen Juliana of the Netherlands, competing with 87 other painters from Europe. Basoeeki is a gifted portrait artist and was soon known by many heads of nations and in fact he was appointed by the King of Thailand as the official painter of the Thai monarchy.



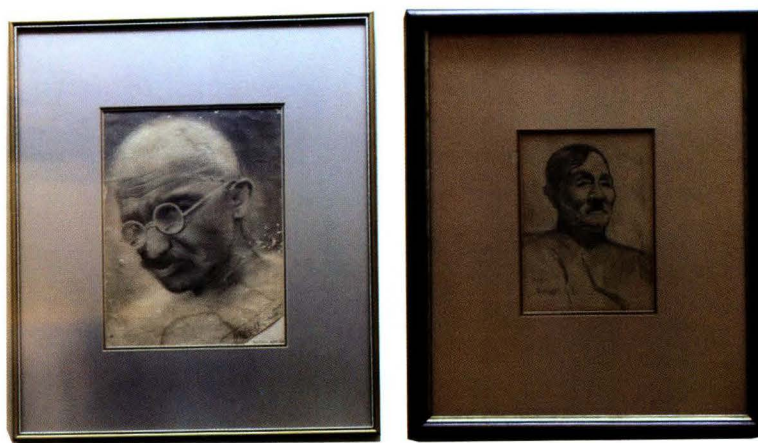
Ruang Memorial, tempat Basoeki Abdullah Meninggal
Memorial Room, The Very Room where Basoeki Abdullah Took His Last Breath

Semasa hidupnya, Basoeki Abdullah memang tinggal berpindah-pindah di berbagai negara. Namun, ia menghabiskan masa-masa akhir hidupnya di Indonesia. Pada tanggal 5 November 1993 Basoeki Abdullah meninggal secara tragis di kediamannya di bilangan Cilandak, Jakarta Selatan. Ia mewariskan rumah kediamannya tersebut, sekitar 100 lukisan, 3000 buku, serta benda-benda koleksi pribadi lainnya untuk dijadikan museum oleh pemerintah Indonesia.

Museum Basoeki Abdullah bertempat di bangunan rumah dua lantai bekas kediamannya. Museum ini diresmikan dan dibuka untuk umum pada tahun 2001. Melalui pameran dan program-program publiknya, Museum Basoeki Abdullah ingin menyampaikan informasi mengenai perjalanan hidup dan karya Basoeki Abdullah sebagai seorang maestro lukis Indonesia kepada publik. Museum juga masih terus melakukan kajian terhadap sang tokoh dan karya-karyanya.

Di lantai pertama museum, terletak Ruang Pengenalan, Ruang Memorial, dan Ruang Koleksi Pribadi. Di Ruang Pengenalan dipamerkan benda-benda pribadi milik Basoeki Abdullah dan cerita mengenai masa kecil serta kehidupan pernikahan serta keluarganya. Di ruang ini pula dipamerkan koleksi *masterpiece* milik museum, yakni gambar potret Mahatma Gandhi dan potret Abdullah Suryo Subroto (ayah Basoeki Abdullah), yang dibuat saat ia masih berumur 10 tahun. Kedua karya tersebut dibuat sekitar tahun 1925 di atas kertas, dengan menggunakan conte dan pensil.

Ruang Memorial adalah kamar pribadi Basoeki Abdullah. Di kamar inilah beliau ditemukan meninggal dengan tragis. Ia meninggal karena dipukul dengan senjata laras panjang koleksi pribadinya sendiri oleh sekelompok pencuri. Para pencuri—yang sebelumnya mendapat informasi dari tukang kebunnya—ingin mencuri koleksi jam tangan mewah milik Basoeki Abdullah. Adapun Ruang Koleksi Pribadi berisi pajangan-pajangan dan benda-benda seni milik beliau.



Lukisan Mahatma Gandhi dan Ayah Basoeki Abdullah saat ia di Usia 10 Tahun
Painting of Mahatma Gandhi and the Father of Basoeki Abdullah when He was 10 Years Old

During the course of his life, Basoeki Abdullah lived in various countries, but he spent most of his last years in Indonesia. On 5 November 1993, Basoeki Abdullah died tragically at his residence in Cilandak, South Jakarta. His family donated the house along with hundreds of his paintings, 3000 books, and his private collections to the Indonesian government for a museum.

The Basoeki Abdullah Museum – that has been opened for public since 2001- occupies a two storey building which was the former residence of Basoeki Abdullah. Through its painting exhibitions and public programs, the Basoeki Abdullah Museum is aimed to provide the public with information on his life and his work as one of Indonesia's painting maestro. The museum continues to conduct research on the maestro and his work.

On the ground floor of the museum, there is the Introduction Room, the Memorial Room and the Personal Collection Room. The Introduction Room exhibits the personal items of Basoeki Abdullah and displays the stories of his early life, his marriage and his family. In this room, the masterpiece collections of the museum are displayed here, i.e. the portrait of Mahatma Gandhi and the portrait of Abdullah Suryo Subroto (Basoeki Abdullah's father), which were drawn when he was 10 years old. Both works were sketched in 1925 on paper using conte pencils.

The Memorial Room is the personal room of Basoeki Abdullah, where he was killed ruthlessly by a group of burglars and died of severe head injury caused by the blow from the buttstock of his own rifle used by the burglar. The burglars were aiming for Basoeki's precious wrist watches as informed by his gardener. In the Personal Collection Room, visitors are presented with his personal collection of various ornaments and art work.



Lukisan Kepala Negara Peserta KTT Non-Blok Tahun 1992
Painting of Head of States Participating in Non-Aligned Movement Conference in 1992



Ruang Tema Pemandangan Alam
Room with A Nature View

Di lantai 2 dipamerkan sekitar 50 karya Basoeki Abdullah (sisanya disimpan di Ruang Penyimpanan). Selain itu, terdapat juga perpustakaan yang berisi ribuan buku koleksi pribadinya. Karya-karya Basoeki Abdullah yang dipamerkan di lantai 2 museum dibagi menjadi 3 tema, yaitu tema pemandangan alam, tema manusia (potret dan model), serta tema lukisan hasil eksperimen.

Di ruangan pertama dengan tema pemandangan alam dipamerkan 3 lukisan besar yang dibuat dari cat minyak di atas kanvas. Satu lukisan menggambarkan pemandangan pedesaan, satu lukisan menggambarkan panorama pantai, dan lukisan lainnya menggambarkan hewan-hewan. Ruangan ini menunjukkan bahwa Basoeki Abdullah juga mahir melukis *landscape* dengan aliran naturalis. Tampaknya, dalam melukiskan pemandangan alam Basoeki Abdullah juga masih terpengaruh oleh gaya seni pelukis-pelukis *Mooi Indie*, yakni berlebihan dalam mengekspresikan keindahan, sehingga sesuatu akan terlihat lebih cantik dari aslinya. Selain itu, lukisannya yang berjudul “Perubahan Kehidupan Dunia” melukiskan binatang-binatang yang tampak resah, dengan warna-warna terang, terutama merah, mendominasi latar belakangnya. Lukisan itu bercerita tentang suasana bencana alam. Di situ diperlihatkan bagaimana hewan merupakan makhluk yang lebih peka dalam merasakan datangnya bencana sehingga mereka saling mendahului dalam berlari untuk menyelamatkan diri.

Dari ruang bertema pemandangan alam, pengunjung biasanya beralih ke ruangan di sebelah kirinya, yaitu ruangan dengan tema manusia, potret dan model. Di ruangan tersebut dipajang sekitar 15 lukisan potret. Pada salah satu sisi dinding ruangan ditampilkan 4 lukisan model yang tampak seperti menggambarkan proses melukis. Lukisan potret model tersebut dipasang berjajar, dari yang terlihat *simple* seperti sketsa wajah hingga lukisan yang

On the second floor, there are about 50 art works of Basoeki Abdullah (while the remaining paintings are held in the Storage Room). In addition, there is also a library that consists of thousands of books from his private collection. The paintings on the second floor are divided into three themes: natural panorama, people (portraits and models), and experimental paintings.

In the first group of paintings under the theme of natural panorama, three large oil paintings on canvas are exhibited. One of the paintings illustrates the village landscape, one painting shows the scenery of a beach and the other is a painting of a group animals. This proves that Basoeki Abdullah is also gifted in painting landscapes with a naturalist style. It is apparent that in painting natural landscapes, Basoeki Abdullah is influenced by the style of Mooi Indie painters who are over-expressive in portraying beauty, making the painting more beautiful than the original. In another painting entitled “Changing the Life of the World”, Basoeki portrays several anxious animals, with bright colors, particularly red, dominating the background, to illustrate the atmosphere in which a natural disaster is on the verge to happen. In this painting, the animals are depicted as if they were running for their lives since animals have a natural instinct in detecting a natural disaster.

Moving from the natural panorama theme, the visitors may continue to the next room on the left, with the theme “people, portrait and model”. Fifteen portrait paintings are exhibited in this room. On one side of the walls of this room, 4 paintings of a model are displayed, illustrating the steps of painting the model, starting from a simple sketch to the finished work. Other portrait paintings in this room are paintings of head of states, including Prince Bernhard, King Fath, King Bhumibol Aduljadej, Sultan Hamengkubuwana IX with his wife, Sultan



Ratu Thailand,
Sirikit, Tahun 1981
*The Queen of Thailand,
Sirikit, in 1981*



tampak diselesaikan dengan sempurna. Lukisan potret lain yang dipajang di ruangan tersebut adalah lukisan-lukisan kepala-kepala negara, antara lain lukisan Pangeran Bernhard, Raja Fath, Raja Bhumibol Aduljadej, Sultan Hamengkubuwana IX bersama istri, Sultan Hassanah Bolkiah, dan Ferdinand Marcos. Di ruangan ini ditampilkan juga lukisan para ibu negara, antara lain Imelda Marcos dan Ratu Sirikit, yang dilukis oleh Basoeki Abdullah pada tahun 1981.

Di ruangan terakhir (sebelah kanan ruang pemandangan alam) dipamerkan lukisan karya Basoeki Abdullah yang dibuat dalam berbagai aliran seni: impresionis (contohnya *Stone Mystery and Imagination* 1979), ekspresionis, *still life* (*Kesederhanaan yang Indah*), bahkan abstrak (*Komposisi*). Hal ini menunjukkan bahwa Basoeki Abdullah memang seorang maestro lukis yang mahir melukis dalam segala jenis dan aliran lukisan, baik naturalis, potret, impresionis, ekspresionis, *still life*, maupun abstrak. Selain itu, lukisan-lukisan ini juga menunjukkan bahwa beliau adalah pelukis yang juga mengikuti perkembangan zaman dan perubahan dalam dunia seni.

Walaupun banyak menghabiskan waktu di luar negeri sebagai pelukis komersil, Basoeki Abdullah tetaplah seorang nasionalis. Untuk menyampaikan pesan ini, Museum Basoeki Abdullah menampilkan 3 lukisan berukuran besar bergambar kepala-kepala negara peserta KTT Non-Blok tahun 1992 yang keindahannya dapat dinikmati dari balkon lantai 2 museum. Akhir kata, Museum Basoeki Abdullah menjadi lebih unik karena selain museum seni, bangunan museum sendiri adalah rumah bersejarah sehingga cerita tentang hidup dan karya sang maestro dapat lebih dirasakan oleh pengunjungnya.

Hassanah Bolkiah, and Ferdinand Marcos. In this room, paintings of First Ladies are also exhibited such as the portrait of Imelda Marcos and Queen Sirikit, painted by Basoeki Abdullah in 1981.

*In the next room (on the right of the panorama room), the paintings of Basoeki Abdullah of various styles: impressionist (*Stone Mystery and Imagination* 1979), expressionist, still life (*Beautiful Simplicity*), and even abstract (*Composition*) are displayed. This shows that Basoeki Abdullah is a true maestro artist in painting all styles and genre, including the styles of naturalist, portrait, impressionist, expressionist, still life, and abstract. In addition, Basoeki Abdullah not only keeps up with the current development of the world but also follows the actual changes in the world of art.*

Despite spending most of his life abroad as a commercial paint artist, Basoeki Abdullah was still a nationalist. In conveying this message, the Museum exhibits 3 large paintings of the heads of states of the Non-Block Summit Meeting of 1992 that can be enjoyed from the balcon of the second floor of the museum. In closing, the Basoeki Abdullah Museum is a unique art museum since the building it occupies is the authentic house of the maestro himself that reflects the story of his life and his work.

Alamat:
Address:

Jl. Keuangan Raya No. 19,
Cilandak Barat, Jakarta Selatan
Telepon : (021) 7698926;
Fax : (021) 7698926
Email : info@museumbasoekiabdullah.

Laman:
Website:

<http://www.museumbasoekiabdullah.net>



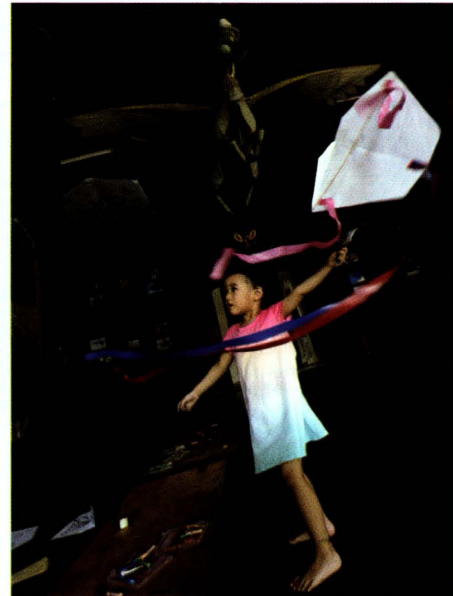
MUSEUM LAYANG-LAYANG MUSEUM OF KITES

Ingin bernostalgia dengan permainan layang-layang? Ternyata di Pondok Labu, Jakarta Selatan ada Museum Layang-Layang. Museum yang diresmikan tahun 2003 ini bertujuan melestarikan layang-layang sebagai permainan tradisional Indonesia. Museum Layang-Layang berada di rumah pribadi yang didesain dengan gaya tradisional. Museum ini memiliki halaman terbuka yang luas dan bangunan-bangunan terpisah. Koleksi museum terletak di ruang pameran tetap yang berbentuk seperti rumah Joglo lengkap dengan pendoponya.

Pengunjung yang datang ke Museum Layang-Layang akan disuguhi film pendek tentang layang-layang terlebih dahulu di Ruang Auditorium, lalu akan dipandu berkeliling ruang pameran tetap museum. Pada akhir tur, pengunjung diberi kesempatan untuk mencoba membuat layang-layang sendiri. Pengunjung akan diberi kertas dan rangka layang-layang. Selanjutnya, diberi kesempatan untuk mencoba membuat layangan *diamond*. Pengunjung juga bisa menggambar dan menghias layangannya sesuai dengan kreasi sendiri. Museum juga menyediakan layang-layang kertas yang dapat diwarnai untuk pengunjung di bawah usia tujuh tahun (kelas 2 SD) yang belum mahir menggunakan gunting. Ketiga aktivitas ini termasuk dalam HTM museum dan menjadi ciri khas dari Museum Layang-Layang.

Do you feel like going back to your younger days when you played with a kite? If so, you could just easily visit the Museum of Kites in Pondok Labu, South Jakarta. The Museum of Kites was officially opened in 2003 with the objectives to preserve the traditional kites of Indonesia. The Museum of Kites occupies a traditionally-designed Joglo house that has a spacious yard. The museum collection is exhibited in the permanent exhibition room of the museum that has a pendopo (a pavilion-like veranda).

Visitors of the museum are first presented with a short film on kites that is shown in the Auditorium, and then are guided to go around the permanent exhibition room. At the end of the tour, visitors can try making their own kites from paper and wood frame that is provided by the museum to make simple diamond shape kites. The kites can be painted and decorated creatively. Meanwhile for children who can't use the scissors (children under 7 years or 2nd grade students) are given paper kites to color. All these unique activities of this Kite Museum are included in the price of the tickets to enter the museum.



Layang-layang Tradisional Dari Bali
Traditional Kites from Bali

Pada awal tur, pemandu menjelaskan bahwa pada umumnya layang-layang dibagi menjadi tiga kategori: layang-layang tradisional, layang-layang kreasi, dan layang-layang olahraga. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki layang-layang tradisional yang mencerminkan ciri khas daerah tersebut. Layang-layang kreasi adalah layang-layang modern yang dilombakan pada festival layang-layang. Bentuknya bebas karena tiap festival memiliki tema dan judul yang berbeda. Sementara itu, layang-layang olahraga atau *stunt kite* dibuat dengan rangka logam dan menggunakan bahan kain yang tidak melar. Layang-layang ini diterbangkan menggunakan dua benang, dan untuk memainkannya dibutuhkan banyak gerakan tubuh.

Museum Layang-Layang memiliki koleksi layang-layang tradisional dari Sumatera, Jawa, Bali, Kalimantan, Sulawesi dan Nusa Tenggara. Di bagian paling luar bangunan museum (pendopo) dipamerkan layang-layang tradisional khas Bali berwarna hitam, merah, dan putih yang bernama *janggan*, *bebean* dan *pecukan*. Di bagian dalam museum dipamerkan layang-layang tradisional dari tempat-tempat lain. Setiap daerah dapat memiliki satu sampai tiga jenis layang-layang tradisional yang berbeda, mewakili apa yang terkenal dari daerah tersebut. Misalnya layang-layang *sumbulan* dari Jepara yang menggambarkan motif ukir-ukiran kayu, dan layang-layang *siger* yang berhias motif mahkota pengantin perempuan dari Lampung.

Ternyata, banyak juga cerita kearifan lokal masyarakat Indonesia di balik layang-layang! Di Kalimantan Selatan misalnya, ada layang-layang *Dandang Bini* dan *Dandang Laki* yang dilombakan saat pesta panen. *Dandang Bini* dianggap sebagai

In the beginning of the tour, the tour guide will explain about the three categories of kites: traditional kites, creative kites, and sports kites. Almost every region in Indonesia has a traditional kite design that reflects the characteristics of the region. Meanwhile, creative kites are modern kites for competition in kite festivals. The shapes of the kites are not limited, as each festival may determine the theme and title of the festival. As for sports kites or stunt kites, these kites are made with metal frames and non-stretch material and are controlled with two strings and a lot of active movement is necessary to play these kites

*The Museum of Kites has a collection of traditional kites from Sumatera, Java, Bali, Kalimantan, Sulawesi and Nusa Tenggara. In the pendopo (front porch) of the museum, traditional kites from Bali are exhibited, with the main colors of black, red and white that are named *janggan*, *bebean* and *pecukan*. Inside the museum, traditional kites from other regions are displayed. Every region may have one to three types of traditional kites that represents the uniqueness of the region. For example, the *sumbulan* kite from Jepara that has wood carving patterns, and *siger* kites that are decorated with the tiara of a bride from Lampung.*

*Amazingly, a lot of local wisdom is inherited from the traditional kites of Indonesia! In South Kalimantan for example, during the harvest festival, the *Dandang Bini* and *Dandang Laki* kites are contested. The *Dandang Bini* kite representing a female symbolizes fertility, while the *Dandang Laki**



Layang-layang yang Digunakan Untuk Memancing Oleh Nelayan di Lampung Selatan
Fishing Kite Used by Fishermen in South Lampung



Layang-layang Kreasi berbentuk Delman Pemenang Juara 2 Festival Danau Toba
Runner Up of Danau Toba Festival in 1998 Kite Creation in the Shape of A Horse Carriage

perempuan dan melambangkan kesuburan, sedangkan *Dandang Laki* adalah simbol dari kemakmuran dan pekerja keras. Nelayan di Lampung Selatan bahkan dalam memancing menggunakan layang-layang. Untuk memancing ikan todak yang memiliki mulut panjang, nelayan menyambungkan ujung tali layangan ke umpan. Tali dibuat sedemikian rupa sehingga akan menjerat mulut ikan todak apabila ikan tersebut memakan umpan yang disediakan. Jika umpan sudah dimakan, layang-layang akan bergerak-gerak dan memberi "informasi" kepada para nelayan yang menunggu di perahu. Dahulu, layang-layang ini dibuat dari daun loko-loko atau padaka, namun kini banyak nelayan mulai beralih ke bahan plastik.

Museum Layang-Layang juga memiliki dan memamerkan berbagai layang-layang kreasi. Di bagian depan pendopo museum dipamerkan layang-layang berbentuk delman. Layang-layang ini merupakan pemenang Juara 2 di Festival Danau Toba tahun 1998. Saat itu, tema festival tahunan layang-layangnya adalah alat transportasi tradisional Indonesia. Beberapa layang-layang kreasi yang eye-catching lainnya di bagian dalam museum adalah layang-layang Penari Merak dari Bandung dan layang-layang *lion fish*, salah satu kontestan Festival Layang-Layang tahun 2002 bertema biota laut.

Di bagian dalam ruang pamer museum diceritakan pula mengenai sejarah layang-layang. Pada umumnya, diakui bahwa layang-layang pertama berasal dari Cina sekitar 2500 tahun yang lalu. Namun, di Pulau Muna, Sulawesi, ditemukan gambar layang-layang pada lukisan goa yang berumur kurang lebih 3500 tahun lalu. Hingga kini, penduduk Pulau Muna masih membuat layang-layang dari daun ubi hutan atau ubi gadung, bernama *Kaghati*. Layang-layang berbahan daun juga lazim ditemukan di Nusa Tenggara Timur (menggunakan daun palem) dan Nusa Tenggara Barat (menggunakan daun atau pelepah pisang).

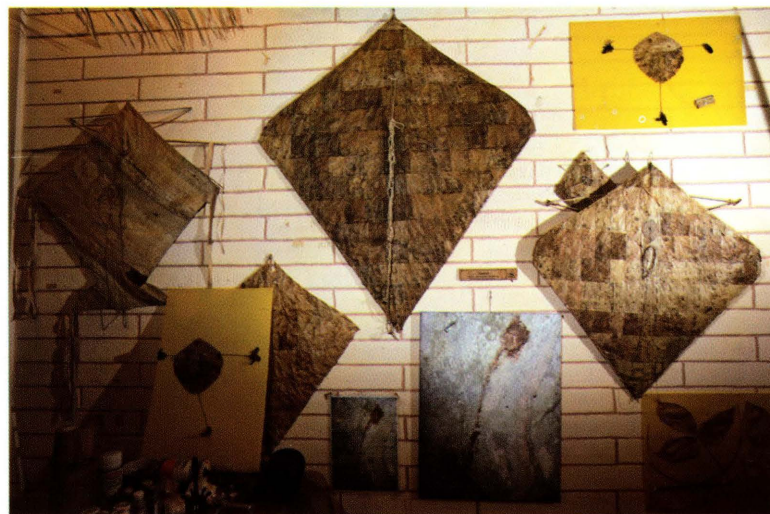
kite symbolizes prosperity and a hardworking male. The fishermen of South Lampung use a kite to bait the "todak" fish. The bait is hung from the string of the kite and when the fish takes the bait, the fisherman will reel the kite to catch the fish. The fishermen used to make the kites from loko-loko or padaka leaves, but nowadays most fishermen use plastic material for the kite.

The Museum of Kites also has a collection of creative kites that are exhibited in the pendopo. One of the creative kites that won 2nd place in the Lake Toba Festival in 1998 is the carriage-shape kite displayed in the front part of the pendopo. The theme of the festival at that time was traditional Indonesian transportation. Other eye-catching kites displayed inside the museum are the Peacock Dancer kite from Bandung and the lion fish kite as one of the contestants in the 2002 Kite Festival with the theme 'sea biota'.

In the exhibition room of the museum, the history of kites is explained. The first kites are believed to date back to 2,500 years ago in China. However, in Muna Island of Sulawesi, a drawing of a kite was discovered in the ancient caves that are estimated to be 3,500 years old. To date, the people of Muna Island still make kites from leaves of forest tuber plants (ubi gadung) known as Kaghati. Kites made from leaves are also commonly found in Nusa Tenggara Timur (using palm leaves) and Nusa Tenggara Barat (using banana leaves or the skin of the banana trunks).



Layang-layang Mini Dari Cina (kurang lebih 2 cm)
Mini Kite from China (about 2 cm)



Sejarah Layang-layang
History of Kite

Selain itu, dijelaskan pula perbedaan penggunaan layang-layang di Amerika dan Asia. Di Amerika layang-layang biasanya digunakan untuk kepentingan penelitian, misalnya penelitian mengenai cuaca. Wright bersaudara pun menggunakan layang-layang untuk penelitian mereka. Sementara itu, di Asia layang-layang biasanya digunakan untuk ritual kebudayaan. Contohnya, di Jepang layang-layang akan diterbangkan untuk menandai kelahiran bayi laki-laki pertama. Museum Layang-Layang juga memiliki koleksi layang-layang mancanegara yang dipamerkan di bagian paling belakang museum. Layang-layang tersebut antara lain berasal dari Brunei, Vietnam, Jepang, Korea, Kamboja, Cina dan Swedia. Layang-layang terkecil yang dimiliki museum berasal dari Cina, berukuran 2 cm dan dibuat dari kertas sutra dengan rangka bambu.

Museum Layang-Layang juga memiliki koleksi pin dan logo-logo festival layang-layang yang diselenggarakan baik di Indonesia maupun mancanegara. Museum ini juga memiliki prangko-prangko bergambar layang-layang, baik yang dipublikasikan oleh PT POS Indonesia maupun perangko layang-layang dari negara lain, misalnya New Zealand. Akhir kata, banyak sekali informasi menarik yang ternyata bisa didapatkan dari Museum Layang-Layang yang bangunannya terbilang tidak terlalu besar ini.

In addition to the history and origins of kites, the museum provides information on the difference between kites of America and Asia. In America kites are usually used for research, for example weather research. The Wright brothers also used the kite for their research. Meanwhile in Asia, kites are usually used for cultural rituals such as in Japan, the Japanese fly a kite to mark the birth of a family's first baby boy. The Museum of Kites also has a collection of kites from various countries that displayed in the rear part of the museum. The kites come from countries such as Brunei, Vietnam, Japan, Korea, Cambodi, China and Sweden. The museum has a collection of the smallest kite from China that is only 2 cm made from silk paper with a bamboo frame.

The Museum of Kites also has a collection of pins and logos of various kite festivals held in Indonesia as well as abroad. The Museum also has a collection of post stamps with pictures of kites issued by PT POS Indonesia and from other countries such as New Zealand. The Museum of Kites is certainly a place to visit that offers interesting information on kites not only for knowledge but also for recreation.

Alamat:
Address:

Jl. H Kamang, No. 38, Pondok Labu,
Jakarta 12450
Telepon : 0217658075; 02175904863
Fax : 0217505112
e-mail : museum_layang@yahoo.com

Laman:
Website:

www.museum-layang.com



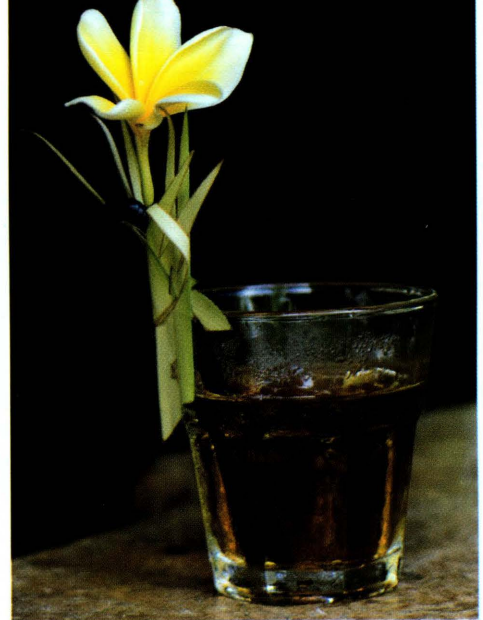
THE BLANCO RENAISSANCE MUSEUM

Don Antonio Blanco, seorang seniman asal Spanyol, tiba di Bali pada tahun 1952. Pada waktu itu ia sedang dalam masa pencarian “surga dunia”. Ia pun jatuh cinta pada Bali dan diizinkan untuk tinggal di Ubud oleh Raja Ubud saat itu, dengan syarat ia harus mempromosikan Bali ke seluruh dunia. Antonio Blanco, dibantu oleh seorang Bali, membangun gubuk bambu pertamanya di Ubud. Blanco kemudian jatuh cinta dan menikah dengan Ni Rondji, gadis Bali anak tukang kayu yang membantunya membangun rumah.

Don Antonio Blanco, a Spanish artist, arrived in Bali in 1952. He was searching for “a heaven on earth” and he then fell in love with Bali. The King of Ubud granted him a piece of land in Ubud, under one condition – Blanco must promote Bali to the world. In building his first bamboo hut in Ubud, Antonio Blanco was helped by a local Balinese. Blanco then fell in love and married Ni Rondji, a Balinese maiden, the daughter of a carpenter who helped Blanco build his house.



Lukisan Mikechel dan Leonard di Hawaii
Painting by Mikechel and Leonard in Hawaii



Coffee Caramel Buatan Ni Rondji
Sebagai Welcome Drink

The Blanco Renaissance Museum di Ubud merupakan impian terakhir Antonio. Ia mendesain konsep museum dan meletakkan batu pertamanya pada tahun 1998. Sayangnya, saat museum diresmikan pada tahun 2000, Antonio Blanco sudah tidak sempat menyaksikannya. Arsitektur The Blanco Renaissance Museum merupakan perpaduan antara arsitektur Spanyol dan Bali yang menggambarkan perpaduan antara Blanco dan istrinya. Di depan pintu masuk museum, berdiri megah gapura yang merupakan logo museum, berbentuk tanda tangan sang maestro.

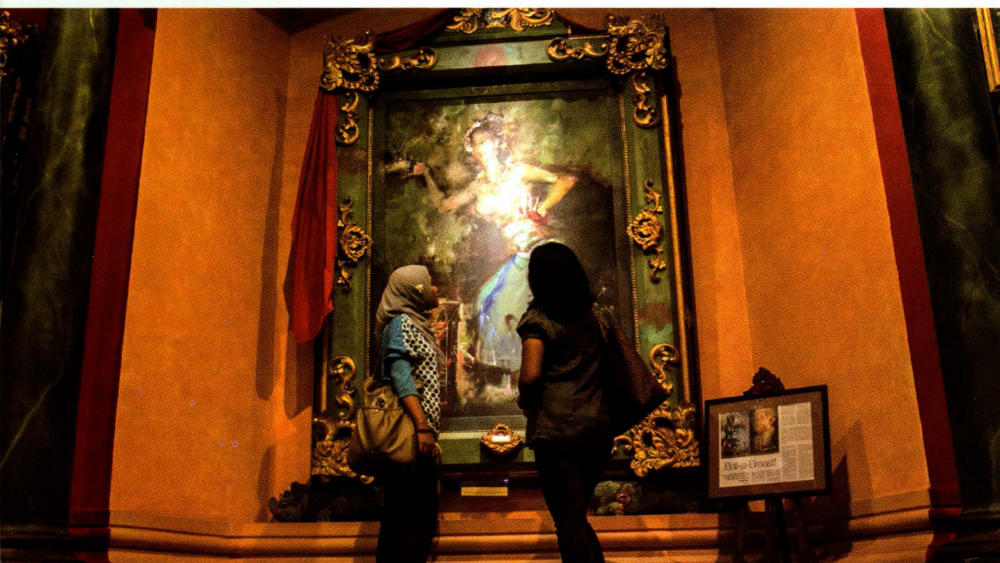
Pengunjung yang tiba di The Blanco Renaissance Museum akan disugahi minuman *coffee caramel* dengan *garnish* dari janur dan bunga frangipani (kamboja). Minuman ini adalah minuman favorit Antonio Blanco yang merupakan resep racikan Ni Rondji. Dahulu, Blanco pasti menyajikan minuman ini untuk para tamunya, dan kini minuman itu disuguhkan khusus untuk para pengunjung museum. Setelah menikmati *welcome drink*, pengunjung lalu dipandu berkeliling museum yang terdiri atas dua lantai. Di museum ini, dipamerkan sekitar 200 lukisan, puisi, dan kolase karya Antonio serta putranya, Mario Blanco.

Saat pertama masuk ke museum, pengunjung akan melihat foto Antonio Blanco saat dianugerahi gelar bangsawan (Don) oleh Raja Spanyol pada tahun 1992. Lalu, mata pengunjung pun akan dimanjakan dengan lukisan-lukisan Antonio Blanco yang beraliran ekspresionis romantis. Antonio Blanco biasanya

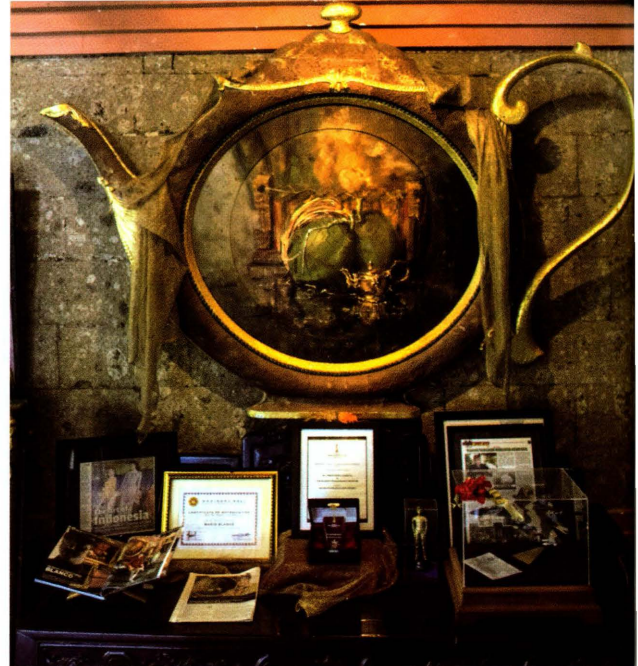
The Blanco Renaissance Museum in Ubud was Antonio's last dream. He designed the concept of the museum and laid the first stone of its construction in 1998. Unfortunately, Antonio Blanco did not live to see it when it was officially opened in 2000. The architecture of the Blanco Renaissance Museum is a blend of Spanish and Balinese architecture that represents the mixed marriage of Blanco and his wife. In the entrance of the museum, two grand gateways that are sculptured to represent the maestro's signature, greeting visitors as they enter the museum.

Visitors are greeted with caramel coffee -garnished with mushrooms and a frangipani flower- as a welcome drink. This drink is one of Antonio Blanco's favorite drinks brewed from the special recipe of Ni Rondji. Blanco would always serve his guests with this drink, and now this drink becomes a welcome drink for the visitors of his museum. After enjoying this welcome drink, visitors are guided for a tour around the museum that has two floors, exhibiting a collection 200 paintings, poetry and a collage of the art works of Antonio and his son Mario Blanco.

Upon entering the exhibition room, visitors are presented with photographs of the conferment of the Spanish knighthood title (Don) to Antonio Blanco awarded by the King of Spain in 1992. Moving further into the exhibition room, visitors will be indulged by Blanco's paintings that are mostly expressionist romantic. The maestro often uses mixed media, instilling oil paint on canvas, water based paint or oil pastel on



Lukisan Ni Rondji Menari Pendet, *Master Piece*
Painting of Ni Rondji's Pendet Dancing, *Museum Master Piece*



Lukisan Mario Blanco *Mario Blanco Painting*

berkarya dalam *mixed media*, dapat berupa lukisan cat minyak di atas kanvas, cat air atau pastel di kertas, serta dalam media-media lain. Namun, apa pun medianya, perempuan adalah objek favorit bagi karya Antonio Blanco. Lukisan kecil dan besar di-*display* sedemikian rupa hingga menunjukkan dinamika seperti tari Bali. Karya adiluhung beliau yang dipajang di lantai 1 museum adalah lukisan istrinya (Ni Rondji) yang sedang berpose menari pendet di atas kanvas berukuran sekitar 160 x 180 cm.

Uniknya lagi, bingkai bagi setiap lukisan, puisi ataupun kolase dibuat *nyambung* dengan tema karyanya. Misalnya, kolase foto dari majalah dan puisi dengan judul "soap" dibingkai lengkap dengan hiasan sabun-sabun batangan asli bermerek Lux, Giv, Asepso, Margot, Cussons, Superbusa, Sunlight, Lifebuoy, Asoka, Priti, Camay dan Bee & Flower. Ada pula lukisan perempuan dengan botol berjudul *Eve's Apple is Still Intact* yang dihiasi dengan bingkai yang ada botolnya. Bahkan, ada pula lukisan-lukisan yang diberikan *quote*, atau dihiasi dengan bingkai yang dapat dibuka dan ditutup. Salah satu bingkai yang paling unik adalah bingkai bagi puisi berbentuk ukiran perempuan dari kayu yang satu kakinya memakai sepatu Ni Rondji. Untuk dapat membaca puisinya, kaki lainnya harus dibuka dan diganjal dengan anting-anting yang dikenakan oleh sang perempuan tersebut.

Setelah puas menikmati lukisan-lukisan di lantai 1, pengunjung lalu dipandu melihat lukisan di lantai 2 museum. Ternyata, sebelum tiba di Bali, Antonio Blanco merupakan pelukis naturalis yang sering melukis model serta *still life*. Ia mengenyam pendidikan di Amerika dan sempat mengunjungi Hawaii. Saat di Hawaii, ia melukis foto dua anak laki-laki, Mikechel dan Leonard. Untuk kenang-kenangan bagi Antonio Blanco, kedua anak tersebut melukis gambar anjing pada latar belakang lukisan. Lukisan unik ini merupakan salah satu yang dipamerkan di lantai 2. Selain itu, ada pula lukisan potret diri Antonio Blanco yang ia lukis bersama Pablo Picasso dan Salvador Dali, 3 maestro lukis dunia yang berdarah Spanyol.

paper with other media. However, no matter what media is used, his favorite objects are women. The small and large paintings are displayed to show the dynamics as in a Balinese dance. One of his masterpieces exhibited on the first floor is the portrait of his wife (Ni Rondji) dancing the "Pendet" dance, painted on a 160 x 180 cm size canvas.

A unique feature of Blanco's paintings is that the frame for each painting, and for each poetry or for each collage is made to bond together with the theme of the art work. For example, the photograph collage from magazines and the frame for the poetry entitled "soap" is decorated with logos of branded soaps such as Lux, Giv, Asepso, Margot, Cussons, Superbusa, Sunlight, Lifebuoy, Asoka, Priti, Camay and Bee & Flower. Another painting titled "Eve's Apple is Still Intact" is decorated with a real bottle, while some paintings are added with famous quotes, or with a frame that can be opened and closed like a door. One of the most unique works of Blanco is the poetry that is framed with a wooden carving of a woman with one leg wearing the shoes of Ni Rondji. To be able to read the poetry, the other leg of the carving must be opened and held with one of the earrings worn by the woman.

After touring the first floor, visitors may continue to the second floor guided by the tour guide to enjoy more paintings and more stories of his life. Before living in Bali, Antonio Blanco was a naturalist artist who loved to paint models in still life. He studied in the United States for few years and visited Hawaii where he painted the portrait of two young boys, Mikechel dan Leonard. To show their appreciation, the two boys drew a picture of a dog in the background of their painting and this painting is now displayed on the second floor. In addition, there is also a self-portrait of Antonio Blanco that was painted in collaboration with Pablo Picasso and Salvador Dali, three Spanish maestro artists.



Studio Lukis Antonio dan Mario Blanco
Antonio and Mario Blanco Painting Studio

Tur kemudian berlanjut ke galeri lain yang berisi lukisan-lukisan karya Mario Blanco. Mario mulai melukis pada tahun 1999 setelah ayahnya meninggal. Ia banyak melukis *still life* dengan aliran impresionis. Salah satu lukisan *masterpiece* yang dipamerkan di ruangan ini adalah lukisan teko dengan bingkai yang juga berbentuk teko. Lukisan ini mendapat penghargaan MURI untuk kategori bingkai terunik.

Tur kemudian berakhir di studio yang dahulu digunakan Antonio Blanco (kini Mario Blanco) untuk melukis. Biasanya, Antonio Blanco duduk bersila di lantai dan melukis modelnya yang berada di arah angka 10 pada jarum jam. Apabila yang dilukis bukan istrinya, Ni Rondji akan setia menemani proses melukis dengan duduk di bagian belakang studio. Setelah berusia 70 tahunan, Antonio Blanco kesulitan apabila harus duduk bersila, dibuatkanlah lubang untuk tempat kakinya agar ia bisa lebih nyaman untuk duduk di lantai dan melukis. Studio juga didesain sedemikian rupa hingga penerangannya adalah cahaya alami yang masuk dari bagian belakang tempat sang pelukis duduk. Studio ini (yang dulu juga pernah digunakan untuk tempat tinggal) *nyambung* dengan ruangan kecil di depannya. Ruangan kecil itulah yang dahulu merupakan gubuk bambu pertama Antonio Blanco saat ia baru tiba di Ubud. Setelah tur berakhir pengunjung juga dapat membeli kartu seni sebagai suvenir, berisi foto lukisan Antonio atau Mario Blanco, yang ditandatangani Mario. Melalui museum ini, diketahui bahwa Antonio Blanco telah memenuhi janjinya pada Raja Ubud untuk mempromosikan Ubud kepada dunia.

The tour is continued to another section of the gallery exhibiting the art work of Mario Blanco, Antonio's only son. Mario started painting in 1999 after the death of his father. He mostly painted still life with the impressionist approach. One of his masterpieces displayed in this room is the painting of a teapot framed also with a teapot. This painting was recognized by MURI (the Museum of Records of Indonesia) for most unique painting frame.

The tour ends in Antonio Blanco's studio (now Mario Blanco's studio) where he used to sit cross-legged on the floor and paint his model that is positioned at "10 o'clock". In painting models other than his wife, Antonio would be accompanied by his wife who sits at the back of his studio. When he reached 70, Antonio Blanco could no longer sit on the floor with his legs crossed, so they made a special niche on the floor for Antonio to sit more comfortably and paint. The studio was designed to allow natural light to enter the room from behind the painter. This studio (that was formerly his home) is connected to a small room in the front part which used to be the first bamboo hut that was built by Antonio Blanco when he first arrived in Ubud. In ending the tour, visitors can buy art cards as souvenirs consisting of photographs of Antonio's atau Mario Blanco's paintings signed by Mario. Antonio Blanco kept his promise to King Ubud in promoting Ubud to the world.

Alamat:
Address:

The Blanco Renaissance Museum
Campuan, Ubud, Bali PO BOX 80571

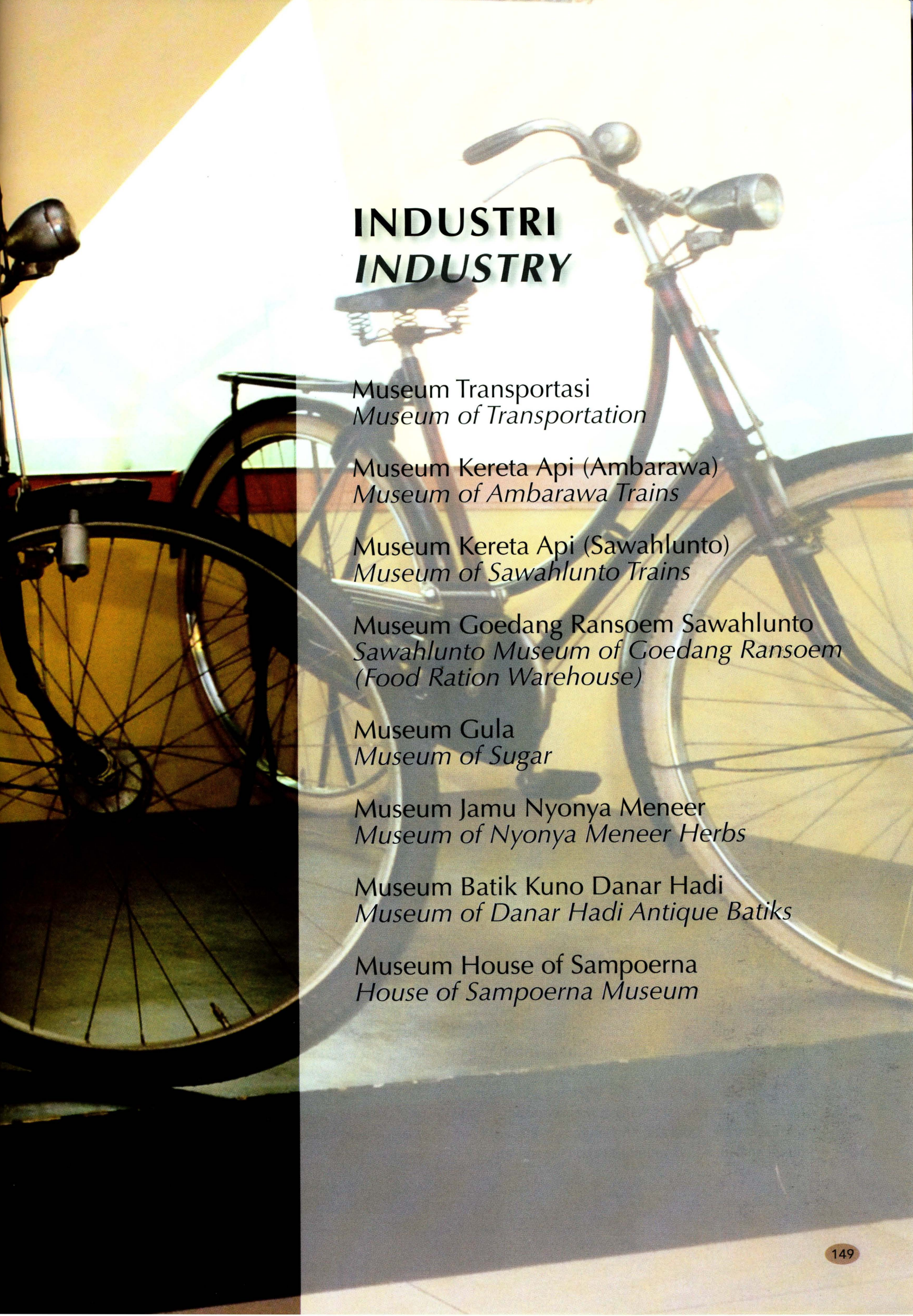
Laman:
Website:

www.blancomuseum.com

Waktu Kunjung:
Open for Public:

Senin - Minggu, 09.00 - 17.00
Monday - Sunday, 09.00 - 17.00





INDUSTRI INDUSTRY

Museum Transportasi
Museum of Transportation

Museum Kereta Api (Ambarawa)
Museum of Ambarawa Trains

Museum Kereta Api (Sawahlunto)
Museum of Sawahlunto Trains

Museum Goedang Ransoem Sawahlunto
*Sawahlunto Museum of Goedang Ransoem
(Food Ration Warehouse)*

Museum Gula
Museum of Sugar

Museum Jamu Nyonya Meneer
Museum of Nyonya Meneer Herbs

Museum Batik Kuno Danar Hadi
Museum of Danar Hadi Antique Batiks

Museum House of Sampoerna
House of Sampoerna Museum



MUSEUM TRANSPORTASI MUSEUM OF TRANSPORTATION

Museum Transportasi adalah lembaga permanen milik Kementerian Perhubungan yang bertujuan mengumpulkan, memelihara, meneliti, serta memamerkan bukti sejarah dan perkembangan dan peranan transportasi dalam pembangunan nasional. Maksud dan tujuan lain adalah memberikan informasi dan tambahan pengetahuan kepada masyarakat mengenai sejarah perkembangan teknologi transportasi sekaligus menyediakan tempat rekreasi yang edukatif. Sebelumnya museum ini direncanakan hanya untuk Museum Kereta Api.

The Museum of Transportation is a permanent institution of the Ministry of Transportation that was established with the purpose to collect, maintain, research and exhibit the history, the development and the role of transportation in the national development of Indonesia. The museum is also aimed to provide information and knowledge to the public on the history of transportation technology and serve as an educative recreation facility. Initially this museum was intended only as a Museum of Trains.



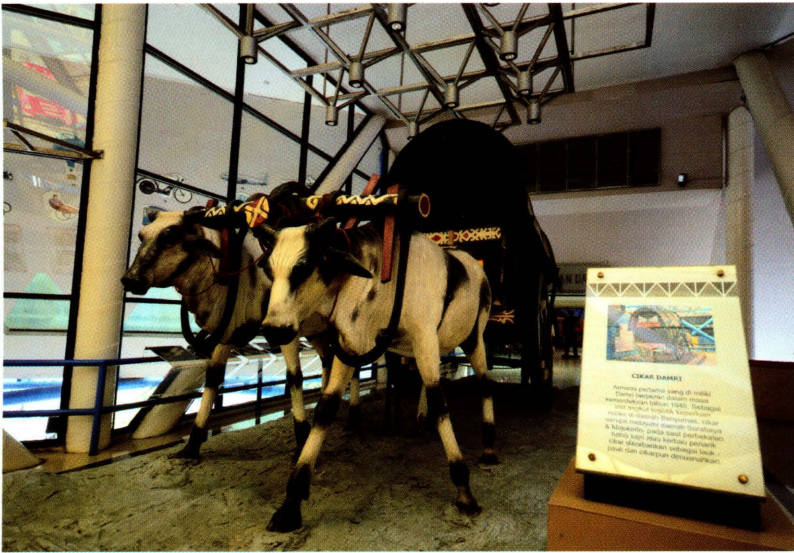
Gerbang Museum
Transportasi
*Gate to the
Transportation Museum*



Koleksi Pesawat Udara
Airplane Collections

Perencanaan Museum Transportasi dilaksanakan pada tahun 1984, sementara peresmian dilakukan pada tanggal 20 April 1991 oleh Presiden Soeharto kala itu. Museum Transportasi menempati areal seluas 6,25 hektare.

The plan to build the Museum of Transportation began in 1984, but the museum was officially opened on 20 April 1991 by President Soeharto. The Museum of Transportation is situated on a land with an area of 6.25 hectares in the Taman Mini Indonesia Indah compound.



Cikar DAMRI, Kendaraan Tradisional Untuk Keperluan Militer di Pulau Jawa
Cikar DAMRI, Traditional Vehicle for Military Purpose in Java Island



Transportasi Tradisional Becak
Becak, Traditional Transportation

Koleksi

Pameran diselenggarakan di dalam dan di luar ruang. Pameran di dalam ruang dibagi menjadi beberapa ruangan yang seolah-olah merupakan bangunan tersendiri. Ruangan tersebut disebut modul yang terdiri atas modul pusat, modul darat, modul laut, dan modul udara. Di tempat ini disajikan benda asli, tiruan, miniatur, foto, dan diorama.

Modul pusat menggambarkan keberadaan transportasi tradisional masa lampau yang mencakup transportasi darat dan laut dari berbagai daerah di Indonesia. Koleksinya berupa alat transportasi sederhana dengan menggunakan tenaga manusia, hewan, atau angin, antara lain cikar, andong, bendi, becak, dan perahu layar.

Modul darat menggambarkan keberadaan dan layanan transportasi darat yang mencakup transportasi jalan raya, jalan baja, sungai, danau, dan penyeberangan. Koleksinya berupa alat transportasi yang sudah mulai menggunakan tenaga mesin awal sampai sekarang, antara lain cikar DAMRI yang berperan pada masa kemerdekaan (1946) sebagai alat angkut logistik militer di wilayah Surabaya dan Mojokerto.

Collection

In this museum, the exhibition is presented indoors and outdoors. The indoor exhibition is divided into several rooms that consist of moduls: Center Modul, Land Modul, Sea Modul and Air Modul that present authentic items, replicas, miniature items, photographs, and dioramas.

The center modul exhibits the traditional transportation of the past that include land and sea transportation in various regions in Indonesia. The collection include simple transportation operated by man, by animals or by wind for example carts, wagons, horse carriage, tri-shaw (becak), and sailboats.

The land modul exhibits land transportation services consisting of vehicles for roads, steel rails, rivers, lakes and ferries. The collection include the early vehicles that are operated by engines up to the vehicles of today, among others, the DAMRI wagon that was used in the beginning of Indonesia's independence (1946) as a military logistic transportation in the area of Surabaya and Mojokerto.



Bemo, Kendaraan Tradisional Tahun 1960-an
Bemo, Traditional Vehicles of the 1960s

Modul laut menggambarkan keberadaan dan layanan jasa transportasi laut yang telah menggunakan mesin yang mencakup berbagai kapal penumpang, *container*, dok terapung, dan peralatan penunjangnya. Modul dilengkapi paparan teknologi kelautan dengan berbagai jenis kapal laut, prasarana yang ada dewasa ini, dan peralatan penunjang lain.

Modul udara menggambarkan keberadaan dan layanan jasa transportasi udara, perkembangannya, dan teknologi peralatan transportasi udara. Koleksinya mencakup pesawat terbang, peralatan transportasi udara, dan peralatan bandar udara.

Pameran luar statis menampilkan berbagai jenis lokomotif generasi pertama, termasuk rel kereta api dan terowongan, Kereta Api Luar Biasa (KLB) yang digunakan Presiden dan Wakil Presiden RI Pertama Soekarno-Hatta pada waktu Pemerintah RI hijrah dari Jakarta ke Yogyakarta, bus tingkat yang pernah dioperasikan di Indonesia, serta pesawat udara jenis DC-9 PK-GNT milik Garuda Indonesia yang pernah melayani penerbangan ke negara-negara ASEAN dan Australia.

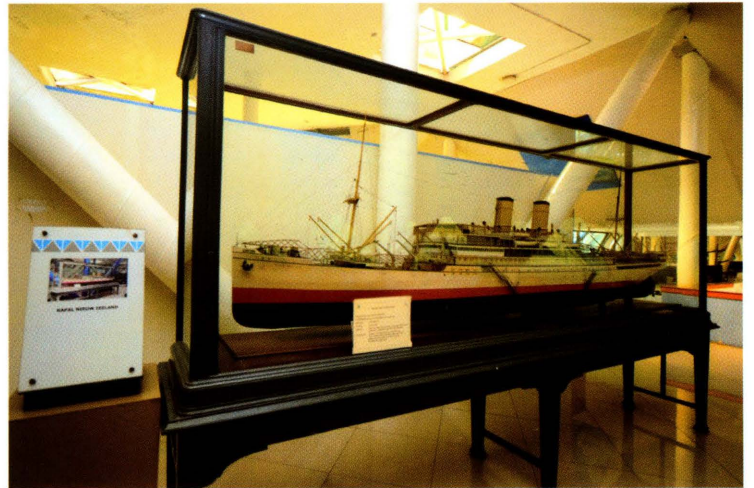
The sea modul presents sea transportation services that use engines including various passenger boats, containers, floating docks, and the supporting facilities. The modul exhibits maritime technology that shows various types of ships and the modern infrastructure to support the sea transportation.

The air modul presents the air transportation services, its development and the supporting technology. The collections include airplanes, air transportation equipment, and airport facilities.

The outdoor stationary exhibition presents various types of locomotives of the first generation, including the railway tracks and tunnels. The Extraordinary Train used by the first President and Vice President of Indonesia Soekarno-Hatta when the capital city of Indonesia was moved from Jakarta to Yogyakarta is also displayed. Also exhibited is the double decker bus that was used in Indonesia, and the aircraft DC-9 PK-GNT of Garuda Indonesia that was used to serve the flights of various routes to ASEAN countries and Australia.



Koleksi Lokomotif
Collections of Locomotives



Kapal Besar yang Digunakan Untuk Menjelajahi Beberapa Negara
The Large Vessel used for a Sailing Voyage to Several Countries



Bis Tingkat yang Pernah Beroperasi di Jakarta Tahun 1970-an
Double Decker Once Operated in Jakarta in 1970s

Alamat:
Address:

Jalan Raya Taman Mini, Jakarta 13560
Telepon : (021)-8400662, 8400482
Faksimili : (021)-87792486

Laman:
Website:

www.tamanmini.com/museum/museum-transportasi-2?lang=id

Waktu Kunjung:
Open for Public:

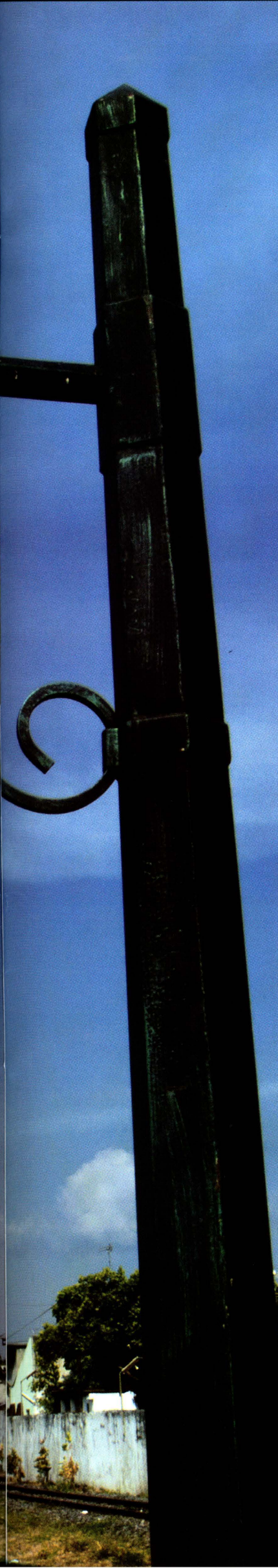
Senin-Minggu: pukul 09.00-16.00 WIB
Monday-Sunday: from 09.00-16.00 WIB

MUSEUM KERETA API AMBARAWA

AMBARAWA MUSEUM OF TRAINS

Kota Ambarawa, Jawa Tengah, merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki peranan dalam sejarah perkeretaapian Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Di kota ini fase pertama pembangunan jalur perkeretaapian dengan rel sebesar 1.435 mm yang dilakukan *Nederlansch Indische Spoorweg Maatschappij* (NIS) terjadi. Tidak heran jika kemudian di tempat ini berdiri sebuah museum kereta api yang diberi nama Museum Kereta Api Willem I—sesuai dengan nama pendirinya—yang didirikan pada tanggal 21 Mei 1873. Pada waktu itu stasiun digunakan untuk kepentingan pemerintah kolonial Belanda. Jalur kereta api yang terkait dengan stasiun itu digunakan untuk mengangkut serdadu Belanda dari Semarang. Seiring dengan perjalanan waktu, sejak tahun 1976 stasiun itu berubah fungsi menjadi museum yang kemudian dikenal sebagai Museum Kereta Api Ambarawa. Perubahan nama diresmikan oleh Roesmin Noerjadin yang pada waktu itu menjabat Menteri Perhubungan. Museum Kereta Api Ambarawa tergolong museum yang unik. Seluruh bagian, seperti bangunan, tiang baja, rel, lokomotif, gerbong, gudang, depo, dan peralatan penunjang stasiun, menjadi bagian yang dipamerkan. Seluruh bagian tersebut asli peninggalan Stasiun Willem I. Halaman museum pun menjadi ruang pameran yang menampilkan berbagai jenis lokomotif yang sudah dipugar. Di bagian timur kompleks museum, terdapat depo lokomotif dan gerbong. Di depo ini disimpan beberapa lokomotif dan gerbong yang—semula sudah tidak berfungsi—difungsikan kembali untuk melayani perjalanan wisata. Di antara berbagai macam gerbong dan lokomotif yang ada di museum, gerbong NR.12.I merupakan gerbong yang paling tua. Gerbong penolong tersebut dibuat pada tahun 1890. Disebut gerbong penolong karena biasa dipakai untuk mengangkut peralatan yang digunakan untuk menolong—dalam arti memperbaiki—kereta api yang mengalami kerusakan di tengah jalan.





The city of Ambarawa, in Central Java, is one of the cities that plays an important role in the history of trains in Indonesia, particularly in Java Island. Ambarawa was the location of the first phase of the rail road construction with rail tracks measuring 1,435 mm built by the Nederlandsch Indische Spoorweg Maatschappij (NIS) and therefore the Museum of Trains was established in Ambarawa. This museum was initially a train station which was established on 21 May 1873 and was named the "Willem I Train Station", named after the founder, Willem I. The train station was used for the Dutch colonial government, to transport the Dutch troops from Semarang. In 1976, the train station was converted into a museum that is now known as the Ambarawa Museum of Trains, which was inaugurated by Roesmin Noerjadin, the Minister of Transportation at that time. The Ambarawa Museum of Trains is a unique museum that presents the whole part of the train station as an exhibition including the building, the steel poles, the tracks, locomotive, the train cars, the warehouse, the depot, and the supporting equipment of trains. All parts of the station are authentic from the Willem I Train Station. In the yard of the museum, the exhibition of various types of rehabilitated locomotives. In the eastern part of the museum complex, a locomotive depot and several train cars are exhibited. Some of the locomotives and train cars were revived to serve as a tourist train for visitors of the museum. Among the various types of train cars and locomotives exhibited in the museum, the oldest train car is the NR.12.I which was made in 1890 and was used as a rescue train to carry equipment for repairing trains that are broken down during their journey.



*Tampak Depan Dipo
The Front Look of Depot*



Koleksi Lokomotif Di Luar Ruangan
Collections of Locomotives on the Front Yard

Keunikan lain dari museum ini adalah adanya wisata kereta uap dengan lokomotif dan gerbong yang sudah direvitalisasi. Ada dua pilihan jalur yang dapat dipilih, yaitu Ambarawa—Tuntang pp dan Ambarawa—Bedono pp. Tiap-tiap pilihan jalur menyuguhkan wisata tersendiri. Jalur Ambarawa—Tuntang pp yang dapat ditempuh dalam waktu 1—1,5 jam menyuguhkan pemandangan yang sangat indah karena melewati Rawa Pening. Jalur Ambarawa—Bedono menyuguhkan bentang alam dan pemandangan pedesaan yang masih asri dan indah. Tidak jarang di tengah perjalanan, anak-anak kecil berlarian di pinggir kereta untuk melihat kereta api yang sekarang ini hanya dioperasikan maksimal dua kali sehari. Maka yang ingin merasakan nikmat dan asyiknya naik kereta api ini harus melakukan reservasi selambat-lambatnya satu minggu sebelum kunjungan. Itu semua menjadi daya tarik tersendiri dalam mengunjungi Museum Kereta Api Ambarawa. Selain lokomotif dan gerbong, pada bagian barat kompleks museum terdapat stasiun halte Cicayur yang merupakan stasiun halte yang dipindahkan dari jalur Tanah Abang—Rangkas Bitung akibat pelebaran stasiun di sepanjang jalur tersebut. Stasiun halte yang terbuat dari kayu dan beratapkan genteng ini tidak terlalu luas.

Museum yang terletak di tengah pemukiman warga ini untuk sementara waktu tidak menerima kunjungan, kecuali bagi pengunjung yang telah mendapatkan izin dari Daerah Operasi 4 Semarang atau pusat. Pengunjung yang sudah memperoleh izin dapat memasuki kawasan museum secara gratis. Akan tetapi, ada biaya yang harus dikeluarkan jika pengunjung

Another unique feature of this museum is the steam train which has been revitalized for tourists. The museum offers two routes for the train ride, the Ambarawa—Tuntang v.v. and Ambarawa—Bedono v.v., in which both routes present interesting experience. The Ambarawa—Tuntang route takes about 1—1.5 hour and offers the beautiful scenery of Rawa Pening. The other route, the Ambarawa—Bedono route offers the scenery of nature's beauty and the panoramic view of the picturesque villages. During the journey, sometimes little children from the villages would gather near the railtracks to see the train pass by twice a day. Reservations for this train ride are required at least one week before the visit. This train ride is an interesting feature for visitors of the Ambarawa Museum of Trains. In the western part of the museum, there is the "Cicayar" small station stop, that is made of wood with roof tiles. This station was relocated from the Tanah Abang—Rangkas Bitung route due to the expansion of the station

This museum that is located in the middle of a residential area, for the time being is not open for public, except for visitors that have permission from the Operations Office Region 4 in Semarang or from the Head Office of Indonesian Train Company. For visitors that have permission to visit the museum, it is free of charge. However, for the steam train tourist ride, a certain fee is charged. Currently, the museum -that is surrounded by



ingin menikmati perjalanan kereta wisata dengan kereta uap. Saat ini museum yang dipagari oleh bukit-bukit hijau tengah mempersiapkan renovasi tahap ke-2 yang akan terfokus pada penataan area dan penambahan fasilitas. Renovasi tahap ke-1 sudah selesai dilaksanakan dengan merevitalisasi gudang menjadi ruang pameran koleksi museum yang saat ini ditempatkan di salah satu ruang di peron stasiun. Direncanakan renovasi museum ini akan selesai pada tahun 2014. Jika rencana itu terealisasi, tentu saja akan menambah nilai dan minat pengunjung terhadap keberadaan Museum Kereta Api Ambarawa yang merupakan tinggalan bersejarah bangsa Indonesia.

green hills- is under the second phase renovation that is focused on rearranging the area and adding facilities. The first phase of the renovation has been done by revitalizing the warehouse as an exhibition room to display the museum collection that was placed in one of the rooms in the station's peron. The renovation is expected to be finished in 2014 and when it is completed, the museum will become a more interesting place for visitors since the Ambarawa Museum of Trains is a heritage of Indonesia's history as a nation.



Koleksi di Dalam Ruangan
Indoor Collections



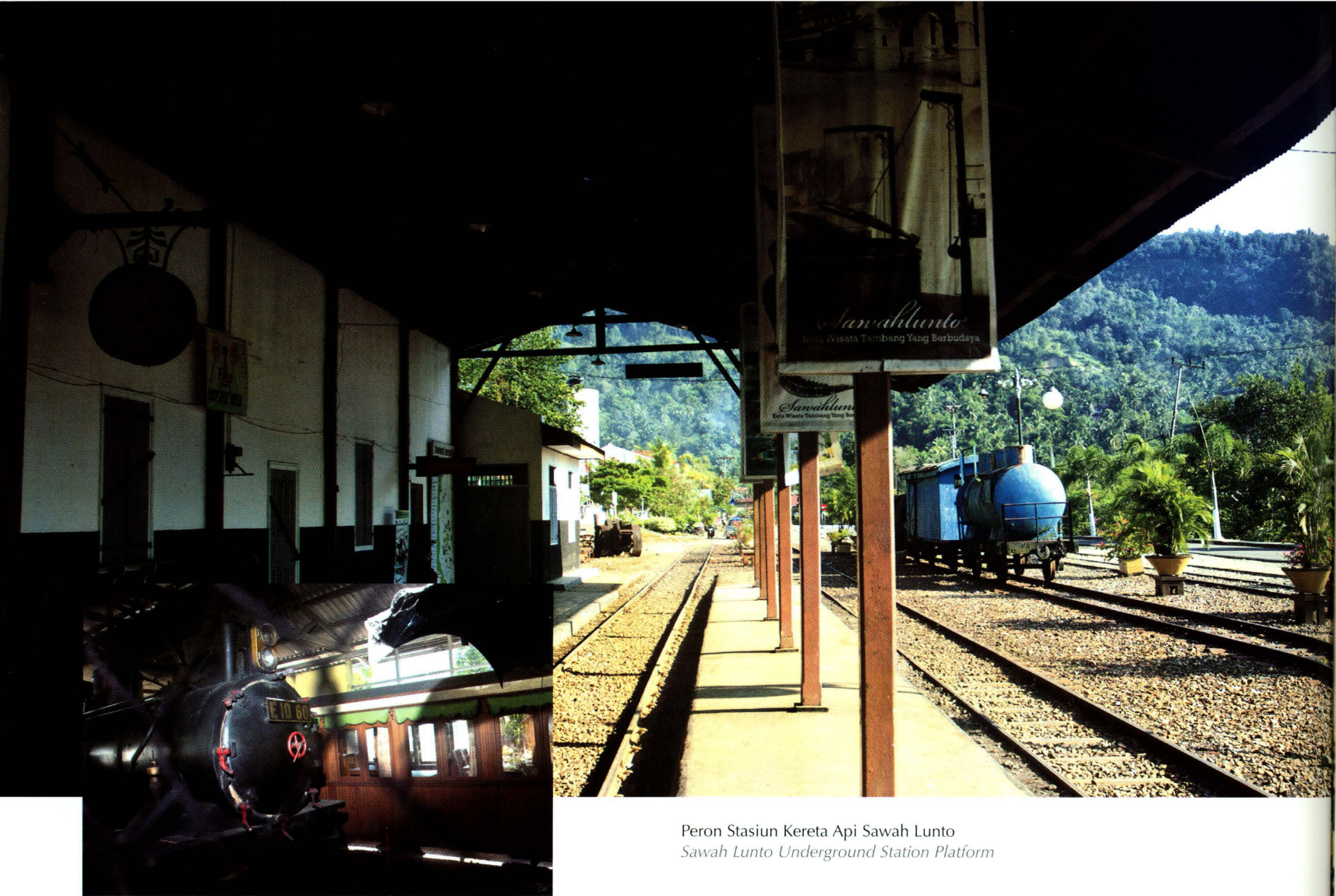
Suasana Peron
Atmosphere of the Platform

Alamat:
Address:

Jalan Stasiun No. 1 Ambarawa
No. Telp : (029) 8591035

Waktu Kunjung:
Open for Public:

09.00 - 16.00 WIB



Peron Stasiun Kereta Api Sawahlunto
Sawah Lunto Underground Station Platform

"Mak Itam" Master Piece
"Mak Itam" Master Piece

MUSEUM KERETA API SAWAHLUNTO

SAWAHLUNTO MUSEUM OF TRAINS

Museum Kereta Api Sawahlunto terletak di Jalan Kampung Teleng, Sawahlunto, Sumatera Barat. Stasiun yang dibangun tahun 1918 itu hingga kini menjadi bukti sejarah yang tidak terlepas dari perannya sebagai sarana dan aktivitas pengangkutan batubara di wilayah ini. Sejarah perkembangan kereta api di Sawahlunto memang tidak dapat dilepaskan peran Sawahlunto sebagai daerah penghasil batubara yang merupakan bahan galian tambang utama. Untuk mendistribusikan batubara pemerintah Belanda membangun jalur kereta api dari Padang ke Sawahlunto.

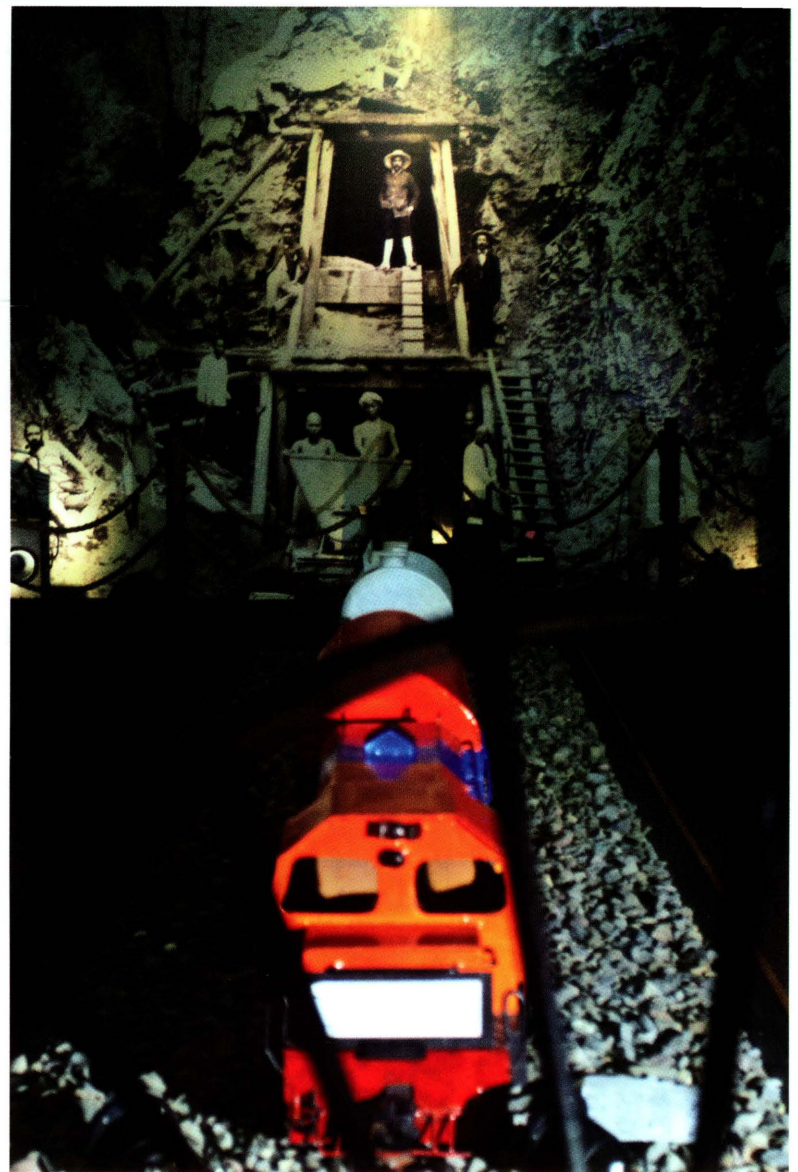
Peron di stasiun menampakkan dengan baik kondisi stasiun tersebut. Seperti halnya stasiun kereta api, di Museum Kereta Api Sawahlunto juga terdapat jam besar yang hingga kini masih tergantung di lokasi sebagaimana aslinya. Tidak jauh dari peron, masih tersisakan beberapa gerbong kereta yang dahulu berfungsi sebagai pengangkut batubara.

The Sawahlunto Museum of Trains is located in Jalan Kampung Teleng, Sawahlunto, West Sumatera. This museum -which is originally a train station built in 1918- is the historical evidence of the train station as part of the coal industry which was the main mining product of Sawahlunto. To distribute the coal, the Dutch government built railroad tracks from Padang to Sawahlunto.

The peron of the station is still maintained in good condition and just like in any other train station, the Sawahlunto Museum of Trains also has a large clock on the wall as it was in its original position. Not far from the peron, several train cars that used to transport coal is exhibited in the yard.



Gerbong Pengangkut Batu Bara
Train Coal Car



Miniatur Kereta Pembawa Batu Bara
Coal Train Miniature

Di museum ini koleksi yang banyak mendapat perhatian pengunjung adalah kereta api yang oleh masyarakat setempat dikenal dengan sebutan *Mak Itam* yang memiliki riwayat panjang terkait dengan stasiun kereta api ini. *Mak Itam* merupakan kereta api yang sudah digunakan sebagai pengangkut batubara sejak tahun 1965. Kereta api buatan Jerman ini beroperasi hingga tahun 1983. Setelah beroperasi sekian tahun, akhirnya pada tahun 1983 *Mak Itam* menjalani perawatan di Balai Yasa Padang. Tahun 1996 *Mak Itam* diberangkatkan ke Ambarawa untuk dipamerkan di Museum Kereta Api Ambarawa. Pada tahun 2008 *Mak Itam* kembali ke kampung halamannya di Sawahlunto dan digunakan sebagai objek wisata hingga tahun 2009. Kini, *Mak Itam* sedang menjalani masa istirahat sehingga tidak dioperasikan lagi sebagai kereta wisata.

Koleksi lain yang menunjang suasana stasiun kereta api di Sawahlunto pada masa lalu di antaranya perlengkapan stasiun, seperti sinyal, lonceng, sisa baterai loko, seragam masinis, alat untuk memeriksa karcis, timbangan barang, dan telepon untuk stasiun. Ada pula foto yang menggambarkan suasana perjalanan kereta api yang sedang mengangkut batubara melewati terowongan, sementara di atasnya ada petugas pengawas pengangkutan tersebut.

One of the interesting collections of this museum -that has gained the most attention of visitors- is the *Mak Itam* train that has a long history. The local people named the train *Mak Itam* as it was used to transport coal since 1965. This train -that was made in Germany- was used until 1983 and after "retiring", the train was sent for repair to the Center for Train Maintenance in Padang. In 1996, *Mak Itam* was sent to Ambarawa for exhibition in the Ambarawa Museum of Trains, but in 2008 *Mak Itam* was returned to its home town of Sawahlunto and was used as a tourist train until 2009. Now, *Mak Itam* is "fully retired" and no longer used as tourist train.

The other collections that support this Sawahlunto train station in the past include train signal, bell, remains of a locomotive battery, uniform of the machinist, the ticket checker, scale, and telephone of the station. Several photographs -that illustrate the journey of the coal train passing through the tunnel, while on top of the tunnel there are some officers watching over- are also exhibited.



MUSEUM GOEDANG RANSOEM SAWAHLUNTO
SAWAHLUNTO MUSEUM OF GOEDANG RANSOEM
(FOOD RATION WAREHOUSE)



Gudang ransoem dan Tungku Pembakaran
Rations Warehouse and Furnace

Juru Masak Gudang Ransoem
Cook of the Rations Warehouse

Museum Goedang Ransoem terletak di Jl. Abdul Rahman Hakim, kota Sawahlunto, Sumatra Barat. Kawasan yang berupa dapur umum ini dibangun pada tahun 1918, dilengkapi dua buah gudang besar dan tungku pembakaran (steam generator) dengan +100 orang karyawan. Saat masih beroperasi, dapur umum ini digunakan untuk memasak yang kapasitasnya lebih kurang 65 pikul setiap hari atau setara dengan 3.900 kg nasi untuk para pekerja tambang batubara, baik pekerja tahanan (orang rantai), pekerja bebas, pasien rumah sakit, maupun keluarga pekerja tambang. Pada masa pendudukan Jepang hingga Agresi Belanda II, aktivitas memasak dalam skala besar masih berlangsung, setidaknya untuk memenuhi kebutuhan makan angkatan perang Belanda dan Jepang. Era berikutnya, memasuki tahun 1950-an, Pascaperang, Dapur Umum dimanfaatkan sebagai fasilitas pendidikan dan perumahan karyawan tambang Ombilin hingga tahun 1980-an, sekaligus juga sebagai hunian masyarakat hingga awal tahun 2005. Sejak tahun 2004—2005 kompleks bangunan bersejarah ini mulai dikonservasi dan ditata oleh Wali Kota Sawahlunto untuk dimanfaatkan sebagai penyelenggaraan permuseuman. Akhirnya, pada tanggal 17 Desember 2005 bekas Dapur Umum ini dibuka secara resmi oleh Jusuf Kalla, yang waktu itu menjabat Wakil Presiden Republik Indonesia.

The Museum of Goedang Ransoem (Food Ration Warehouse) is located on Jalan Abdul Rahman Hakim, in Sawahlunto, West Sumatera. This museum was originally built in 1918 as a large kitchen with two warehouses and a steam generator supported by 100 workers. In the past, this kitchen was used as a large kitchen to cook 65 "pikul" a day or equivalent to 3,900 kg of rice for the workers of the coal mine, including the prison inmates (chained workers), free workers, hospital patients, and the family of the coal miners. During the Japanese occupation until the Second Agression of the Dutch, the kitchen was still used to cook large scale food rations for the Dutch and Japanese soldiers. Entering the 1950s, after the war, this kitchen was used as a school and for housing some coal miners of the Ombilin mine until the 1980s, and was then used for public housing in the beginning of 2005. During 2004—2005, this historical building complex was rehabilitated and preserved by the Mayor of Sawahlunto to be converted as a museum and on 17 December 2005, this former kitchen was officially opened as a museum by Jusuf Kalla, the Vice President of Indonesia at that time.



Pekerja Anak di Gudang Ransoem
Child Workers in Rations Warehouse

Bangunan utama Goedang Ransoem saat ini dijadikan ruangan pameran utama Museum Goedang Ransoem. Pengunjung dapat menyaksikan bagaimana aktivitas memasak terjadi di ruangan ini. Koleksi di ruangan ini memamerkan berbagai peralatan aktivitas memasak. Terdapat beberapa buah periuk berukuran besar untuk memasak nasi, memasak sayur, dan penggorengan berukuran besar. Dari foto-foto yang terpampang, ternyata aktivitas memasak ini juga melibatkan anak-anak kecil. Demi mendapatkan sepiring makanan, mereka bersedia membantu memasak meski sebatas mengupas sayuran. Melalui foto-foto, pengunjung juga dapat menyaksikan beberapa juru masak yang sedang bekerja seraya diawasi petugas medis yang mengecek kebersihan bahan mentahnya. Bahkan jenis-jenis makanan yang siap santap pun disajikan dalam bentuk tiruan.

Di ruangan ini dipamerkan pula kompresor sebagai bagian dari peralatan dapur. Kompresor berukuran panjang dua meter dengan diameter 86 cm berfungsi sebagai penyalur energi uap panas dari *steam generator* ke tungku masak. Angka 1894 adalah label tahun pabrik pembuat tungku pembakaran (*steam generator*). Pengunjung masih dapat menyaksikan bangunannya yang masih berdiri dengan kokoh dan sangat unik. *Steam generator* ini buatan Jerman, bertahun 1894, dibuat Rohremdampfessel-D.R. Patente No. 13449 & 42321. Panas yang berasal dari tungku pembakaran ini disalurkan ke dapur umum melalui pipa yang hingga kini masih terdapat pada ruangan di bawah tanah dapur umum. Koleksi lain yang dipamerkan di ruangan antara lain baju pekerja tambang, baju juru masak, nisan makam orang rantai, foto-foto suasana kota Sawahlunto yang kesemuanya menunjukkan dinamika kota ini di masa pendudukan Belanda.



The main building of the Museum of Goedang Ransoem is now the main exhibition room of the museum, where visitors can observe the collection of various cooking equipment that was used in the past, including several large steamers to cook rice and to cook vegetables and and large frying pan. From the photographs exhibited, visitors can see that young children were involved in the cooking activity. These young children worked in the kitchen to earn food to eat although they only helped in cutting the vegetable. Also from these photographs, visitors can see that cooks were controlled by a supervisor that would check the hygiene of the raw material and some of the food that was ready to eat was only artificial.

In this room, there is also a compressor with a diameter of 86 cm that functioned as a steam generator for the cooking stove. This Steam generator was made in Germany in 1894, by Rohremdampfessel-D.R. with patent No. 13449 & 42321. The heat generated from the steam generator is distributed through pipes to the stoves. Visitors can still observe these pipes located in the basement of building that is still strong and unique. The other collection exhibited in the room is the clothes of the coal miners, the clothes of the cooks, the tomb stone of the chained workers, and photographs of Sawahlunto in the old days that reflect the activities of the city during the Dutch occupation.



Contoh Batu Bara
Coal Samples



Di luar gudang ransoem ini masih terdapat sejumlah bangunan pendukung, di antaranya gudang bahan makanan mentah yang kini menjadi ruang kantor pegawai Museum Gudang Ransoem. Dahulu gudang ini menyimpan bahan mentah berupa sayuran, cabai, bawang, juga ikan. Seterusnya terdapat pula bangunan yang dulu dipakai sebagai penggilingan padi dan penjemuran padi, kemudian ada pula gudang padi. Di sekitarnya terdapat pula pabrik es. Es yang diproduksi ini juga digunakan sebagai pengawet makanan, untuk memenuhi kebutuhan orang-orang Belanda karena panasnya lingkungan Sawahlunto, dan dikirim pula ke beberapa tempat seperti Solok dan Batusangkar. Tidak jauh dari bangunan Museum Gudang Ransoem terdapat pula rumah jagal. Dari rumah jagal/potong hewan, inilah kebutuhan daging yang dimasak di dapur umum dipasok. Setelah melewati pemeriksaan petugas kesehatan hewan, barulah hewan ini dipotong. Setelah makanan ini dimasak, selanjutnya siap dibagikan kepada pekerja tambang, keluarga pekerja tambang, dan pasien yang lokasi pembagiannya terdapat di teras museum ini.

Outside the food ration warehouse, visitors can see other supporting facilities, such as the storage room for the raw food that is used as the office of Museum. In the past, this room was used to store raw ingredients such as vegetables, chili, shallots, garlic and also fish. In another part of the museum, visitors can observe the rice mill and the rice drying area including the storage room rice. Nearby the warehouse there is an ice factory in which the ice is used to preserve the food. The ice is also served to the Dutch to cool down the temperature around Sawahlunto which is quite hot. Some of the ice is also sent to Solok and Batusangkar. Not far from the warehouse is the slaughter house to supply meat for the kitchen. After the food is cooked, the food ration is distributed to the coal miners, their families and hospital patients in the terrace of the museum.

Alamat:
Address:

Jl. Abdul Rahman Hakim,
Kota Sawahlunto,
Sumatra Barat



MUSEUM GULA

MUSEUM OF SUGAR



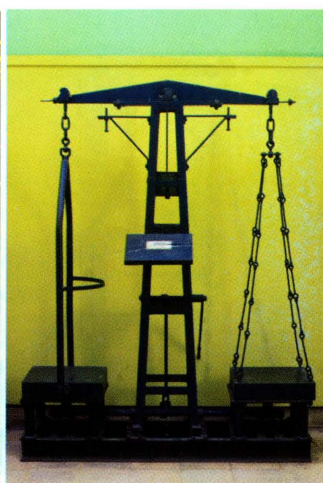
"Simbah" Lokomotif Tertua
 "Simbah" The Oldest Locomotive

Pabrik Gula Gondang Baru--semula Pabrik Gula Gondang Winangoen--didirikan pada tahun 1860 oleh NV Klatensche Cultuur Maatschappij yang berkedudukan di Belanda. Pabrik ini dikelola oleh NV Mirandolle Vaute and Co di Semarang. Pabrik kemudian di tutup karena krisis ekonomi (1930-1935), lalu dibuka lagi di bawah kendali warga Belanda (1935--1942). Saat Jepang menginvasi tahun 1942, pabrik dikuasai Jepang (1942—1945). Akhirnya, pabrik bergabung dengan PTP Nusantara IX pada tahun 1996.

Sampai kini pabrik gula masih memproduksi. Salah satu bangunan lama yang tidak terpakai kemudian dijadikan Museum Gula. Peresmian museum dilakukan pada tanggal 22 Agustus 1986, bertepatan dengan Kongres ke-19 *International Society of Sugar Cane Technologist* di Jawa Timur.

The Gondang Baru sugar factory—formerly was the Gondang Winangoen sugar factory—was established in 1860 by NV Klatensche Cultuur Maatschappij of the Netherlands. This factory was managed by NV Mirandolle Vaute and Co in Semarang, but it was closed due to the economic crisis during the 1930—1935, but then it was reopened under the management of the Dutch between 1935—1942. During the Japanese invasion in 1942, the factory was taken over by the Japanese (1942—1945). Finally, the factory was merged into the PTP Nusantara IX (state-owned plantation enterprise) in 1996.

And until now the factory is still productive. One of the old buildings of the factory is now converted as the Museum of Sugar, which was officially opened on 22 August 1986, in commemorating the 19th Congress of the *International Society of Sugar Cane Technologist* in East Java.



Koleksi

Di dalam museum dipamerkan koleksi peta perkebunan gula yang ada di seluruh Jawa Tengah. Lewat koleksi foto diperkenalkan juga cara memanen tebu di sawah yang ditunjang beberapa alat sederhana untuk bercocok tanam hingga alat untuk memanen tebu. Koleksi lain adalah jenis-jenis tebu yang ada di perkebunan Jawa Tengah, berbagai hama yang mengganggu tanaman tebu, dan beberapa jenis tanaman pengganggu.

Pada ruangan selanjutnya dipamerkan beberapa teknologi mesin sederhana yang berfungsi untuk menakar kualitas gula, menimbang berat tebu, memupuk tanaman tebu, dan menyiram tanaman tebu. Teknologi lain yang ada di Museum Gula adalah alat pengukur kekerasan tebu, polarimeter, putaran mini, lampu sorot pabrik gula, timbangan baskul, dan timbangan gula. Menjelang pintu keluar terdapat ruangan operasional kantor petugas pengolahan tebu, dilengkapi alat perkantoran tempo dulu, seperti mesin tik, kalkulator, sempoa, dan telepon yang dipakai pada zaman Hindia Belanda.

Di bagian luar gedung museum, diperkenalkan teknologi sangat sederhana berupa penggilingan tebu dari kayu yang menggunakan tenaga manusia. Sebelum jalur kereta muncul, pengangkutan tebu dari perkebunan menuju pabrik menggunakan moda transportasi sederhana yang disebut delman sapi. Pada tahun 1860-an mulai diperkenalkan sistem transportasi kereta. Delman dan lokomotif tertua buatan tahun 1889 yang dijuluki "Simbah" merupakan primadona koleksi Museum Gula.

Untuk menarik pengunjung, pengelola membuat *Green Park* dan *Wisata Agro*. Fasilitasnya berupa wahana petualangan air dan area *outbond* untuk aktivitas anak-anak dan keluarga serta wisata kereta uap kuno.

Collection

In this museum the collections that are exhibited include the map of the sugar plantation of Central Java. Through the collection of photographs, visitors can observe the method of harvesting sugar canes using simple tools. Furthermore, also displayed in this museum are the collections of various types of sugar plantation in Central Java, various pests of the sugar cane, and weeds.

In the other room, other several tools are displayed including the equipment to measure the quality of sugar, scaling the weight of the sugar cane, fertilizing the sugar cane, and watering the sugar cane. Other technologies displayed in the Museum of Sugar are the equipment to assess the hardness of the sugar cane, polarimeter, a miniature rotation machine, spot lights of the factory, scale for "baskul", and scale for sugar. Approaching the exit of the museum, there is another room for the sugar cane processing operations, displaying old office equipment, such as type writers, calculators, abacus, and telephones used in the Dutch colonial times.

Outside the museum, visitors can observe the simple wooden equipment that was manually operated for milling sugar cane. Before the existence of train transportation, the sugar cane was carried by carts pulled by cows, but in the 1860s, the train transportation was introduced. In the museum, the oldest cart and locomotive made in 1889 which is nicknamed as "Simbah" (Grandfather) are the primadonna of the Museum of Sugar.

To attract visitors, the Museum also offers a recreational park, the Green Park and the Agro Tourism activity which include a water park and an outbond activity area for children and the whole family and a train ride on the old steam train.



Mesin Penjahit
Karung Gula
Sugar Sacks
Sewing Machine

Alamat:
Address:

Jalan Raya Yogya, Klaten Km 5, Jawa Tengah
Telepon : (0272)-326057, 081326411010,
081361911163
Email : gowin_management@yahoo.com

Laman:
Website:

www.gondangwinangoen.com

Waktu Kunjung:
Open for Public:

Senin-Minggu pukul 07.00-17.00 WIB
Monday-Sunday from 08.00-17.00 WIB

MUSEUM NYONYA MENEER
MUSEUM OF NYONYA MENEER HERBS



Tangga Naik Menuju Ruang Museum
Stairs Leading Up to the Museum Exhibition Room



Jamu merupakan warisan budaya asli Indonesia yang sudah digunakan sejak dahulu kala. Kata *jamu* secara keratabasa berasal dari kata *jampi* dan *usada* yang berarti 'pengusahaan kesehatan'. Tidak diketahui secara pasti kapan tradisi pembuatan jamu dimulai, tetapi dapat dipastikan bahwa kegiatan ini sudah lama ada.. Hal itu dapat dibuktikan melalui prasasti *Madhawapura* yang berasal dari zaman Majapahit. Di dalam prasasti tersebut terdapat kata *acariki* yang bermakna 'peracik jamu'. Selain ditunjukkan lewat bukti tertulis, proses pembuatan jamu juga banyak digambarkan pada relief candi, seperti yang terdapat pada Candi Borobudur. Meskipun semula hanya menjadi minuman eksklusif orang-orang keraton, seiring dengan perkembangan zaman, akhirnya jamu juga dapat dinikmati masyarakat luas.

Herbal drinks or "Jamu" is an indigineous heritage of Indonesian culture from long time ago. The etymology of the word jamu is from the word jampi and usada which mean 'to make effort to stay healthy, however, it is unknown when exactly the tradition of jamu started, but for sure "jamu" has been a long tradition. This is proven from the inscription of Madhawapura dating back to the Majapahit era, which bears the word acariki that means "the brewer". Other written evidence of the process of brewing of jamu is depicted on the relief of the Borobudur Temple. Although jamu was originally exclusive drinks for royals, eventually jamu became a common drink for commoners.



Diorama Pembuatan Jamu
Dioramas of Jamu (Herbal Medicine) Making Process



Tokoh yang berperan penting dalam melestarikan jamu di Indonesia adalah Nyonya Meneer. Wanita yang lahir di Sidoarjo pada tahun 1895 ini bernama asli Menir, namun karena terpengaruh ejaan Belanda, namanya berubah menjadi Meneer. Sakit yang diderita suaminya pada waktu itu mendorong Nyonya Meneer meracik jamu demi kesembuhan sang suami. Peristiwa ini menggerakkan hati Nyonya Meneer untuk menolong masyarakat sekitar yang sakit dengan menjual racikan jamu yang dibuatnya sendiri. Seiring berjalannya waktu, terbentuklah Perusahaan Jamu Jawa Asli Cap Potret Nyonya Meneer Semarang.

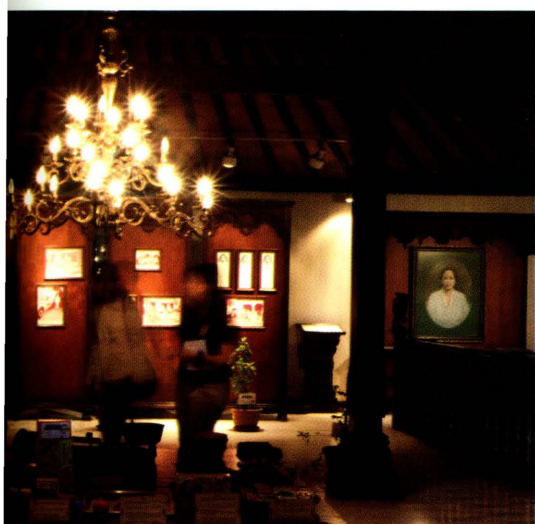
Setelah wafatnya Nyonya Meneer pada tahun 1978, timbullah gagasan dari Ibu Tien Soeharto, yang kala itu sebagai ibu negara, untuk mendirikan Museum Jamu Nyonya Meneer pada 18 Januari 1984. Tujuan didirikannya museum ini adalah melestarikan benda-benda budaya yang berkaitan dengan jamu untuk mengedukasi masyarakat luas.

Museum Jamu Nyonya Meneer terletak di kawasan industri. Museum yang menjadi satu dengan pabrik produk Nyonya Meneer ini dibuka setiap hari Senin—Jumat, mulai pukul 10.00–15.30 WIB. Pengunjung tidak dipungut biaya. Untuk mencapai Museum Jamu Nyonya Meneer, calon pengunjung dapat melalui jalur yang mengarah ke Pelabuhan Tanjung Emas. Sebagai patokan, museum ini terletak di depan kampus UNINSULLA. Ruang Pameran museum terletak di lantai 2 bangunan paling depan. Ruang ini dibuat secara estetik dengan arsitektur rumah joglo dan pencahayaan yang remang-remang untuk mendukung suasana tradisional Jawa.

One of the the important pioneers of preserving the traditional drinks of jamu in Indonesia is "Nyonya Meneer". She was born by the name of Menir, in Sidoarjo in 1895, but influenced by the Dutch, the spelling of her name was written as "Meneer". As her husband was sick, she brewed her husband some jamu and healed her husband. From then on, she helped many people in her neighborhood who fell ill by giving them jamu that she brewed herself. As the demand for her products grew, she established the Jamu Company under the label of Nyonya Meneer Semarang, bearing her picture.

After Nyonya Meneer died in 1978, Mrs. Tien Soeharto, then was the first lady, initiated the Museum of Nyonya Meneer Herbs on 18 January 1984. The aim of this museum is to preserve the cultural heritage that is related to the jamu herbs and as an education media for the public to appreciate the local wisdom of jamu herbs.

The Museum of Nyonya Meneer Herbs is located in the industrial area of Semarang, next to the the jamu factory of Nyonya Meneer. The museum is open daily from Monday to Friday, starting from 10.00 to 15.30 WIB for free. To reach the Museum of Nyonya Meneer Herbs, visitors can pass through the route of the Tanjung Emas Seaport, in front of the campus of UNINSULLA. The display room is on the second floor of the most forefront building. The room is designed with old Javanese aesthetic and architecture with dim lighting to create the ambiance of the traditional Javanese culture.



Koleksi yang dipamerkan di museum ini secara umum terbagi atas tiga bagian, yaitu koleksi pribadi Nyonya Meneer, alat produksi jamu, dan aneka macam produk jamu Nyonya Meneer. Dari berbagai macam koleksi pribadi Nyonya Meneer yang ditampilkan, botekan (kotak kayu tempat menyimpan resep) adalah yang paling unik. Botekan ini bersusun-susun sehingga membentuk piramida dengan hiasan di setiap tingkatnya. Benda ini diletakkan bersama buku karya Nyonya Meneer, *Nederlandsche Pharmacopee*, yang berisi mengenai resep jamu yang ia buat.

Di sudut ruangan juga terdapat diorama pembuatan jamu yang dapat memberikan gambaran kepada para pengunjung bagaimana proses pembuatan jamu dari awal hingga siap diminum. Proses perubahan suatu bahan mentah menjadi jamu juga dapat disaksikan di sudut yang lain. Di tengah ruangan, terdapat meja persegi yang diisi produk-produk Cap Potret Nyonya Meneer serta bahan-bahan atau tanaman yang digunakan untuk membuat jamu. Foto-foto keluarga Nyonya Meneer dan foto produk yang diiklankan juga dipamerkan pada dinding-dinding museum.

Hal menarik yang bisa kita dapatkan bila mengunjungi tempat ini, khususnya untuk anak sekolah atau rombongan pengunjung lebih dari 25 orang, adalah selain melihat-lihat pameran, pengunjung juga ditawarkan latihan membuat jamu pilis dan tapel. Program ini sama sekali tidak memungut biaya. Namun, ada syaratnya, yaitu satu minggu sebelumnya, pengunjung sudah harus menghubungi pihak museum. Biasanya pihak museum juga menawarkan kunjungan ke Taman Jamu Indonesia untuk melihat berbagai macam tanaman jamu yang digunakan di berbagai macam produk jamu Cap Potret Nyonya Meneer. Hal ini membuat Museum Jamu Nyonya Meneer tempat yang pas untuk belajar dan berekreasi bersama.

*The collection exhibited in this museum is divided into three sections, the private collection of Nyonya Meneer, the equipment to produce jamu herbs, and the various jamu products of Nyonya Meneer. From the private collection of Nyonya Meneer, the botekan (a wooden box where she would keep her recipes) is the most unique collection. The botekan is shaped as a pyramid with decorations on every layer and put next to the book *Nederlandsche Pharmacopee*, written by Nyonya Meneer that contains the recipe of her herbal drinks.*

In the corner of the room there is diorama illustrating the process of making the jamu from the start until the finished product is ready to drink. The procedure of processing the raw ingredients to become the final product of jamu is presented in the other corner. In the middle of the room, there is a display of the products and its ingredients and the plants that used as raw material for the jamu. The photographs of Nyonya Meneer and her family along with the products advertised are exhibited on the walls of the museum.

Another interesting feature for groups of more than 25 people (school children or large groups), is the opportunity to practice making the jamu pilis and tapel which is free of charge but prior reservation is required one week before the visit. The museum also offers a tour of the Indonesian Jamu Garden where visitors can enjoy the various plants used to make the jamu products of Nyonya Meneer, which makes the Museum of Nyonya Meneer Herbs an interesting place to learn about jamu as well as for recreation.

Alamat:
Address:

Jl. Raya Kaligawe Km. 4 Semarang
Telp: (024) 6582529
Email: nymeneer@nyonyameneer.com

Laman:
Website:

www.sejarahtni.mil.id

MUSEUM BATIK KUNO DANAR HADI
MUSEUM OF DANAR HADI ANTIQUE BATIKS



Mewarnai Pola Batik
Dengan Canting
*Batik Patterns Colouring
using Canting*



Tata Pamer Koleksi Batik dipadu Perangkat Jawa
Batik Collections and Javanese Furniture on Display

Museum Batik Kuno Danar Hadi terletak di dalam kompleks nDalem Wuryaningratan yang berarsitektur Jawa kuno, tepat di belakang House of Danar Hadi, Surakarta. Pendiri museum adalah H. Santosa Doellah, Direktur Utama PT Batik Danar Hadi, yang juga seorang kolektor batik kuno. H. Santosa Doellah mengumpulkan batik sejak tahun 1967. Ia mendapatkannya dari para leluhur dan membeli dari para kolektor. Koleksinya mencapai 10.000 potong. Museum dibuka resmi oleh Megawati Soekarnoputri, ketika itu Wakil Presiden RI, pada 20 Oktober 2000.

Latar belakang pendirian museum berawal dari keprihatinan dan obsesi H. Santosa Doellah terhadap pelestarian dan pengembangan seni kerajinan batik. Selain itu, pendirian itu juga didorong oleh minimnya apresiasi masyarakat, terutama generasi muda, terhadap seni kerajinan batik yang merupakan warisan budaya bangsa. Nama Danar Hadi sendiri berasal dari Danarsih dan Hadiprijono, masing-masing adalah istri dan bapak mertua H. Santosa Doellah.

The Museum of Danar Hadi Antique Batiks -which was officially opened by Megawati Soekarno Putri, the Vice President of Indonesia- is located in the complex of the nDalem Wuryaningratan built with old Javanese architecture, and is in the rear part of the House of Danar Hadi, Surakarta. The museum was established by H. Santosa Doellah, the President Director of PT Batik Danar Hadi, the founder of Batik Danar Hadi and a collector of antique batiks. H. Santosa Doellah collected antique batiks since 1967 from his ancestors or from other collectors. His collection consists of 10,000 pieces of batiks.

The background for establishing this museum started when H. Santosa Doellah was obsessed to preserve and develop the art of batik. His concern towards the lack of appreciation on batik particularly from the younger generation, was also another reason for him to preserve batik as a traditional heritage. The name Danar Hadi was taken from the name of his wife Danarsih and his father-in-law, Hadiprijono.



Batik Indonesia, Paduan Pola Batik Keraton Dengan Teknik Pesisir dibuat Sekitar
*Indonesian Batik, A Combination of the Palace's Batik Patterns and Coastal Batik
Making Techniques Made Circa 1950s*

Ruangan koleksi ditata dengan memadukan perangkat etnik Jawa dan perangkat lain yang disesuaikan dengan kain batik yang dipajang. Ada 11 ruangan di dalam museum. Dalam ruangan-ruangan itu dipamerkan sembilan jenis batik sesuai dengan tema dari museum, yaitu "Batik Pengaruh Zaman dan Lingkungan". Kesembilan jenis batik tersebut adalah Batik Belanda, Batik Cina, Batik Jawa Hokokai, Batik Pengaruh India, Batik Keraton, Batik Pengaruh Keraton, Batik Sudagaran dan Batik Petani, Batik Indonesia, dan Batik Danar Hadi.

Sekadar gambaran, Batik Belanda bukan buatan Belanda, tetapi menunjukkan pengaruh budaya Belanda. Sementara itu, Batik Cina merupakan pengaruh budaya Cina, misalnya motif naga dan motif burung hong.

Batik Indonesia dipamerkan juga dalam museum. Istilah Batik Indonesia mengacu kepada batik yang memadukan ragam hias pola batik keraton dengan teknik pewarnaan pesisiran. Gagasannya datang dari Presiden Soekarno dan mulai dibuat sekitar tahun 1950. Batik Indonesia berupa kain, sarung, selendang, bahan kemeja, dan busana wanita.

Batik Kontemporer ikut dipajang. Sebenarnya koleksi ini berupa lukisan batik, dibuat oleh seniman-seniman batik, terutama di wilayah Yogyakarta. Koleksi museum diperkaya dengan Batik Suvenir, yakni batik sumbangan para pengusaha, kolektor, dan handai taulan H. Santosa Doellah.

Pengunjung museum juga diajak melihat proses pembuatan batik tulis dan batik cap serta proses pewarnaan dan pencelupan batik. Pintu masuk area produksi pabrik bisa dicapai lewat ruangan paling belakang dari museum.



Salah Satu Interior di Ruang Pameran Tetap
One of the Interiors of Permanent Exhibition Rooms

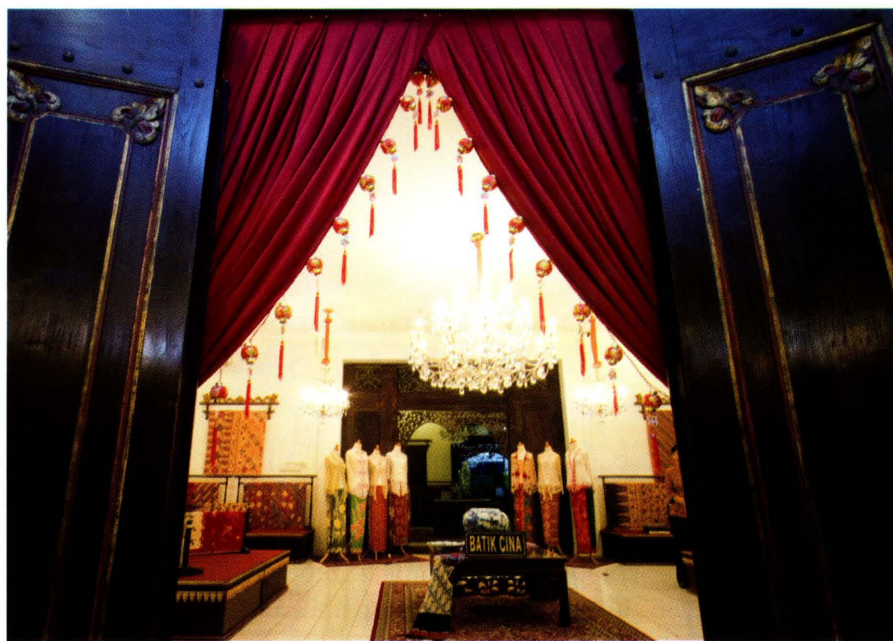
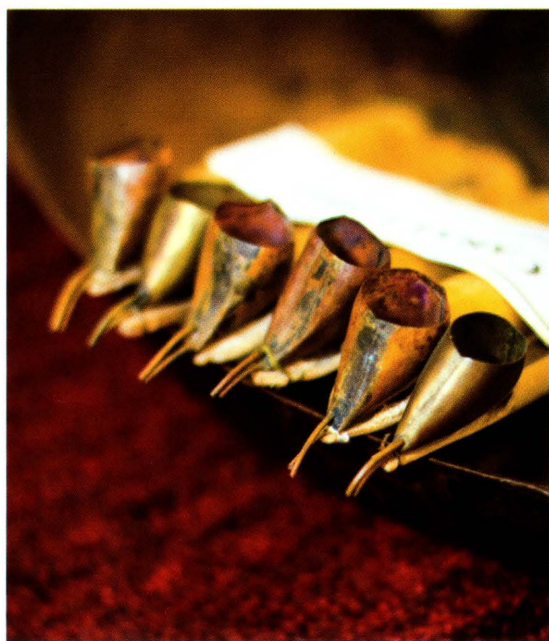
The collection room is arranged to integrate the Javanese ethnic culture and the other items exhibited in the room to blend with the batiks that are displayed. There are 11 room in museum that exhibit nine types of batiks sesuai in line with the theme of the museum, namely: "Batik Influenced by Era and Environment". The nine batiks are Dutch Belanda, Chinese Batik, Hokokai Javanese Batik, Batik influenced by India, Royal Batik, Batik influenced by the Palace, Batik of Vendors and Farmers Batik, Indonesia Batik, and Batik Danar Hadi.

The Dutch Batik was not made by the Dutch but the pattern shows the influence of the Dutch culture, while the Chinese Batik shows the influence of Chinese culture, for example patterns of dragons and the hong bird.

The Indonesian Batik exhibited in the museum shows the various décor of the royal palace using the coastal technique of coloring. This technique was from President Soekarno and was made in around 1950. The Indonesias Batik included the long cloth, sarung, scarf-like cloth (selendang), material for shirts and women's apparel.

Contemporary Batik is also displayed dipajang but most of them are batik paintings, made by batik artists in Yogyakarta. The collection of the museum is also enriched with Souvenir Batiks, which were donated by business colleagues, collectors and acquaintance of H. Santosa Doellah.

Visitors are also presented with the process of making the handwritten batik and stamped batik along with the coloring and dying of the batik. The entrance to the factory can be accessed from the room at the back of the museum.



Alamat:
Address:

Jalan Brigjen Slamet Riyadi Nomor 261,
Surakarta 57141
Telepon : (0271)-714326
Faksimili : (0271)-714253

Laman:
Website:

www.museumbatikdanarhadi.blogspot.com

Waktu Kunjung:
Open for Public:

Tiap hari, 09.00–16 WIB
Daily, 09.00–16 WIB



MUSEUM HOUSE OF SAMPOERNA

House of Sampoerna terletak di kawasan Surabaya lama, berupa kompleks bangunan megah bergaya kolonial Belanda. Pada awalnya, kompleks yang mulai dibangun pada tahun 1862 itu digunakan sebagai panti asuhan putra. Pengelolanya adalah pemerintah Belanda. Pada tahun 1932 Liem Seeng Tee, pendiri Sampoerna, membeli kompleks tersebut untuk dijadikan pabrik rokok Sampoerna yang pertama.

Kompleks bangunan terdiri atas sebuah auditorium sentral yang luas, dua bangunan lebih kecil di sayap timur dan barat, serta beberapa bangsal luas berlantai satu di belakang auditorium sentral. Bangunan di kedua sayap auditorium kemudian diubah menjadi tempat kediaman keluarga, sementara bangsal-bangsal besar yang menyerupai gudang dimanfaatkan untuk pengolahan tembakau dan cengkeh, peracikan, pelintingan, pengepakan, percetakan, dan pemrosesan barang jadi.

Pada tahun 2003 kompleks utama dipugar dan saat ini terbuka untuk masyarakat umum. Auditorium sentral difungsikan sebagai museum dan sayap timur diubah menjadi bangunan unik yang menaungi sebuah kafe, toko, dan galeri seni.

The House of Sampoerna is situated in the old town of Surabaya which consists of Dutch colonial style buildings. This complex which was built in 1862 was used as a boy orphanage home managed by the Dutch but in 1932, Liem Seeng Tee, the founder of Sampoerna, bought the complex and used it for the first Sampoerna cigarette factory.

The building compound includes a spacious central auditorium, two smaller buildings on the left wing and west wing, and several halls behind the central auditorium. The wings of the auditorium were then used as a residential area of the family while the large storage-like halls are used for processing the tobacco and cloves, for mixing, rolling, packing, printing and processing the final goods of the cigarettes.

In 2003, the compound was refurbished and was made open for the public. The central Auditorium is now used as the museum while the east wing is used as a unique cafe, shop and art gallery.



Oven Pengering dan Alat Pemisah Tembakau
Tobacco Drying Machine and Separator

Bangunan di sayap barat tetap dipertahankan sebagai kediaman resmi keluarga.

Museum di *House of Sampoerna* menawarkan pengalaman unik bagi pengunjung. Pada ruangan paling depan terekam kisah hidup pendiri Sampoerna, dengan ilustrasi sebuah warung berisi aneka barang dagangan, foto keluarga, dan koleksi pribadi Liem Seeng Tee.

Beberapa jenis tembakau dan cengkih juga ada di ruangan ini. Koleksi lainnya adalah alat untuk menguraikan tembakau dan oven pengering tembakau. Filosofi Sampoerna berupa gambar tiga tangan yang dimaknai 'produsen-distributor-konsumen' tetap dipertahankan hingga kini. Begitu juga dengan aksara Mandarin yang berarti 'Raja'.

Lebih ke dalam, terdapat alat-alat laboratorium penguji kualitas tembakau, foto dan lukisan yang berhubungan dengan rokok, koleksi korek api, koleksi tempat rokok, lemari penyimpanan uang, dan alat cetak. Di lantai atas, pengunjung bisa menyaksikan proses pelintingan, pengguntingan, dan pengemasan rokok. Dari balik kaca, pengunjung bisa melihat produksi rokok lintingan tangan yang dilakukan oleh lebih dari 2.500 wanita.

Uniknya, karena berhubungan dengan tembakau, yang boleh datang ke museum ini adalah pengunjung yang berusia paling kurang 18 tahun.

Pengunjung *House of Sampoerna* bisa menikmati tur gratis *Surabaya Heritage Track* (SHT). Program SHT adalah sebuah tur keliling kota menggunakan bus khusus. Penumpang bus diajak menikmati dan mengenal bangunan-bangunan cagar budaya, sejarah kota Surabaya, cerita *Babad Surabaya*, kekayaan ragam budaya, dan mendapatkan informasi tempat-tempat wisata lain di Surabaya. Bus SHT berkeliling Surabaya tiga kali sehari, pukul 09.00, 13.00, dan 17.00.

The west wing is still used as the residential area for the Sampoerna family.

The House of Sampoerna Museum offers a unique experience for visitors. In the front room of the Museum, visitors are presented with the biography of the founder of Sampoerna company illustrated with a little shop that sold various items, showing several family and some personal items of Liem Seeng Tee.

Different types of tobacco and cloves are also displayed in this room. The other collections include tools to comb the tobacco leaves and a drying oven to dry the tobacco leaves. The philosophy of Sampoerna that is symbolized by three hands which means 'producer-distributor-consumers' is still used up to now, along with the Chinese characters that means 'King'.

Moving further into the museum, visitors can observe laboratory equipment to test the quality of tobacco, photographs and paintings related to cigarettes, a collection of lighters, cigarette cases, a cabinet to keep money and a printing machine. From the upper floor, visitors can observe process of rolling, cutting and packing of cigarettes and behind a glass window, visitors can watch the process of making the cigarettes that are hand-rolled by more than 2,500 women.

Since this museum is related to tobacco cigarettes, only visitors above the age of 18 are allowed to visit the museum.

The visitors of the House of Sampoerna can join a free tour of the Surabaya Heritage Track (SHT). This SHT Program is a tour around the city by special bus that takes the visitors to observe and enjoy the cultural heritage and history of Surabaya city, the story of Babad Surabaya, the rich culture of Surabaya and can access other information on other tourist destinations in Surabaya. The SHT bus tours the city three times a day starting at 09.00, 13.00, and 17.00.

Alamat:
Address:

Taman Sampoerna 6, Surabaya 60163
Telepon : (031)-3539000
Faksimili : (031)-3539009

Laman:
Website:

www.houseofsampoerna.museum

Waktu Kunjung:
Open for Public:

Senin hingga Minggu
pukul 09.00–22.00 WIB
Monday hingga Sunday
from 09.00–22.00 WIB.





BAHARI *MARITIME*

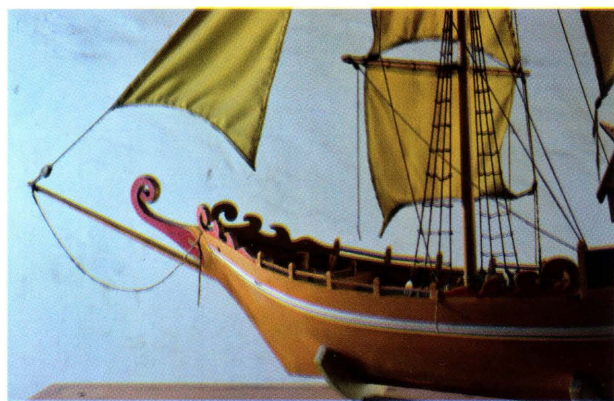
Museum Bahari
Maritime Museum

Monumen Kapal Selam
Sub Marine Monument



MUSEUM BAHARI MARITIME MUSEUM

Menara Syahbandar
Lookout tower



Miniatur Lancang Kuning Dari Melayu
Miniature of Lancang Kuning from Melayu



Miniatur Perahu Phinisi Dari Bugis
Miniature of Perahu Phinisi from Bugis

Sebelum gedung Museum Bahari adalah gudang penyimpanan rempah-rempah. VOC membangun gedung itu secara bertahap sejak tahun 1652—1759. Pada masa pendudukan Jepang, gedung ini dipakai sebagai tempat menyimpan barang logistik tentara Jepang. Setelah Indonesia merdeka, dipakai oleh PLN dan PTT untuk gudang.

Pada tahun 1976 kompleks gedung diserahkan kepada pemerintah DKI Jakarta untuk selanjutnya disiapkan sebagai museum. Peresmian Museum Bahari dilakukan pada tanggal 7 Juli 1977 oleh Ali Sadikin yang kala itu menjabat Gubernur DKI Jakarta.

The building of the Maritime Museum used to be a warehouse for spices in the Dutch colonial times. The VOC built the warehouse in several stages from 1652 to 1759. During the Japanese occupation, the building was used as a logistic warehouse for the Japanese soldiers. After Indonesia's independence, it was used by the National Electricity company and Telephone company as a warehouse.

In 1976 the building complex was handed over to the Jakarta government and was converted into a museum which was officially opened on 7 July 1977 by Ali Sadikin the Governor Jakarta at that time.



Erat kaitannya dengan gedung museum adalah Menara Syahbandar. Pada masanya, menara ini merupakan titik nol kota Batavia. Menara Syahbandar dibangun pada tahun 1839 untuk proses administrasi keluar-masuknya kapal, sekaligus sebagai pusat pengawasan lautan dan daratan sekitar.

Setelah digunakan sebagai museum, fungsinya berubah menjadi tempat melestarikan, memelihara, merawat, dan menyajikan koleksi yang berhubungan dengan kehidupan kebaharian dan kenelayanan bangsa Indonesia.

Koleksi

Museum Bahari menampilkan berbagai jenis koleksi. Yang cukup banyak adalah perahu tradisional dengan aneka bentuk, gaya, dan ragam hias. Sajian lain berupa berbagai model perahu tradisional dan kapal modern. Tidak ketinggalan, disajikan pula perlengkapan menangkap ikan.

Koleksi Museum Bahari dilengkapi dengan perlengkapan penunjang pelayaran, seperti alat navigasi, model jangkar, model mercusuar, dan meriam. Ditampilkan pula keragaman hayati laut, data jenis ikan di perairan Indonesia, teknik pembuatan perahu tradisional, dan adat-istiadat masyarakat nelayan Indonesia.

Closely related to this museum is the Port Tower (Menara Syahbandar), which was the "point zero" of Batavia. The Port Tower was built in 1839 as an administration post for ships coming in and out of the port and as a watch tower to supervise the traffic of the ships as well as to watch over the activities on the land.

As a museum, the building served as a conservation media to maintain and exhibit the collection of maritime and fishery of Indonesia.

The Maritime Museum presents various collections of traditional ships in different shapes and styles and décor. Other models of traditional and modern boats are also displayed along with the fishing equipment used by fisherman.

Collection

As a museum, the building served as a conservation media to maintain and exhibit the collection of maritime and fishery of Indonesia. The Maritime Museum presents various collections of traditional ships in different shapes and styles and décor. Other models of traditional and modern boats are also displayed along with the fishing equipment used by fisherman.

The collection of the Maritime Museum exhibited in the museum includes the navigation equipment, anchors, lighthouses and canons. The museum also displays the biodiversity of marine life, the data of different types of fish in the waters of Indonesia, the techniques of buiding a traditional boat, and the culture of Indonesian fishermen.



Pengelana Mancanegara yang Singgah di Pelabuhan Sunda Kelapa
Globetrotter laid over in Sunda Kelapa Port



Komoditi Perdagangan di Sunda Kelapa
rade Commodities in Sunda Kelapa

Melengkapi penampilan kebaharian di Indonesia, Museum Bahari memamerkan matra TNI-AL, antara lain miniatur kapal Dewaruci, tokoh-tokoh TNI-AL, dan pahlawan nasional dari TNI-AL.

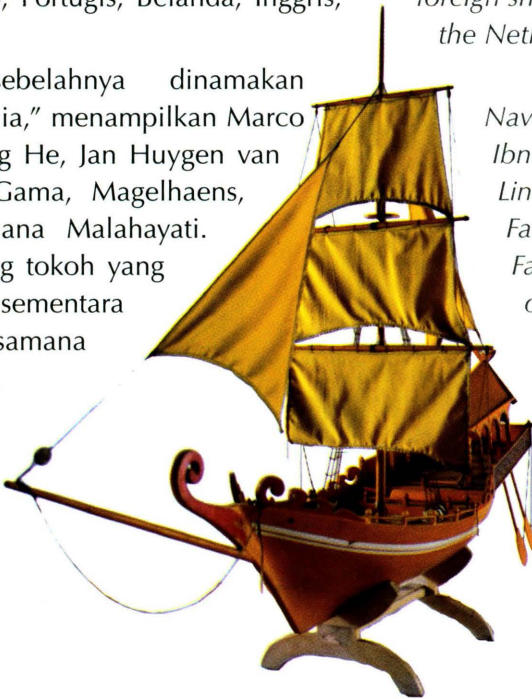
Sejak 6 Juli 2013, Museum Bahari memiliki ruang pameran baru di lantai dua yang berisi manekin lengkap dengan mural yang menggambarkan kedatangan bangsa asing serta legenda pelaut yang pernah singgah di pelabuhan Sunda Kalapa. Ruangan pertama bertajuk “Senja di Sunda Kalapa,” berisi gambaran tentang pendatang dari mancanegara, seperti India, Cina, Arab, Portugis, Belanda, Inggris, dan Jepang.

Ruangan di sebelahnya dinamakan “Legenda Navigator Dunia,” menampilkan Marco Polo, Ibnu Batuta, Zheng He, Jan Huygen van Linchosten, Vasco da Gama, Magelhaens, Fatahillah, dan Laksamana Malahayati. Fatahillah adalah seorang tokoh yang dianggap pendiri Jakarta, sementara Malahayati adalah laksamana wanita pertama di dunia.

The Maritime Museum also exhibits objects from the Indonesian Navy, such as a miniature of the Dewaruci ship, important figures of the Navy, and national heroes from the Navy.

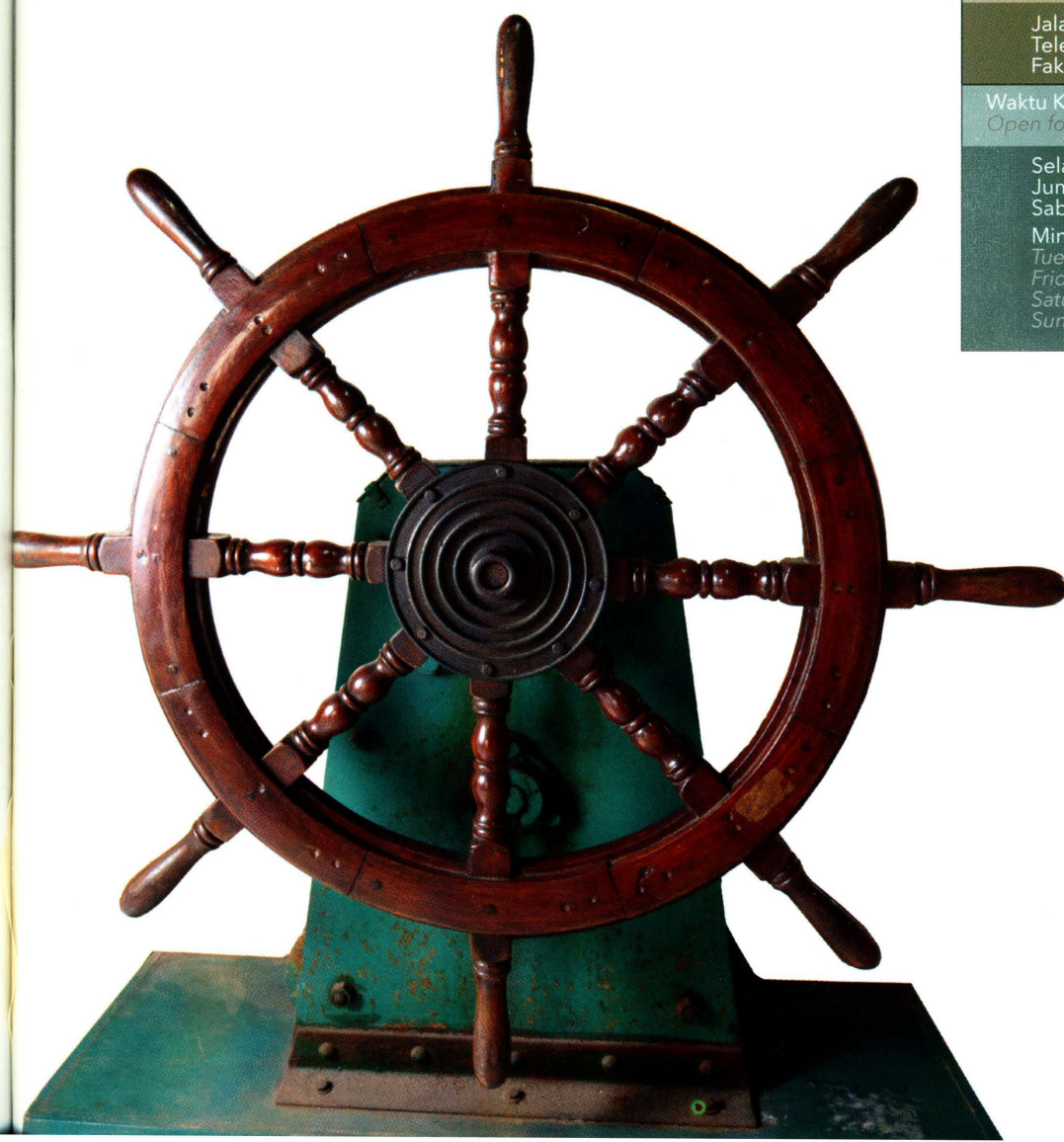
Since 6 July 2013, a new room has been installed in the Maritime Museum on the second floor that exhibits mannequins with a mural that illustrates the story of foreign countries and the legend of seamen that have once stopped over in the Sunda Kelapa port. The first room is titled as “Dusk at Sunda Kalapa,” that displays pictures of foreign ships from India, China, Arab, Portugal, the Netherlands, English and Japan.

In the other room, titled the “World Navigator Legends,” shows Marco Polo, Ibnu Batuta, Zheng He, Jan Huygen van Linchosten, Vasco da Gama, Magelhaens, Fatahillah, and Admiral Malahayati. Fatahillah is believed to be the founder of Jakarta, while Malahayati is the first navy commander in the world.





Tokoh Fatahillah
National Figure, Fatahillah



Alamat:
Address:

Jalan Pasar Ikan Nomor 1
Telepon : (021)-6693406 dan 6692476
Faksimili : (021)-6690518

Waktu Kunjung:
Open for Public:

Selasa–Kamis	: pukul 09.00–15.00 WIB
Jumat	: pukul 09.00–14.30 WIB
Sabtu	: pukul 09.00–12.30 WIB
Minggu	: pukul 09.00–15.00 WIB
Tuesday–Thursday	: from 09.00–15.00 WIB
Friday	: from 09.00–14.30 WIB
Saturday	: from 09.00–12.30 WIB
Sunday	: from 09.00–15.00 WIB

MONUMEN KAPAL SELAM

SUB MARINE MONUMENT



Bentuk Asli KRI Pasopati yang Dijadikan Museum
The Original Form of KRI Pasopati which now is Turned into a Museum



Periskop Untuk Melihat Sekeliling Kapal Selam
Periscope for Observation Around the Submarine



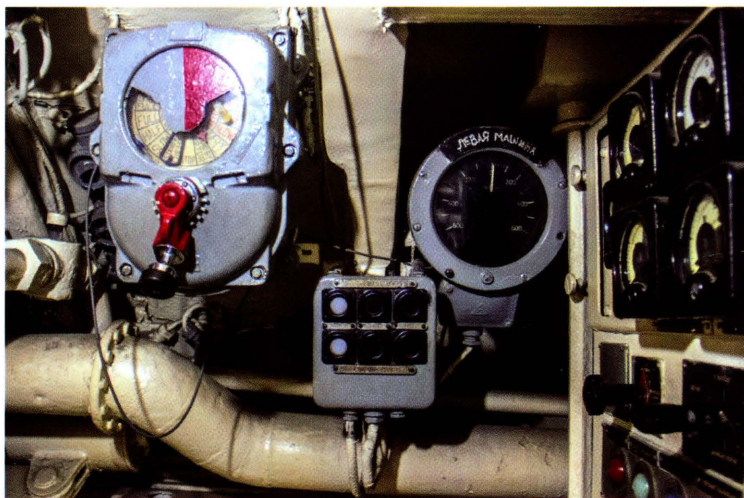
Ruang Penyimpanan Baterai di Bagian Bawah Kapal
Battery Storage Area under on the Bottom Part of a Submarine

Maksud dari pembangunan Monumen Kapal Selam (Monkasel) adalah menambah objek wisata bernuansa bahari di Surabaya sebagai sarana pewarisan nilai sejarah, pelestarian nilai-nilai luhur perjuangan, dan penghormatan kepada para pejuang serta memberi motivasi agar masyarakat lebih mencintai laut. Monkasel menggunakan KRI Pasopati buatan Uni Soviet jenis SS tipe Whiskey Class, 1952.

Kapal selam ini masuk jajaran TNIAL pada tahun 1962 dengan tugas pokok menghancurkan garis lintas musuh, mengadakan pengintaian, dan melakukan penyerangan. KRI Pasopati banyak berperan aktif dalam menegakkan kedaulatan negara dan mengikuti operasi keamanan laut, antara lain Operasi Trikora 1962 di Irian Barat (sekarang Papua). Pada tahun 1990, KRI Pasopati dinonaktifkan.

The Submarine Monument is another maritime tourist destination in Surabaya. As a heritage that has historical value, it serves as a monument to respect the noble values of the forefathers who struggled for independence and to encourage the younger generation to respect the sea. The Soviet made submarine is the KRI Pasopati with SS Whiskey Class type 1952.

This submarine was used by the Indonesian Navy in 1962 with the main duty to attack the enemy line, for surveillance, and to attack. The KRI Pasopati was active if defending the sovereignty of the Indonesia and participated in marine defense operations such as the Trikora Operation in 1962 in west Irian (now Papua), but since 1990, the KRI Pasopati was no longer active.



Alat Pengukur Kecepatan dan Arah Kapal
Equipment to Measure Boat Speed and Orientation

Pembangunan Monkasel kala itu ditandai dengan peletakan batu pertama pada tanggal 1 Juli 1995 oleh Gubernur Jawa Timur Basofi Sudirman dan didampingi Panglima Armada Timur Laksamana Muda TNI Gofar Soewarno. Sebelum diletakkan di tempat sekarang, terlebih dulu eks KRI Pasopati itu dipotong menjadi 16 bagian di PT PAL Indonesia. Baru kemudian dirakit ulang menjadi wujud utuh KRI Pasopati.

Monkasel diresmikan oleh KASAL Laksamana TNI Arief Kushariadi kala itu pada tanggal 27 Juni 1998 dan mulai dibuka untuk umum pada tanggal 15 Juli 1998.

Monkasel terbagi atas tujuh ruangan. Ruang 1 merupakan Ruang Torpedo Haluan. Di ruang ini terdapat empat peluncur torpedo, tempat torpedo cadangan, tempat istirahat ABK, dan dome sonar di bawah geladak.

Ruang 2 merupakan ruang makan dan tempat bekerja perwira. Di bawah geladak terdapat Ruang Baterai grup 1.

Ruang 3 merupakan Ruang Pusat Informasi Tempur, tempat pengoperasian kapal dan pusat kegiatan tempur. Di bawah geladak terdapat gudang penyimpanan makanan.

Ruang 4 merupakan ruang makan para Bintara/Tamtama dan dapur. Di bawah geladak terdapat Ruang Baterai grup 2.

Ruang 5 merupakan tempat motor diesel, pesawat bantu, dan pengendaliannya.

Ruang 6 merupakan tempat motor listrik penggerak kapal, motor bantu, dan pengendaliannya.

Ruang 7 merupakan Ruang Torpedo Buritan. Di ruang ini terdapat dua peluncur torpedo untuk menyerang atau menghindari.

Monkasel dilengkapi dengan sarana hiburan untuk keluarga, antara lain penayangan video (film dokumenter), musik hidup, wisata air, kolam renang, dan kafe.



Ruang Penyimpanan Baterai di Bagian Bawah Kapal
The Chamber to Allow Divers to Enter and Exit the Submarine

The ground breaking construction of the Submarine Monument was officially started on 1 July 1995 by the Governor of East Java, Basofi Sudirman, and accompanied by the Commander of the East Navy Fleet, Junior Admiral Gofar Soewarno. Before it was placed where it is now, the KRI Pasopati was cut into 16 parts at PT PAL Indonesia and then reassembled to form the whole KRI Pasopati.

The Submarine Monument was officially opened by the Chief Navy Officer of Indonesia Admiral Arief Kushariadi on 27 June 1998 was open for public from 15 July 1998.

The Submarine monument consists of seven rooms. Room 1 is the Front Missile Torpedo Room. In this room there are four torpedo launchers, torpedo reserves, crew quarters and the dome sonar under the deck.

Room 2 is the dining room and office of the officers. Under the deck is the Group 1 Battery Room.

Room 3 is the Battle Information Center, in which the operation of the ship is managed. Under the deck, there is a storage room for food.

Room 4 is the dining room for the crew and a kitchen. Under the deck is the Group w Battery Room.

Room 5 is the motor diesel, and supporting vehicle and the control panel.

Room 6 is the electric motor of the ship, a reserve motor, and control panel.

Room 7 is the Rear Torpedo Room, with two torpedo launchers to attack or to avoid attacks.

The Monument is equipped with entertainment facilities such as video (documentary films), live music, water sports, swimming pool, and a cafe. The ticket price to enter the museum is Rp5.000.

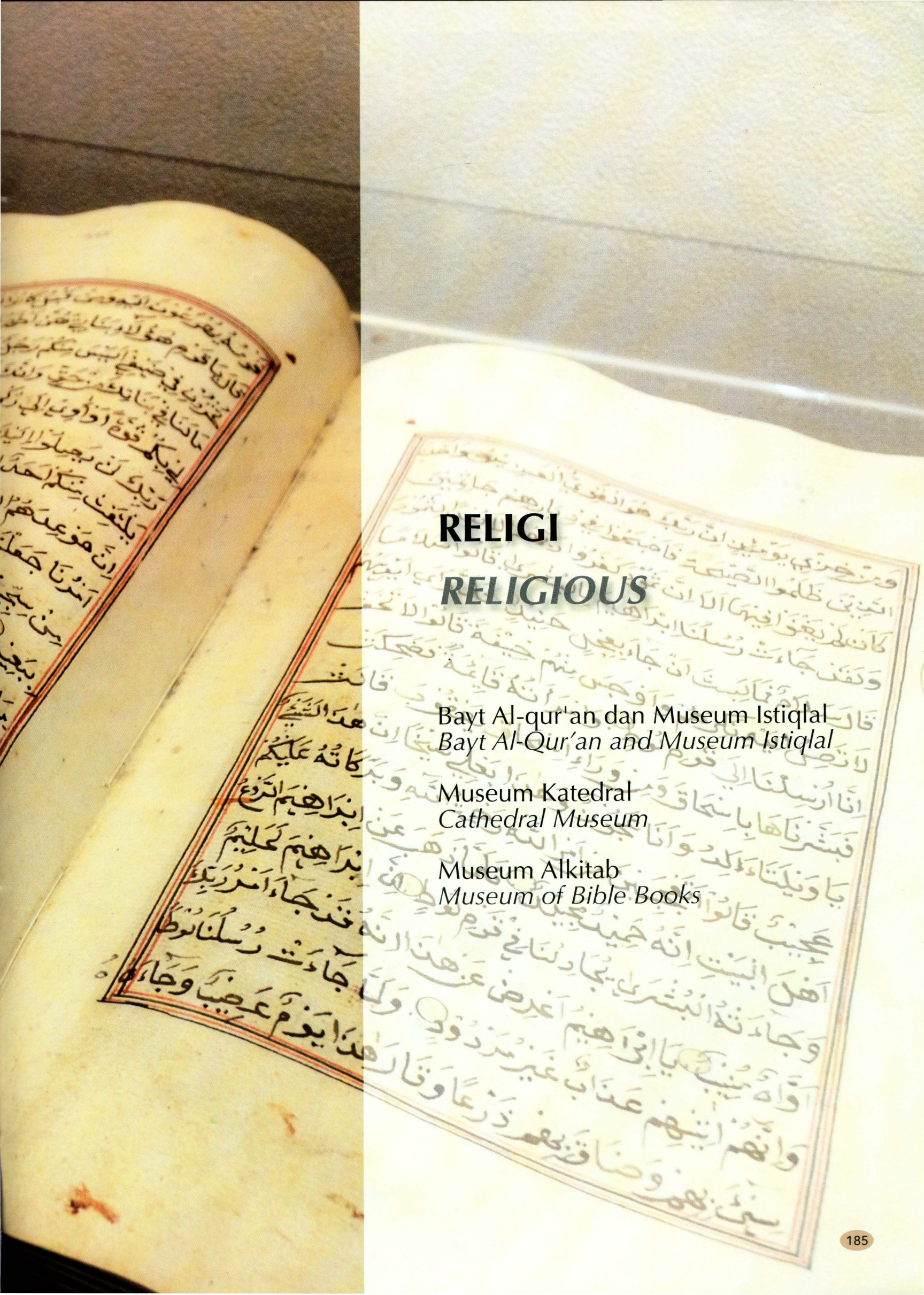
Alamat:
Address:

Jalan Pemuda 39, Surabaya
Telepon : (031)-5490410
Email : info@monkasel.com

Laman:
Website:

www.monkasel.com

وَأَمَّا أَنْتَ يَا مُنْصَوِّرُ
 فَاصْبِرْ عَلَى مَا تُصِيبُهَا مَا أَصَابَكُمْ
 فَاصْبِرْ أَيُّهَا الْقَبِيحُ بِقَدْرٍ فَلَمَّا جَاءَ
 الْمَآلِيهَا سَاقِلَهَا وَأَمْطَرَهَا عَلَيْهَا حَاجَاتُ
 مَنْصَوِّرٍ مُسَوِّمَةٍ عِنْدَ رِدْوَانٍ وَأَطْلَافٍ
 وَأَوَالِيٍّ مَدِينٍ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ
 لَكُمْ مِنْ إِلَهِ غَيْرُهُ وَلَا تَنْقُصُوا أَمْكَيَّاءَ وَآلِمِزَانَ
 وَأَنْتُمْ بِكُمْ بِخَيْرٍ وَأَنْتُمْ أَنْتُمْ بِالْقِسْطِ وَلَا تَتَّبِعُوا النَّاسَ فِي شَيْءٍ
 أَوْضَعُوا أَلْيَسَاءَ وَآلِمِزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تَتَّبِعُوا النَّاسَ فِي شَيْءٍ
 وَلَا تَقْتُلُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ بِقِسْطِ اللَّهِ خَيْرٌ لَكُمْ



RELIGI RELIGIOUS

Bayt Al-qur'an dan Museum Istiqlal
Bayt Al-Qur'an and Museum Istiqlal

Museum Katedral
Cathedral Museum

Museum Alkitab
Museum of Bible Books



BAYT AL-QUR'AN DAN MUSEUM ISTIQLAL BAYT AL-QUR'AN AND ISTIQLAL MUSEUM



Peci Batik Besurek Asal Bengkulu
Peci (traditional hat dress) made of Batik Besurek (arabic writing Batik) material from Bengkulu



Mushaf Cetakan Mini Berukuran 2 cm x 2.5 cm x 0.7 cm, dicetak dengan tinta emas
Mini Printed Mushaf in the size of 2 cm x 2.5 cm x 0.7 cm, printed with gold ink.



Gagasan awal pendirian Bayt Al-Qur'an muncul dari Menteri Agama H. Tarmizi Taher—pada pemerintahan Soeharto—pada tahun 1994. Ketika pada tahun 1995 Presiden Soeharto—kala itu—meresmikan Mushaf Istiqlal, gagasan itu semakin dikembangkan. Bayt Al-Qur'an atau Rumah Al-Qur'an merupakan tempat untuk menghimpun, menyimpan, memelihara, dan memamerkan mushaf Al-Qur'an dari berbagai macam bentuk dan jenis, yang tersebar di seluruh penjuru Nusantara.

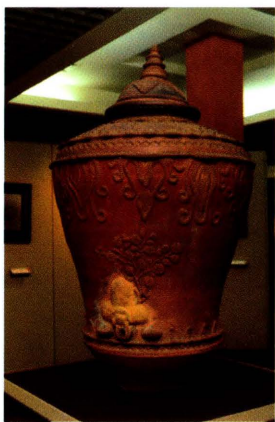
Pada penyelenggaraan Festival Istiqlal 1995, banyak dihimpun benda koleksi budaya Islam Nusantara yang saat itu belum terpikirkan akan ditempatkan di mana. Sejak itu timbul rencana untuk menggabungkan gagasan pendirian Bayt Al-Qur'an dengan Museum Istiqlal. Barulah pada tanggal 20 April 1997 Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal dibuka secara resmi oleh Presiden Soeharto.

Bayt Al-Qur'an menyimpan materi inti yang merupakan hasil pemahaman, pengkajian, dan apresiasi umat Islam Indonesia terhadap kitab sucinya. Koleksinya meliputi manuskrip Al-Qur'an, Al-Qur'an cetakan, Al-Qur'an produk elektronik dan digital, terjemahan dan tafsir Al-Qur'an, serta karya seni dan tradisi Qur'ani.

The idea of establishing the Bayt Al-Qur'an was initiated by H. Tarmizi Taher, the Minister of Religious Affairs—under the administration of Soeharto—in 1994. Then in 1995 when President Soeharto inaugurated the Mushaf Istiqlal, the idea of the Bayt Al-Quran was further developed. The Bayt Al-Qur'an or the House of the Al-Qur'an is the "house" that collects, preserves, maintains and displays the mushaf Al-Qur'an of various types and forms, from all over Indonesia.

During the 1995 Istiqlal Festival, many cultural Islamic items were collected but there was no place to store these items. Therefore, the idea to establish the Bayt Al-Qur'an in the Istiqlal Museum was realized on 20 April 1997 and officially opened by President Soeharto.

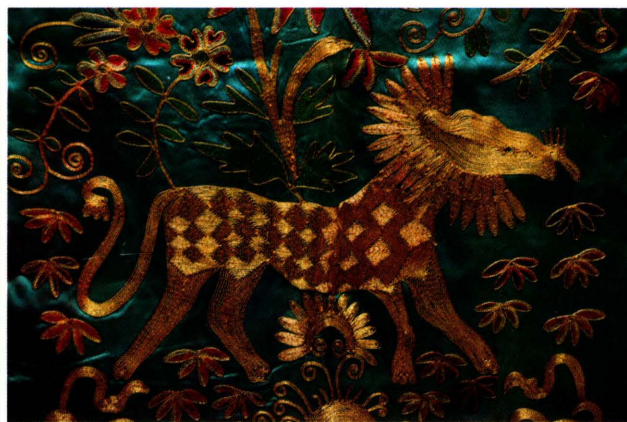
The Bayt Al-Qur'an houses the core material of the Al Quran that is a result of thorough study, analysis and appreciation of the holy book by the Islamic community. The collection includes manuscripts of the Al-Qur'an, printed Al-Qur'an, electronic and digital Al-Qur'an, translations and interpretation of the Al-Qur'an, and Qur'anic art work and tradition.



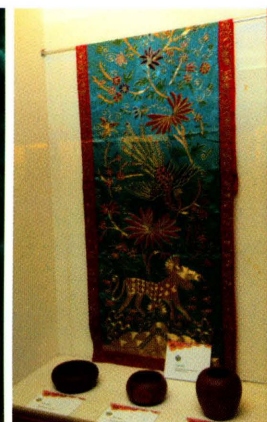
Gentong Penampung
Air Wudhu
*Gentong (Clay Jar)
for Ablution Water Holder*



Nisan Masa Islam
Tomb Stone of the Islamis Period



Motif Kain dari Masa Islam
Motif Kain (Fabric Patterns) of the Islamic Period



Koleksi terunik adalah Al-Qur'an Huruf Arab Braille buatan tahun 1964, Al-Qur'an Terbesar Mushaf Wonosobo yang ditulis pada tanggal 16 Oktober 1991—7 Desember 1992 dan berukuran 150 cm x 200 cm, Al-Qur'an Tertua La Lino (1815), dan Mushaf Cetakan Mini berukuran 2 cm x 2,5 cm x 0,7 cm.

Museum Istiqlal menyajikan karya seni budaya bangsa Indonesia yang bernapaskan Islam, antara lain manuskrip keagamaan, karya arsitektur, tekstil, nisan, seni rupa tradisional, seni rupa modern, dan benda-benda warisan budaya Islam lain. Tradisi tekstil umumnya berhubungan erat dengan istana-istana kerajaan Islam. Ikut dipamerkan beberapa alat untuk memproduksi tekstil, seperti alat tenun, canting, dan alat batik cap.

Karya arsitektur Islami yang berpadu dengan budaya lokal dari berbagai suku bangsa di Indonesia disajikan dalam media foto, maket, miniatur, dan denah. Nisan sebagai bukti arkeologis bagi sejarah dan masuknya Islam di Nusantara melengkapi koleksi Museum Istiqlal. Nisan-nisan tersebut juga merupakan prasasti yang menceritakan riwayat kerajaan dan masyarakat sekitar pada masa lalu.

Berbagai benda tradisi yang berhubungan dengan upacara adat mewarnai perbendaharaan koleksi museum. Benda-benda itu antara lain berupa ukiran kayu, keramik, tenun, tekstil, dan senjata tradisional yang umumnya dihias dengan kaligrafi Arab. Warisan budaya Islami yang disajikan museum berupa bedug, padasan, gentong, memolo, kopiah, keramik, alat musik tradisional, tongkat, bakiak, senjata, dan hasil seni kerajinan.

Seluruh bangunan Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal terdiri atas 3,5 lantai dan satu lantai dasar. Selain ruang pameran tetap dan tidak tetap, fasilitas lain yang ada adalah ruang audio visual, ruang perpustakaan, dan ruang pertemuan.

The most unique collection is the Braille Al-Qur'an made in 1964, the largest Mushaf Al-Qur'an from Wonosobo written between 16 October 1991 to 7 December 1992 with the dimension 150 cm x 200 cm, the oldest Al-Qur'an La Lino (1815), and the smallest Mushaf Al-Qur'an with the dimension of 2 cm x 2.5 cm x 0.7 cm.

The Istiqlal Museum exhibits the cultural Islamic work of Indonesia, including manuscripts of religion, architecture, textiles, tombstones, traditional art work, modern artwork, and other tangible cultural Islamic heritage. The textile traditions are commonly linked to the palaces of Islamic Monarchies and long with the textile exhibition, various traditional equipment for making the textiles are also displayed such as the weaving machines, canting (batik painting cup) and batik stamps for batik printing.

The Islamic architecture blended with the local culture of various ethnic groups in Indonesia is presented in photographs, maquettes, miniature, and maps. Tombstones as archaeologic evidence of history and the spreading of Islam in Indonesia are also exhibited as collections of the Istiqlal Museum. These tombstones are inscriptions that provide information of the Islamic monarchies and the people of the past.

Various items used in ceremonial traditions are also displayed in the museum which include among others wood carvings, ceramics, woven cloth, textiles, and traditional weapons that are decorated with Arabic calligraphy. Other cultural Islamic heritage presented in the museum are the drums (bedug), water container for ablution (padasan), clay pot (gentong), roof decoration, Islamic hat (kopiah), ceramic, traditional music instrument, cane, wooden sandals, weapons, and other art handicraft.

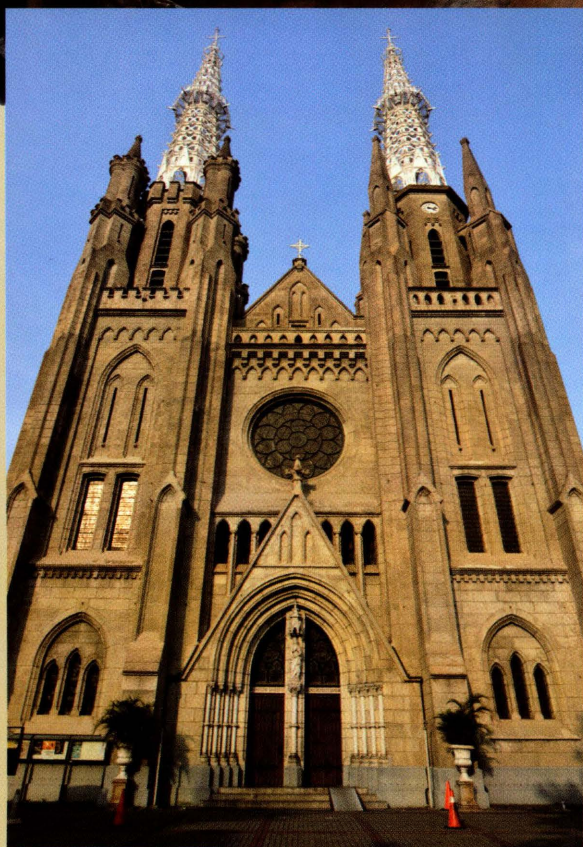
The building of the Bayt Al-Qur'an and the Istiqlal Museum consists of 3.5 floors with a ground floor. In addition to the permanent exhibition room and temporary exhibition room, other facilities include audio visual room, library, and meeting hall.

Alamat:
Address:
Kompleks TMII Pintu I
Telepon: (021)-8416466 dan 8416467
Laman:
Website:
<http://www.tamanmini.com/museum/bayt-al-quran-dan-museum-istiqlal-2>



MUSEUM KATEDRAL CATHEDRAL MUSEUM

Ruang Pameran Tetap di Balkon Gereja Katedral
Permanent Exhibition Room on the Balcony of the Cathedral Church



Bangunan Gereja Katedral
The Cathedral Church Building

Museum Katedral menempati balkon Gereja Katedral, yang sebelumnya dimanfaatkan untuk paduan suara. Gagasan pendirian museum berasal dari Pastor Rudolphus Kurris, SJ.

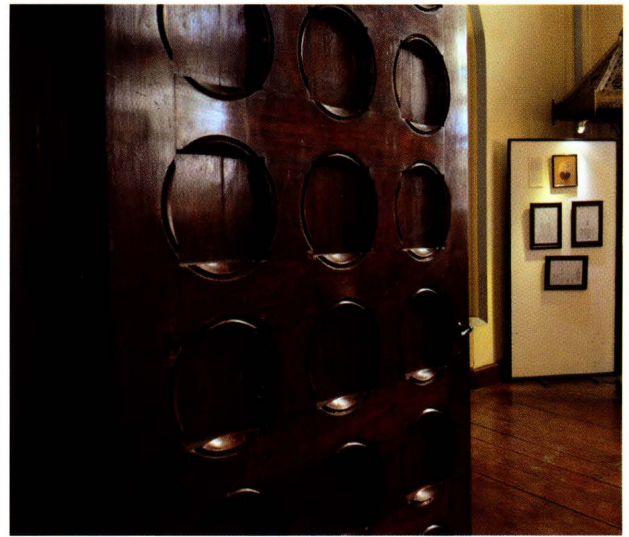
Ketika pada tahun 1988 dilakukan pemugaran menyeluruh, Kurris menemukan bermacam-macam harta gereja yang berantakan dan nyaris hancur. Karena peduli pada benda-benda bersejarah, timbul gagasannya untuk menyimpan peninggalan-peninggalan tersebut di tempat yang layak. Ia beralasan bahwa warisan-warisan tadi dapat membangkitkan rasa kagum terhadap masa lampau, bahkan dapat menyalurkan pengetahuan iman Katolik untuk generasi-generasi selanjutnya.

The Cathedral Museum occupies the Cathedral's balcon that was formerly used for the church's choir. The idea to establish a museum was initiated by Pastor Rudolphus Kurris, SJ.

In 1988, when the church underwent refurbishment, Kurris discovered various items of the church that were left unattended and were almost ruined. Being concerned about these historical items, Kurris proposed the idea of preserving the heritage items and display them in a proper place. According to Kurris, it is important to preserve the church heritage for the younger generation to appreciate the past and learn from the heritage as a source of knowledge of the Catholic religion.



Monstrans Barok Buatan Belanda Sekitar Tahun 1760
Monstrans Barok Made in the Netherlands Circa 1760



Pintu Masuk Ke Ruang Orgel
Entrance to the Orgel Room

Gagasan Kurris baru terwujud pada tanggal 28 April 1991. Museum Katedral pun diresmikan oleh Ketua Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI) Mgr. Julius Darmaatmadja.

Seluruh koleksi museum berjumlah sekitar 400 buah. Sebagian besar koleksi dipamerkan, namun karena kekurangan tempat, sebagian masih disimpan. Koleksi tertua berupa monstrans bercorak Barok dari masa abad ke-17. Monstrans adalah wadah untuk hosti ekaristi. Ada lagi jam empat musim buatan Belanda, juga dari abad ke-17. Koleksi lainnya terbagi menjadi empat kelompok.

Pertama, benda liturgi, terdiri atas piala dan patena Mgr. A. Claessens Pr, Mgr. Leo Soekoto, dan Mgr. Djajasepoetra SJ. Mgr. Djajasepoetra SJ adalah uskup pribumi pertama di Jakarta. Ada lagi tempat minyak suci, lampu abadi, lentera, bejana air suci, meja altar, kursi komuni, mimbar, tempat lilin, dan orgel.

Kedua, foto dan lukisan, antara lain foto dan lukisan tentang gereja pertama. Terpajang pula lukisan gedebok pisang karya Kusni Kasdut, seorang penjahat besar yang pernah merampok Museum Nasional pada tahun 1960-an. Ia dibaptis di penjara Cipinang pada 19 Desember 1968. Beberapa tahun kemudian, ia dieksekusi mati.

Ketiga, benda religius, misalnya relikwi dari delapan orang Santo anggota Serikat Yesus. Di dalam lemari juga tersimpan patung Maria berkonde karya Pastor Reksaatmadja SJ pada tahun 1930-an.

Keempat, benda peninggalan misi, contohnya koper misionaris, replika perahu Lamalera yang digunakan Pater Bonnike SJ, serta benda peninggalan Pastor Tarcisius Dewanto SJ dan Pater Karl Albrect Karim Arbie SJ yang meninggal akibat tertembak oleh milisi di Timor Timur.

Kurris' idea was finally realized on 28 April 1991, when the Cathedral Museum was officially opened by the Head of the Indonesian Church Conference (KWI) Mgr. Julius Darmaatmadja.

The museum has a collection of 400 items, but due to the limited space, some of the collections are not exhibited. The oldest collection is the Baroque-style monstrance from the 17th century. A monstrance is a receptacle to hold the consecrated Eucharistic Host. There is also a four season Dutch-made clock from the 17th century. The collection of the museum is divided into four groups.

First, liturgic items, consisting of the cup and paten of Mgr. A. Claessens Pr, Mgr. Leo Soekoto, and Mgr. Djajasepoetra SJ. Mgr. Djajasepoetra SJ is the first native archbishop in Jakarta. Other items in this group of items include the container for the holy oil, the eternal lamp, lantern, holy water jug, altar table, communal chair, podium, candle holder, and orgel.

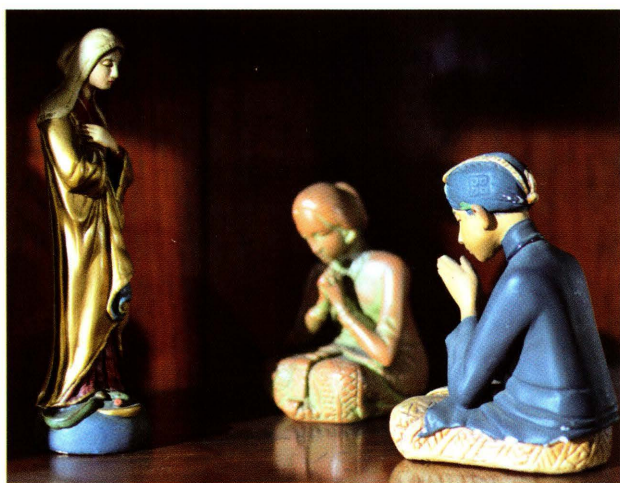
Second, photographs and paintings, including photographs and paintings of the church in the early days. A painting of a banana trunk painted by Kusni Kasdut, a famous criminal who robbed the National Museum in the 1960s is also exhibited. He was baptized at the Cipinang prison on 19 December 1968, but executed several years later.

Third, items with religious values, for example relics from eight Saints of Jesus. Exhibited in the cabinet is a statue of Maria wearing a bun head made by Pastor Reksaatmadja SJ in the 1930s.

Fourth, relics from missions, for example suitcases of the missionaries, replica of the Lamalera boat used by Father Bonnike SJ, and relics from Pastor Tarcisius Dewanto SJ and Pater Karl Albrect Karim Arbie SJ who was shot by the militants in East Timor.



Tiga Altar Utama di Bagian Muka Gereja
Three Altars at the Front of the Church Building



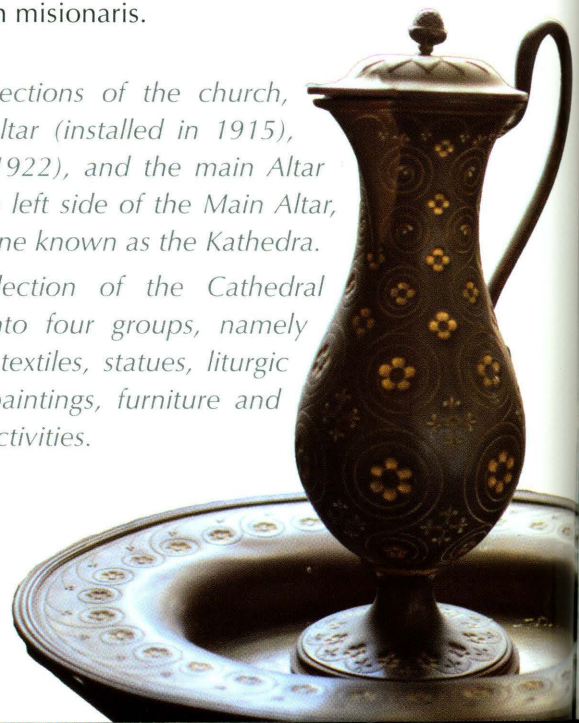
Bunda Maria Berkonde Karya Pather Reksa Atmadja, SY Sekitar Tahun 1930
Bunda Maria Berkonde by Father Reksa Atmadja, Circa 1930

Koleksi bersejarah lain yang terdapat di dalam gereja, antara lain Altar Santa Maria (dipasang pada 1915), Altar Santo Yoseph (dipasang pada 1922), dan Altar Utama (dipasang pada tahun 1958). Di sisi kiri Altar Utama, terdapat takhta uskup yang dikenal dengan sebutan *Kathedra*.

Secara garis besar koleksi Museum Katedral dibagi menjadi tujuh kelompok, yakni alat-alat liturgi, busana dan tekstil, patung, buku liturgi, foto dan lukisan, perabotan, dan peninggalan terkait kegiatan misionaris.

*Other historical collections of the church, include the Santa Maria Altar (installed in 1915), Saint Joseph (installed in 1922), and the main Altar (installed in 1958). On the left side of the Main Altar, there is the archbishop throne known as the *Kathedra*.*

In general the collection of the Cathedral Museum is categorized into four groups, namely liturgic items, clothes and textiles, statues, liturgic books, photographs and paintings, furniture and relics from the missionary activities.





Jubah Paus Yohanes Paulus II Ketika Berkunjung Ke Indonesia Tahun 1989
Cape of Pope Yohanes Paulus II During His Visit to Indonesia in 1989

Alamat:
Address:

Jl. Katedral 7B, Jakarta 10710
Telepon : (021)-3457746
dan (021)-3519186

Laman:
Website:

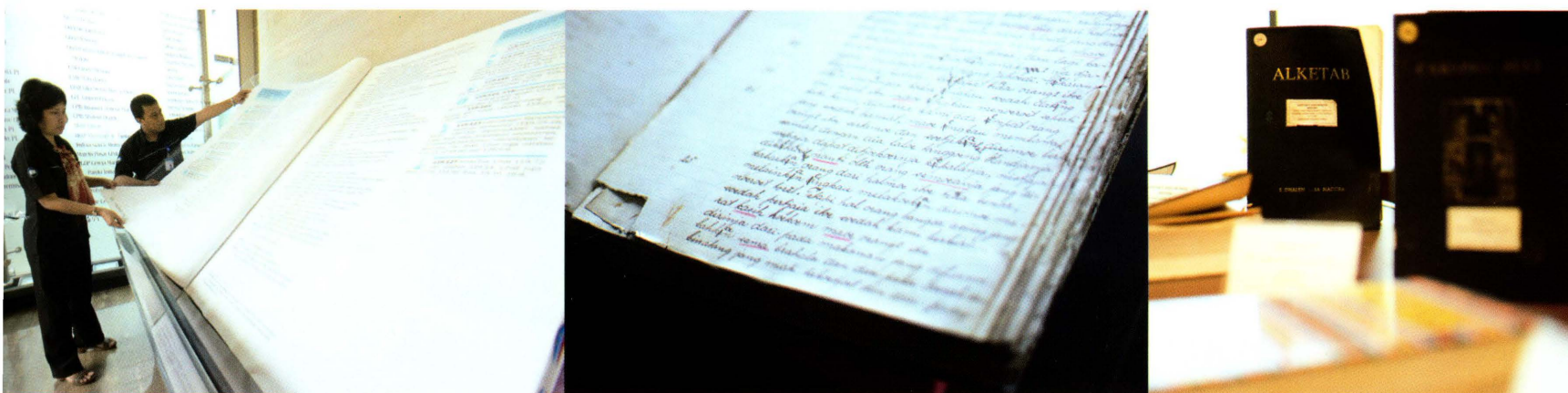
www.katedraljakarta.or.id

Waktu Kunjung:
Open for Public:

Senin, Rabu, Jumat : pukul 10.00–12.00 WIB
Rombongan lebih 10 orang dapat membuat janji untuk kunjungan di lain waktu
Tuesday, Wednesday, Friday : 10.00–12.00
Group visits—minimum 10 persons—are allowed on other days with prior appointment.

MUSEUM ALKITAB
MUSEUM OF BIBLE

Gedung Lembaga Al-Kitab Indonesia
The Building of Lembaga Al-Kitab Indonesia



Al-Kitab Berbahasa Madura
The Bible in Madurese

Museum Alkitab merupakan bagian dari Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), milik Persekutuan Gereja Indonesia (PGI). Museum yang terletak di lantai dua Gedung Pusat Alkitab ini diresmikan pada tahun 2012.

Tujuan pendirian Museum Alkitab adalah untuk membantu umat Kristiani dan masyarakat umum yang membutuhkan informasi di bidang biblika atau kealkitaban. Karena itu, museum ini terbuka untuk anak-anak hingga orang dewasa. Kehadirannya memang untuk memudahkan masyarakat dalam mempelajari sejarah Alkitab dan kebudayaan masyarakat pada masa penulisan Alkitab dengan cara yang mudah, santai, dan menyenangkan.

Sebenarnya Museum Alkitab didirikan pada 25 Juli 2002 dengan nama Perpustakaan dan Museum Biblika. Pada tahun 2010 dilakukan renovasi gedung LAI sehingga untuk sementara waktu museum pindah ke Percetakan LAI di Bogor. Sejak kembali ke Jakarta, digunakanlah nama Museum Alkitab, mendampingi Perpustakaan Biblika di lantai tiga. Di area perpustakaan, pengunjung dapat melihat tanaman-tanaman yang disebutkan dalam Alkitab, seperti papyrus, kurma, dan zaitun.

Konsep museum dibuat seperti galeri dan disusun secara kronologis. Secara garis besar koleksi museum berupa Alkitab dalam berbagai bahasa di dunia dan Nusantara, manuskrip Alkitab dan bagian-bagian Alkitab terkait sejarah penerjemahan Alkitab di dunia dan Nusantara, serta artefak pada masa kebudayaan Alkitab.

The Museum of Bible is part of the Indonesian Holy Book Institution (LAI), of the Indonesian Church Association (PGI). The Museum which is located on the second floor of the Bible Center was officially opened in 2012.

The Museum of Bible is aimed to provide the Christian community and the general public with information on biblical studies presented in an easy and enjoyable approach. The museum is open for children and adults who are interested in studying the Bible and the culture at the time the Bible was written.

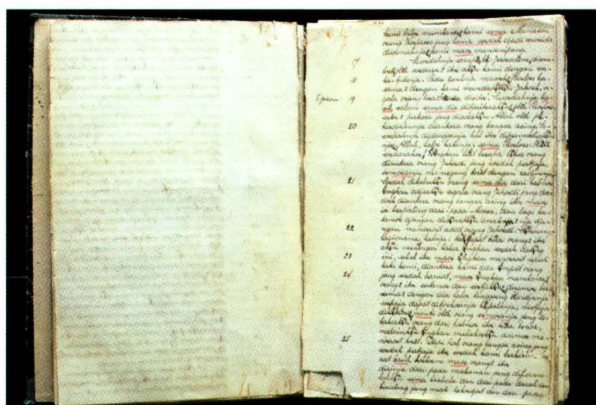
The Museum of Bible was actually established on 25 July 2002 under the name of the Biblical Library and Museum. In 2010, the building of LAI was renovated and the museum was relocated temporarily to the LAI printers in Bogor. After returning to Jakarta, the library was then named the Museum of the Bible, accompanying the Biblical Library on the third floor. In the library area, visitors can observe plants that are mentioned in the Bible, such as papyrus, dates and olives.

The design concept of the museum takes the design of a gallery with the items that are arranged in chronological order. The museum collection mainly exhibits Bible in various languages of the world and from around Indonesia, including manuscripts and excerpts of the Bible related to the history of its translation and the cultural artifacts of the Bible from the past.





Ruang Pameran Tetap
Permanent Exhibition Room



Al-Kitab Tulisan Tangan
Hand-Written Bible



Koleksi terdepan adalah tablet tanah liat dengan tulisan *Cuneiform* (huruf Paku) yang berasal dari kebudayaan Sumeria di Mesopotamia (sekarang Irak). Sistem tulisan inilah yang memengaruhi penulisan Alkitab dengan huruf Ibrani.

Replika gulungan naskah Laut Mati merupakan primadona lain di museum ini. Begitu juga tabung tanah liat yang dipakai untuk menyimpan naskah-naskah Alkitab yang berasal dari abad ke-1 SM.

Koleksi Alkitab tertua adalah Perjanjian Baru berbahasa Yunani keluaran tahun 1588. Sementara Alkitab yang cukup unik disebut *Rembrandt Bijbel*, terdiri atas dua jilid Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. *Rembrandt Bijbel* berisi cerita-cerita yang dilengkapi dengan gambar-gambar hasil karya Rembrandt, diterbitkan oleh Hugo Schmidt Verlag Munchen pada tahun 1931.

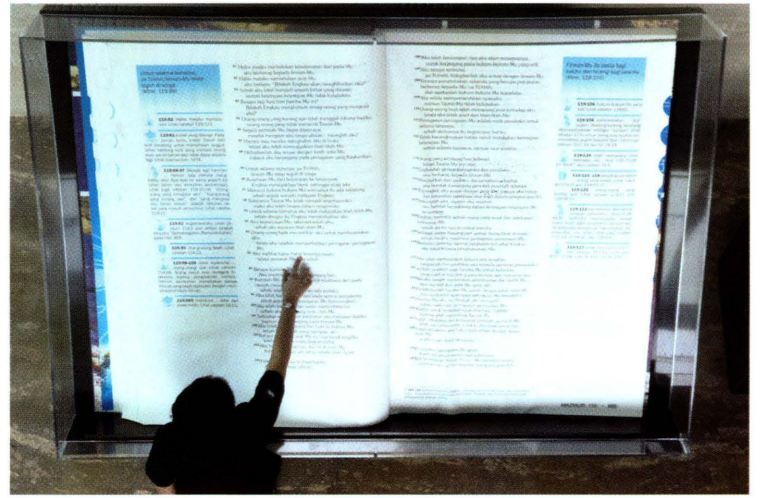
The collection displayed in the entrance is the clay tablet with Cuneiform characters from the Sumerian culture of Mesopotamia (now known as Iraq), which is used by the Hebrew in writing the Bible.

The replica of the Dead Sea Scrolls is another collection of this museum along with the clay tubes that were used to keep the scrolls of the Holy Book from the first century.

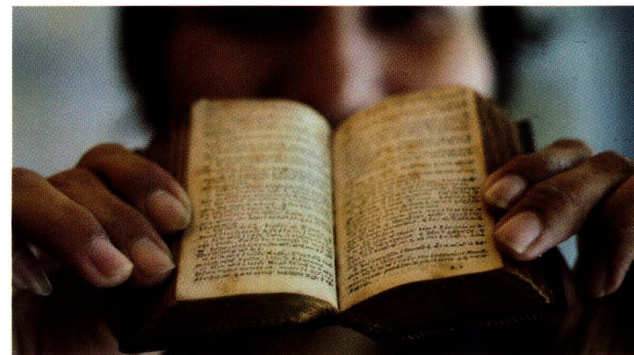
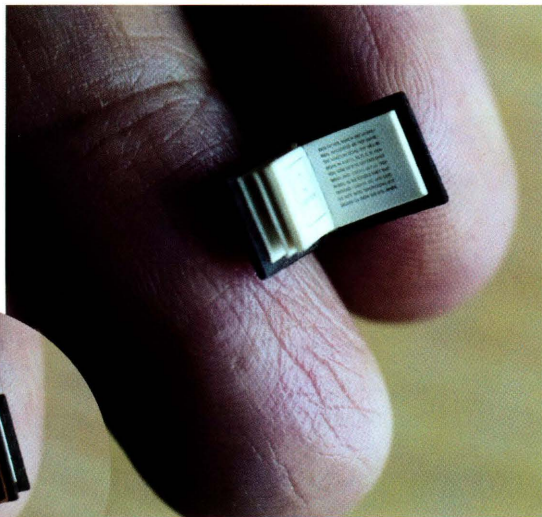
The collection of the oldest Bible is the New Testament written in Greek issued in the year of 1588. Meanwhile, another unique collection is the Rembrandt Bijbel that consists of 2 volumes: the Old Testament and the New Testament. The Rembrandt Bijbel contains stories that are illustrated with Rembrandt's art work, published by Hugo Schmidt Verlag of Munchen in 1931.



Rembrandt Bijbel Berisi Cerita yang Dilengkapi Gambar-gambar yang Dibuat Oleh Rembrandt
Rembrandt Bible Story-Telling with Drawings Made by Rembrandt



Al-Kitab Terbesar (Dalam Keadaan Terbuka Berukuran 208 cm x 147 cm)
The Largest Bible (when open the dimension is cm x 147 cm)



Doa Bapa Kami Dalam 6 Bahasa Berukuran 3,5 mm x 3,5 mm x 2 mm
The Lord's Prayer in 6 Languages with dimension of 3,5 mm x 3,5 mm x 2 mm

Di lemari lain terpajang *perkamen*, gulungan kulit (hewan) berbahasa Ibrani. Koleksi terbanyak adalah Alkitab kuno berbahasa Melayu dan berbagai Alkitab yang ditulis dalam 26 bahasa daerah di Indonesia, termasuk Alkitab beraksara Madura dan Bugis.

Koleksi paling istimewa adalah Alkitab terbesar di dunia terbitan tahun 2010, sebagaimana catatan Museum Rekor Indonesia (MURI). Alkitab tersebut berukuran terbuka 208 cm x 147 cm, kini diletakkan di lobi Gedung Pusat Alkitab.

Ada lagi koleksi Alkitab terkecil berukuran 3,5 mm x 3,5 mm produksi Gutenberg Museum. Alkitab tersebut berisi doa *Bapak Kami* dalam enam bahasa.

In another glass case, the perkamen, (scrolls made from animal skin) written in Hebrew. The majority of the collections consist of old Bible in Malay language and various Bible written in 26 local languages of Indonesia, including the Holy Book that was written with Madurese and Bugis characters.

The most interesting collection of the Bible in this museum is the largest Holy Book in the world published in 2010, as recorded by the Museum of Records of Indonesia (MURI). The Holy Book has a dimension of 208 cm x 147 cm, which is now placed in the lobby of the Holy Book Center.

In contrast, there is also the smallest Holy Book with the size 3.5 mm x 3.5 mm published by the Gutenberg Museum. This Holy Book contains the "Our Father" prayers in six languages.

Alamat: Address:	Jalan Salemba Raya Nomor 12, Jakarta Pusat 10430
Telepon	: 021-3142890
Faksimili	: 021-3101061,
Surel	: wulan@alkitab.or.id atau irin@alkitab.or.id
Laman: Website:	www.alkitab.or.id
Waktu Kunjung: Open for Public:	Senin–Jumat: pukul 08.00–16.00 WIB Sabtu : pukul 09.00–15.00 WIB Monday–Friday: from 08.00–16.00 WIB Saturday : from 09.00–15.00 WIB Sunday and Public Holiday: closed





PERBANKAN ***BANKING***

Museum Bank Indonesia
Museum of Bank Indonesia

Museum Bank Mandiri
Museum of Bank Mandiri



MUSEUM BANK INDONESIA

Bank Indonesia sebagai bank sentral yang didirikan pada tahun 1953 merupakan lembaga yang sangat vital dalam kehidupan perekonomian nasional. Namun, banyak masyarakat belum memahami Bank Indonesia sehingga sering salah persepsi.

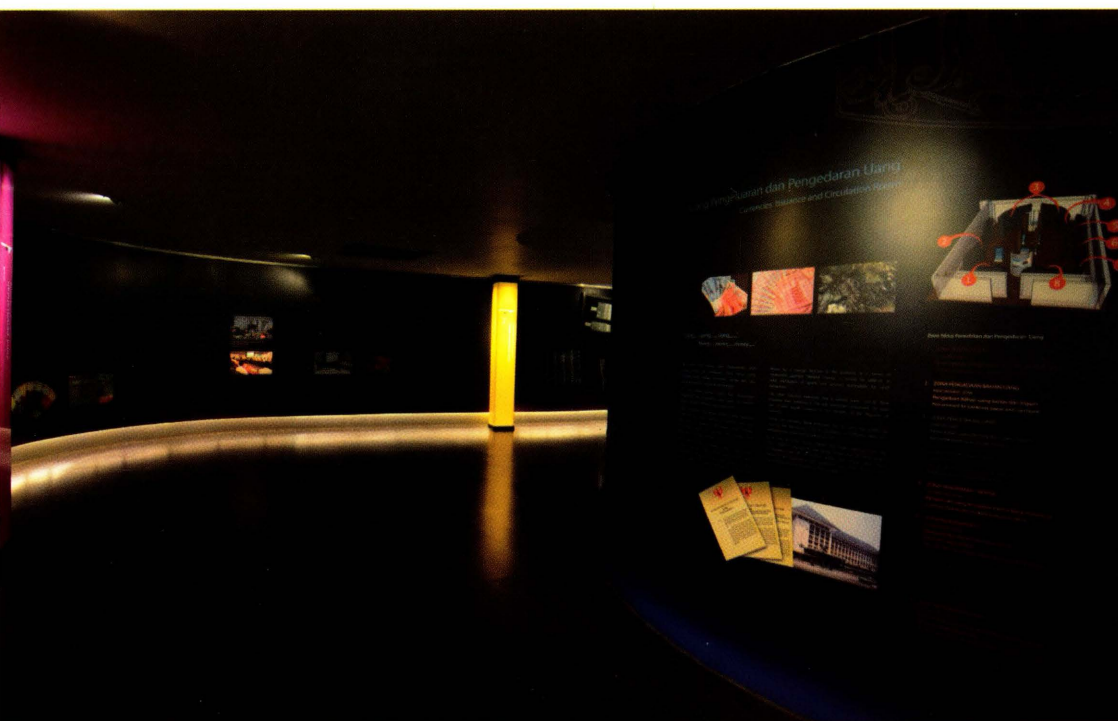
Sementara itu, Bank Indonesia memiliki gedung yang pada masa Hindia Belanda pernah digunakan sebagai kantor De Javasche Bank. Hingga tahun 1970-an bangunan belum difungsikan sehingga terancam rusak, padahal gedung bersejarah itu telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai Bangunan Cagar Budaya.



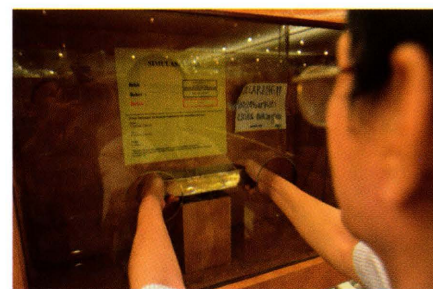
MUSEUM OF BANK INDONESIA

Bank Indonesia -that was established in 1953 as the Central Bank of Indonesia- is one of the prominent institutions that play an important role in the national economy of Indonesia. However, only a few people understand the role of Bank Indonesia.

In the history of Bank Indonesia, the building -that is now used as the Museum of Bank Indonesia- was formerly the office of De Javasche Bank in the Dutch colonial times. Even though the building was designated as a Cultural Heritage by the government, by the 1970s, the building was left unattended and was in shambles.



Ruang Untuk Mengetahui Perjalanan Sejarah Uang Indonesia
Room on Introduction of Historical Journey of Indonesian Money



Tumpukan replika emas batangan untuk mengetahui sistem moneter dari waktu ke waktu
Stacks of gold bars replicas to inform on monetary system of different periods



Ruang Logam Khusus Seri Perjuangan Angkatan 45
Room for Special Metal of Fight for Independence year 45 Series

Mengingat Bank Indonesia sudah memiliki benda-benda bersejarah dan dokumen-dokumen bersejarah yang terkait dengan kegiatan perbankan di masa lampau, tentu perlu perawatan dan pengelolaan. Selain itu, Bank Indonesia ingin memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai peran Bank Indonesia dalam sejarah perjalanan bangsa. Karena itu, dalam perkembangan kemudian, Dewan Gubernur Bank Indonesia memutuskan untuk memanfaatkan gedung kantor Bank Indonesia tersebut sebagai Museum Bank Indonesia. Museum Bank Indonesia diresmikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 21 Juli 2009.

Museum Bank Indonesia terdiri atas beberapa ruang. Ruangan pertama disebut Ruang Peralihan. Di sini pengunjung dapat menikmati atraksi permainan interaktif melalui proyektor khusus yang antara lain menampilkan sejumlah mata uang yang melayang dan akan memberikan informasi ketika "menangkap" salah satu mata uang tersebut. Berikutnya adalah Ruang Teater untuk menikmati film sejarah Bank Indonesia.

Ruang Pameran Sejarah Bank Indonesia berisi informasi perjalanan sejarah Bank Indonesia sejak sebelum kedatangan bangsa Barat di Nusantara hingga terbentuknya Bank Indonesia pada tahun 1953. Masa-masa sesudah itu pun sampai 2005 ditampilkan di sini. Ruang pameran dilengkapi *display* elektronik, panel statik, TV plasma, dan diorama.

As Bank Indonesia already had a collection of historical items and documents related to banking of the past, it was necessary for the Central Bank to preserve and manage the valuable heritage from the historical banking activities. In addition, Bank Indonesia also intends to provide to the public with information on the role of Bank Indonesia in the history of the nation. Therefore, the Board of Governors of Bank Indonesia decided to utilize the building as the Museum of Bank Indonesia, which was officially opened by President Susilo Bambang Yudhoyono on 21 July 2009.

The Museum of Bank Indonesia consists of several rooms. The Transition Room is the first room where visitors can enjoy an interactive game of "catching" virtual coins floating in the room. Upon "catching" the coins, virtual information will emerge from the projector. The next room is the Theater Room where visitors can enjoy the film on the history of Bank Indonesia.

Entering further into the Museum, visitors will find the exhibition room of the history of Bank Indonesia that presents the historical journey of Bank Indonesia before the occupation of the western colonial times in Indonesia up to the establishment of Bank Indonesia in 1953. The period after 2005 is also presented in this exhibition which is equipped with electronic displays, static panels, plasma TVs and dioramas.



Mesin Cetak Uang
Money Printing Machine

Ruang Perenungan digunakan untuk merenungkan kembali peranan Bank Indonesia dalam perjalanan sejarah bangsa. Selanjutnya, Ruang Emas Moneter menampilkan tumpukan replika emas.

Ruang Numismatik menampilkan beragam koleksi uang, mulai uang zaman Kerajaan Hindu-Buddha, Kerajaan Islam, masa kolonial, hingga uang pascakemerdekaan dan uang mancanegara.

Selain itu, ada Ruang Pengeluaran dan Pengedaran Uang. Di tempat ini pengunjung mendapat informasi tentang proses penerbitan uang dan pengedarannya, dari tahap perencanaan, pencetakan, distribusi, peredaran, penarikan, pencabutan, hingga pemusnahan uang. Ada juga replika pesawat yang pernah dimiliki Bank Indonesia untuk mendistribusikan uang ke seluruh wilayah Indonesia.

Museum Bank Indonesia sudah memiliki *cyber museum* lewat laman yang dimiliki oleh Bank Indonesia.

The Contemplation Room is used for the visitors to contemplate the role of Bank Indonesia in the journey of the nation's history, while in the Gold Monetary Room, the replica of gold bullions are displayed.

In the Numismatic Room visitors are presented with various collections of currency starting from the Hindu-Buddha Kingdom, to the Islamic Monarchy, and then in the colonial times, up to the post independence era. Currencies from other countries are also exhibited to add the numismatic collection.

Exploring further into the museum, visitors can enter the Money Printing and Circulation Room which shows the process of printing and circulation of money starting from the planning stage, printing, distribution, circulation, retracting and revoking of the money up to destroying of the money. There is also a replica of the aircraft that was used by Bank Indonesia to distribute money all over the country.

The Museum of Bank Indonesia can be accessed as a cyber museum by visiting its website indicated below.

Alamat:
Address:

Jalan Pintu Besar Utara Nomor 3,
Jakarta 11110
Telepon : (021)-2600158 ekst. 8111
Faksimili : (021)-2601730
Surel : museum@bi.go.id

Laman:
Website:

www.bi.go.id

Waktu Kunjung:
Open for Public:

Selasa–Jumat: pukul 08.00–15.30 WIB
Sabtu–Minggu: pukul 08.00–16.00 WIB
Tuesday–Friday: from 08.00–15.30 WIB
Saturday–Sunday: from 08.00–16.00 WIB
Monday dan National Public Holiday: closed

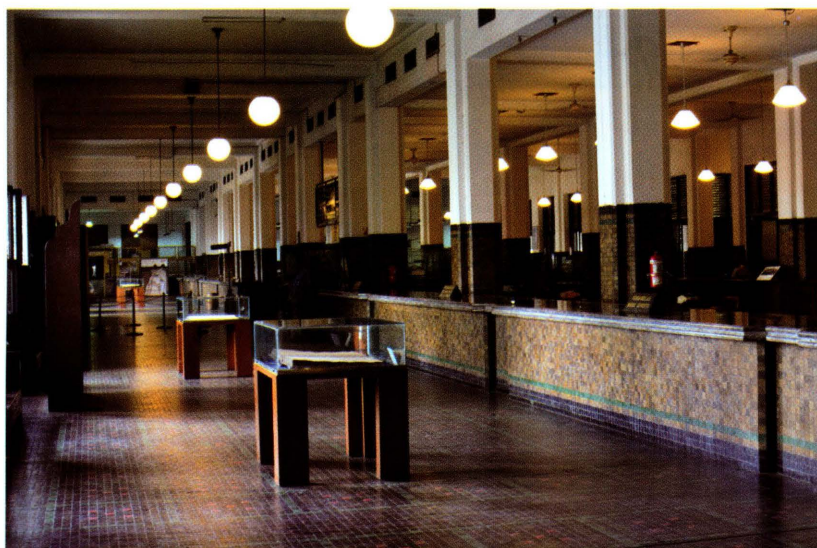
MUSEUM MANDIRI MUSEUM OF BANK MANDIRI

Museum Mandiri berantai empat dan memiliki luas sekitar 10.039 m². Pada awalnya museum ini difungsikan untuk aktivitas perbankan dan kantor perdagangan. Gedung itu dibangun pada tanggal 3 Oktober 1929 dan diresmikan pada tanggal 14 Januari 1933 sebagai gedung Nederlandsche Handel-Maatschappij (NHM) atau De Factorij Batavia.

The Mandiri Museum -that occupies a four-storey building and covering an area of 10,039- m², was formerly used as an office building for banking activities and trade. The construction of the building started on 3 October 1929 and it was officially opened on 14 January 1933 by the Nederlandsche Handel-Maatschappij (NHM) or De Factorij Batavia (a trading Dutch company).

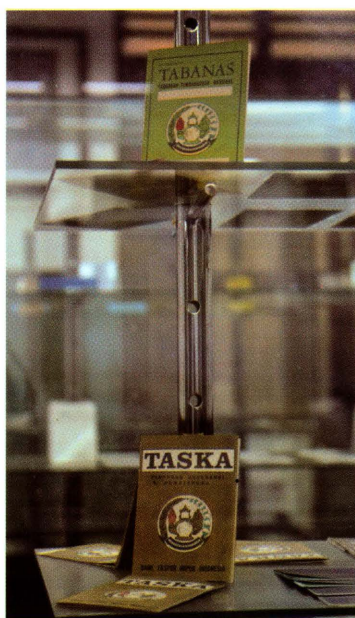






Ruang Informasi dan Teknologi Jaman Dulu
Information and Technology Room in the Past

NHM dirasionalisasi pada 1960 menjadi kantor Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN) Urusan Ekspor Impor. Bersamaan dengan lahirnya Bank Ekspor Impor Indonesia pada tanggal 31 Desember 1968, gedung itu beralih menjadi Kantor Pusat Bank Ekspor Impor (Bank Exim). Setelah Bank Exim melakukan merger bersama Bank Dagang Negara (BDN), Bank Bumi Daya (BBD), dan Bank Pembangunan Indonesia (BAPINDO), lahirlah Bank Mandiri pada tanggal 2 Oktober 1998. Gedung ini diresmikan sebagai Bangunan Cagar Budaya berdasarkan SK Gubernur DKI Jakarta no. 475 tahun 1993.



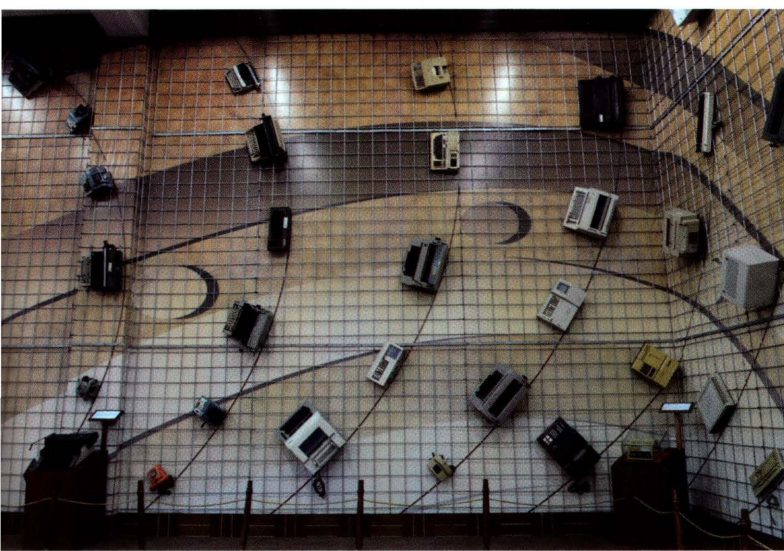
Materi koleksi yang ada di Museum Mandiri terdiri atas perlengkapan operasional bank, surat berharga, numismatik, arsip sejarah, dan jenis koleksi lainnya, seperti perlengkapan pendukung operasional bank dan bahan pustaka. Sesuai dengan kurun waktunya, koleksi Museum Mandiri dikelompokkan berdasarkan periode bank-bank pendahulu 1826—1959/1960 dengan koleksi dari masa NHM, Escomptobank, NIHB/NHM dan BIN; periode bank-bank bergabung 1959/1960—1998 masa BBD, BDN, Bank Exim, dan Bapindo; dan periode awal merger Bank Mandiri sampai dengan *go public* pada 1999—2003. Koleksi museum diperoleh juga melalui pertukaran dengan Historical Archives ABN AMRO dan KITLV di Belanda.

Tata pameran museum disajikan secara tematik. Pada lantai bawah bagian selatan terdapat Ruang Komponen Bangunan dan Transportasi Tempo Dulu. Koleksi yang ada antara lain mesin *lift*, batu bata, *contblock* kayu gudang dan ruang percetakan, komponen instalasi listrik gedung NHM, sepeda *onthel*, dan jalur trem.

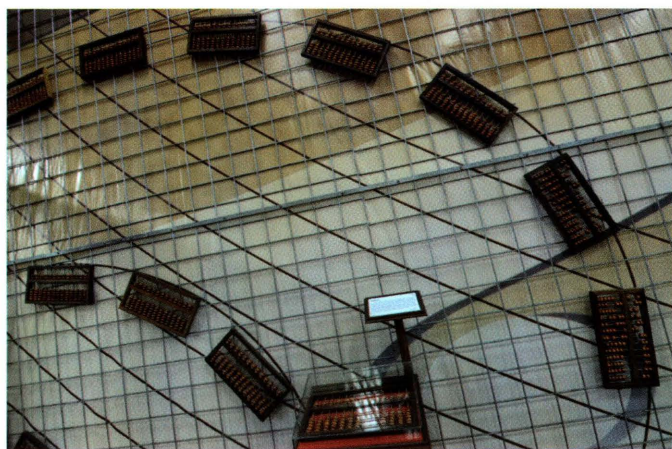
Eventually, NHM was nationalized in 1960 by the Indonesian government and handed over to the Farmers and Fishermen Cooperatives Bank (BKTN) for Export-Import Affairs. Then on 31 December 1968, the Export-Import Bank of Indonesia (or known as Bank Exim) was established, and since then, the office building was used as the Head Office of Bank Exim. However, after Bank Exim was merged with other state-owned banks such as Bank Dagang Negara (BDN), Bank Bumi Daya (BBD), and Bank Pembangunan Indonesia (BAPINDO), then Bank Mandiri was established on 2 October 1998. The office building of the former Bank Exim, which is protected as a cultural heritage under the decree of the Governor of Jakarta no. 475 of 1993, was transformed as a Museum.

The collection exhibited in the Museum Mandiri consists of equipment used in bank operations, along with various bonds and securities, numismatic items, historical archives, and other types of collections, such as tools that were used to support the operations of the bank and a collection of bibliography. The museum collection is chronologically arranged based on the period of the early banks between 1826 to 1959/1960, starting from the era of NHM, Escomptobank, NIHB/NHM and BIN; the period of the merging of banks between 1959/1960 to 1998, including the era of BBD, BDN, Bank Exim, and Bapindo; and the period of the early merger of Bank Mandiri until the period of the bank listed in the stock market (*go public*) in 1999 to 2003. The museum collection also displays items that were derived from the Historical Archives of ABN AMRO and KITLV in the Netherlands as part of an exchange program.

The exhibition is presented in a thematic approach, where on the lower ground, there is an exhibition on Construction and Transportation theme that displays a collection of vintage items such as an old elevator, old bricks, concrete blocks, warehouse wood and a printing room, with vintage electricity installation of the NHM period, a vintage bicycle and rail tracks of a trem.



Peralatan Operasional Bank
Banking operation equipments



Alat Hitung Sempoa
Abacus

Di sisi timur terdapat ruang pameran rupa-rupa brankas dari masa Hindia Belanda. Di dekatnya terdapat Ruang Khasanah, menampilkan tempat penyimpanan uang, tempat penyimpanan surat-surat berharga, dan *safe deposit box*. Terdapat juga koleksi berbagai macam peti uang berbahan kayu dan besi.

Pada lantai dasar terdapat ruangan Banking Hall yang merupakan ruang pelayanan utama transaksi perbankan. Di lantai ini juga terdapat Ruang Kas Cina dengan furnitur dan perlengkapan bank peninggalan Factorij Batavia.

Di sisi selatan terdapat Ruang Anjungan Tunai Mandiri (ATM), Ruang Peralatan Operasional Bank, seperti mesin hitung uang kertas dan logam, kalkulator, mesin pembukuan, dan mesin tera meterai.

Koleksi lain berupa poster, brosur, buku tabungan, dan formulir bank dari masa ke masa. Selain itu, terdapat Buku Besar NHM tahun 1883—1837. Di lantai ini juga terdapat Ruang Produk Perbankan.

Pada Lantai Satu terdapat ornamen unik berupa kaca patri yang berada di *hall* sisi timur. Sementara lantai dua digunakan untuk pengembangan ruangan pameran dan fasilitas pelayanan Museum Mandiri.

In the eastern part of the room, visitors may see various steel vaults from the era of the Dutch Indies. Next to the vault is the Safe-keeping Room which displays the vault for keeping money, bonds or securities and safe deposit boxes. Visitors may also observe a collection of old money boxes made of wood or steel.

On the ground floor, visitors may enter the Banking Hall which is the main service area that was used for banking transactions. On this floor there is a display of Chinese furniture and banking equipment from the era of the Factorij Batavia.

In the south side, there is a display of an ATM machine, next to the the exhibition of vintage equipment that was used in the bank operations, such as counting machines, bank notes and coins, calculators, accounting machines, and a stamp machine.

Also displayed as a collection of the museum are posters, brochures, saving books, and bank forms from different periods. In addition, visitors may also see the vintage Ledger Book of the NHM period of 1883 to 1837. On this floor also, visitors can observe the various bank products presented in the Banking Product Room.

On the first floor, the hall way is decorated with unique stained glass in the eastern side of the building. Meanwhile, the second floor is used as an exhibition room and service facility room of the museum.

Alamat:
Address:

Jalan Lapangan Stasiun 1,
Jakarta Barat 11110
Telepon : (021)-6902000
Faksimili : (021)-5274477
Surel : museum@bankmandiri.co.id

Laman:
Website:

www.katedraljakarta.or.id

Waktu Kunjung:
Open for Public:

Selasa—Minggu: 09.00—16.00 WIB
Senin dan Hari Libur Nasional: tutup
Tuesday—Sunday: 09.00—16.00 WIB
Monday dan National Public Holiday:
closed

DAFTAR PUSTAKA *BIBLIOGRAPHY*

Ambrose, Timothy dan Crispin Paine
2006 *Museum Basics*. Edisi II.
London dan New York: Routledge.

Burcaw, G. Ellis
1975 *Introduction to Museum Work*.
Nashville: The American Association
for State and Local History.

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
2010 *Pedoman Pengelolaan Museum*.
Direktorat Museum Direktorat
Jenderal Sejarah dan Purbakala
Departemen Kebudayaan
dan Pariwisata.

Edson, Gary dan David Dean
1994 *The Handbook for Museums*.
London: Routledge.

Hooper-Greenhill, Eilean
1994 *The Educational Role of the Museum*.
2nd edition. London : Routledge.

Magetsari, Nurhadi
"Filsafat Museologi", dalam
Museografia Vol. II No.2
(Oktober 2008). Hlm. 5 – 15.

Ambrose, Timothy dan Crispin Paine
2006 *Museum Basics*. Edisi II.
London dan New York: Routledge.

Burcaw, G. Ellis
1975 *Introduction to Museum Work*.
Nashville: The American Association
for State and Local History.

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
2010 *Pedoman Pengelolaan Museum*.
Direktorat Museum Direktorat
Jenderal Sejarah dan Purbakala
Departemen Kebudayaan
dan Pariwisata.

Edson, Gary dan David Dean
1994 *The Handbook for Museums*.
London: Routledge.

Hooper-Greenhill, Eilean
1994 *The Educational Role of the Museum*.
2nd edition. London : Routledge.

Magetsari, Nurhadi
"Filsafat Museologi", dalam
Museografia Vol. II No.2
(Oktober 2008). Hlm. 5 – 15.

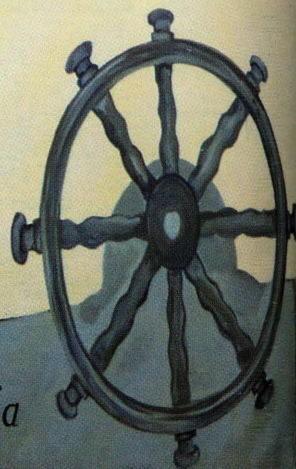






Legenda Navigator Dunia

The Legend of World Navigators







Cagar Budaya
Indonesia



Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan